

**PENGEMBANGAN BUDAYA PESANTREN BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI PONDOK PESANTREN PUTRI SALAFIYAH BANGIL DAN
PONDOK PESANTREN ALI BA'ALAWI KENCONG JEMBER**

DISERTASI



Oleh:

SYARIFATUL MARWIYAH

NIM. 0841916015

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PROGRAM DOKTOR

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

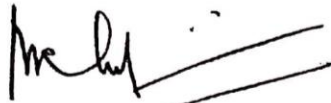
2020

PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba’alawi Kencong Jember” Yang ditulis oleh Syarifatul Marwiyah ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji disertasi.

Jember, 2020

Promotor



Prof. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M. Pd.

NIP. 195310111979032001

Co Promotor



Dr. Aminullah Elhady, M. Ag.

NIP. 19601116199920311001

Mengetahui,

Ketua Program Doktor MPI



Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M. Pd.

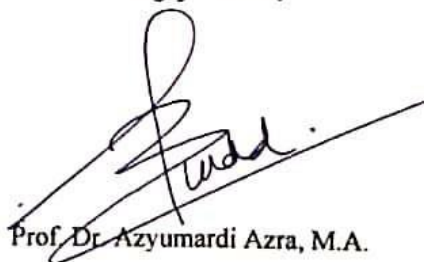
NIP. 196507201992031003

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan di Pondok Pesantren Ali Ba’alawi Kencong Jember” yang ditulis oleh Syarifatul Marwiyah ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Disertasi Pascasarjana IAIN Jember pada hari Kamis tanggal 28 Mei 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam.

Jakarta, 31 Agustus 2020

Penguji Utama,



Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan di Pondok Pesantren Ali Ba’alawi Kencong Jember” yang ditulis oleh Syarifatul Marwiyah ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Disertasi Pascasarjana IAIN Jember pada hari Kamis tanggal 28 Mei 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam.

Jakarta, Agustus 2020

Penguji,



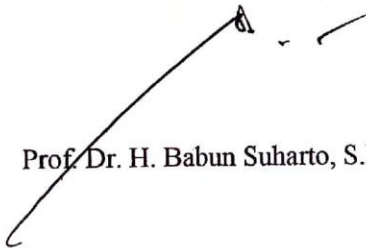
Prof. Dr. H. Dede Rosyada, M.A.

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan di Pondok Pesantren Ali Ba’alawi Kencong Jember” yang ditulis oleh Syarifatul Marwiyah ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Disertasi Pascasarjana IAIN Jember pada hari Kamis tanggal 28 Mei 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam.

Jember, Agustus 2020

Ketua Sidang/Penguji,



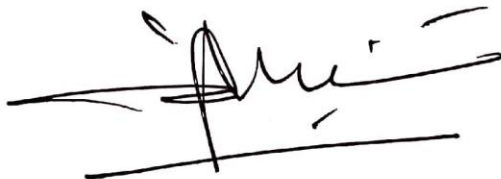
Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan di Pondok Pesantren Ali Ba’alawi Kencong Jember” yang ditulis oleh Syarifatul Marwiyah ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Disertasi Pascasarjana IAIN Jember pada hari Kamis tanggal 28 Mei 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam.

Jakarta, Agustus 2020

Penguji,



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan di Pondok Pesantren Ali Ba’alawi Kencong Jember” yang ditulis oleh Syarifatul Marwiyah ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Disertasi Pascasarjana IAIN Jember pada hari Kamis tanggal 28 Mei 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam.

Jember, Agustus 2020

Penguji,



Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan di Pondok Pesantren Ali Ba’alawi Kencong Jember” yang ditulis oleh Syarifatul Marwiyah ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Disertasi Pascasarjana IAIN Jember pada hari Kamis tanggal 28 Mei 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam.

Jember, Agustus 2020

Penguji,



Dr. Hepni, S.Ag., M.M.

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan di Pondok Pesantren Ali Ba’alawi Kencong Jember” yang ditulis oleh Syarifatul Marwiyah ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Disertasi Pascasarjana IAIN Jember pada hari Kamis tanggal 28 Mei 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam.

Jember, Agustus 2020

Promotor/Penguji,



Prof. Dr. Hj. Titik Rohanah Hidayati, M.Pd.

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan di Pondok Pesantren Ali Ba’alawi Kencong Jember” yang ditulis oleh Syarifatul Marwiyah ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Disertasi Pascasarjana IAIN Jember pada hari Kamis tanggal 28 Mei 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam.

Jember, Agustus 2020

Co-Promotor/Penguji,



Dr. H. Aminullah, M.Ag.

MOTTO

..... لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)

Artinya: Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. QS. Al Maidah [5:48]¹

¹ QS. Al Maidah [5:48]

PERSEMBAHAN

Disertasi ini saya persembahkan untuk:

Suamiku:

Mohammad Dasuki, M.Pd.

Putra-Putriku:

Aisyah

Muhammad Abdul Jalil

Aminah

Aba dan Umiku:

H. Faishol dan Hj. Mahmudah, S.Ag, (almh)

&

H. Abd. Shomad Djalil (alm) dan Hj. Siti Romlah

Keluarga Besarku:

Institut Agama Islam Negeri Jember

Institut Agama Islam Al-Falah As-Sunniyyah Kencong Jember

Bani Faishol Buduran Sidoarjo

Bani Abdus Shomad Djalil Kencong Jember

Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil

Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember

ABSTRAK

Syarifatul Marwiyah, 2020, Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember. Disertasi Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Promotor, Prof. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M. Pd., Co Promotor, Dr. Aminullah Elhady, M. Ag.

Kata Kunci: Pengembangan, Budaya Pesantren, Kearifan Lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mencermati pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember. Hal ini dilakukan karena kedua pesantren ini mengembangkan kearifan lokal daerah masing-masing. Di pondok pesantren Salafiyah Bangil kearifan lokal tampak pada istilah Wali Songo untuk nama komplek pesantren, istilah pendopo untuk bangunan tambahan selain musala dan penggunaan motif melati, sedap malam dan kombinasi border yang menggambarkan kearifan lokal Bangil-Pasuruan sedangkan kearifan lokal di pondok pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah mewujudkan nilai "Pandhalungan" yakni nilai akomodatif dan menghargai perbedaan.

Penelitian ini memfokuskan pada beberapa pertanyaan yaitu: *Pertama*, bentuk (konfigurasi) budaya pesantren berbasis kearifan lokal. *Kedua*, corak budaya berbasis kearifan lokal. *Ketiga*, mengidentifikasi tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental dengan rancangan multi situs. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dalam dua tahap, yaitu analisis data situs tunggal dan analisis data lintas situs. Keabsahan data diuji melalui derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, bentuk (konfigurasi) budaya pesantren berbasis kearifan lokal adalah memadukan pola salaf yang adaptif terhadap budaya lokal dan mengandung unsur-unsur modernitas yang diistilahkan dengan Tradisionalis Moderat. *Kedua*, corak budaya pesantren berbasis kearifan lokal adalah *mix figurative* yakni perpaduan antar *post figuratif*, *co figurative*, dan *pre figurative*. *Ketiga*, tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal adalah karismatik demokratis.

ABSTRACT

Syarifatul Marwiyah, 2020. The Development of Islamic Boarding School Culture Based on Local Wisdom in Islamic Boarding School Salafiyah Bangil and Islamic Boarding School Ali Ba'alawi Kencong Jember. Doctoral Thesis, Study Program of Islamic Educational Management Postgraduate of Jember State Institute of Islamic Studies. Promoter, Prof. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M. Pd., Co Promoter, Dr. Aminullah Elhady, M. Ag.

Keywords: Development, Islamic Boarding School Culture, Local Wisdom.

The objective of this study is to examine the development islamic boarding school of culture based on local wisdom in islamic boarding school Salafiyah Bangil and Islamic boarding school Ali Ba'alawi Kencong Jember. In Salafiyah Bangil, the local wisdom can be seen in the term of *Wali Songo* for the name of the islamic boarding school complex, the term pavilion for additional buildings other than *islamic prayer room* and the use of jasmine motifs, *sedap malam* and *embroidery* combinations that describe the local wisdom of Bangil-Pasuruan, while the local wisdom in islamic boarding school Ali Ba'alawi Kencong Jember is to realize the value of "Pandhalungan" which is the value of accommodating and respecting of differences.

This study focuses on: *first*, form (configuration) of islamic boarding school culture based on local wisdom. *Second*, the cultural style based on local wisdom. *Third*, identify the typology of the development of islamic boarding school culture based on local wisdom.

This study is qualitative research with a transcendental phenomenological approach with a multi-site design. The techniques of data collection by using in-depth interviews, observation, and documentation. The data were analyzed in two steps, they are by analysing the single site data analysis and cross site data analysis. The validity of the data is tested through the degree of trust, alienation, dependability and certainty.

The findings of this study were: *first*, form (configuration) of islamic boarding school culture based on local wisdom is to integrate the *salaf* patterns which are adaptive to local culture and contain elements of modern which are termed of Moderate Traditionalists. *Second*, the style of islamic boarding school culture based on local wisdom is a mix figurative which is a mix of post figurative, co figurative, and pre figurative. *Third*, the typology of the development of islamic boarding school culture based on local skills is charismatic democratic.

ملخص

شريفة المروية، 2020. تطوير ثقافة المعهد على أساس الأحكام المحلية في معهد السلفية للبنات باغثيل و معهد الديني ال باعلوي كنجوع جمبر. أطروحة الدكتوراه في إدارة التربية الإسلامية دراسات عليا الجامعة الإسلامية الحكومية بجمبر. المشرفة، الأستاذة الدكتور الحاجة تيتيك رحانة هدايتي الماجستير. المشرف الثاني، الدكتور أمين الله الهادي الماجستير.

كلمات رئيسية : تطوير، ثقافة المعهد و الأحكام المحلية.

يهدف هذا البحث إلى ملاحظة تطوير ثقافة المعهد على أساس الأحكام المحلية في معهد السلفية للبنات باغثيل و معهد الديني ال باعلوي كنجوع جمبر. يتم ذلك، لأن كلا من المعهدين يطور الأحكام المحلية في مناطق كل منهما. في معهد السلفية للبنات باغثيل، تظهر الأحكام المحلية باصطلاح "والي سونغو" لأسماء مجامع المعهد، واصطلاح "فندوفو" للمبنى الإضافي سوى المصلى واستخدام أنماط الزنجبيل وزهرة الليل المنمقة والمزيج من التطريز الذي يصف الأحكام المحلية ببانغيل - باسوروان. وأما الأحكام المحلية الموجودة في معهد ال باعلوي الإسلامي فهي تحقيق قيمة "باندالونجان" هي قيمة ملائمة واحترام الاختلافات.

يركز هذا البحث إلى أسئلة، هي : أولاً، شكل (تكوين) ثقافة المعهدين على أساس الأحكام المحلية. ثانياً، النمط الثقافي القائم على الأحكام المحلية. ثالثاً، تحديد تصنيف تطوير ثقافة المعهدين بناء على الأحكام المحلية.

يستخدم هذا البحث نوع البحث الكيفي بمدخل الظواهر التجاوزية مع تصميم المواقع المتعددة. وتقنية جمع البيانات هي باستخدام المقابلة العميقة والملاحظة والوثائق. تم تحليل البيانات على مرحلتين، وهما تحليل بيانات الموقع الواحد وتحليل البيانات عبر الموقع. وتم اختبار صلاحية البيانات من خلال درجة الثقة والاعتراب والتبعية والتأكيد. ونتائج هذا البحث هي شكل (تكوين) ثقافة المعهدين بناء على الأحكام المحلية هو دمج الأنماط السلفية بالثقافات المحلية وتحتوي على العناصر العصرية التي تسمى بالمعتدلون التقليديون. ثانياً، نمط ثقافة المعهدين بناء على الأحكام المحلية هو مزيج المجازي هو مزيج بين ما بعد المجازي، ومشارك المجازي، وما قبل المجازي. ثالثاً، إن تصنيف تطوير ثقافة المعهدين المبنية على الأحكام المحلية هو كارزمي ديمقراطي.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, dengan pertolonganNya- lah peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba’alawi Kencong Jember” dengan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah ke haribaan Nabi Muhammad SAW, dengan barokah shalawat, peneliti dapat merampungkan disertasi ini.

Disertasi ini selesai juga berkat dukungan dan bantuan banyak pihak. Dengan demikian peneliti menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, yang telah memberikan Beasiswa Studi (BS) melalui Program Beasiswa 5000 Doktor.
2. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Jember.
3. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan arahan dan masukan dalam menyelesaikan Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Jember.
4. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd. selaku Ketua Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam IAIN Jember yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk pengembangan Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam IAIN Jember.
5. Prof. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd. selaku Promotor dan Dr. Aminullah Elhady, M.Ag. selaku Co-Promotor yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan disertasi ini.
6. Tim penguji disertasi yakni Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. dari, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. H. Dede Rosyada, M.A. dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. dari IAIN

Jember, Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. dari IAIN Jember, Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd. dari IAIN Jember, Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. dari IAIN Jember, Prof. Dr. Hj. Titiék Rohana Hidayati, M.Pd. dari IAIN Jember dan Dr. Aminullah Elhady, M.Ag. dari IAIN Jember yang telah banyak memberikan arahan, masukan, kritik, dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan disertasi ini.

7. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik, dan membimbing selama peneliti menempuh pendidikan Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam.
8. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam.
9. Keluarga Besar Institut Agama Islam Al Falah As-Sunniah Kencong Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga selesainya disertasi ini.
10. Keluarga Besar Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember yang telah berkenan untuk bekerja sama dan memberikan data serta informasi penelitian dalam penyusunan disertasi ini.
11. Suami, Mohammad Dasuki, M.Pd. dan ketiga buah hati: Aisyah, Muhammad Abdul Jalil, dan Aminah yang dengan tulus ikhlas memberikan doa, materi, dan spirit agar peneliti lebih rajin, giat belajar untuk menyelesaikan Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam ini.
12. Aba H. Faishol dan Umi Hj. Mahmudah, S.Ag, (wafat 11 Maret 2016) yang tiada henti berkorban demi mewujudkan cita-cita anaknya, mengasuh dengan kesabaran, memotivasi, selalu memberikan nasihat yang baik untuk masa depan dan pentingnya cita-cita pada peneliti, serta memanjatkan doa untuk kelancaran studi peneliti. Untuk Aba, semoga Allah memberikan kesehatan dan barakah umurnya. Untuk Umi, kini anakmu telah lulus S3, meski Umi tidak bisa hadir dan menyaksikan pengukuhan ini, tapi Umi tetap dalam hati dan

selalu menyertai langkah anakmu ini. Semoga Allah menempatkan Umi di tempat yang paling indah di sisi-Nya. Amin.

13. Keluarga besar H. Abdus Shomad Djalil (wafat 14 Agustus 2008) dan Ibu Hj. Siti Romlah yang selalu mendoakan peneliti dan memberikan dukungan terhadap peneliti agar dapat menyelesaikan studi S3 di IAIN Jember. Untuk Abi, semoga Allah melimpahkan kedamaian dan kebahagiaan di sisi-Nya. Amin.
14. Kakak dan adik: Hj. Makiyatul Mukarromah, M.Pd.I., Aminatuz Zuhriyah, M. Pd.I., dan Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I., Halimatus Sa'diyah yang selalu memberikan dukungan, bantuan, motivasi dalam menyelesaikan studi dan disertasi ini.
15. Sahabat-sahabat Pascasarjana IAIN Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga selesainya disertasi ini.
16. Roihana, Dewi, dan semua yang telah menemani, membantu peneliti mengembalikan semangat belajar dan diskusi keilmuan sampai selesainya disertasi ini.

Peneliti memohon kepada Allah SWT, semoga amal baik mereka semua di balas dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Akhirnya, peneliti berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat untuk kemaslahatan umat Islam Indonesia yang mencintai dan membanggakan Indonesia, Negara yang kaya akan warisan budayanya.

Jember, 15 Maret 2020

SYARIFATUL MARWIYAH

DAFTAR ISI

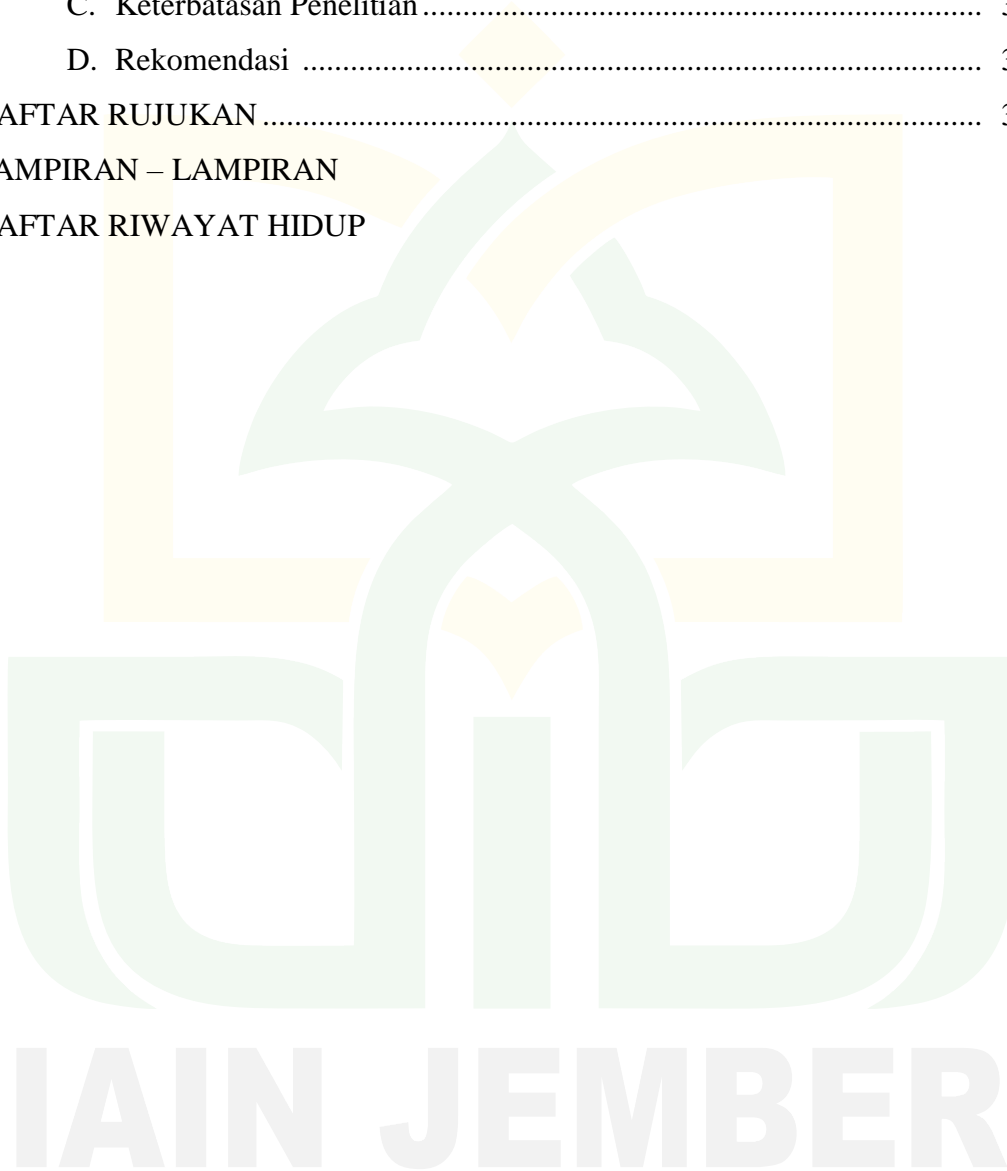
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan Orisinalitas.....	xi
Motto.....	xii
Persembahan	xiii
Abstrak	xiv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xx
Daftar Tabel.....	xxv
Daftar Gambar	xxvi
Daftar Lampiran.....	xxvii
Daftar Pedoman Transliterasi Arab – Latin	xxix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah	14
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Penelitian Terdahulu	18
1. Penelitian Budaya Pesantren	20
2. Penelitian Budaya Masyarakat.....	30
3. Penelitian Kearifan Lokal	35
4. Penelitian Pesantren dan Kearifan Lokal	43
B. Kajian Teori.....	61
1. Konsep Budaya Organisasi Dalam Al-Quran dan Al-Hadist.....	61
2. Budaya Organisasi.....	66

a. Definisi Budaya Organisasi.....	66
b. Karakteristik Budaya Organisasi.....	72
c. Fungsi Budaya Organisasi	75
3. Bentuk Budaya Organisasi	77
4. Corak Kebudayaan	82
5. Tipologi Budaya Organisasi	85
a. Menciptakan, Mempengaruhi, dan Memelihara Budaya Organisasi.....	87
b. Mengubah Budaya Organisasi	93
c. Mengelola Tantangan Terhadap Perubahan.....	96
6. Pesantren	98
a. Definisi Pesantren	99
b. Budaya Pesantren	108
7. Kearifan Lokal (Local Wisdom)	119
c. Definisi Kearifan Lokal	119
d. Fungsi dan Ciri Kearifan Lokal	108
8. Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal.....	129
C. Kerangka Konseptual	134
BAB III METODE PENELITIAN.....	135
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	135
B. Lokasi Penelitian	137
C. Kehadiran Peneliti	137
D. Subyek Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	138
E. Analisis Data	141
1. Analisis Data Dalam Situs (Within-Site Analysis)	142
2. Analisis Data Lintas Situs (Cross-Site Analysis)	143
F. Keabsahan Data.....	144
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	148
A. Latar Penelitian	148
1. Situs I PPP Salafiyah Bangil	148
2. Situs II PP Ali Ba'alawi Kencong Jember	152

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian.....	154
1. Bentuk Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember	154
a. Bentuk Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil	154
b. Bentuk Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.....	217
2. Corak Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember	234
a. Corak Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil	234
b. Corak Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.....	246
3. Tipologi Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Slafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember	251
a. Tipologi Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil	251
b. Tipologi Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember	258
C. Temuan Penelitian Situs 1 dan Situs 2	261
1. Temuan Penelitian di PPP Salafiyah Bangil	261
a. Bentuk Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil	261
b. Corak Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil	265
c. Tipologi Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil	267
2. Temuan Penelitian di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.....	269
a. Bentuk Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember	269
b. Corak Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal	

di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.....	272
c. Tipologi Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember	273
D. Temuan Penelitian Lintas Situs.....	275
1. Persamaan.....	276
a. Bentuk Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember	276
b. Corak Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember	277
c. Tipologi Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.....	277
2. Perbedaan	278
a. Bentuk Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember	278
b. Corak Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember	278
c. Tipologi Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.....	278
BAB V PEMBAHASAN	279
A. Bentuk Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember	279
B. Corak Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember	300
C. Tipologi Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember	306
D. Proposisi	316
E. Temuan Penelitian.....	317
BAB VI PENUTUP	318

A. Kesimpulan.....	318
B. Implikasi Hasil Penelitian	318
1. Implikasi Teoritik	319
2. Implikasi Praktis.....	323
C. Keterbatasan Penelitian.....	324
D. Rekomendasi	324
DAFTAR RUJUKAN	326
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya	60
2. Tabel 2.2 Kearifan Lokal Pesantren	128
3. Tabel 3.1 Sumber Data	141
4. Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Santri PPP Salafiyah Bangil.....	181
5. Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Santri PP Ali Ba'alawi Kencong Jember	229



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 Ilustrasi Konteks Penelitian	10
2. Gambar 2.1. Posisi Novelty Penelitian Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal	60
3. Gambar 2.2 Tingkatan Budaya, diadopsi dari Daft, <i>New Era of Management</i>	78
4. Gambar 2.3 Budaya Menurut Schermerhorn.....	79
5. Gambar 2.4 Budaya Menurut Ralp Linton	80
6. Gambar 2.5 Unsur-Unsur Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat	81
7. Gambar 2.6 Orientasi Nilai Budaya	82
8. Gambar 2.7 Bagaimana Pemimpin Membentuk Budaya	89
9. Gambar 2.8 <i>Hersey and Blancard: Four levels of change</i>	90
10. Gambar 2.9 Bagaimana Kultur Organisasi Terbangun diadopsi dari Robbins dan Judge.....	91
11. Gambar 2.10 Pedoman Memformulasikan Visi	92
12. Gambar 2.11 Strategi Dalam Mengelola Perubahan Budaya.....	94
13. Gambar 2.12 Kebudayaan Pesantren diadaptasi dan dikembangkan dari Wujud Kebudayaan yang disampaikan Koenjtaraningrat.	109
14. Gambar 2.13 Kerangka Konseptual	134
15. Gambar 3.1 <i>Component Of Data Analysis : Interractive Model</i>	143
16. Gambar 3.2 Visualisasi Analisis Data Lintas Situs	144
17. Gambar 3.3 Metode Penelitian	147
18. Gambar 4.1 Simbol PPP Salafiyah Bangil di Kerudung Santri.....	160
19. Gambar 4.2 Struktur Kepengurusan PPP Salafiyah Bangil	163
20. Gambar 4.3 Roan (Kiri) dan Sosialan (Kanan) wujud Internalisasi Kearifan Lokal Gugur Gunung/ Gotong Royong di PPP Salafiyah Bangil	188
21. Gambar 4.4 Haul (Kiri) dan Makan Bersama/ Manganan (Kanan) Wujud Kearifan Lokal Slametan Lingkaran Hidup di PPP Salafiyah Bangil	199
22. Gambar 4.5 Muharaman (Kiri) dan Mauluda (Kanan) Wujud Kearifan Lokal Slametan Perayaan Hari Besar Islam di PPP Salafiyah Bangil.....	204
23. Gambar 4.6 Agustusan Wujud Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil .	206

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Instrumen Penelitian

Surat Ijin Penelitian

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Dokumentasi Selama Penelitian di PPP Salafiyah Bangil

Pengasuh/ Pendiri Ponpes Putri Salafiyah Bangil

Pesantren Putri Salafiyah & Musala

Santri & Kitab Kuning Karya Pengasuh dan Ustadzah

Makam

Piala dan Piagam Penghargaan

Foto Kiai dan Poster Wirid, Struktur Organisasi

CD-ROM, Logo dan Simbol

Biografi Pendiri dan Sejarah Pesantren

Piket Kebersihan, *Roan*, *Kontrolan*

Kontrolan kebersihan, *Roan*, Daftar Tugas Santri

Sosialan, Rapat Bulanan

Agustusan

Sholat Berjamaah, Tadarus Kamar

Kumpulan, Tadarus, Kajian Kitab Kuning, Foto Ekstrakurikuler

Kursus Khot, Sekolah Formal

Sekolah Diniyah, *Idul Adha'an*

Muharroman, *haul*

Mauludan, *Muwaddaah'an*

Baiat di Dawur, *Haflah Akhir Sanah*

Seni Hadrah

Susunan Pengurus Pusat Periode 2018-2019

Susunan Pengurus Cabang

Tata Tertib

Jadwal Piket Penjaga Telephone

Jadwal Piket Penjaga Kantor

Jadwal Ta'lim Ust/Ustd Tsanawiyah & Aliyah
Jadwal Ta'lim Ust/Ustd MID Salafiyah
Distribusi Pelajaran MID Salafiyah
Contoh Laporan Rapat Bulanan (*Tugas*)
Program Kerja Sie Pendidikan
Laporan Keuangan
Dokumentasi Selama Penelitian di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember
Gedung Pondok Pesantren Ali Ba'alawi
Kiai
Kitab Karya Pengasuh
Qoshoi, Santri Putri Ali Ba'alawi
Mini-Mini Sholat Berjamaah, Kajian Kitab Kuning
Struktur Kepengurusan PP Ali Ba'alawi Putri
Peraturan dan Pelanggaran Pendidikan PP Ali Ba'alawi Putri
Peraturan dan Pelanggaran Keamanan PP Ali Ba'alawi Putri
Peraturan dan Pelanggaran Kebersihan PP Ali Ba'alawi Putri
Peraturan dan Pelanggaran Jama'ah PP Ali Ba'alawi Putri
Profil Penulis/ Daftar Riwayat Hidup

IAIN JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	‘	koma di atas	ط	ṭ	te dg titik di bawah
2.	ب	b	be	ظ	z	zed
3.	ت	t	te	ع	‘	koma di atas terbalik
4.	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5.	ج	j	je	ف	f	ef
6.	ح	ḥ	ha dg titik di bawah	ق	q	qi
7.	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8.	د	d	de	ل	l	el
9.	ذ	dh	de ha	م	m	em
10.	ر	r	er	ن	n	en
11.	ز	z	zed	و	w	we
12.	س	s	es	ه	h	ha
13.	ش	sh	es ha	ء	‘	koma di atas
14.	ص	ṣ	es dg titik di bawah	ي	y	ye
15.	ض	ḍ	de dg titik di bawah	-	-	-

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Masalah perdamaian dan kemanusiaan adalah hal yang sangat penting yang dihadapi dunia saat ini. Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh (*Peace, Justice, and Strong Institution*) adalah salah satu dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang merupakan agenda internasional yang menjadi kelanjutan dari Tujuan Pembangunan Milenium atau *Millenium Development Goals* (MDGs).¹ Indonesia tercatat sebagai Negara yang memiliki rekam jejak baik dalam menghadapi isu kemanusiaan.² Pemerintah Indonesia terus berperan aktif dalam mendukung upaya penanganan dan penyelesaian krisis kemanusiaan global³.

Sementara itu di kawasan ASEAN, menyambut terbentuknya ASEAN *Community* pada tahun 2015⁴ terutama dalam hal stabilitas keamanan, disebutkan bahwa kearifan lokal suatu bangsa dan norma sosial yang mereka miliki mampu menjadi solusi ampuh dalam menjaga keberagaman, keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan solusi dalam mengatasi keamanan politik suatu negara. Indonesia sebagai Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam wajib mempromosikan bahwa Indonesia adalah

¹ “United Nation, *Advancing Sustainable Development Goals in Indonesia*,”(<http://un.or.id>, diakses 18 Februari 2020).

² “Indonesia Memiliki Rekam Jejak Baik Hadapi Isu Kemanusiaan,”(<https://www.republika.co.id>, diakses 19 Desember 2018)

³ “Isu-Isu Kemanusiaan,” 6 April 2019, (<https://Kemlu.go.id>, diakses 18 Februari 2020).

⁴ “Association of Southeast Asian Nation, *About ASEAN*,” (<http://asean.org>, diakses 27 April 2020).

negara yang memiliki toleransi yang tinggi, tidak mengenal kekerasan dan menjunjung tinggi keharmonisan dalam kehidupan bernegara.

Di Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, budaya, adat, dan tradisi. Keberagaman ini merupakan kearifan lokal Nusantara sekaligus potensi dan kekuatan bangsa yang harus dijaga, dirawat, dan dilestarikan untuk memperkuat jati diri bangsa (identitas nasional), memantapkan budaya nasional, memperkokoh ketahanan nasional. Hal ini sesuai dengan pasal 32 ayat 1 dan 2 UUD 1945 yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”.⁵

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah berdiri ratusan tahun silam. Berdasarkan data statistik, Pondok Pesantren di Indonesia terutama di Jawa Timur terdapat 4.450 pesantren dengan jumlah santri mukim 323.293 dan jumlah santri tidak mukim 241.047.⁶ Pesantren-pesantren ini tidak hanya identik dengan makna keislaman, akan tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*).⁷ Sebagai lembaga pendidikan Islam *indigenous*, tumbuhnya pesantren banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisionalisme Islam

⁵ UUD 1945 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Setelah Perubahan (AMANDEMEN I, II, III, IV) Disertai Kabinet Kerja 2014-2019 (Surabaya: Zara Publisher, 2014), 21.

⁶ “PDPP (Pangkalan Data Pondok Pesantren),” (<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>, diakses 18 Februari 2020).

⁷ Nurkholis Majid, *Bilik- Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

yang diwariskan oleh para ulama' Nusantara terdahulu, Hal ini dapat memberikan peluang bagi institusi tersebut dalam berperan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dan budaya keislaman Nusantara.

Lain halnya dengan Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil yang selanjutnya disingkat dengan PPP Salafiyah Bangil. PPP Salafiyah Bangil adalah Pondok pesantren khusus putri yang didirikan oleh K.H. Abdur Rohim Rohani pada tahun 1957 M yang beralamat di Jl. Mujair 274 Kauman Tengah Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur. PPP Salafiyah Bangil saat ini menampung kurang lebih 1.829 orang santri putri yang berasal dari Jawa, Madura, Kalimantan, dan Malaysia. Pondok pesantren ini awalnya merupakan pondok pesantren salafi yang kemudian pada tahun 1980 berubah mulai menjadi pondok pesantren khalafi dengan mengadopsi sekolah formal. Walaupun mengadopsi sekolah formal, sistem pendidikannya tidak berubah sama sekali dari model awal didirikannya pesantren yakni model salaf. Varian pondok pesantren ini adalah pondok yang memadukan pola tradisional dan modern, pondok pesantren tipe D yakni pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren (dengan pengajaran tradisional) dan sekaligus sistem sekolah.⁸

Kedua, Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember yang selanjutnya disingkat dengan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember. PP Ali Ba'alawi Kencong Jember berada di Desa Kencong Kecamatan Kencong

⁸ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 47.

Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 2006 M. Pengasuhnya adalah K.H. Sholahuddin Munshif murid dari K.H. Maimoon Zubair Sarang Rembang. Beliau juga salah satu murid kepercayaan Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki. K.H. Sholahuddin Munshif yang lebih akrab dipanggil Gus Sholah adalah menantu dari K.H. A. Sadid Jauhari pengasuh Pondok Pesantren Assunniyyah Kencong Jember. Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember saat ini menampung kurang lebih 900 orang santri yang berasal dari daerah sekitar Kencong, Jember, Bondowoso, Lumajang, Sidoarjo, Madura, Kalimantan, dan Malaysia.

Varian pondok pesantren ini adalah salafi, pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren tipe D yakni pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren (dengan pengajaran tradisional) dan sekaligus sistem sekolah.⁹

Berdasarkan hasil *mapping* di PPP Salafiyah Bangil¹⁰ dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember,¹¹ kedua situs pesantren ini memiliki keunikan yakni memadukan budaya pesantren yang adaptif dengan kearifan lokal dan berusaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sebagai akibat dari interaksi dengan kaum modernis, kecanggihan teknologi dan peradaban dunia hari ini. Di PPP Salafiyah Bangil, konfigurasi budaya pesantren berbasis kearifan lokal ini tampak pada artefak, simbol, aktifitas, seremoni, dan ritual

⁹ Soebahar, 47.

¹⁰ *Mapping* dilakukan pada tanggal 6 Maret 2018 di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil bersama Ustadzah Kholilah selaku ketua Pondok Pesantren Putri Salafiyah.

¹¹ *Mapping* dilakukan pada tanggal 24 April 2018 di Pondok Pesantren bersama Ustadzah Roum selaku ketua Pengurus Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember.

pesantren. Di PPP Salafiyah Bangil nama kompleks menggunakan nama Wali Songo yang menyebarkan ajaran agama Islam di tanah Jawa. Menggunakan istilah “pendopo” yang merupakan tempat belajar- mengajar tambahan selain musala. Menggunakan simbol melati, bunga sedap malam, dan kombinasi bordir di kerudung seragam santri yang menggambarkan potensi lokal masyarakat Bangil-Pasuruan yang banyak menghasilkan bunga sedap malam dan bordir. Simbol ini sama seperti simbol batik khas Pasuruan yang diberi nama “Babar Wahyu Arum”.¹²

Kearifan lokal Nusantara juga tampak pada aktivitas, seremoni dan ritual yang dilakukan di pesantren seperti *roan*¹³ dan *sosialan*¹⁴ sebagai wujud internalisasi kearifan lokal Nusantara gugur gunung atau gotong royong, *kontrolan*¹⁵ wujud internalisasi ronda malam atau siskamling, *haul* wujud internalisasi *slametan* lingkaran hidup, *Suroan* dan *Muludan* wujud internalisasi *slametan* bulan besar Islam, *Agustusan* wujud internalisasi *tujuh belasan* dan seni hadrah al-Banjari wujud internalisasi hadrah. Aktifitas, seremoni dan ritual wujud internalisasi kearifan lokal Nusantara tersebut dikemas dengan memadukan unsur-unsur modern.

Inspirasi-inspirasi untuk menyesuaikan dengan teknologi, peradaban dan cara berpikir orang-orang modern hanya berasal dari Koran Harian Jawa Pos yang ditempel di MADING pesantren, dari buletin “el-Wardah” yang

¹² Emil, “Kabupaten Pasuruan Punya Batik Khas,” 1, (<https://www.pasuruankab.go.id>, diakses 20 Agustus 2019).

¹³ *Roan* adalah kerja bakti membersihkan lokasi pesantren di PPP Salafiyah Bangil

¹⁴ *Sosialan* adalah hukuman di PPP Salafiyah Bangil yang dilakukan secara gotong-royong.

¹⁵ *Kontrolan* adalah pemeriksaan keamanan pesantren di PPP Salafiyah Bangil

tampil satu bulan sekali dan dari pengalaman mereka di rumah saat liburan Maulid (libur pertengahan tahun) dan liburan Sya'ban (libur akhir tahun). Media untuk akses internet tidak tersedia di pesantren ini, hanya sebuah telepon alat komunikasi untuk seluruh santri, media elektronik berupa televisi hanya tersedia 2 unit, itu pun dihidupkan pada acara *Muharraman* dan setelah ujian pesantren saja.

Sementara di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember memiliki kearifan lokal yakni mewujudkan nilai-nilai "pandhalungan". Pandhalungan adalah istilah untuk hasil akulturasi antara kebudayaan Jawa dan Madura¹⁶. Masyarakat pandhalungan adalah masyarakat hibrida, yakni masyarakat yang berbudaya baru akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan¹⁷. Nilai-nilai yang diusung oleh PP Ali Ba'alawi adalah nilai akomodatif dan menghargai perbedaan. Nilai ini ditanamkan oleh kiai kepada para santri dalam setiap kegiatan.

Kearifan lokal Nusantara juga tampak pada aktivitas seremoni dan ritual yang dilakukan di pesantren seperti *roan* wujud internalisasi gugur gunung atau gotong royong, *haul* wujud internalisasi *slametan* lingkaran hidup,

¹⁶ Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta, "*Sekilas Tentang Masyarakat Pandhalungan*," diakses 21 Maret 2020, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta>.

Secara administrative, kawasan kebudayaan pandalungan meliputi Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang. Tipe kebudayaan orang pandalungan adalah kebudayaan agraris-egaliter. Penanda simbolik yang tampak jelas dari tipe kebudayaan ini terdapat pada seni pertunjukan yang digelar dan penggunaan bahasa sehari-hari yang secara dominan menggunakan ragam bahasa kasar (ngoko) dan bahasa campuran (dua bahasa daerah atau lebih).

¹⁷ Pemerintah Daerah Kabupaten Jember, "*Labako, Tarian eksotis penuh gemulai*," (jemberkab.go.id., diakses 21 Maret 2020).

Suroan dan *Muludan* wujud internalisasi *slametan* bulan besar Islam, dan seni hadrah al-Banjari wujud internalisasi hadrah. Aktifitas seremoni dan ritual wujud internalisasi kearifan lokal Nusantara tersebut dikemas dengan memadukan unsur-unsur modern. Unsur modernisasi di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember tampak pada seremoni dan ritual yang bisa diakses lewat radio dan internet seperti youtube dan facebook. Pesantren juga tidak melarang pengambilan video/*shooting* dari orang luar yang ingin mengenal PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.

Kedua situs pesantren ini juga memiliki persamaan yakni menerapkan sistem salaf atau tradisional dalam setiap kegiatan belajar, dalam arti lebih memprioritaskan pendidikan agama dan pendalaman kitab kuning. Etika santri yang berjalan menggunakan lutut, mematung diri atau membungkuk bila bertemu kiai atau guru, mencium tangan guru dan membalikkan sandal.

Selain itu kedua situs pesantren ini memiliki keunikan lain yaitu mengembangkan kearifan lokal berdasarkan *six value systems* (enam sistem nilai) yaitu *theological value* (nilai teologis), *physical and psychological value* (nilai fisik/psikologis), *logic value* (nilai logika), *ethical value* (nilai etika), *aesthetic value* (nilai estetik), *teleological value* (nilai kemanfaatan) dalam aktifitas-aktifitas santri,¹⁸ serta mengembangkan panca jiwa pesantren yang meliputi jiwa keikhlasan (*sincerity*), jiwa kesederhanaan (*simplicity*), jiwa kemandirian (*self-help*), jiwa ukhuwah islamiyah (*islamic brotherhood*), dan

¹⁸ Muhammad Shofi Mubarak, "Kepemimpinan Pendidikan dalam prespektif Enam Sistem Nilai Prof. Dr. Ahmad Sanusi," *Insania* 20, no. 2 (Juli 2015).

jiwa kebebasan (*freedom*) yang bertanggung jawab.¹⁹ Konsep yang dikembangkan adalah ketaqwaan, keimanan, kearifan, kepemimpinan, kedisiplinan, sosial, karismatik, santun, kewibawaan, etika, keteladanan, sabar dan syukur, kerjasama, tanggung jawab, kesehatan, kebersihan, keindahan, kerapian.

Akan tetapi selain keunikan-keunikan di atas terdapat sejumlah persepsi santri bahwa budaya yang mencerminkan kearifan lokal yang berlaku di pesantren adalah cermin kusut bagi pewarisnya. Hal ini disebabkan adanya pemaksaan-pemaksaan normatif yang terkadang tidak beralasan, sementara konsep besar yang melatar belakangi lahirnya budaya yang mencerminkan kearifan lokal kurang dipahami. Akhirnya eksistensi yang tampak tidak lebih dari sekedar rutinitas belaka sehingga keberadaannya sebagai sebuah manifestasi dari obsesi besar misi dakwah dan sistem pendidikan Islam kurang teraplikasi dengan baik. Selain itu pesantren sebagai *local specific* juga memiliki kearifan lokal akan tetapi eksplorasi terhadap kearifan lokal Nusantara masih kurang.

Keunikan-keunikan dan persepsi di atas merupakan kondisi objektif dari dua situs pesantren yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal dengan beberapa tujuan. *Pertama*, memahami bentuk budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember. *Kedua*, memahami corak budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP

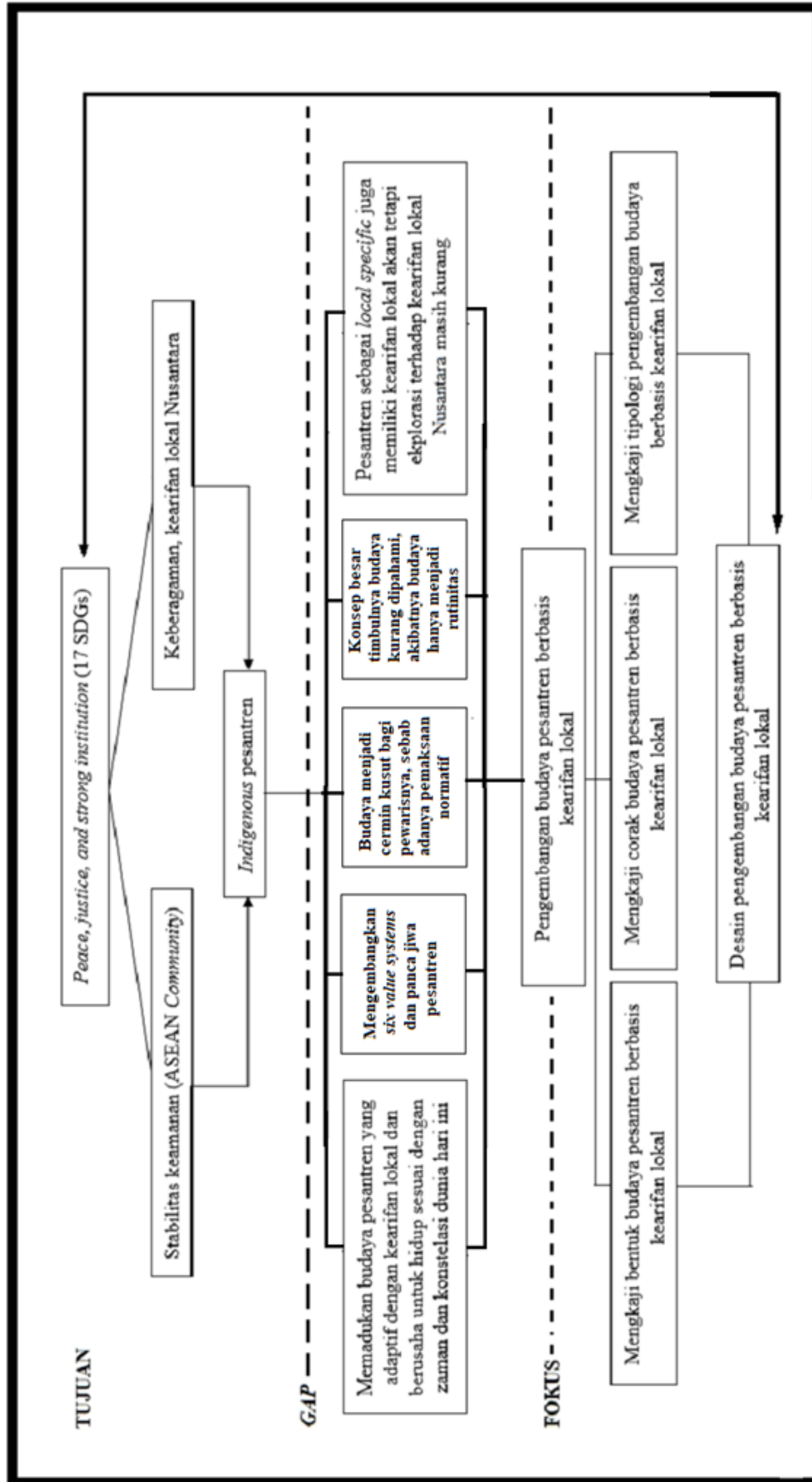
¹⁹ Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS*, 42.

Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember. *Ketiga*, memahami tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong.

Penelitian ini bermanfaat bagi para pengembang budaya pesantren sebab budaya adalah suatu kekuatan sosial yang tidak tampak, yang dapat menggerakkan orang-orang dalam pesantren untuk melakukan aktifitas sesuai dengan tujuan pesantren. Internalisasi nilai kearifan lokal pada budaya pesantren dapat dijadikan modal sosial (*social capital*) dan menjadi keyakinan dasar (*core belief and core values*) bagi pesantren dalam membangun Manajemen Pendidikan Islam. Selain itu penelitian ini bermanfaat untuk merancang pesantren masa depan yang mempersiapkan generasi dengan segala potensi yang dimiliki yang mengakar kuat pada kearifan lokal Nusantara.

Penelitian ini penting sebab budaya merupakan salah satu cara membangun sumber daya manusia (SDM) melalui aspek perubahan sikap dan perilaku yang diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman. Budaya dapat dijadikan pilar *competitive advantage* bagi pesantren, yang kemudian menghantarkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki sumber daya manusia yang mumpuni yang akhirnya menjadikan pesantren sebagai sebuah organisasi yang kuat sesuai dengan agenda global yaitu SDGs (*Sustainable Development Goals*).

Konteks penelitian di atas dapat diilustrasikan dalam bagan berikut ini:



Gambar 1.1 Ilustrasi Konteks Penelitian

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk budaya pesantren berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember ?.
2. Bagaimana corak budaya berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember ?.
3. Bagaimana tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember ?.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji bentuk budaya pesantren berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember.
2. Untuk mengkaji corak budaya pesantren berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember.

3. Untuk mengkaji tipologi pengembangan budaya berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis.
 - a. Menilai ulang konsep Richard L. Daft mengenai yang hanya memahami budaya melalui manifestasi simbol, cerita, panutan, slogan, dan seremoni.
 - b. Menilai ulang konsep Margaret Mead mengenai corak budaya yang hanya membagi corak budaya menjadi tiga yaitu: *post figurative*, *co figurative*, dan *pre figurative*.
 - c. Menilai ulang konsep Robbins *and* Judge mengenai pengembangan budaya.
 - d. Menambah khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam dalam hubungannya dengan pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal.
2. Secara Praktis.
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membuka wacana mengenai konsep pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan evaluasi yang berkontribusi positif bagi kalangan pesantren, khususnya pesantren yang diteliti, yakni dalam hal bagaimana mengembangkan budaya pesantren berbasis kearifan lokal.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi kajian bagi pengasuh pesantren untuk mampu mendeskripsikan dan menganalisis kultur khas pesantrennya. Dalam menciptakan dan memelihara budaya keunggulan, pengasuh pesantren hendaknya mampu bekerjasama dengan pihak lain dalam komunitas pesantren untuk merumuskan unsur-unsur yang relevan dengan budaya setempat.
- d. Diharapkan pengasuh pesantren cerdas melihat kecenderungan global secara luas. Menuntut kesabaran pengasuh pesantren dalam menciptakan dan merubah kultur pesantren, karena perbedaan latar belakang lembaga.
- e. Diharapkan pengasuh pesantren dalam menghadapi dunia global menerapkan berbagai corak kepemimpinan, termasuk kepemimpinan kultural, teknis, humanistik, dan edukatif. Corak kepemimpinan kultural menuntut kebersamaan, tidak dapat dilaksanakan oleh satu orang atau kelompok kecil. Ini berarti pengasuh pesantren harus berupaya memberdayakan semua unsur yang terkait.
- f. Diharapkan pengasuh pesantren hendaknya berada dalam tingkat kesadaran yang tinggi bahwa segala perilakunya akan menjadi model atau teladan bagi warga pesantren.

E. DEFINISI ISTILAH

Untuk menghindari kesalahan artikulasi atau interpretasi maka perlu dijelaskan arti istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian dengan mendefinisikan sebagai berikut:

1. Budaya organisasi menurut Richard L. Daft²⁰ adalah *the set of key values, beliefs, understandings, and norms shared by members of an organization*. Budaya organisasi adalah seperangkat nilai, kepercayaan, pemahaman serta norma inti yang dipegang oleh anggota organisasi.
2. Budaya (*culture*) menurut Charles Winick²¹ adalah *all that which is nonbiological and socially transmitted in a society including artistic, sosial, ideological, and religious patterns of behavior, and the techniques for mastering the environment*. Budaya adalah semua yang nonbiologis dan ditransmisikan secara sosial dalam suatu masyarakat termasuk pola-pola perilaku artistik, sosial, ideologis, dan keagamaan, dan teknik-teknik untuk menguasai lingkungan.
3. Tradisi menurut Edward Shils²² adalah *anything which is transmitted or handed down from the past to the present*. Tradisi adalah segala sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang.
4. Pesantren menurut undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 pasal 1 ayat (1)²³ adalah lembaga yang berbasis masyarakat yang didirikan oleh

²⁰ Richard L Daft, *Management*, Twelfth edition (United states of America: Cengage Learning, 2014), 89.

²¹ Charles Winick, *Dictionary of Anthropology* (Ames, Iowa: A Littlefield Adams & CO, 1956), 144.

²² Edward Shils, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1981), 12.

²³ “Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren,” 2019.

perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatat lil alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

5. Kearifan lokal (*local community*) menurut Szajnowska-Wysocka²⁴ adalah *occupies a specific place, self created in the long process of mutual adaptation among man and environment*. Kearifan lokal adalah menempati tempat tertentu, diciptakan sendiri dalam proses panjang adaptasi timbal balik antara manusia dan lingkungan.
6. Bentuk budaya (*culture pattern*)²⁵ adalah rangkaian unsur yang menjadi contoh ciri-ciri yang menonjol dari suatu kebudayaan, sehingga dapat dipakai untuk mendeskripsi watak kebudayaan yang bersangkutan. *Pattern* sendiri adalah rangkaian unsur yang mantap dari suatu gejala, sehingga dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu.

²⁴ A S Wysocka, *Theoris of Regional and Local Development. Bulletin of Geography, Sosio-Economic*, (Poland: University of Silesia, 2009), 85.

²⁵ Koentjaraningrat et al., *Kamus Antropologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984), 150.

7. Corak (*style*) atau *lifestyle*²⁶ adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia dalam masyarakat yang dapat diamati dan yang memberi identitas khusus kepada golongan itu.
8. Tipologi (*model*)²⁷ adalah bagan, gambaran, kerangka, metode, atau rumus yang dipakai untuk menjelaskan kaitan antara berbagai unsur dan variabel dalam suatu gejala atau masalah.

Berdasarkan beberapa pengertian istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal adalah upaya untuk menciptakan, melestarikan, memberdayakan nilai, kepercayaan, pemahaman, serta norma yang dipegang oleh masyarakat pesantren, melalui pendekatan kearifan lokal sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita luhur pesantren.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, bab ini mengungkapkan wawasan umum penyusunan disertasi yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka, bab ini sebagai landasan teori dalam pelaksanaan penelitian. Bab ini terbagi menjadi tiga sub yaitu: penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka konseptual.

²⁶ Koentjaraningrat et al., 53.

²⁷ Koentjaraningrat et al., 119.

BAB III : Metode Penelitian, bab ini memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian, bab ini menjelaskan tentang paparan data sebagai hasil penelitian di lapangan dan temuan penelitian tentang pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di pondok pesantren Salafiyah Bangil dan pondok pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember.

BAB V : Analisis, pembahasan dan temuan konseptual penelitian. Bab ini dijelaskan posisi temuan peneliti terhadap temuan-temuan sebelumnya serta penafsiran terhadap teori-teori yang diungkap.

BAB VI : Penutup, bab ini berisi kesimpulan, implikasi hasil penelitian, keterbatasan, dan rekomendasi.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

Pada bagian ini peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai upaya mengetahui orisinalitas, *novelty* (nilai kebaruan), dan posisi penelitian tentang pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah penelitian yang pernah mengangkat tentang budaya pesantren, budaya masyarakat, kearifan lokal serta pesantren dan kearifan lokal. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Budaya Pesantren

Penelitian Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam kebudayaan Jawa*, 2014.¹ Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pesantren adalah perantara yang berhasil mengantarkan peran sinkretisme sekaligus penyampai budaya lokal (*culture broker*) yang sangat efektif. Penelitian ini menggambarkan mengenai sinkretisme antara budaya Jawa, Islam, dan Hindu/Budhisme yang dikonsepsikan sebagai agama Jawa.

¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 561.

Zamakhsari Dhofier dalam disertasinya, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 1994.² Hasil penelitian ini mengungkapkan genealogi sosial pemimpin pesantren. Penelitian ini juga berpendapat bahwa kyai-kyai di Jawa merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan, selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultural, keagamaan dan politik. Dalam periode sekarang pun para kyai telah menunjukkan vitalitasnya dalam kepemimpinan Islam.

Mastuhu dalam disertasinya, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa bentuk pendidikan pesantren di masa depan seharusnya merupakan sekolah (madrasah) dengan kurikulum: 30% moral (agama), 70% akal (pengetahuan umum atau metode berpikir) dan dilaksanakan dalam kultur pesantren lengkap dengan konsep “asrama masa depan” yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu serta mampu menciptakan program-program kegiatan ilmiah sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk itu pesantren perlu mengadopsi dan mengembangkan budaya berpikir: deduktif, induktif, kausalitas dan kritis dari Sistem Pendidikan Nasional, sehingga lulusannya mampu mengamalkan dan mengembangkan ilmunya di bawah bimbingan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI, 1994), 171.

hal ini juga penting untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga penyuluh pembangunan nasional yang efektif dan efisien, melengkapi penggunaan pendekatan bahasa agama di dalam mengajak umat berpartisipasi dalam pembangunan.³

Abdurrahman Mas'ud dalam disertasinya, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, 2006.⁴ Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sosok-sosok individu yang membentuk tradisi pesantren adalah 1) Ulama *encyclopeadic* dan *multidisciplinair* yang mengkonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, dan menulis, menghasilkan banyak kitab, seperti Nawawi al-Bantani, 2) Ahli dengan satu spesialisasi bidang ilmu, karena keahlian ini pesantren terkadang dijuluki dengan spesialisasi mereka, seperti Mahfuz at-Tirmisi dikenal sebagai *'Allamah, al-Muhaddits, al-Musnid*, dijuluki sebagai Al-Bukhari abad XIX, 3) Kiai karismatik yang memperoleh karisma dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya sufisme seperti Khalil Bangkalan, 4) Kiai da'i keliling, yang perhatian dan keterlibatan terbesarnya adalah berinteraksi dengan masyarakat dan menyampaikan ilmunya bersamaan dengan misi Sunnisme atau Aswaja, seperti Asnawi Kudus, 5) Kiai pergerakan seperti Hasyim 'Asyari.

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS XX (Jakarta: INIS, 1994), 163.

⁴ Abdur Rahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 269.

Dawam Raharjo, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, 2007.⁵ Penelitian yang dibiayai oleh LP3ES mengungkapkan trilogi nilai budaya moderen yaitu intelektualisme, individualisme dan materialisme berdampak pada pengembangan pesantren. Bentuk pengembangan pesantren diantaranya adalah pengembangan unit usaha pesantren, pengembangan perpustakaan Wahid Hasyim, pengembangan irigasi dan lain sebagainya.

Abdurrahman Mas'ud, *Memahami Agama Damai Dunia Pesantren*, 2007.⁶ Penelitian ini mengungkap bahwa refleksi pesantren sebagai budaya yang unik yang lebih mendekati ke ideologi perdamaian dari kekerasan dan permusuhan. Karakteristik utama budaya pesantren adalah *modeling*, *cultural maintenance*, dan budaya keilmuan yang tinggi.

Badrus Sholeh, *Dinamika Baru Pesantren*, 2007.⁷ Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa budaya perdamaian (*Peace Culture*) dari persepsi teologis, sosialisasi di pesantren dan sosialisasi eksternal dalam bentuk diseminasi semacam pengajian, halaqoh maupun aksi dalam keterlibatan pesantren menghadapi konflik.

Abdul Mun'im DZ, *Pergulatan Pesantren Dengan Masalah Kebudayaan*, 2007.⁸ Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kalangan pesantren berusaha menciptakan pandangan yang plural dalam

⁵ Dawam Raharjo dalam Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2007), IX.

⁶ Abdurrahman Mas'ud dalam Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2007), xiii.

⁷ Badrus Sholeh dalam Sholeh, *Dinamika Baru Pesantren dalam Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), xxviii.

⁸ Abdul Mun'im DZ dalam Sholeh, *Pergumulan Pesantren dengan Masalah Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), 39.

menghadapi kelompok lain berbeda dengan kelompok Islam puritan yang cenderung melihat kelompok yang berbeda agama dan etnis sebagai ancaman. Pandangan ini melahirkan sikap resisten bahkan menjadi akar dari sebuah konflik. Pesantren tradisional lebih memperkenalkan pemahaman Islam sufistik yang mengutamakan kedalaman, penghayatan yang menghasilkan keselarasan dengan budaya yang berkembang di masyarakat.

MB Badruddin Harun, *Pesantren dan Pluralisme*, 2007.⁹ Hasil penelitian menyebutkan bahwa 10 pesantren yang menjadi obyek kajian menunjukkan karakter masing-masing dalam membangun peran sosial di masyarakat. Pesantren yang menonjol peran *ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah basyariah* lebih *affirmative* terhadap perbedaan suku, ras, agama, budaya, dan bahasa. Pesantren ini didukung sebagai *agent of sosial transformation*. Sedangkan pesantren yang menonjol *ukhuwah islamiyyah* cenderung menginginkan keseragaman daripada keanekaragaman.

Nurhayati Djamas dalam disertasinya, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, 2009.¹⁰ Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan Islam telah berfungsi membentuk pandangan hidup muslim yang mempengaruhi mereka ketika terlibat dalam proses pengambilan keputusan politik dalam penetapan kebijakan negara.

⁹ MB Badruddin Harun dalam Sholeh, MB Badrudin Harun, *Pesantren dan Pluralisme* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007) 56.

¹⁰ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 223.

M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, 2011.¹¹ Pesantren sebagai subkultur mempunyai tiga komponen inti, yaitu kepemimpinan kiai yang mandiri, tidak terkooptasi oleh pemerintah, kitab-kitab rujukan pengajian berasal dari kitab-kitab klasik dan mempunyai *value system* tertentu yang dikembangkan dari kajian-kajiannya terhadap kitab-kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban ini ada tiga hal, yaitu keteladanan kiai, intensitas interaksi yang terus menerus yang dilakukan baik antar santri, santri dengan pengurus serta pengasuh dengan seluruh santri.

Sukarno dalam disertasinya, *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik*, 2012.¹² Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pola-pola budaya politik di pesantren, *pertama*, tradisi hubungan kiai dengan santri merupakan hubungan *klien patron*, ibaratnya orang tua dan anak. *Kedua*, tradisi hubungan masyarakat dengan kiai bersifat *interest factor* dan kontemporer. *Ketiga*, tradisi-tradisi yang berkaitan dengan budaya politik di pesantren atas dasar peran individual dan sosial sosok kiai yang melahirkan tradisi jaringan politis yang sangat kuat.

Arief Subhan dalam disertasinya, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*,

¹¹ M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo* 19, no. 2 (2011): 1.

¹² Sukarno, *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Interpena, 2012), 163.

2012.¹³ Hasil penelitian menyebutkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia seperti Madrasah, Pesantren dan Sekolah Islam memiliki akar dalam khazanah kelembagaan pendidikan Islam di masa lalu. Lembaga-lembaga pendidikan itu merupakan kelanjutan tradisi pembelajaran dalam Islam.

Penelitian Dinda Wulan Afriani, *Budaya Profetik Di Pesantren Salaf*, 2013.¹⁴ Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa di pesantren ada beberapa nilai-nilai kebaikan yang harus dikerjakan. Untuk hidup yang harmonis, ada tujuh pola hidup yang sesuai dengan nabi adalah sikap rendah hati, kebersamaan, kemerdekaan, tanggung jawab, konsisten, disiplin dan ikhlas.

Penelitian Chairul Anwar, *Implementation of PAI Learning Principles in Islamic Modern Boarding School Gontor IX Kalianda Regency South Lampung*, 2014.¹⁵ Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi prinsip-prinsip pembelajaran adalah prinsip-prinsip yang menjadi ciri khas para guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut adalah a) prinsip motivasi, b) prinsip kegiatan, c) prinsip minat dan perhatian, d) prinsip individu, e) prinsip pengulangan, f) prinsip keteladanan, dan i) asas

¹³ Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 337.

¹⁴ Dinda Wulan Afriani, "Budaya Profetik Di Pesantren Salaf," *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 11, no. 2 (July 2013): 227.

¹⁵ Chairul Anwar, "Implementation of PAI Learning Principles in Islamic Modern Boarding School Gontor IX Kalianda Regency South Lampung," *International Journal of Science and Research* 3, no. 11 (November 2014): 3182, (<https://www.ijsr.net/search>, diakses 26 Agustus 2018).

habituasi. Implementasi prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren modern gontor IX Kalianda ada tiga prinsip pembelajaran, yaitu prinsip kegiatan, prinsip keteladanan, dan prinsip habituasi.

Nur Efendi dalam disertasiya, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, 2014.¹⁶ Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor yang mendukung keberhasilan kiai dalam melakukan pengelolaan pesantren salah satunya adalah karena kiai menjunjung tinggi nilai-nilai budaya maupun keyakinan. Sikap otokrasi biasanya dilakukan oleh kiai saat menjadi seorang pemimpin pesantren yang lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan.

Penelitian tentang budaya organisasi dengan judul *Organizational Culture and its Effect on Organizational Innovativeness in Malaysian Higher Education Institution*, 2015¹⁷ yang dilakukan oleh Nor Intan Adha Hafit et al. Penelitian ini menggambarkan bahwa lembaga pendidikan tinggi akan tetap lestari tergantung bagaimana lembaga-lembaga ini beradaptasi terhadap perubahan praktik yang lebih baik dan kompetitif. Satu hal penting yang harus diperhatikan adalah budaya organisasi yang

¹⁶ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren Konstruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2014), 18.

¹⁷ Nor Intan Adha Hafit et al., "Organizational Culture and its Effect on Organizational Innovativeness in Malaysian Higher Education Institution," *International Academic Research Journal of Sosial Science* 1, no. 2 (2015): 118–24, (www.iarjournal.com, diakses 26 Agustus 2018).

dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di mana inovasi dapat berkembang dan menjadi kompetitif. Penelitian ini mengusulkan untuk melihat hubungan antara budaya organisasi dan inovasi organisasi. Ada kesenjangan antara budaya organisasi dan inovasi organisasi, hal ini ditemukan melalui penilaian intensif dari studi sebelumnya dalam beberapa literatur. Berdasarkan teori kapabilitas dinamis, penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan antara konstruksi untuk keunggulan kompetitif.

Penelitian Ali Nurdin, Tradisi Komunikasi di Pesantren, 2015.¹⁸ Tradisi komunikasi di pesantren direpresentasikan melalui proses komunikasi antara kiai, ustadz, dan santri yang terjadi pada tradisi *sowan*, model komunikasi *klasikal*, model komunikasi *bandongan*, model komunikasi *wetonan*, model komunikasi *sorogan*, model komunikasi *musyâwarah*, dan komunikasi dengan menggunakan simbol “bunyi bel” dan panggilan. Terjadinya akulturasi nilai dan budaya santri merupakan akibat dari proses komunikasi intrabudaya di lingkungan pesantren. Karena homogenitas subbudaya itulah, proses komunikasi yang terjadi di pesantren merupakan proses komunikasi intrabudaya.

Penelitian tentang pengaruh kompetensi, budaya organisasi dan iklim organisasi terhadap komitmen organisasi, kepuasan kerja dan kinerja pegawai yang dilakukan oleh Andi Syahrudin et. al yang berjudul *Effect of*

¹⁸ Ali Nurdin, “Tradisi Komunikasi Di Pesantren,” *Karsa* Vol 23 No 2 Desember 2015 23, no. 2 (2015): 275–94.

*Competence, Organizational Culture and Climate of Organization to the Organizational Commitmen, Job Satisfaction and the Performance of Employees in the Scope of Makassar City Government, 2016.*¹⁹ Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis pengaruh kompetensi, budaya organisasi dan iklim organisasi terhadap komitmen organisasi, kepuasan kerja dan kinerja pegawai di lingkup PEMKOT Makassar dengan jumlah sampel 298 orang dari 453 populasi. Hasil penelitian ini adalah kompetensi berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi, kepuasan kerja dan kinerja karyawan. Budaya organisasi berpengaruh pada komitmen organisasi, kepuasan kerja dan kinerja karyawan, iklim organisasi juga berpengaruh pada komitmen organisasi, kepuasan kerja dan kinerja karyawan. Di sisi lain komitmen organisasi juga berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan.

Amin Nikpour juga melakukan penelitian tentang budaya organisasi dengan judul *The Impact of Organizational Culture on Organizational Performance: The Mediating Role of Employee's Organizational Commitment, 2017*²⁰. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki peran mediasi komitmen organisasi karyawan pada hubungan antara budaya organisasi dan kinerja organisasi. Penelitian ini merupakan penelitian

¹⁹ Andi Syahrur, Ida Aju Brahmasari, and Riyadi Nugroho, "Effect of Competence, Organizational Culture and Climate of Organization to the Organizational Commitmen, Job Satisfaction and the Performance of Employees in the Scope of Makassar City Government," *International Journal of Business and Management Invention* 5, no. 4 (April 2016): 52, (www.ijbmi.org, diakses 26 Agustus 2018)

²⁰ Amin Nikpour, "The Impact of Organizational Culture on Organizational Performance: The Mediating Role of Employee's Organizational Commitment," *International Journal of Organizational leadership* 6 (2017): 65, (www.aimijournal.com, diakses 26 Agustus 2018).

deskriptif dan korelasional yang dilakukan dengan metode survey. Populasi penelitian ini terdiri dari semua karyawan di kantor pendidikan Provinsi Kerman dan 190 orang sebagai volume sample dengan menggunakan rumus Cochran. Alat pengumpulan data adalah budaya organisasi, komitmen organisasi, dan kuisisioner kinerja organisasi. Statistik deskriptif dan inferensial (analisis permodelan persamaan jalur struktural) digunakan untuk menganalisis data. Data dianalisis menggunakan software SPSS dan AMOS. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model yang disarankan telah sesuai dan budaya organisasi memberikan dampak langsung dan dampak tidak langsung pada kinerja organisasi melalui mediasi komitmen organisasi karyawan. Dampak tidak langsung secara signifikan lebih tinggi daripada dampak langsung.

Penelitian Warto, Budaya Gadget di Pondok Pesantren Mitra IAIN Purwokerto, 2017.²¹ Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa teknologi telah merambah di seluruh kehidupan masyarakat. Pondok pesantren yang menjadi salah satu elemen masyarakat juga ikut terimbas oleh perkembangan teknologi tersebut. Dalam hal ini pondok pesantren mayoritas telah memiliki ketentuan dan aturan pemanfaatan gadget yang dilengkapi dengan sanksi bagi santri yang melanggar aturan dan ketentuan tersebut. Untuk menciptakan budaya teknologi di pondok pesantren mengadakan razia atau inspeksi mendadak dengan mengumpulkan dan

²¹ Warto, "Budaya Gadget Di Pondok Pesantren Mitra IAIN Purwokerto," *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (October 2017): 346-364, (<https://doi.org/10.24090/ibda.v15i2.2017>, diakses 26 Agustus 2018).

melihat konten gadget setiap santri. Budaya teknologi yang santun dan beradab dapat dibentuk dari pondok pesantren dengan berbagai aturan dan ketentuan. Budaya teknologi yang baik dapat dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dibungkus dengan aturan-aturan yang mengikat sehingga timbul keengganan dan kesadaran dari para santri untuk dapat memanfaatkan perangkat gadget dengan baik dan bertanggung jawab.

Ema Erfina dalam disertasinya, *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren*, 2018.²² Hasil penelitian ini menyebutkan multikulturalisme berperan dalam penanaman nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal diantaranya: *pertama*, membentengi para santri dari gejala disintegrasi bangsa dan hidup berdampingan dalam masyarakat. *Kedua*, menumbuhkan kecintaan serta kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan kearifan lokal dalam bingkai keislaman. *Ketiga*, terbentuknya jaringan yang kokoh dalam ikatan kultural.

Penelitian M. Syadeli Hanafi, *Budaya Pesantren Salafi: Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten*, 2018.²³ Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa budaya organisasi berupa nilai, keyakinan, adat istiadat, dan filosofi kehidupan dibangun dan dipertahankan oleh kyai sebagai figur sentral. Wujud budaya pesantren meliputi budaya kekeluargaan, kebersamaan, dan suka menolong, kualitas, kejujuran dan tanggung jawab. Budaya ini tetap lestari disebabkan adanya perekat

²² Ema Erfina, *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 249.

²³ M. Syadeli Hanafi, "Budaya Pesantren Salafi: Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Propinsi Banten," *Al Qalam* 35, no. 1 (June 2018): 103, (<http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v35il.382>, diakses 26 Agustus 2018).

budaya meliputi: kepatuhan, keakraban, kejujuran, dan tanggung jawab santri terhadap kyai yang dimaknai sebagai sikap tawaddu', ibadah, dan ikhlas.

Disertasi Aguk Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara: Dari Era Sriwijaya sampai Pesantren Tebuireng dan Ploso*, 2018.²⁴ Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa etika pesantren adalah hasil inkulturatif dari peradaban lokal Nusantara dan Islam, maka membaca etika pesantren dengan detail dapat mengantarkan pada penemuan unsur-unsur lokal sekaligus unsur-unsur Islam. Etika pesantren tidak sepenuhnya Islam dan tidak sepenuhnya lokal (Hindu, Buddha, Kapitayan, Kejawen, dan lainnya). Sebaliknya, Etika pesantren adalah cerminan semua nilai dalam bentuk baru, khas, unik, dan mengolaborasikan semuanya dalam format yang harmonis. Harmonis, karena yang Islam dan yang lokal menemukan ruang untuk eksis, tanpa saling mengeliminasi, malah saling menyempurnakan satu sama lain.

2. Penelitian Budaya Masyarakat

Muhaimin, *The Islamic Traditions Of Cirebon Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*, 1995.²⁵ Penelitian ini menyebutkan bahwa tradisi sosial - keagamaan Jawa dapat dipahami dengan lebih baik dengan menelusuri akarnya dalam hal ortopraksi (tindakan yang benar) Islam tradisional daripada beralih ke tradisi lain seperti Hindu/Budha dan

²⁴ Aguk Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara: Dari Era Sriwijaya sampai Pesantren Tebuireng dan Ploso* (Tangerang: Pustaka Iman, 2018), 397.

²⁵ A.G Muhaimin, *The Islamic Traditions Of Cirebon Ibadat and Adat Among Javanese Muslims* (Australia: ANU E PRESS, 1995), 269.

Animisme. Agama Jawa adalah karya yang luar biasa dalam arti mengandung banyak bahan deskriptif terperinci mengenai banyak aspek kepercayaan dan praktik keagamaan Jawa. Setiap orang Jawa bukan hanya orang Jawa. Ia juga anggota rumah tangga, komunitas desa, orang Indonesia bangsa, komunitas muslim, partai politik, masing-masing dengan posisi tertentu di dalamnya. Walaupun menggunakan pendekatan alternatif, tetapi penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam model Islam akulturatif.

Penelitian Irwan Abdullah, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa, Analisis Gunungan Pada Upacara Garebeg*, 2002.²⁶ Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa gunungan kakung diasosiasikan dengan seorang *ksatrio utomo* dalam sistem gagasan orang Jawa. Sifat jantan ditunjukkan oleh unsur-unsur gunungan seperti kacang *gleor* (*Vigna Sinensis*), lombok (*Capsicum Annuum*), dan telur. Materi ini digambarkan sebagai bibit yang menjadi dasar adanya kehidupan. Arti simbolis dari unsur-unsur gunungan merupakan seperangkat gagasan tentang sifat-sifat *ksatrio utomo* yang menurut sistem gagasan orang Jawa adalah orang yang suka bekerja keras, yang berpikiran tajam sehingga akan selamat dalam kehidupannya karena selalu waspada, juga seorang yang memiliki rasa dan alus tingkah lakunya sehingga menimbulkan kesusilaan batin yang tinggi.

²⁶ Irwan Abdullah, *Simbol, Makna Dan Pandangan Hidup Jawa, Analisis Gunungan Pada Upacara Garebeg* (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, n.d.), 77.

Selain itu, dia harus berani mengambil resiko dan bisa menempati posisinya yang sesuai dan benar.

Nur Syam, *Islam Pesisir*, 2005.²⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa konfigurasi sosio-religio-kultural pada masyarakat pesisir telah memberikan gambaran tentang bagaimana mereka mengkonstruksi tradisinya sendiri di tengah hamparan medan kehidupan yang kompleks dan menantang. Islam kolaboratif yang merupakan hasil konstruksi antara agen dan masyarakat dalam dinamika penggolongan sosio-religio-kultural merupakan contoh konkrit penafsiran Islam yang bercorak lokalitas.

Mudjahirin Thohir dalam disertasinya, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, 2006.²⁸ Hasil penelitian menyebutkan bahwa kecenderungan kaum santri di Bangsri menjelaskan bahwa agama dalam realitas sosial pada dasarnya adalah hasil tafsiran-tafsiran terhadap apa yang diyakininya bersumber dari wahyu Tuhan yang diturunkan kepada manusia lewat perkataan dan tanda simbolik lainnya.

Penelitian Ridwan Tohopi, *Tradisi Perayaan Isra' Mi'raj dalam Budaya Islam Lokal Masyarakat Gorontalo*, 2012.²⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan Isra' Mi'raj yang dilaksanakan secara tradisional dengan membaca naskah klasik dalam setiap acara tetap dipertahankan, mengingat perayaan Isra' Mi'raj bagi masyarakat Gorontalo merupakan tradisi budaya Islam lokal yang membedakan

²⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Penerbit LKIS, 2005), 303.

²⁸ Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran* (Semarang: FASINDO PRES, 2006), 271.

²⁹ Ridwan Tohopi, "Tradisi Perayaan Isra' Mi'raj Dalam Budaya Islam Lokal Masyarakat Gorontalo," *El Harakah* 14, no. 1 (2012): 135.

bentuk perayaan peringatan Isra' Mi'raj antara masyarakat suku Gorontalo dengan masyarakat suku lainnya. Mengingat bahwa Gorontalo adalah salah satu daerah adat yang memelihara budaya, tradisi dan adat istiadat yang bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah.

Ainurrahman Hidayat, *Ontologi Relasi dalam Tradisi Budaya Masyarakat Madura*, 2012.³⁰ Penelitian ini mengungkapkan bahwa struktur ontologis tradisi budaya masyarakat Madura bersifat sosio-kultursentrisme. Setiap pola pikir, sikap, dan perilaku orang Madura berpusat pada tata aturan kesepakatan bersama. Dalam tradisi orang Madura tata aturan kesepakatan bersama tersebut menjadi tolok ukur untuk menilai kebenaran setiap pola pikir, sikap, dan perilaku norma ontologis. Tradisi budaya masyarakat Madura merupakan penghayatan harmoni dan disharmoni tata aturan kesepakatan bersama. Penghayatan harmoni dalam tradisi budaya masyarakat Madura merupakan kesejajaran antara kedua aspek dari setiap tradisi. Penghayatan disharmoni adalah implementasi berat sebelah dari kedua aspek pada setiap tradisi. Relevansi tradisi budaya masyarakat Madura dengan pembinaan jati diri orang Madura adalah internalisasi secara harmonis maupun disharmonis. Jati diri orang Madura menguat ketika tradisi budaya Madura dihayati harmoni dan melemah ketika dihayati disharmoni.

³⁰ Ainurrahman Hidayat, Mohammad Ali Al Humaidy, and Siti Azizah, "Ontologi Relasi dalam Tradisi Budaya Masyarakat Madura," *Nuansa* 9, no. 1 (June 2012): 1.

Penelitian Marzuki, Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya, 2014.³¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Meugang adalah salah satu praktik nilai-nilai yang ada dalam Islam. Tradisi ini digunakan sebagai sarana praktik pengajaran agama, seperti siapa saja yang suka menyambut Ramadhan akan dicegah dari api neraka. Hal ini ditunjukkan dengan makan daging sebagai bentuk kesenangan masyarakat Aceh, serta mengadakan pesta mengharapkan hadiah dari makanan atau sedekah. Tradisi ini telah melekat di Aceh, sehingga tradisi ini seperti direkomendasikan dalam agama, ini beroperasi sebagai bagian dari agama, dan seolah-olah itu adalah perintah wajib oleh agama.

Masroer, Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda, 2015.³² Penelitian ini mengungkapkan bahwa di Jawa, wayang kulit memiliki spiritualitas Islam yang bertemu dengan budaya Kejawen, sehingga keislaman yang diekspresikannya masuk ke dalam kebudayaan “asli” Jawa, melahirkan spiritualitas keislaman yang heterogen. Berbeda dengan wayang kulit di masyarakat Sunda, yang menonjolkan nuansa keislamannya dalam mengeskpresikan spiritualitas wayang kulit baik dalam simbol maupun isi. Hal ini ditunjukkan dari model-model wayang kulit yang dibuatnya yang mengalami improvisasi dan kombinasi dengan budaya Arab di mana

³¹ Marzuki, “Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh,” *El Harakah* 16, no. 2 (2014): 216.

³² Masroer Ch Jb, “Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda,” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 9, no. 1 (July 2015): 38.

tempat agama Islam itu berasal, seperti pakaian sorban Arab pada tokoh wayang, dan munculnya kelompok punokawanan yang terdiri dari sembilan wali yang mencerminkan sembilan tokoh penyebar agama Islam. Selain itu, ekspresi spiritualitas wayang kulit di Sunda lebih kepada filosofi dan spiritualitas Islam yang berbasis pada ortodoksi agama yang membawa pesan etika dan sosialita secara simbolis.

Abidin, *Integrasi Agama dan Budaya (Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh, 2016*.³³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi Maulod di Aceh terjadi integrasi antara agama dan budaya. Islam mewarnai budaya secara begitu kental, sebagaimana juga ditemukan hampir seluruh aspek kehidupan bagi masyarakat Aceh. Hal ini dapat dilihat dalam proses Uroe Maulod, Idang Meulapeh, Dzikee Maulod, Dakwah Islamiyah. Bahkan perayaan Maulod tidak hanya sebatas satu bulan saja, namun dilaksanakan dalam tiga bulan yaitu, Rabi'ul Awwal (Maulod Awal), Rabi'ul Akhir (Maulod Tengah), dan pada bulan Jumadil Awwal (Maulod Akhir).

3. Penelitian Kearifan Lokal

Penelitian Crish Shore dan Stephen Nugent, *Elite Cultures: Anthropologycal Perspective, 2002*.³⁴ Hasil penelitian mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan dukungan dari kelompok-kelompok subordinasi, seorang elit harus meyakinkan massa bahwa kepentingan-

³³ Abidin Nurdin, "Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh," *El Harakah* 18, no. 1 (2016): 45.

³⁴ Crish Shore and Stephen P Nugent, *Elite Cultures: Anthropologycal Perspective* (London: Routledge, 2002), 127.

kepentingan sectionalnya mewakili kepentingan publik atau nasional yang lebih luas; yaitu harus berupaya menunjukkan 'fungsi universalistik' layanannya kepada publik. Untuk menjadikan dirinya sebagai elit, kelompok elit harus mengembangkan kepentingan, norma, dan praktik partikularistiknya sendiri.

Penelitian Farish A. Noor, Yoginder Sikand, dan Martin Van Bruinessen, *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*, 2008.³⁵ Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa selain peran madrasah di seluruh dunia adalah sebagai sumber pembelajaran agama dan penjaga tradisi, selain itu peran mereka semakin penting dalam membawa tingkat pendidikan umum ke kelompok-kelompok luas di masyarakat. Madrasah telah lama membentuk simpul dalam jaringan komunikasi yang luas. Tidak ada madrasah yang berdiri sendiri; masing-masing dikaitkan dengan madrasah lain melalui pertukaran para sarjana tamu, guru, dan siswa.

Penelitian Erwin Arsadani Ms, *Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa*, 2012.³⁶ Tradisi menghormati arwah leluhur dalam masyarakat Jawa ditandai dengan berbagai macam kegiatannya seperti ziarah makam, upacara adat, *labuhan*, sedekah laut dan sebagainya. Tradisi ini berhadapan secara frontal kepada Islam yang melandasi ajarannya pada

³⁵ Farish A Noor, Yoginder Sikand, and Martin Van Bruinessen, *The Madrasa In Asia Political Activism and Transnasional Linkages* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), 17.

³⁶ Erwin Arsadani Ms, "Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa.," *Esensia* Xiii, no. 2 (2012): 286.

prinsip tauhid. Tetapi mensyirikkan dan mengkafirkan tradisi-tradisi ini bukan jalan yang akan memecahkan masalah bahkan membuat masalah baru. Hal ini disebabkan dalam diri orang Indonesia masih memelihara kebudayaan aslinya dan sulit untuk ditinggalkan karena kekenyalan dan ketegaran kebudayaannya. Oleh karena itu Islam harus mencari pemecahan yang elegan yang tidak menabrak kebudayaan asli orang Indonesia.

Joshua Risiro et.al dengan judul *Indigenous Knowledge Systems and Environmental Management: A Case Study of Zaka District, Masvingo Province, Zimbabwe*, 2013.³⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk *Indigenous Knowledge Systems* (IKS) di Zaka District Masvingo dan bagaimana bentuk-bentuk IKS ini dapat digunakan sebagai alat manajemen lingkungan. Purposive sampling digunakan untuk memilih ketua masyarakat, ketua klan dan pemimpin tradisional dan penyembuh (dukun) yang diyakini memiliki pengetahuan mendalam tentang praktik tradisional yang digunakan di daerah konservasi keanekaragaman hayati. Ada tempat-tempat suci, tabu, dan totem yang memastikan konservasi sumber daya alam di wilayah studi. Pohon dan hewan tertentu punya beberapa tabu yang menyelamatkan mereka dari eksploitasi manusia. Klan terpilih bertanggung jawab untuk melaksanakan upacara *mukwerere* (pembuatan hujan) dan *mukuro* (panen). Komunitas

³⁷ Joshua Risiro, Doreen Tshuma T, and Alphious Basikiti, "Indigenous Knowledge Systems and Environmental Management : A Case Study of Zaka District, Masvingo Province, Zimbabwe," *International Journal of Academic Resaeach in Progressive Education and Development* 2, no. 1 (January 2013): 98.

tidak diizinkan untuk memanen buah-buahan liar dan serangga yang dapat dimakan di tempat-tempat suci sebelum upacara mukuro. Sumur-sumur suci tetap tidak tercemar dan memastikan pasokan air bersih terus berlanjut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kebijakan tentang IKS dan integrasi IKS dikurikulum sekolah penting dalam konservasi sumber daya alam. Infus IKS dan metode konservasi sumber daya alam yang modern perlu direkomendasikan. Pemimpin tradisional perlu diberdayakan sebagai penjaga sumber daya alam di komunitas mereka.

Penelitian Syarifah dan Wahyudi, *Sinergitas Islam dan Budaya dalam Kearifan Lokal*, 2016.³⁸ Penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas masyarakat yang ada di kompleks pemakaman raja-raja Imogiri adalah beragama Islam. Islam yang mereka pahami dan mereka yakini merupakan Islam kejawen yang bermakna masih adanya nilai-nilai budaya yang ditanamkan oleh para leluhur pada zaman dahulu. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di kompleks pemakaman raja-raja Imogiri terdiri dari *nguras kong* dan *ngaras siwur*. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada merupakan implementasi nilai-nilai keIslaman yang dikemas dalam bentuk budaya lokal, menjadi ciri khas masyarakat setempat sebagai wujud sikap menghormati kepada leluhur dengan melestarikan budaya yang ada. Adapun pelaksanaan ritual-ritual yang dilaksanakan tidak bertolak belakang dengan syariat Islam yang ada.

³⁸ Syarifah and Wahyudi, "Sinergitas Islam Dan Budaya Dalam Kearifan Lokal.," *Tawshiyah* 11, no. 1 (2016): 43.

Penelitian Nurrohman dan Abd. Hannan, EF, Islam dan Kearifan lokal (Perspektif Teologis Hubungan antara Agama dan Budaya di Kampung Naga), 2017.³⁹ Masyarakat Kampong Pulo dan Kampong Naga memiliki kemampuan dalam mensinergikan antara pengalaman sejarah mereka, corak berpikir, sistem nilai, dan bentuk teologi yang dianut, sehingga melahirkan kearifan lokal. Corak teologi yang ditunjukkan oleh masyarakat di kedua kampong ini secara umum adalah corak teologi yang toleran, humanis, dan inklusif.

Suswandari dalam disertasinya, *Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta)*, 2017.⁴⁰ Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal etnik Betawi membentuk pola perilaku antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesama manusia lainnya. Pemahaman tentang ilmu agama adalah kompetensi utama bagi orang Betawi. Masyarakat etnik ini mengajarkan nilai untuk selalu bersinergi dengan alam dan tidak merusak alam serta menghargai binatang. Mereka sangat mengutamakan perilaku jujur, toleransi, pluralisme, terbuka, egaliter, pantang menyerah, humoris, kreatif, inovatif, percaya diri, tangguh, cinta damai, kritis, dinamis, cinta keindahan, ramah, ulet, rela berkorban.

³⁹ Nurrohman Abd. Hannan and Abd Hannan, "EF, Islam Dan Kearifan Lokal (Perspektif Teologis Hubungan Antara Agama Dan Budaya Di Kampung Naga).," *Jurnal Al-Tsaqafa* 14, no. 02 (2017): 394.

⁴⁰ Suswandari, *Kearifan Lokal etnik Betawi (Mapping Sosial-Kultural Masyarakat Asli Jakarta)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 161.

Thomas M. Silaya, Ludia Siahaya. *Local Wisdom Communities in Forest Resources Management in Mountainous of Manusela, North Seram*, 2018.⁴¹ Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat gunung Manusela Seram Utara dalam pengelolaan hutan dan lingkungan yang memiliki keyakinan supernatural terhadap roh leluhur dan roh alam dalam melindungi hutan dan lingkungan, pantang di tempat-tempat tertentu (suci tempat/pamali), aturan dan etika seperti aturan sasi (seli kaitahu/ana poha), teknik penggunaan lahan dan tradisi masyarakat dalam melestarikan hutan yang berkelanjutan dan lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kearifan lokal gunung Manusela Seram Utara adalah proses modernisasi yang menyebabkan perubahan sosial masyarakat dalam dimensi struktural, kultural, dan interaksional.

Siti Nurul Chaerunisha, Purwo Sri Suracmatiningsih, Syarifuddin Gassing. *Optimization Mursala Waterfall in Improving Community Potency, Welfare through Local Wisdom in Central Tapanuli Regency*, 2018.⁴² Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sektor pariwisata jika dioptimalkan melibatkan berbagai program pariwisata berbasis

⁴¹ Thomas M. Silaya and Ludia Siahaya, "Local Wisdom Communities in Forest Resources Management in Mountainous of Manusela, North Seram," *International Journal of Science and Research* vol 7, no. 5 (2018): 1561.

⁴² Siti Nurul Chaerunisha, Purwo Sri Suracmatiningsih, and Syarifuddin Gassing, "Optimization Mursala Waterfall in Improving Community Potency, Welfare through Local Wisdom in Central Tapanuli Regency," *International Journal of Science and Research* vol 7, no. 8 (2018): 1007.

masyarakat berpotensi memberdayakan masyarakat melalui kearifan lokal dan menciptakan pengembangan masyarakat di sekitar air terjun Mursala.

Rizki Mustika Suhartono, *Local Wisdom of Sultanate of Buton Governance to Create Democratic Governance of Baubau*, 2019.⁴³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Sifat dari kearifan lokal dari pemerintah Kesultanan Buton yang terkandung dalam landasan filosofis Sarapatanguna, (2) Penerapan kearifan lokal dalam mewujudkan otonomi daerah di Kota Baubau memiliki pelaksanaan demokrasi ditampung dari nilai-nilai budaya terhadap pembangunan. (3) Kendala dalam penerapan kearifan lokal dalam mewujudkan demokrasi pemerintah Kota Baubau, yaitu kecenderungan materialisme, hedonisme dan individualisme dan liberalisme.

Njau Anau, Abdul Hakim, Amin Setyo Leksono, Endah Setyowati. *Local Wisdom of the Dayak Kenyah Customary Community in the Management of Tana Ulen in Kayan National Park, Mentarang, North Kalimantan*, 2019.⁴⁴ Penelitian ini memiliki kesimpulan berikut, yaitu 1) Dampak dari praktek-praktek kearifan lokal Dayak Kenyah masyarakat adat dalam pengelolaan Tana Ulen di Kayan Mentarang National Park pada kerusakan hutan dapat diidentifikasi sebagai berikut: (a) kebijaksanaan masyarakat tentang pengelolaan hutan, yaitu distribusi zona

⁴³ Rizki Mustika Suhartono, "Local Wisdom of Sultanate of Buton Governance to Create Democratic Governance of Baubau," *International Journal of Science and Research* vol 8, no. 4 (2019): 1728.

⁴⁴ Njau Anau et al., "Local Wisdom of the Dayak Kenyah Customary Community in the Management of Tana Ulen in Kayan National Park, Mentarang, North Kalimantan," *International Journal of Science and Research* vol 8, no. 4 (2019): 1413.

pemanfaatan hutan. (b) Tana Ulen dapat berfungsi sebagai desa 'lumbung' sehingga potensi hutan di wilayah TNK dapat memberikan rasa aman dan jaminan bagi kelangsungan hidup masyarakat baik secara ekonomi dan sosial untuk mendukung keberadaan masyarakat adat Dayak Kenyah. 2) Faktor-faktor yang mendukung praktek kearifan lokal masyarakat adat Dayak Kenyah dalam pengelolaan Tana Ulen di Kayan Mentarang Taman Nasional adalah partisipasi aktif dari masyarakat adat dalam menerapkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka dan ini juga mendapat dukungan dari perwakilan masyarakat adat forum dan lembaga adat. Faktor penghambat yang berhubungan dengan Dinas Kehutanan belum optimal dalam membangun komunikasi dan melibatkan masyarakat adat dalam pengelolaan Tana Ulen di Kayan Mentarang National Park. 3) Model praktek kearifan lokal yang dapat mencegah kerusakan hutan berangkat dari kesadaran masyarakat untuk menghormati nenek moyang mereka dan terus taat dan tidak mengabaikan nasihat nenek moyang bahwa hutan adalah bagian dari hidup mereka sehingga mereka harus dilestarikan.

Afri ST Padan, Budi Setiawan, Aminudin Afandhi, Bagyo Yanuwiadi. *Local Wisdom Practices in Rice Paddy Farming and Its Impact on Regional Food Security in Pulau Sapi Village, Malinau, North Kalimantan*, 2019.⁴⁵ Penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut,

⁴⁵ Afri ST Padan et al., "Local Wisdom Practices in Rice Paddy Farming and Its Impact on Regional Food Security in Pulau Sapi Village, Malinau, North Kalimantan.," *International Journal of Science and Research* vol 8, no. 5 (2019): 970.

yaitu: 1) praktik kearifan lokal di sawah pertanian di Desa Sapi Pulau Mentarang Kabupaten Malinau masih dipertahankan melalui musim tanam dan penggunaan infrastruktur, mulai dari proses persiapan lahan, persiapan dan penanaman bibit, panen. 2) Dampak dari praktek kearifan lokal dalam budidaya padi sawah untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman padi untuk mendukung ketahanan pangan regional dilihat dari tingkat ketersediaan gabah, dan persepsi petani dari tingkat produksi pertanian. Jika potensi kearifan lokal untuk mengolah padi sawah dapat dikembangkan dengan baik maka dapat menjadi salah satu cara untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi dan produktivitas padi di Malinau secara berkelanjutan.

4. Penelitian Pesantren dan Kearifan Lokal

Disertasi. M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 2003.⁴⁶ Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk, Sumenep Madura, merupakan pondok pesantren yang mengembangkan lingkungan hidup secara totalitas sekalipun dalam garis besarnya. Esensi yang paling penting adalah pembinaan manusia agar tumbuh kesadaran tentang lingkungan hidup lewat kegiatan pengajian, pendidikan dan pelatihan sehingga hasil konkrit yang dicapai adalah terbebasnya masyarakat dari penderitaan seperti kekurangan air, tanah/lahan yang tandus, kebiasaan mandi berbaur antara pria dan wanita, watak carok, rentenir, dan pegadaian liar.

⁴⁶ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003), 113.

Penelitian Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetiawati, *Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia*, 2018.⁴⁷ Pemahaman manhaj Islam Nusantara di Indonesia yaitu Islam Nusantara bukanlah agama baru, bukan juga aliran baru. Islam Nusantara adalah pemikiran yang berlandaskan pada sejarah Islam yang masuk ke Indonesia tidak melalui peperangan, tetapi melalui kompromi terhadap budaya. Relevansi tradisi budaya lokal dengan Islam Nusantara sangat berpengaruh, di mana peran wali songo dalam mengislamkan masyarakat Nusantara memakai metode pendekatan budaya, seperti *kalimo shodo* menjadi kalimat syahadat, *sekaten* menjadi syahadatain, *slametan/kenduri* menjadi sedekah/tahlilan. Islam Nusantara yang *rahmatan lil alamin* dan mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal dan universal bisa dijadikan solusi untuk menyelesaikan konflik di Indonesia dan dunia.

Fadhal A. R. Bafadal dan M. Syatibi, *Pergeseran Literatur: Pondok Pesantren Salafiyah Indonesia*, 2006.⁴⁸ Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat pergeseran-pergeseran dalam penggunaan literatur baik dari sisi materi, bidang kajian, penyampaian, dengan berbagai penyebabnya di pulau Jawa, sedangkan di luar Jawa terjadi berbagai keragaman. Pesantren-pesantren Salafiyah di Sumatera Barat dan Sulawesi Tengah telah berubah dengan lebih menekankan kepada sistem

⁴⁷ Habib Sulthon Asnawi and Eka Prasetiawati, "Pribumisasi Islam Nusantara Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Indonesia.," *Fikri* vol 3, no. 1 (2018): 254.

⁴⁸ Fadhal A. R. Bafadal and M Syatibi, *Pergeseran Literatur: Pondok Pesantren Salafiyah Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2006), v.

sekolah dengan mengikuti kurikulum Departemen Agama dan pengajian kitab kuning dilakukan disela-sela waktu belajar, sementara Pesantren Salafiyah yang ada di NTB dan Kalimantan Selatan, sekalipun telah merubah dengan sistem madrasi tapi masih tetap memberlakukan kitab kuning sebagai acuan.

Sofyan Sauri dan Dasim Budimansyah, Nilai Kearifan lokal Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri.⁴⁹ Hasil penelitian menyebutkan bahwa pimpinan pesantren dapat memahami tentang nilai-nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal yang berada di pesantren dalam pembinaan karakter santri adalah karismatik, santun, etika, disiplin, keteladanan, tata krama, sabar dan syukur, kebersihan, kerjasama, keimanan, tanggung jawab, kesehatan, empirik, manfaat, kebersihan, keindahan, kewibawaan, kerapihan, kearifan, ketaqwaan. Upaya yang dilakukan pimpinan pesantren dalam pembinaan karakter santri adalah berdo'a, berusaha, bertawakal, dan *husnu dzan*. Kendala pimpinan pesantren dalam pembinaan nilai kearifan lokal terhadap karakter santri adalah terbatasnya ustadz dan kyai untuk memantau perilaku santri diluar kegiatan pengajian, pergaulan yang tidak terbatas, latar belakang santri yang beraneka ragam, perhatian masyarakat yang kurang, fasilitas pesantren yang perlu disempurnakan, kesadaran semua pihak dalam

⁴⁹ Sofyan Sauri and Dasim Budimansyah, "Nilai Kearifan Lokal Pesantren dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri," *NIZHAM* 3, no. 2 (n.d.): 21.

menegakkan dan melestarikan pembiasaan berakhlak baik masih perlu disempurnakan.

Disertasi. Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?*, 2014.⁵⁰ Hasil penelitian menyebutkan bahwa pelajaran pendidikan lingkungan yang ada di pesantren perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan. Ekopesantren telah cukup mendapatkan perhatian, kebijakan dan dukungan yang kuat dari *stakeholders*, terutama pengambil kebijakan. Sebuah desain Ekopesantren secara ideal merupakan bentuk institusi dan diiringi dengan program yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat atau komunitas pesantren itu sendiri.

Disertasi. Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, 2015.⁵¹ Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pesantren Tebuireng dengan paradigma dan filosofi *al-muhaafazatu 'alaa qadim al-shaalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlaah* senantiasa berusaha menjadi penjaga tradisi yang bernilai baik dan menjadi pesantren yang terbuka terhadap sesuatu yang datang dari luar (modernitas) dan dinilai dapat bermanfaat bagi kemajuan Pesantren Tebuireng. Dengan berlandaskan nilai tradisionalisme dan kearifan lokal hasil peninggalan Kiai Hasyim, Pesantren Tebuireng telah berupaya membentuk santri yang kuat secara akidah dan berakhlakul karimah.

⁵⁰ Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 222.

⁵¹ Syamsul Maarif, *Pesantren Inklusif berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 227.

Khoirul Mudawinun Nisa', *Glokalisasi: Membangun Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Pada Pondok Modern*, 2018.⁵² Glokalisasi pendidikan adalah konsep baru yang dipromosikan Pondok Modern Al-Islam Nganjuk pada praktik *pembelajarannya* baik pada pembelajaran formal maupun pembelajaran non formal (kegiatan pondok) yang menyeimbangkan antara nilai-nilai kearifan lokal dengan wawasan dan ketrampilan global sebagai praktik untuk mencapai peningkatan kualitas. Kerangka pembelajaran glokalisasi di PM Al-Islam digambarkan melalui teori Glocal Enggement Dimention Fay Petel yang meliputi empat dimensi yaitu: *Intellect, emotion, Action, and morallity*. Pembelajaran berbasis kearifan lokal selalu digaungkan melalui slogan *pitutur becik, activities learning*, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, *uswah hasanah* dari *mudarris* agar para santri memahami, meresapi, mengamalkannya.

Zaenal Arifin, *Pergeseran Paradigma Pesantren*, 2011.⁵³ Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pergeseran paradigma pesantren dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, pola kepemimpinan pesantren yang masih yang sentralistik dan hierarkis yang terpusat pada satu orang kyai, sehingga hitam-putihnya pesantren sangat ditentukan oleh figur sang kyai. *Kedua*, kurang improvisasi dalam metodologi, sehingga hanya melahirkan penumpukan keilmuan. *Ketiga*, terjadinya disorientasi, yaitu pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memposisikan

⁵² Khoirul Mudawinun Nisa', "Glokalisasi: Membangun Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Pada Pondok Modern.," *An-Nuha* vol 5, no. 1 (2018): 115.

⁵³ Zaenal Arifin, "Pergeseran Paradigma Pesantren." *Tribakti* vol 22, no. 1 (2011): 57.

dirinya di tengah realitas sosial yang sedang mengalami perubahan yang sangat cepat.

Febi Junaidi, Isah Cahyani dan Yulianeta, *The Internalization of Character Education Values for Students in Islamic Boarding School*, 2018.⁵⁴ Cara dilakukan oleh guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter adalah memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam isi materi pembelajaran atau kurikulum, melakukan ekstra-kurikuler yang berkaitan dengan karakter yang baik seperti pramuka, melakukan doa jama'ah, berdoa sebelum belajar, halaqoh, dan melakukan koordinasi antara guru dan orang tua siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh siswa di Pondok Pesantren Daarut Tauhid adalah agama Islam, nasionalisme, kebersihan dan kerapihan, empati sosial, disiplin, kejujuran, kewirausahaan, dan tanggung jawab.

Penelitian-penelitian yang telah diuraikan sebelumnya meninggalkan celah-celah sebagai bahan penelitian selanjutnya, sehingga penelitian ini akan mengisi kekosongan dalam penelitian pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal. Berikut telah dipaparkan mengenai perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

N O	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Penelitian Budaya Pesantren				
1.	Clifford Geertz. Agama Jawa: Abangan, Santri,	Studi terkait Budaya Pesantren	Studi tentang islam sinkretik	- Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan

⁵⁴ Febi Junaidi, Isah Cahyani, and Yulianeta, "The Internalization of Character Education Values for Students in Islamic Boarding School.," *International Journal of Science and Research* vol 7, no. 2 (2018): 1581.

	Priyayi dalam Kebudayaan Jawa. 2014.			<p>budaya pesantren berbasis kearifan lokal</p> <p>- Subyek penelitian adalah masyarakat pesantren di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember</p> <p>- Pendekatan penelitian adalah fenomenologis dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Inductive data analisis</i> (Analisis data induktif).</p> <p>- Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah: Untuk mengkaji, menganalisis bentuk budaya pesantren berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Putri</p>
2.	Zamakhsari Dhofier. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. 1994.	Studi terkait Budaya Pesantren	Studi tentang genealogi pemimpin pesantren di Jawa	
3.	Mastuhu. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren. 1994.	Studi terkait Budaya Pesantren	Studi unsur dan nilai system pendidikan pesantren	
4.	Abdurrahman Mas'ud. Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren. 2006.	Studi terkait Budaya Pesantren	Studi kasus fokus pada sosok-sosok individu pembentuk tradisi pesantren	
5.	Dawam Raharjo. Pesantren dan Perubahan Sosial. 2007.	Studi terkait Budaya Pesantren	Studi tentang pesantren perubahan sosial	
6.	Abdurrahman Mas'ud. Memahami Agama Damai Dunia Pesantren. 2007.	Studi terkait Budaya Pesantren	Studi kasus fokus memahami agama damai dalam dunia pesantren	
7.	Badrus Sholeh. Dinamika Baru Pesantren. 2007.	Studi tentang Budaya Pesantren	Studi kasus fokus pada dinamika pesantren	
8.	Abdul Mun'im DZ. Pergulatan Pesantren Dengan Masalah Kebudayaan. 2007.	Studi tentang Budaya Pesantren	Studi kasus fokus pada pergulatan dunia pesantren terhadap masalah budaya	
9.	MB Badruddin Harun. Pesantren dan Pluralisme. 2007.	Studi tentang Budaya Pesantren	Studi kasus fokus pada pluralisme pesantren	

10.	Nurhayati Djamas. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan. 2009.	Studi tentang Budaya Pesantren	Studi kasus fokus pada dinamika pendidikan Islam Pascakemerdekaan	Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember. Untuk mengkaji, menganalisis corak budaya pesantren berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember. Untuk mengkaji dan menganalisis tipologi pengembangan budaya berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember.
11.	M. Syaifuddin Zuhriy. Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. November 2011	Studi tentang Budaya Pesantren	Studi kasus tentang budaya pesantren dan pendidikan karakter di pesantren salaf	
12.	Sukarno. Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik. 2012.	Studi tentang Budaya Pesantren	Studi kasus fokus pada pola-pola budaya politik dunia pesantren	
13.	Arief Subhan. Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas. 2012.	Studi tentang Budaya Pesantren	Studi kasus fokus tentang pergumulan antara modernitas dan identitas	
14.	Dinda Wulan Afriani. Budaya Profetik Di Pesantren Salaf. 2013.	Studi tentang Budaya Pesantren	Studi kasus fokus tentang budaya profetik pesantren	
15.	<i>Chairul Anwar. Implementation of PAI Learning Principles In Islamic Modern Boarding School Gontor IX Kalianda Regency South Lampung. 2014.</i>	Studi tentang Budaya Pesantren	Studi kasus fokus pada implementasi prinsip-prinsip pembelajaran	
16.	Nur Efendi. Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan	Studi tentang Budaya Pesantren	Studi kasus fokus pada konstruksi teoritik dan praktik manajemen perubahan	

	Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan. 2014.			
17.	Nor Intan Adha Hafit et al. <i>Organizational Culture And Its Effect On Organizational Innovativeness in Malaysian Higher Education Institution</i> . 2015.	Studi tentang Budaya Organisasi	Studi kasus fokus pada hubungan antara budaya organisasi dan inovasi Budaya	
18.	Ali Nurdin. Tradisi Komunikasi Di Pesantren. 2015.	Studi tentang Budaya Pesantren	Studi kasus fokus pada tradisi komunikasi pesantren	
19.	Andi Syahrums et. al. <i>Effect of Competence, Organizational Culture and Climate of Organization to the Organizational Commitmen, Job Satisfaction and the Performance of Employees in the Scope of Makassar City Government</i> . 2016.	Studi tentang budaya organisasi	Studi kasus tentang pengaruh kompetensi, budaya organisasi dan iklim organisasi terhadap komitmen organisasi, kepuasan kerja dan kinerja pegawai.	
20.	Amin Nikpour. <i>The Impact of Organizational Culture on Organizational Performance: The Mediating Role of Employee's Organizational Commitment</i> . 2017.	Studi tentang budaya organisasi	Studi kasus tentang dampak budaya organisasi	

21.	Warto. Budaya Gadget Di Pondok Pesantren Mitra IAIN Purwokerto. 2017.	Studi tentang Budaya Pesantren	Studi kasus fokus pada budaya gadget di pesantren
22.	Ema Erfina. Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren, 2018.	Studi tentang Budaya Pesantren	Studi kasus fokus pada pendidikan multikultural pesantren
23.	M. Syadeli Hanafi. Budaya Pesantren Salafi. Vol 35, No. 1, Januari-Juni 2018	Studi tentang Budaya Pesantren	Studi tentang ketahanan budaya pesantren salafi
24.	Aguk Irawan. Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara: Dari Era Sriwijaya sampai Pesantren Tebuireng dan Ploso. 2018.	Studi tentang Budaya Pesantren	Studi kasus fokus pada etika pesantren
Penelitian Budaya Masyarakat			
25.	Muhaimin. <i>The Islamic Traditions Of Cirebon Ibadat and Adat Among Javanese Muslims</i> . 1995.	Studi tentang budaya masyarakat lokal	Studi kasus fokus pada tradisi Islam di Cirebon: ibadat dan adat.
26.	Irwan Abdullah. Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa, Analisis Gunungan Pada Upacara Garebeg. 2002.	Studi tentang budaya masyarakat lokal	Studi kasus fokus pada analisis Gunungan dalam upacara Garebeg
27.	Nur Syam. Islam Pesisir. 2005.	Studi tentang budaya masyarakat	Fokus kajian pada masyarakat pesisir
28.	Mudjahirin Thohir. Orang Islam Jawa Pesisiran. 2006.	Studi tentang budaya masyarakat lokal	Studi kasus di Bangsri

29.	Ridwan Tohopi. Tradisi Perayaan Isra' Mi'raj Dalam Budaya Islam Lokal Masyarakat Gorontalo, 2012.	Studi tentang budaya masyarakat	Studi kasus fokus pada tradisi Isra' Mi'raj di Gorontalo
30.	Ainurrahman Hidayat. Ontologi Relasi Dalam Tradisi Budaya Masyarakat Madura. 2012.	Studi tentang budaya masyarakat	Studi kasus fokus pada ontology relasi dalam budaya di Madura
31	Marzuki. Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama Dalam Budaya. Vol. 16 No. 2 Tahun 2014.	Tradisi budaya masyarakat	Studi tentang tradisi Meugang masyarakat Aceh
32	Masroer. Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. Volume 9, No 1, Januari-Juni 2015	Mengkaji tentang budaya masyarakat	Studi tentang budaya wayang kulit di Jawa dan Sunda
33	Abidin nurdin. Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulud Dalam Masyarakat Aceh. Vol. 18 No. 1 Tahun 2016	Mengkaji tentang tradisi budaya masyarakat	Studi tentang tradisi maulud masyarakat Aceh
Penelitian Kearifan Lokal			
34.	Crish Shore dan Stephen Nugent. <i>Elite Cultures: Anthropological Perspective</i> . 2002.	Studi terkait budaya dan kearifan lokal	Studi kasus fokus pada budaya kelompok elit
35.	Farish A. Noor, Yoginder Sikand dan Martin Van Bruinessen. <i>The</i>	Studi terkait kearifan lokal	Studi kasus fokus pada Madrasah di Asia

	<i>Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages</i> . 2008.		
36.	Erwin Arsadani Ms, Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa. Esensia Vol. Xiii No. 2 Juli 2012	Sama-sama mengacu pada Kearifan lokal dan budaya	Studi terhadap tradisi penghormatan arwah leluhur masyarakat Jawa
37.	Joshua Risiro, Doreen, T. Tshuma, Alphious Basikiti. <i>Indigenous Knowledge Systems and Environmental Management: A Case Study of Zaka District, Masvingo Province, Zimbabwe</i> . <i>International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development</i> : January 2013, Vol. 2, No. 1	Terkait tentang kearifan lokal	Studi kasus tentang IKS (<i>Indigenous Knowledge Systems</i>) dan manajemen lingkungan di Kabupaten Zaka, Provinsi Masvingo, Zimbabwe
38.	Syarifah Dan Wahyudi, Sinergitas Islam Dan Budaya Dalam Kearifan Lokal. Tawshiyah Vol. 11 NO. 1 Tahun 2016	Studi tentang Budaya dan kearifan lokal	Studi kasus kearifan lokal di Komplek Pemakaman Raja-Raja Imogiri
39.	Nurrohman dan Abd. Hannan EF, Islam dan Kearifan lokal (Perspektif Teologis Hubungan antara Agama dan Budaya di	Studi terkait tentang kearifan lokal	Fokus kajian hubungan antara agama dan budaya perspektif Teologis di Kampung Naga

	Kampung Naga). Jurnal al-Tsaqafa Volume 14, No. 02, Januari 2017		
40.	Suswandari. Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta. 2017.	Studi terkait kearifan lokal	Studi kasus fokus pada kearifan lokal etnik Betawi
41.	Thomas M. Silaya, Ludia Siahaya. <i>Local Wisdom Communities in Forest Resources Management in Mountainous of Manusela, North Seram</i> . International Journal of Science and Research (IJSR): Volume 7 Issue 5, May 2018	Sama-sama mengkaji terkait kearifan lokal	Studi kasus kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya hutan masyarakat gunung Manusela, Seram Utara.
42.	Siti Nurul Chaerunisha, Purwo Sri Suracmatiningsih ² , Syarifuddin Gassing. <i>Optimization Mursala Waterfall in Improving Community Potency, Welfare through Local Wisdom in Central Tapanuli Regency</i> . International Journal of Science and Research (IJSR): Volume 7 Issue 8, August 2018	Studi terkait kearifan lokal	Studi kasus optimalisasi air terjun Mursala dalam meningkatkan kesejahteraan potensi masyarakat melalui kearifan lokal di Kabupaten Tapanuli Tengah;
43.	Rizki Mustika Suhartono. <i>Local Wisdom of Sultanate of Buton Governance to</i>	Sama-sama terkait kearifan lokal	Studi kasus kearifan lokal kesultanan Buton untuk menciptakan

	<i>Create Democratic Governance of Baubau.</i> International Journal of Science and Research (IJSR): Volume 8 Issue 4, April 2019		pemerintahan yang demokratis di Baubau.
44.	Njau Anau, Abdul Hakim, Amin Setyo Leksono, Endah Setyowati. <i>Local Wisdom of the Dayak Kenyah Customary Community in the Management of Tana Ulen in Kayan National Park, Mentarang, North Kalimantan.</i> International Journal of Science and Research (IJSR): Volume 8 Issue 4, April 2019	Sama-sama terkait kearifan lokal	Studi kasus kearifan lokal masyarakat adat Dayak Kenyah dalam pengelolaan Tana Ulen di Kayan National Park, Mentarang, Kalimantan Utara
45.	Afri ST Padan, Budi Setiawan, Aminudin Afandhi, Bagyo Yanuwiadi. <i>Local Wisdom Practices in Rice Paddy Farming and Its Impact on Regional Food Security in Pulau Sapi Village, Malinau, North Kalimantan.</i> International Journal of Science and Research (IJSR): Volume 8 Issue 5, May 2019	Studi terkait kearifan lokal	Studi kasus kearifan lokal dalam mempraktekkan penanaman padi dan dampaknya terhadap ketahanan pangan regional di desa Sapi, pulau Mentarang, kabupaten Malinau

Penelitian Pesantren dan Kearifan Lokal			
46.	M. Bahri Ghazali. Pesantren Berwawasan Lingkungan. 2003.	Studi terkait pesantren dan kearifan lokal	Pondok pesantren berpeluang menjadi alternative umat islam dalam memecahkan masalah sosial seperti masalah lingkungan hidup
47.	Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetiawati, Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia. Fikri, Vol. 3, No. 1, Juni 2018	Studi terkait kearifan lokal	Relevansi pribumisasi islam nusantara dengan nilai kearifan lokal Indonesia
48.	Fadhal A. R. Bafadal dan M. Syatibi. Pergeseran Literatur: Pondok Pesantren Salafiyah Indonesia. 2006.	Studi terkait pesantren dan kearifan lokal	Studi kasus fokus pada pergeseran literature pesantren salaf di Indonesia
49.	Sofyan Sauri dan Dasim Budimansyah. Nilai Kearifan lokal Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri.	Studi terkait pesantren dan kearifan lokal	Studi kasus fokus pada upaya pembinaan karakter santri melalui nilai kearifan lokal pesantren
50.	Fachruddin Mangunjaya. Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?. 2014.	Studi terkait pesantren dan kearifan lokal	Studi kasus terkait ekopesantren
51.	Syamsul Ma'arif. Pesantren Inklusif	Studi terkait pesantren dan kearifan lokal	Studi kasus pesantren inklusif berbasis kearifan

	Berbasis Kearifan Lokal. 2015.		lokal di Pesantren Tebuireng
52.	Khoirul Mudawinun Nisa', Glokalisasi: Membangun Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Pada Pondok Modern. An-Nuha: Vol. 5, No. 1, Juli 2018	Kearifan lokal pondok pesantren	Studi kasus tentang membangun pendidikan global berbasis kearifan lokal
53.	Zaenal Arifin, Pergeseran Paradigma Pesantren. Vol. 22 Nomor. 1 Januari 2011	Studi mengenai pesantren dan kepemimpinan	Studi kasus tentang pergeseran paradigma di Pesantren
54	Febi Junaidi, S.Pd., Dr. Isah Cahyani, M.Pd., Dr. Yulianeta, M.Pd. <i>The Internalization of Character Education Values for Students in Islamic Boarding School</i> . International Journal of Science and Research (IJSR): Volume 7 Issue 2, February 2018	Studi terkait kepesantrenan	Studi kasus tentang internalisasi nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Daarut Tauhid, Bandung

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

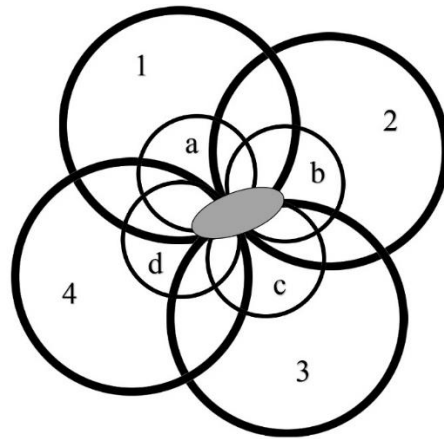
Setelah didiskusikan dengan seluruh penelitian di atas maka penelitian ini memiliki pembahasan yang lebih dekat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mastuhu, Syamsul Maarif, Ema Erfina dan Aguk Irawan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas budaya pesantren, akan tetapi titik perbedaannya dengan Mastuhu adalah penelitian tersebut lebih difokuskan pada dinamika sistem pendidikan

pesantren terkait unsur dan nilai sistem pendidikan di pesantren. Perbedaan penelitian ini dengan Syamsul Maarif adalah penelitian Syamsul Maarif lebih difokuskan pada pembahasan seputar budaya dan kearifan lokal Pesantren Tebuireng Jombang serta filosofinya menjadi pesantren inklusif yang didasarkan pada budaya dan kearifan lokal.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan Ema Erfina adalah kajian milik Ema Erfina lebih difokuskan pada fenomena pendidikan multikultural berbasis pesantren dan kearifan lokal di pondok pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang dan pondok pesantren Mambaul Quran Wates Magersari Mojokerto. Sedangkan perbedaannya dengan Aguk Irawan adalah penelitian tersebut mengkaji etika pesantren yang sudah mulai dibentuk sejak berabad-abad lampau dan masih bisa kita temukan hingga hari ini.

Berdasarkan perbedaan di atas belum ditemukan kajian tentang pengembangan budaya pesantren menggunakan pendekatan kearifan lokal dengan posisi ilmiah yang hendak dikaji memiliki kekhususan dalam tiga hal: (1) Bentuk budaya pesantren berbasis kearifan lokal; (2) Corak kearifan lokal budaya pesantren; dan (3) Tipologi pengembangan pesantren.

Posisi novelty penelitian ini dapat divisualisasikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1. Posisi Novelty Penelitian Pengembangan Budaya Pesantren berbasis Kearifan lokal

Keterangan:

1. Budaya Pesantren

- a. Unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren
- b. Budaya dan kearifan lokal Pesantren serta filosofinya menjadi pesantren inklusif
- c. Fenomena pendidikan multikultural berbasis pesantren dan kearifan lokal di pondok pesantren
- d. Akar sejarah etika pesantren

2. Budaya Masyarakat

3. Kearifan Lokal

4. Pesantren dan kearifan lokal

- Posisi penelitian Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal

B. KAJIAN TEORI

Pada bagian ini, peneliti mengemukakan tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif/landasan dalam penelitian. Diantaranya hal-hal terkait budaya organisasi, pesantren, dan kearifan lokal berhubungan dengan pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Konsep Budaya Organisasi dalam Al-Quran dan Al-Hadist

Pada dasarnya manusia cenderung berkelompok dengan mereka yang memiliki kesamaan nilai, norma, adat, kepercayaan. Kesamaan tersebut membawa individu-individu yang berbeda untuk menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan baik tujuan individu maupun tujuan kelompok atau organisasi. Organisasi adalah suatu unit terkoordinasi yang terdiri dari dua orang atau lebih yang berfungsi mencapai suatu sasaran.⁵⁵

Kata organisasi dalam al-Quran disebut dengan kata “umat”. Setiap umat memiliki syariat dan cara-cara tertentu atau ritual-ritual yang dilakukan. Andaikata Allah berkendak niscaya syariat akan dijadikan satu dan satu macam jalan pula yang akan ditempuh dan diamalkan mereka. Sehingga dari zaman ke zaman sehingga tidak ada peningkatan dan kemajuan, tentunya akan terlaksana dan tidak ada kesulitan sedikitpun, akan tetapi yang demikian itu tidak dikehendaki oleh-Nya. Hikmahnya

⁵⁵ Veitzhal Rivai Zainal, Muliaman Darmansyah Hadad, dan Mansyur Ramly, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 170.

adalah agar menjadi ikhtibar sehingga tampak mana yang taat dan yang berma'siat, dan agar manusia dapat mempergunakan akal dan pikirannya, dapat maju dan berkembang dari zaman ke zaman. Sebagaimana penjelasan dalam al-Quran dalam surat al-Maidah [5:48].⁵⁶

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

Kata “umat” disebutkan dalam ayat lain yakni dalam surat al-Hajj ayat 34, yakni setiap umat memiliki ibadah tersendiri baik dalam menyembelih dan mengalirkan darah binatang. Hal ini menunjukkan bahwa umat memiliki budaya tersendiri baik dalam ibadah maupun perkara lainnya. Disebutkan dalam surat 22:34 yaitu:⁵⁷

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ٣٤

Lafadz “umat” juga disebutkan dalam surat al-Hajj ayat 67. Dalam surat tersebut 22:67 disebutkan:

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنْزَعُ عَنْكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعِ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلىٰ هُدًى مُسْتَقِيمٍ ٦٧

Organisasi dalam al-Quran tersirat dalam firman Allah yang menjelaskan bahwa Allah adalah dzat yang menciptakan manusia dalam jenis laki-laki dan perempuan dengan berlainan bangsa dan suku dan

⁵⁶ Al-Qur'an 5:48

⁵⁷ Al-Qur'an 22:34

akhirnya memiliki kebudayaan yang berbeda sesuai dengan tata cara hidup mereka dengan tujuan untuk saling mengenal. Namun Allah mengingatkan bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang bertaqwa yakni surat al-Hujurat [49: 13].⁵⁸

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Dalam tafsir *al-Showi* disebutkan bahwa istilah organisasi dalam keluarga/urutan nasab ada 6 tingkatan. Istilah *Sya 'b* diperuntukkan untuk urutan nasab yang tertinggi, sedangkan nasab dibawahnya disebut dengan *Qaba 'il* kemudian urutan di bawahnya adalah *Amair*, *Buthun*, *Afkhod*, dan *Fashail*. Hal ini dapat dicontohkan sebagaimana berikut; Khuzaimah adalah *Sya 'b*, Kinanah adalah *Qabilah*, Quraisy adalah *Imarah*, Qushoi adalah *Buthun*, Hasyim adalah *Fakhdzun*, dan Abbas adalah *Fashilah*.

Selain ayat al-Quran yang menjelaskan tentang organisasi yang memiliki budaya organisasi ada pula beberapa hadist yang menjelaskan secara eksplisit juga menjelaskan tentang organisasi. Dalam riwayat Muslim dijelaskan bahwa perumpamaan orang mu'min dengan mu'min lainnya sebagaimana bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya.⁵⁹ Rasulullah bersabda,

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا (رواه مسلم)

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, n.d.), 517.

⁵⁹ Abu Husain Muslim Bin Hajjaj Bin Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Sohih Muslim* (Mesir: Al-Matbaah Al-Misriyah Wa Maktabatuhaa, 1923), Juz 15-16, 931.

Dalam hadist riwayat Ahmad dijelaskan bahwa perumpamaan orang mu'min diibaratkan sebagaimana tubuh yang apabila salah satu anggotanya sakit maka anggota yang lainnya pun merasakan sakit. Rasulullah bersabda,

مثل المؤمنين في تواددهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد اذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالحمى والسهر (رواه احمد)

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam cinta, kasih sayang dan hubungan diantara mereka adalah seperti sebuah tubuh manusia, yang apabila sakit satu anggotanya maka seluruh anggota lainnya akan merasakannya dengan tidak tidur dan badan yang panas. (H.R. Ahmad)⁶⁰

Menurut Ibnu Khaldun dalam bukunya “*Muqaddimah*”, raja dan sultan memiliki simbol-simbol tersendiri. Hal ini dibahas oleh Ibnu Khaldun dalam satu pasal yang menjelaskan tentang simbol-simbol. Raja dan sultan pada zaman dahulu memiliki simbol khusus berupa atribut, penerbitan mata uang, stempel (*Al-Khatam*), lukisan pada busana (*Ath-Thiraz*), tenda besar dan pagar dinding, dan anjungan khusus untuk sholat dan doa dalam khutbah.⁶¹

Semua simbol memiliki nilai tersendiri. Sebagai contoh adalah mata uang. Said bin al-Musayyab dan Abu az-Zinad mengungkapkan bahwa

⁶⁰ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin As'ad As- Syaibani, *Musnad Ahmad*, dalam *Maktabah Syameela* (Mesir: Kementrian Wakaf, n.d.), juz 40.32.

⁶¹ Muhammad Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*. Terjemahan oleh Masturi Irham dkk (Jakarta: Pustaka Al -Kautsar, 2011), 459–478.

pada tahun 75 H, Khalifah Abdul Malik memerintahkan al-Hajjaj untuk mencetak dirham dan membedakan antara yang murni dan campuran, dan pada tahun 76 H disematkan tulisan “*Allahu Ahad Allahu as-Shomad*”.⁶² Tulisan tersebut memiliki makna bahwa jaminan kejujuran dari proses perdagangan yang menggunakan dirham atau dinar adalah kejujuran masyarakat itu sendiri. Dan Allah adalah dzat tempat bergantung atas harapan akan kejujuran rakyat.

Dengan adanya inovasi tulisan di mata uang tersebut memberikan dampak positif yakni kecurangan dan penipuan semakin berkurang. Tulisan tersebut berkembang pada masa khalifah-khalifah selanjutnya, diantaranya adalah “*Barakallah*”, “*La Ilaha Illa Allah*”, “*Alhamdulillah*”, Shalawat dan nama Khalifah beserta tanggalnya.

Mata uang adalah satu simbol yang dapat digunakan oleh suatu lembaga atau negara untuk menunjukkan identitas, norma, keyakinan dan asumsi-asumsi yang terkait dengan simbol mata uang tersebut. Dengan demikian menjadikannya sebagai media penyebaran atau sosialisasi dari budaya suatu Daulah atau Negara.

Simbol adalah satu model artefak dalam budaya organisasi. Artinya bahwa simbol uang yang diletakkan di dalamnya kalimat *tayyibah* adalah sebagai jalan mensakralkan transaksi jual beli. Di mana jual beli tidak dimaknai sebagai dimensi wujud duniawi antara kebutuhan dan

⁶² Ibnu Khaldun, 464.

permintaan, akan tetapi lebih dari itu yaitu nilai kemanfaatan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Budaya Organisasi

a. Definisi Budaya Organisasi

Budaya organisasi (*organizational culture*) adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan demi mencapai keunggulan. Budaya internal harus sesuai dengan kebutuhan lingkungan eksternal dan strategi perusahaan. Ketika kesesuaian ini terjadi, maka akan tercipta suatu organisasi yang berkinerja baik dan sulit ditandingi.

Budaya organisasi (*organizational culture*) secara harfiah terdiri dari dua kata yaitu budaya (*culture*) dan organisasi (*organization*). Robbins dan Coulter mengemukakan bahwa budaya organisasi (*organizational culture*) adalah sehimpunan nilai, prinsip, tradisi, dan cara bekerja yang dianut bersama dan mempengaruhi perilaku serta tindakan para anggota organisasi⁶³. Dalam karya lain Robbins dan Judge mengartikan budaya organisasi (*organizational culture*) dengan suatu sistem berbagai arti yang dilakukan oleh para anggota yang membedakan suatu organisasi dengan organisasi lainnya⁶⁴. Sementara Griffin memberikan makna bahwa budaya organisasi (*organizational culture*) adalah serangkaian nilai, keyakinan, perilaku, kebiasaan dan

⁶³ Stephen P Robbins and Mary Coulter, *Management*, Eleventh edition (United states of America: Pearson Education, n.d.), 79.

⁶⁴ Stephen P Robbins and Timothy A Judge, *Organizational Behavior*, Fifteenth edition (United states of America: Pearson Education, 2013), 512.

sikap yang membantu seorang anggota organisasi melakukan sesuatu dan apa yang dianggapnya penting.⁶⁵

Adapun budaya (*culture*), beberapa ahli di bidang manajemen seperti Schein mengungkapkan bahwa budaya (*culture*) adalah asumsi-asumsi dan keyakinan-keyakinan dasar yang dilakukan bersama oleh para anggota dari sebuah kelompok atau organisasi. Asumsi dan keyakinan tersebut menyangkut pandangan kelompok mengenai dunia dan keburukannya, sifat dari waktu dan ruang lingkungannya, sifat manusia dan hubungan manusia.⁶⁶ Sedangkan Daft mengungkapkan bahwa budaya (*culture*) adalah seperangkat nilai, kepercayaan, pemahaman serta norma inti yang dipegang oleh anggota organisasi⁶⁷. Budaya adalah pola dari nilai-nilai dan asumsi yang diyakini mengenai bagaimana bekerja dalam organisasi. Pola ini dipelajari oleh anggota organisasi dan diterapkan untuk mengatasi permasalahan eksternal dan internal serta diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk memahami, berpikir, dan merasakan.

Antropolog seperti Taylor menyebutkan bahwa *Culture...is that complex whole wich includes knowledge, belief, arts, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a*

⁶⁵ Ricky W Griffin, *Management*, Eleventh edition (South Western: Cengage Learning, 2011), 70.

⁶⁶ Edgar H Schein, *Organizational Culture and Leadership* (San Fransisco: Jossey-Bas, 2004), 18

⁶⁷ Richard L Daft, *Management*, Twelfth edition (United States of America: Cengage Learning, 2014), 89.

member of society.⁶⁸ Sedangkan Koentjaraningrat yang mendapatkan julukan Bapak Antropolog Indonesia mengungkapkan kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, bentuk jamak dari *budhi* yang artinya “budi” atau “akal”, sehingga budaya dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.”⁶⁹

Dari beberapa ungkapan di atas maka dapat ditarik benang merah bahwa yang dimaksud budaya organisasi (*organizational culture*) adalah keseluruhan nilai, norma-norma, kepercayaan-kepercayaan, opini-opini yang dianut dan dijunjung tinggi bersama oleh anggota organisasi dan tercermin dalam sikap, diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar yang berfungsi menjadi pedoman dalam bertindak serta memberi arah dan corak (*way of thinking, way of life*) kepada anggota-anggota organisasi tersebut.

Konsep kebudayaan merupakan sebuah deskripsi yang luas dan bervariasi, hal ini disebabkan oleh berbagai pandangan, pendekatan, dan minat masing-masing akademisi dan praktisi. Menurut Seckman,⁷⁰ terdapat lima pendekatan atau pandangan dalam mempelajari budaya antara lain: Pendekatan Evolusi, Pendekatan Partikularisme, Pendekatan Fungsionalisme, Pendekatan Materialisme Kultur, dan Pendekatan Idealisme Kultur.

⁶⁸ E. B Taylor, *Primitive Culture*, vol. 1 (New York: Cambridge University Press, 1871), 1.

⁶⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 11.

⁷⁰ Menurut Seckman dalam Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 7.

Menurut pandangan idealisme kultur, ada empat aliran yang membahas budaya yaitu: Antropologi Psikologikal, Etnografi, Strukturalisme, Antropologi Simbolik. Empat aliran ini semuanya berpengaruh terhadap manajemen dan perilaku organisasi serta menimbulkan tiga pendekatan, perspektif atau pandangan mengenai budaya organisasi.⁷¹ Tiga pandangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut; *Pertama*, pandangan pola (*pattern*) atau pandangan konfigurasionis yang kemudian disebut pandangan holistik, *Kedua*, pandangan berorientasi manifestasi, termasuk fungsionalisme, yang kemudian disebut pandangan variabel atau perilaku. Dan *Ketiga*, pandangan idealional termasuk simbolisme, yang kemudian disebut pandangan kognitif.⁷²

Menurut pandangan holistik yakni pandangan ini mengikuti pikiran-pikiran yang dicetuskan oleh Benedict, Kroeber, dan Kluckhohn, yang memadukan seluruh aspek kognitif, emosi, perilaku, dan benda-benda ke dalam satu kesatuan budaya sebagai suatu totalitas atau kesatuan, baik mencakup perilaku, pikiran atau nilai-nilai yang membedakan suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Menurut Tunstall⁷³ yang dianggap mewakili kelompok holistik, mengatakan bahwa budaya organisasi dapat dideskripsikan sebagai suatu konstelasi umum dari keyakinan-keyakinan, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan,

⁷¹ Seckman dalam Sutrisno, 8.

⁷² Sutrisno, 8.

⁷³ W.B. Tunstall, *Cultural Transition at AT &T* (Sloan: Management Review, 1983), 15-26.

sistem-sistem nilai, norma-norma perilaku, dan cara-cara melakukan bisnis-bisnis yang unik dari masing-masing perusahaan, yang menetapkan pola-pola perilaku dan emosi-emosi implisit serta yang muncul menandai kehidupan dalam organisasi.

Pandangan holistik ini mencakup semua fase budaya, dan memadukan perkembangan historitikal dengan sifat-sifat evolusioner yang dinamik. Mempelajari budaya organisasi dengan pandangan ini harus melakukan etnografi jangka panjang yang memfokuskan berbagai aspek dan mengumpulkan berbagai macam data yang diduga termasuk dalam budaya organisasi.⁷⁴

Sementara dalam ilmu manajemen, pandangan variabel disebut juga pandangan perilaku, lebih memfokuskan pada ekspresi budaya yang dapat disimak dalam bentuk verbal dan perilaku fisik atau praktik yang merupakan manifestasi kultur yang *tangible*. Definisi yang cukup ringkas yang diberikan oleh Deal & Kennedy yang mengungkapkan bahwa budaya ialah "*the way we do things around here*".⁷⁵ Makna *Things* dan *way* banyak sekali, jadi sekalipun definisinya pendek dan sederhana akan tetapi bermuatan banyak.

Pandangan kognitif memfokuskan pada ide-ide, konsep-konsep, rancangan-rancangan (*blue-prints*), keyakinan-keyakinan, nilai-nilai atau norma-norma yang dilihat sebagai inti (*core*) dari fenomena yang

⁷⁴ Sutrisno, *Budaya Organisasi*, 8.

⁷⁵ Terrence E Deal and Allan A Kennedy, *Corporate Culture: The Rites and Rituals of Corporate Life* (Addison: Wesley Publishing Company Inc, 1982), 4.

kompleks dan multifaset yang disebut budaya. Menurut pandangan ini budaya organisasi dapat digambarkan sebagai sesuatu konstruksi aturan-aturan sosial yang menuntun persepsi dan pikiran. Budaya organisasi menurut pandangan ini memberikan desain konseptual yang berisi standar untuk mengambil suatu keputusan mengenai apa yang harus dilakukan dan bagaimana melaksanakannya. Desain konseptual muncul dalam suatu proses interaksi sosial yang berorientasi terutama pada pemecahan masalah, yang dari waktu ke waktu himpunan budaya yang diciptakannya itu dialihkan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Salah satu definisi yang dianggap mewakili pandangan kognitif ialah yang diungkapkan oleh Schein yaitu pola asumsi-asumsi dasar yang oleh suatu kelompok telah ditemukan, dibuka, atau dikembangkan melalui belajar untuk memecahkan masalah-masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, dan telah berjalan cukup baik, yang diajarkan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang benar untuk memandang, berpikir, dan merasa dalam kaitannya dengan masalah-masalah tersebut.⁷⁶

Ide untuk memandang organisasi sebagai kultur adalah sebuah fenomena baru. Pada pertengahan tahun 1980-an, organisasi dianggap sebagai sarana rasional untuk mengoordinasi dan mengendalikan sekelompok orang. Para ahli teori organisasi kini mengakui bahwa kultur adalah memiliki peran penting dalam kehidupan organisasi.

⁷⁶ Schein, *Organizational Culture and Leadership*, 18.

Namun yang menarik adalah asal-usul kultur sebagai variabel independen yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dapat ditelusuri ke belakang lebih dari 50 tahun lalu tentang gagasan institusionalisasi (*institutionalization*).

Institusionalisasi adalah sebuah kondisi yang terjadi ketika suatu organisasi menjalani kehidupannya sendiri terpisah dari anggota dan mendapatkan importalitas.⁷⁷ Institusionalisasi beroperasi untuk menghasilkan pemahaman yang sama antar anggota tentang apa yang semestinya dan secara fundamental, perilaku yang bermakna. Jadi ketika suatu organisasi menghadapi kemapanan intitusional, cara berperilaku yang dapat diterima menjadi sangat jelas bagi anggota-anggotanya.

b. Karakteristik Budaya Organisasi

Budaya memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik ini disebut juga sebagai elemen dasar dari konsep budaya. Menurut Gezon dan Kottak, karakteristik budaya adalah: 1) *culture is invented*, 2) *culture is laearned*, 3) *culture is symbolic*, 4) *culture is shared*, 5) *culture is all-encompassing*, 6) *culture is integrated*, 7) *culture can be adptive and maladaptive*, 8) *culture is prescriptive*.⁷⁸

Budaya itu diciptakan (*culture is invented*). Terdapat tiga sistem yang dapat menciptakan budaya itu sendiri, yaitu: *ideological system*

⁷⁷ Robbins and Judge, *Organizational Behavior*, 517.

⁷⁸ Lisa Gezon and Conrad Kottak, *Culture* (New York: McGraw-Hill Education, n.d.), 26.

atau komponen mental yang terdiri dari ide, kepercayaan, nilai dan pertimbangan berdasarkan apa yang mereka inginkan; *technological system query*, keterampilan, keahlian dan seni yang mampu menghasilkan barang-barang; dan *organizational system* seperti sistem keluarga dan kelas sosial yang membentuk perilaku secara efektif.

Dalam bukunya yang berjudul *Culture*, Gezon dan Kottak menjelaskan bahwa *culture is learned* dalam arti budaya adalah sesuatu yang dapat dipelajari. Untuk mengetahui bagaimana budaya suatu kelompok atau individu, maka kita dapat mengamati dari perilaku keseharian dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa budaya dapat dilihat dan diamati, sehingga administrasi/manajemen dalam hal ini menyesuaikan program kerjanya dengan perilaku budaya yang ada.⁷⁹

Budaya adalah sebuah simbol (*culture is symbolic*). Dalam bukunya, Gezon dan Kottak menjelaskan bahwa *A symbol is something verbal or non-verbal, within a particular language or culture, that comes to stand for something else*.⁸⁰ Simbol adalah sesuatu yang verbal atau nonverbal yang berarti bahasa atau budaya tertentu, yang mendukung sesuatu yang lain. Budaya berasal ketika nenek moyang kita memperoleh kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol, yaitu untuk berasal dan memberikan makna pada suatu hal atau

⁷⁹ Gezon and Kottak, 23.

⁸⁰ Gezon and Kottak, 23.

peristiwa yang bertujuan untuk memahami dan menghargai makna tersebut.

Budaya diturunkan (*culture is shared*). Menurut Gezon dan Kottak, budaya merupakan kelompok perwujudan yang diturunkan secara manusiawi. Nilai-nilai dan kebiasaan yang dianut oleh orang zaman dahulu secara terus-menerus dianut oleh generasi berikutnya.⁸¹ Sedangkan *culture is all-encompassing*, bagi para antropolog, budaya mencakup lebih dari sekadar perbaikan, selera yang baik, kecanggihan, pendidikan, dan apresiasi seni yang halus. Budaya, sebagaimana didefinisikan secara antropologis, meliputi fitur-fitur yang kadang-kadang dianggap sepele atau tidak layak untuk dipelajari secara serius, seperti yang dari budaya "populer".⁸²

Adapun *Culture is integrated*, dipahami bahwa budaya diintegrasikan tidak hanya oleh kegiatan ekonomi yang dominan dan pola-pola sosial yang terkait tetapi juga oleh serangkaian nilai, ide, simbol, dan penilaian.⁸³ Sedangkan *culture can be adaptive and maladaptive* dipahami bahwa budaya yang tidak memberikan manfaat (kepuasan) cenderung akan ditinggalkan dan masyarakat mencoba menyesuaikan budaya yang baru untuk memberikan kepuasan.⁸⁴

Berbeda dengan Gezzon dan Kottak adalah Hodgetts dan Luthans yang mengungkapkan bahwa karakter dari budaya adalah: 1) *Lerned*,

⁸¹ Gezon and Kottak, 24.

⁸² Gezon and Kottak, 25.

⁸³ Gezon and Kottak, 25.

⁸⁴ Gezon and Kottak, 26.

2) *Shared*, 3) *Transgenerational*, 4) *Symbolic*, 5) *Patterned*, dan 6) *Adaptive*.⁸⁵

Lerned, Budaya tidak diwariskan atau berdasarkan biologis, itu diperoleh dengan belajar dan pengalaman. *Shared*, orang sebagai anggota organisasi kelompok, atau masyarakat berbagi budaya; itu tidak spesifik untuk individu lajang. *Transgenerational*, budaya bersifat kumulatif, diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Symbolic*, budaya didasarkan pada kapasitas manusia untuk melambangkan atau menggunakan satu hal untuk mewakili yang lain. *Patterned*, budaya memiliki struktur dan terintegrasi; perubahan di satu bagian akan membawa perubahan di bagian lain. *Adaptive*, budaya didasarkan pada kapasitas manusia untuk mengubah adaptasi, berbeda dengan proses adaptasi hewan yang lebih digerakkan secara genetis.

c. Fungsi Budaya Organisasi

Budaya memiliki beberapa fungsi. Menurut Robbins, budaya organisasi memiliki beberapa fungsi penting; *Pertama*, budaya mempunyai peranan untuk mendefinisikan batasan. Hal ini sebagai pembeda antara satu organisasi dengan lainnya. *Kedua*, budaya organisasi membawa suatu perasaan akan identitas bagi anggota-anggota organisasi. *Ketiga*, budaya organisasi mempermudah timbulnya komitmen secara lebih luas daripada kepentingan diri/individual.

⁸⁵ Richard M Hodgetts and Fred Luthans, *International Management*, Third (Singapore: McGraw-Hill Education, 1997), 96.

Keempat, budaya organisasi meningkatkan kemandirian sistem sosial. Hal ini karena budaya merupakan suatu ikatan sosial yang membantu mengikat kebersamaan organisasi.⁸⁶

Dalam hubungannya dengan segi sosial, budaya berfungsi sebagai perekat sosial yang membantu mempersatukan organisasi dengan memberikan standar-standar yang tepat untuk apa yang harus dikatakan dan dilakukan oleh para karyawan. Budaya berfungsi sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku para karyawan. Budaya organisasi yang efektif tercermin pada kepercayaan, keterbukaan, komunikasi, kepemimpinan yang mendapat masukan, dan didukung oleh bawahan, pemecahan masalah oleh kelompok, pertukaran informasi. Budaya yang kuat meletakkan kepercayaan-kepercayaan, tingkah laku, dan cara melakukan sesuatu tanpa perlu dipertanyakan lagi. Oleh karena itu budaya itu berakar dalam tradisi, budaya mencerminkan apa yang dilakukan bukan apa yang akan berlaku.

Sedangkan Wirawan menambahkan fungsi lainnya, yaitu reduksi konflik. Pola pikir, asumsi, dan filsafat organisasi yang sama dapat memperkecil perbedaan dan meminimalisir terjadinya konflik diantara anggota organisasi. Budaya organisasi juga merupakan kekuatan tak

⁸⁶ Robbins and Judge, *Organizational Behavior*, 516.

terlihat dan energi sosial bagi anggota dalam bertindak, sehingga motivasi anggota untuk mencapai tujuan bersama pun semakin kuat.⁸⁷

3. Bentuk Budaya Organisasi

Budaya ada yang terlihat (*tangible*) dan tidak terlihat (*intangible*). Budaya memiliki tiga tingkatan. Di mana makin dalam tingkatannya semakin tidak jelas cara kerjanya. Menurut Schein, tiga level budaya tersebut adalah *artifacts* (artefak), *espoused beliefs and values* (nilai-nilai), dan yang paling inti adalah asumsi dasar. Asumsi dasar merupakan kunci untuk memahami dan mengubah budaya. Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, filosofi, tujuan, dan standar yang dianggap memiliki nilai intrinsik. Artefak terlihat nyata dan terdengar hasilnya didasarkan pada nilai-nilai dan asumsi.⁸⁸

Menurut Daft pada tingkatan awal, budaya yang *tangible* terdiri atas gaya berbusana, pola tingkah laku, simbol fisik, upacara organisasi/seremoni, tata ruang kantor. Pada tingkatan kedua adalah nilai-nilai yang diekspresikan dan diyakini, yang tidak dapat diamati tetapi dapat dilihat dari cara orang menjelaskan atau membenarkan pekerjaan mereka.⁸⁹ Anggota organisasi mempertahankan nilai ini pada tingkat kesadaran. Nilai-nilai yang mendasar yang menjadi sebuah budaya organisasi dapat dipahami melalui manifestasi simbol, cerita, panutan, slogan dan seremoni. Pada tingkatan ketiga, adalah asumsi yang menjadi

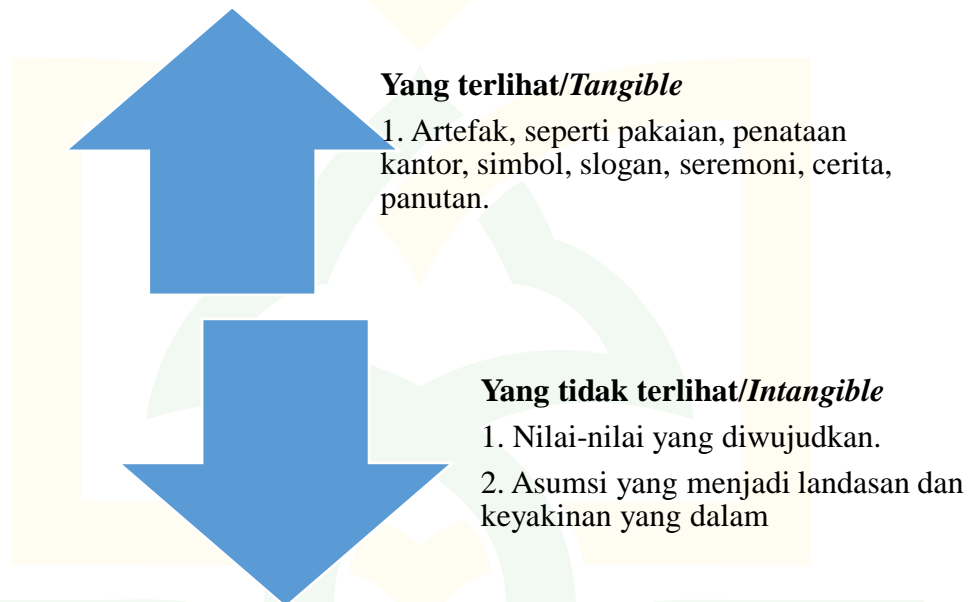
⁸⁷Wirawan, *Budaya dan iklim organisasi*, 36.

⁸⁸ Edgar H Schein, *Organizational Culture and Leadership*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2004). 24.

⁸⁹ Daft, *Management*, 99.

landasan dan kepercayaan/keyakinan yang dalam. Asumsi dan keyakinan adalah esensi dari budaya yang secara tidak sadar memandu cara orang berperilaku dan membuat keputusan.

Berikut adalah gambar tingkatan budaya menurut Daft:



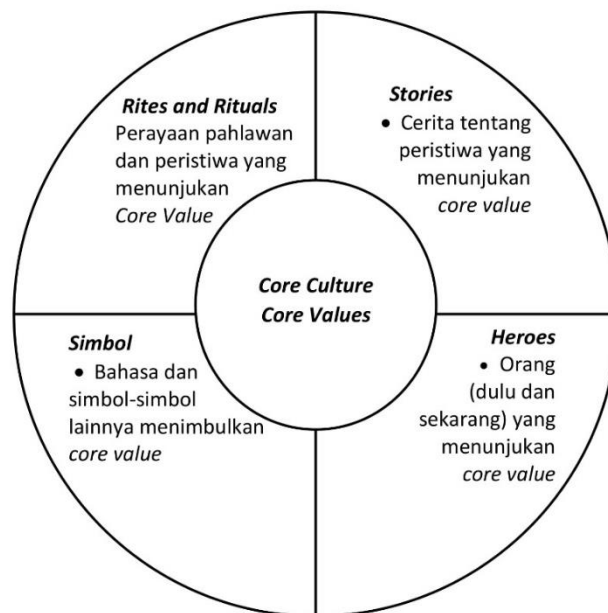
Gambar 2.2 Tingkatan Budaya, diadopsi dari Daft, *New Era of Management*

Berbeda dengan Daft adalah Schermerhorn⁹⁰ mengungkapkan bahwa budaya organisasi dapat digambarkan dalam dua bagian yakni bagian luar merupakan budaya pengamatan (*observable culture*) dan bagian dalam adalah inti (*core culture*). Budaya pengamatan adalah sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dibuktikan dalam pakaian kerja, bagaimana mereka menata kantor, berbicara, dan perilakunya kepada orang lain. Selain itu, budaya pengamatan juga membicarakan bagaimana pendiri organisasi

⁹⁰ John R. Schermerhorn JR and Daniel G. Bachrach, *Management*, Fourteenth Edition (Hoboken: Wiley, 2020), 241.

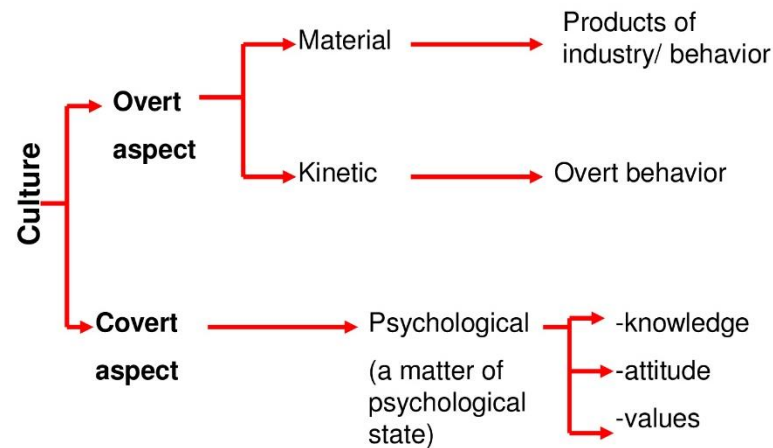
melanjutkan bagian-bagian organisasi melalui sejarah (*stories*), pahlawan (*hero*), acara dan upacara (*rites and rituals*), dan tanda (*symbol*).

Bagian dalam dari budaya organisasi adalah budaya inti (*core values*). Ini sesuai dengan nilai-nilai inti atau asumsi dasar keyakinan bahwa bentuk dan petunjuk perilaku orang-orang dan kontribusi secara kenyataan, pada berbagai aspek gambaran yang benar dari budaya pengamatan.



Gambar 2.3 Budaya menurut Schermerhorn

Sedangkan menurut Ralp Linton, budaya terbagi menjadi dua yakni *Overt Culture* (perwujudan lahir kebudayaan) yang terdiri dari *material* dan *kinetic* yang merupakan produk dari manusia. *Covert Culture* (inti kebudayaan) yang terdiri dari hal-hal yang berhubungan dengan psikologi yakni *knowledge* (pengetahuan), *attitude* (sikap) dan *values* (nilai).

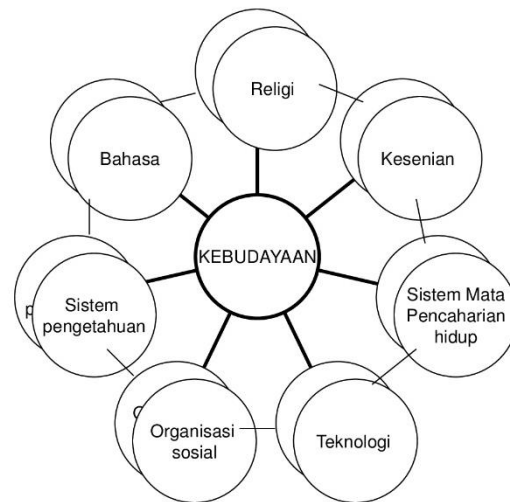


Gambar 2.4 Budaya menurut Ralp Linton

Sedangkan menurut Koentjaraningrat wujud kebudayaan terbagi menjadi 3 yakni *Pertama*, ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan. *Kedua*, aktifitas manusia. *Ketiga*, benda-benda hasil karya manusia,⁹¹ sedangkan unsur-unsur kebudayaan terdiri dari agama, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, teknologi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa. Sementara kerangka kebudayaan terdiri dari tiga yaitu: (1) sistem budaya, (2) sistem sosial, dan (3) kebudayaan fisik. Adapun visualisasi unsur-unsur kebudayaan tersebut tergambar seperti berikut ini:

⁹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, 6.

UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN



Gambar 2.5 Unsur-Unsur Kebudayaan menurut Koentjaraningrat

Para pakar hampir sama pandangannya tentang pengertian budaya organisasi sebagai “*shared meaning*” dan setuju bahwa nilai-nilai merupakan dimensi budaya organisasi, tetapi nilai-nilai yang digunakan oleh para pakar dalam menetapkan, melukiskan atau mengukur budaya suatu organisasi ternyata berbeda-beda.

Kerangka Kluckhohn dalam Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia bermuara pada lima hal yakni: masalah mengenai hakikat dari hidup manusia, hakikat dari karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, hakikat dari

hubungan manusia dengan sesamanya.⁹² Orientasi nilai budaya dapat divisualisasikan sebagaimana berikut:

Masalah dasar dalam hidup manusia	Orientasi Nilai Budaya		
Hakikat hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk tapi manusia harus ikhtiar agar hidup menjadi baik
Hakikat karya	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya untuk kedudukan	Karya untuk memperbaiki karya
Persepsi tentang waktu	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan terhadap alam	Manusia tunduk pada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakikat hubungan antar sesama	Horizontal: ketergantungan pada sesama	Vertikal: ketergantungan pada atasan	Individualisme: atas kekuatan usaha sendiri

Gambar 2.6 Orientasi Nilai Budaya

4. Corak Kebudayaan

Corak kebudayaan dalam teori Margaret Mead terbagi menjadi 3: *post figurative*, *co figurative*, dan *pre figurative*.⁹³ Dalam kebudayaan *post figurative* anak belajar dari orang tuanya dan membentuk identitasnya menurut orang tuanya sedangkan dalam kebudayaan *co figurative* teman sebaya dan sezaman menggantikan orang tua sebagai model tingkah laku. Dalam kebudayaan *pre figurative*, yang ditandai oleh

⁹² Koentjaraningrat, 34.

⁹³ Margaret Mead, *Culture and Commitment: A Study of the Generation Gap* (New York: Natural History Press, 1970), 1.

perubahan-perubahan yang pesat dalam segala bidang, orang tua harus belajar dari generasi muda.⁹⁴

Dalam masyarakat agraris siswa/remaja berpegang kepada kehidupan sosial tradisional. Mereka patuh kepada ikatan adat istiadat leluhur mereka. Keagamaan, orang tua, guru menjadi pola anutan anak-anak/murid-muridnya. Peraturan kehidupan sehari-hari merupakan ikatan-ikatan yang dianggap idaman termasuk pola tingkah laku, perbuatan, cara berpikir dan mengeluarkan pendapat, berpakaian, sopan santun antara orang tua/guru dengan anak-anak/siswa. Pola kebudayaan seperti inilah yang disebut *post figuration*.⁹⁵

Dalam masyarakat agraris para remaja harus mencontoh apa yang dilakukan orang tua dan apa yang diperintahkan orang tua. Keluarga terdiri dari nenek, orang tua, dan anak-anak. Nenek yang selalu bercerita sebelum tidur, memberikan pendidikan kepada cucu-cucunya dengan cerita jaman dulu. Cerita jaman dulu yang belum tentu kebenarannya. Biasanya cerita tersebut adalah cerita yang hebat dan luar biasa supaya ditiru oleh cucu-cucunya.

Sebaliknya dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini terdapat banyak perubahan. Orang tua sibuk dengan pekerjaannya, sering terpisah dengan sanak keluarganya. Mereka berangkat ke pekerjaannya saat pagi dan pulang setelah malam, sehingga antara orang tua dengan

⁹⁴ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2010), 229.

⁹⁵ Mead, *Culture and Commitment: A Study of the Generation Gap*, 1.

anak jarang berkomunikasi. Ada pula siswa yang di daerahnya tidak memiliki sekolah yang sesuai dengan keinginan sehingga terpaksa pergi jauh dari orang tua untuk menuntut ilmu. Kehidupan di rumah tangga yang tradisional sudah banyak berubah sebagai pengaruh kehidupan modern, Mead menyebut masyarakat industri modern ini dengan *co figuration*.⁹⁶

Kehidupan *co-figuration*, adalah gambaran bahwa orang tua tidak lagi merupakan panutan anak-anaknya lagi tetapi kepada lingkungannya, sesama mereka. Karena itu perlu penyaringan/filter siaran TV di tanah air kita dan pengawasan orang tua di rumah. Maka sering terjadi kesenjangan/gap diantara anak dengan orang tua atau diantara siswa dengan gurunya. Orang tua/guru yang terlalu memaksakan anak/siswa kepada kehendaknya, sedang anak/siswa ingin kebebasan lingkungannya. Anak/siswa menolak keinginan orang tua/guru karena mereka ingin bebas. Orang tua/guru yang kurang bijaksana membiarkan anak/siswa berbuat sesuka hatinya. Oleh karena itu putuslah hubungan dan bimbingan, mereka semakin terseret ke arus yang lebih berbahaya. Padahal anak-anak sangat memerlukan pengarahan, pengawasan dan bimbingan.

*Pre figuration*⁹⁷ adalah adaptasi dari golongan tua kepada golongan muda agar lebih kompatibel dengan perkembangan yang ada atau yang

⁹⁶ Mead, 32.

⁹⁷ Mead, 65.

mungkin ada. Adaptasi ini bisa dilakukan melalui pendidikan dan komunikasi yang efektif. Seiring berkembangnya zaman, maka seyogyanya golongan tua tidak terlalu memaksakan kehendak mereka kepada golongan muda akan tetapi harus ada adaptasi dari golongan tua dengan kemajuan-kemajuan zaman.

5. Tipologi Budaya Organisasi

Tipologi budaya organisasi menurut Jeffrey Sonnenfeld⁹⁸ diantaranya: *typology academy*, *typology club*, *typology baseball team*, *typology fortress*. *Pertama*, *typology academy* penekanan pada pelatihan, pengembangan, dan penugasan ganda, orang-orang mereka tidak perlu melihat ke luar untuk pertumbuhan. *Kedua*, *typology club* yang harus memiliki nilai sosial yang lebih tinggi dari pada rekan-rekan mereka di organisasi lain. *Ketiga*, *typology baseball team* yang bersifat keterbukaan terhadap anggota luar di semua tingkatan yang peduli dengan pertumbuhan. *Keempat*, *typology fortress* yang cenderung reaktif terhadap keadaan mereka saat ini.

Sedangkan Colquitt, Le Pine, dan Wesson⁹⁹ membagi tipologi budaya organisasi ini dalam dua dimensi, yakni *Solidarity* (solidaritas) dan *Sociability* (keramahan). Menurutnya, *Solidarity is the degree to which group members think and act a like*. Sedangkan *Sociability*

⁹⁸ Jeffrey A. Sonnenfeld, Maury A. Peiperl, & John P. Kotter, Corporate Career Systems and Individual Career Profiles: A Longitudinal Analysis, *Academy of Management Proceedings*, 1988a, 53-54.

⁹⁹ Colquitt, Le Pine, and Wesson, 2009. *Organizational Behavior Improving Performance and Commitment in the Work Place*, International Edition, Boston: McGraw-Hill, New York. 552

represents how friendly employees are to one another. Solidaritas adalah tingkatan di mana anggota kelompok berpikir dan bertindak sama-sama. Sedangkan keramahan menggambarkan bagaimana karyawan yang ramah satu sama lain.

Berbeda dengan Harrison¹⁰⁰ yang menyatakan bahwa tipe/model budaya organisasi dapat didiagnosis dalam empat dimensi, yakni: budaya yang berorientasi kekuasaan (*power culture*), budaya berorientasi peran (*role culture*), budaya berorientasi dukungan (*support culture*), dan budaya yang berorientasi prestasi (*achievement culture*).

Pertama, Budaya yang berorientasi pada kekuasaan adalah dimensi dari model budaya organisasi. Dalam organisasi mana pun ada kebutuhan untuk menggunakan kekuatan untuk melakukan kontrol dan mempengaruhi perilaku. Secara umum, organisasi budaya yang berorientasi kekuasaan sering memiliki pendekatan komunikasi top-down, artinya komunikasi terjadi secara hierarkis dari atas ke bawah menurut struktur manajerial sebuah organisasi.

Kedua, budaya berorientasi peran didefinisikan menggantikan sistem struktur dan prosedur untuk kekuatan telanjang pemimpin. Jenis budaya ini berfokus terutama pada deskripsi pekerjaan dan spesialisasi. Dengan kata lain, pekerjaan dikendalikan oleh prosedur dan aturan yang

¹⁰⁰ Katelyn Y. A. McKenna Amie S. Green, and Marci E. J. Gleason. 2002. Relationship Formation on the Internet: What's the Big Attraction?. *Journal of Social Issues*, Vol. 58, No 1, 2002, 9-31.

menguraikan deskripsi pekerjaan, yang lebih penting dari pada orang yang mengisi posisi.

Ketiga, budaya yang berorientasi pada dukungan didefinisikan sebagai “iklim organisasi yang didasarkan pada rasa saling percaya antara individu dan organisasi”. Komunikasi seringkali verbal atau informal dan biasanya mengalir ke segala arah. Selanjutnya, pengambilan keputusan terjadi melalui jaringan komunikasi informal.

Keempat, Budaya yang berorientasi prestasi sering disebut sebagai budaya tugas, yang mensyaratkan bahwa anggota organisasi fokus pada mewujudkan maksud dan tujuan organisasi. Budaya selaras yang membariskan orang di belakang visi atau tujuan bersama.

Budaya organisasi yang tidak bisa lepas dari anggota dalam sebuah organisasi. Adanya tipologi budaya organisasi, anggota organisasi dapat melakukan kontrol di dalam organisasi itu sendiri. Menciptakan, memengaruhi, dan memelihara budaya organisasi, kemudian mengubahnya, serta mengelola tantangan terhadap perubahan tersebut. Adapun penjelasannya sebagaimana berikut:

a. Menciptakan, Mempengaruhi, dan Memelihara Budaya Organisasi

Kultur sebuah organisasi tidak muncul begitu saja, bila sudah mapan, maka kultur susah terhapuskan. Kebiasaan, tradisi, dan tata cara umum dalam melakukan segala sesuatu yang ada di organisasi saat ini terutama merupakan hasil atau akibat dari yang dilakukan

sebelumnya dan seberapa besar kesuksesan yang telah diraihinya pada masa lalu, membawa kita ke sumber tertinggi kultur organisasi yakni para pendirinya.

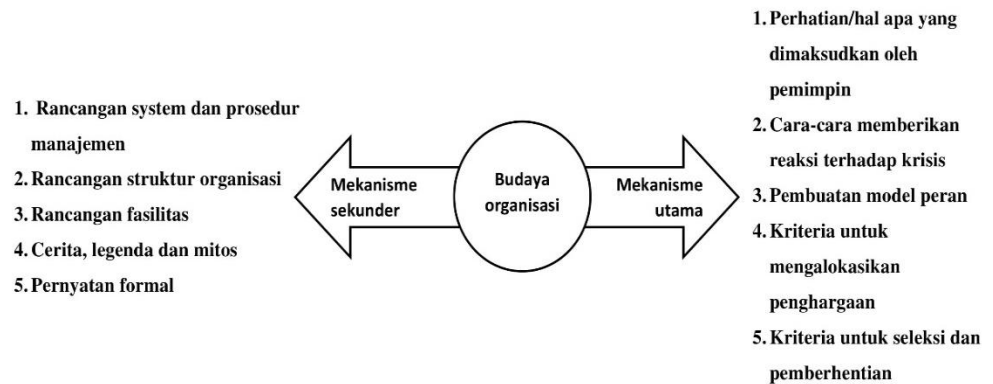
Para pemimpin dapat mempengaruhi budaya sebuah organisasi dalam berbagai cara. Menurut Schein yang dikutip oleh Yukl, lima cara utama untuk menanamkan dan menguatkan aspek budaya. Lima cara utama tersebut terbagi menjadi dua mekanisme yakni mekanisme utama dan mekanisme sekunder. Cara menanamkan budaya dalam kerja mekanisme utama adalah: *Pertama*, perhatian/hal apa yang dimaksudkan oleh pemimpin. *Kedua*, cara-cara memberikan reaksi terhadap krisis. *Ketiga*, pembuatan model peran. *Keempat*, kriteria untuk mengalokasikan penghargaan, dan *Kelima*, kriteria untuk seleksi dan pemberhentian.¹⁰¹

Adapun lima cara yang masuk dalam mekanisme sekunder yaitu: *Pertama*, rancangan sistem dan prosedur manajemen. *Kedua*, rancangan struktur organisasi. *Ketiga*, Rancangan fasilitas. *Keempat*, Cerita, legenda, mitos dan *Kelima*, pernyataan formal.

¹⁰¹ Gary A Yukl, *Leadership in Organizations*, Eighth edition (United States of America: Pearson Education, n.d.), 287.

Dua Mekanisme tersebut diilustrasikan sebagaimana gambar

berikut:



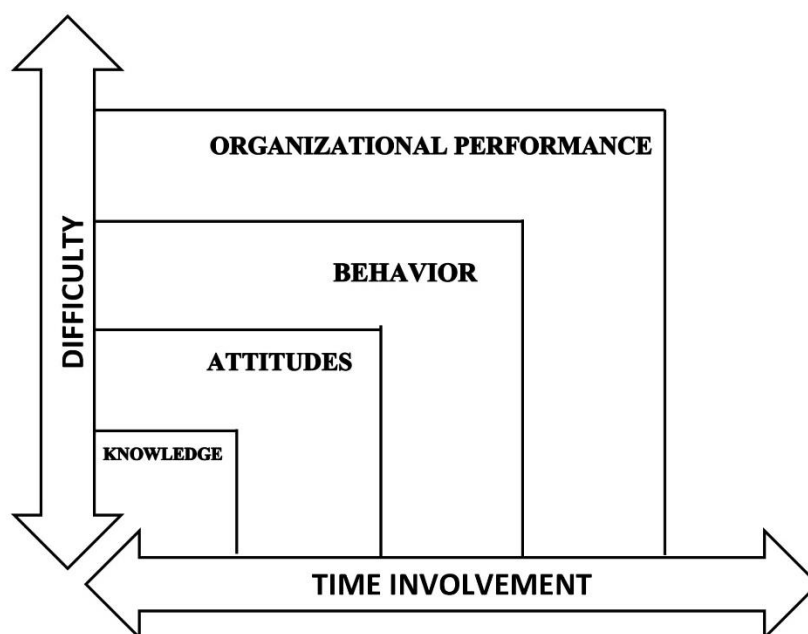
Gambar 2.7 Bagaimana Pemimpin Membentuk Budaya

Menurut Hersey dan Blanchard, perubahan yang efektif harus melibatkan orang dalam melalui empat tahapan perubahan, yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *attitude* (sikap), *behavior* (perilaku individu), dan *organizational performance* (perilaku organisasi).¹⁰²

Hersey dan Blanchard mengungkapkan bahwa pemimpin yang efektif memulai proses dengan mengetahui dan memahami kebutuhan kelompok. Namun perubahan dalam *knowledge* (pengetahuan) adalah hal yang paling mudah dilakukan.

¹⁰² Paul Hersey and Ken Blanchard, *The Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*, Third Edition (USA: Prentice Hall, 1977), 281.

Hal di atas dapat divisualisasikan sebagai berikut:



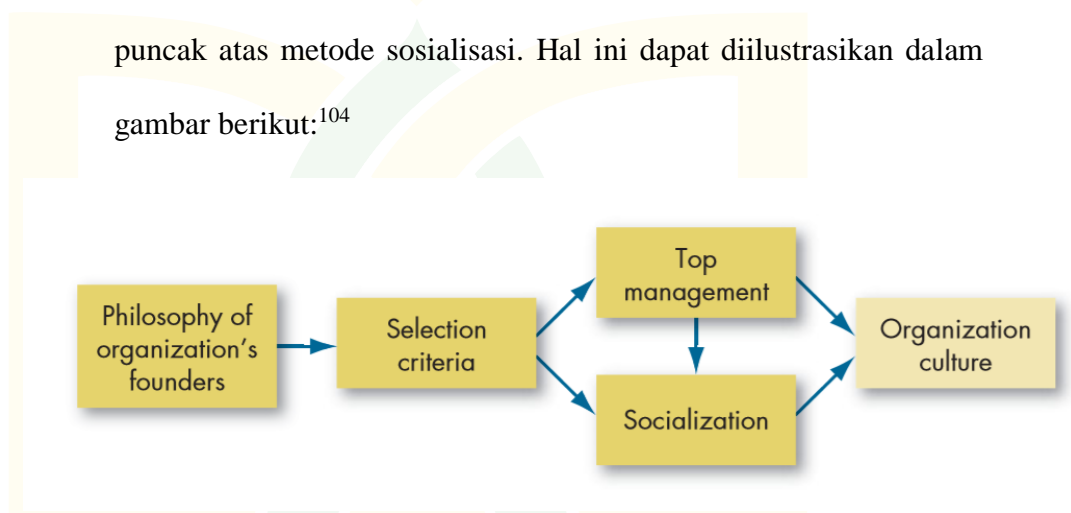
Gambar 2.8 Hersey and Blanchard: Four levels of change

Menurut Kets de Vries dan Miller dalam Yukl¹⁰³ pengaruh seorang pemimpin pada budaya organisasi adalah beragam, tergantung tahap perkembangan organisasi. Pada umumnya pendiri perusahaan yang baru memiliki pengaruh kuat pada budayanya. Pendiri ini memiliki visi perusahaan baru dan mengusulkan berbagai cara untuk mencapai sasaran serta mengurangi kecemasan dan bertahap tertanam dalam budayanya.

Budaya awal sebuah organisasi berasal dari filosofi para pendiri dan sangat kuat dalam mempengaruhi kriteria perekrutan seiring dengan tumbuhnya perusahaan. Tindakan dari manajer

¹⁰³ Garry Yukl, *Leadership in Organization*, Kelima (Jakarta: PT Indeks, n.d.), 338.

puncak menetapkan iklim yang umum meliputi apakah perilaku dapat diterima atau tidak. Cara para pekerja bersosialisasi akan bergantung pada tingkat keberhasilan yang dicapai dalam menyetarakan antara nilai dari para pekerja yang baru dengan yang ada pada organisasi selama proses seleksi dan pilihan manajemen puncak atas metode sosialisasi. Hal ini dapat diilustrasikan dalam gambar berikut:¹⁰⁴

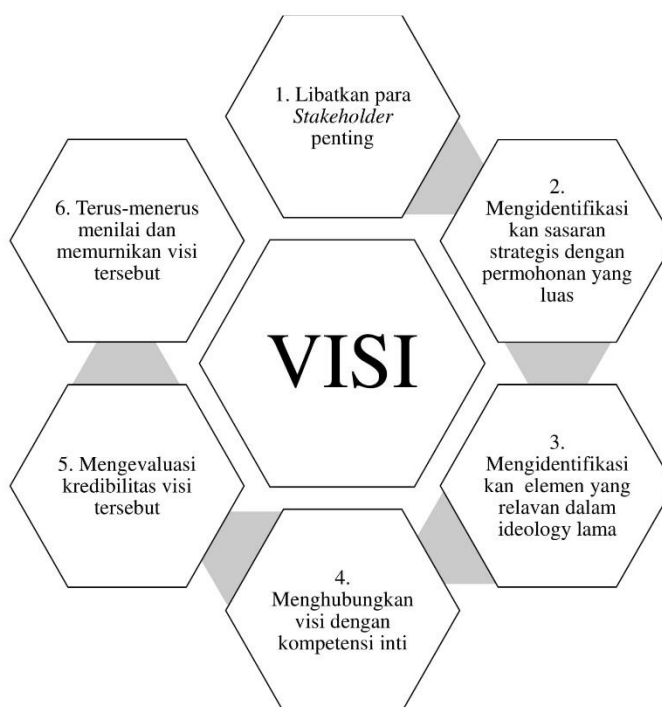


Gambar 2.9 Bagaimana Kultur Organisasi Terbangun diadopsi dari Robbin dan Judge

Namun menciptakan budaya baru tidaklah mudah, hal ini melibatkan cukup banyak konflik jika ide-ide si pendiri tidak berhasil atau anggota lain dari pendiri memiliki ide bersaing. Agar berhasil, pendiri membutuhkan sebuah visi yang tepat agar dapat mempengaruhi orang lain. Beberapa pedoman untuk membantu para pemimpin mengembangkan sebuah visi yaitu: libatkan para *stakeholder* penting, mengidentifikasi sasaran strategis dengan permohonan yang luas, mengidentifikasi elemen yang relevan

¹⁰⁴ Robbins and Judge, *Organizational Behavior*, 523.

dalam ideologi lama, menghubungkan visi dengan kompetensi inti, mengevaluasi kredibilitas visi tersebut, terus-menerus menilai dan memurnikan visi tersebut.¹⁰⁵ Hal ini dapat diilustrasikan dalam gambar berikut:



Gambar 2.10 Pedoman Memformulasikan Visi

Pada umumnya kebudayaan organisasi berkembang mengikuti gerak kelompok yang paling dominan budayanya dan pakar resultante dari interaksi yang berlangsung antara kelompok-kelompok budaya (*subcultures*) di dalam organisasi.

¹⁰⁵ Yukl, *Leadership in Organization*, 343.

b. Mengubah Budaya Organisasi

Para manajer mampu mengubah budaya. Hal-hal yang memfasilitasi perubahan budaya diantaranya adalah krisis dramatis, pergantian tampuk kepemimpinan, organisasi yang masih muda dan kecil, serta budaya yang lemah. Krisis dramatis seperti kemunduran finansial yang tidak terduga, kehilangan pelanggan utama, atau inovasi teknologi yang dramatis dari pesaing. Kejutan seperti ini bisa memperlemah status quo dan mendorong orang-orang untuk mulai berpikir tentang relevansi budaya yang dianut sekarang.

Pergantian tampuk kepemimpinan. Pemimpin puncak baru bisa memberikan nilai-nilai alternatif baru dan mungkin dipandang sebagai orang yang lebih sesuai dalam merespon krisis daripada pemimpin lama. Kondisi yang menguntungkan lainnya adalah organisasi tersebut masih muda dan kecil. Semakin muda organisasinya budayanya tidak terlalu mendarah daging. Dan hal ini mempermudah manajer untuk mengkomunikasikan nilai-nilai baru. Terakhir adalah budaya yang lemah. Budaya yang lemah biasanya lebih reseptif terhadap perubahan daripada budaya yang kuat. Tidak ada tindakan tunggal yang akan berdampak besar dalam mengubah sesuatu yang telah berakar dan sangat dihargai.

Manajer memerlukan strategi dalam mengelola perubahan budaya diantaranya: *Pertama*, memberikan teladan melalui perilaku manajemen. *Kedua*, menciptakan kisah, simbol, dan ritual baru

untuk menggantikan yang sedang berlaku. *Ketiga*, memilih, mempromosikan dan mendukung karyawan yang mengadopsi nilai-nilai baru. *Keempat*, merancang ulang proses sosialisasi agar sejalan dengan nilai-nilai baru. *Kelima*, merubah sistem imbalan agar bisa mendorong penerimaan nilai-nilai baru. *Keenam*, mengganti norma-norma tak tertulis dengan ekspektasi spesifik yang jelas. *Ketujuh*, mengguncang sub budaya yang ada melalui pengalihan pekerjaan, rotasi kerja dan/atau pemberhentian. *Kedelapan*, berupaya untuk meraih kesempatan melalui partisipasi karyawan dan menciptakan iklim yang membangun rasa percaya. Strategi di atas dapat diilustrasikan dalam gambar berikut ini.¹⁰⁶



Gambar 2.11 Strategi dalam Mengelola Perubahan Budaya

Strategi di atas tidak sepenuhnya menjamin bahwa perubahan budaya organisasi akan berhasil. Anggota organisasi tidak akan

¹⁰⁶ Stephen P Robbins and Mary Coulter, *Management*, 13th ed. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016), 15.

segera melepas nilai-nilai yang sudah lama mereka pahami dan bekerja baik di masa lalu. Perubahan walaupun ada, akan berjalan lambat. Manajer harus tetap waspada untuk menjaga agar karyawan tidak berpaling ke tradisi lama.

Adapun strategi dalam manajemen perubahan organisasi menurut Winkler dan Saunji¹⁰⁷ adalah: *Planning and Coordination* (perencanaan dan koordinasi), *Implementation* (penerapan), *Assesment* (penilaian), *Communication and Feedback* (komunikasi dan umpan balik).

Tahap perencanaan, harus dianalisis mengenai diagnostik situasional teknik dan pemilihan strategi umum yang memerlukan pertimbangan adanya faktor pendukung sehingga perubahan dapat tercipta dengan baik dan rapi sehingga perlu adanya koordinasi agar menghasilkan tindakan perubahan yang seragam dan harmonis. Langkah selanjutnya penerapan, tahap dalam mengintegrasikan sumber daya fisik dan konsep perencanaan sebelumnya untuk menuju tahap pencairan, perubahan, dan pembekuan perubahan yang diharapkan, sehingga memerlukan monitoring selama proses perubahan berlangsung. Kemudian penilaian/evaluasi hasil manajemen perubahan, tahap pengumpulan data-data untuk membandingkan hasil yang dicapai dengan *planning* sebelumnya.

¹⁰⁷ Mary K. Winkler and Saunji D. Fyffe, *Strategies for Cultivating an Organizational Learning Culture*, Urban Institute/www.urban.org: Washington DC. 2016. 4

Adapun hasil evaluasi tersebut kemudian dikomunikasikan bersama, dengan harapan mendapat umpan balik sehingga memberi dampak pada perubahan yang diinginkan berikutnya.

c. **Mengelola Tentangan Terhadap Perubahan**

Sering kali dikemukakan bahwa kebanyakan orang tidak menyukai perubahan yang tidak bermanfaat secara finansial. Alasan orang-orang menentang perubahan antara lain adalah: ketidakpastian, kebiasaan, cemas akan kerugian pribadi, dan kepercayaan bahwa perubahan ini tidak menjadi kepentingan terbaik organisasi.

Saat manajer mengetahui bahwa penolakan terhadap perubahan itu bersifat disfungsional, mereka bisa menggunakan tujuh tindakan dalam mengatasi penolakan ini, yaitu: edukasi dan komunikasi, partisipasi, fasilitasi dan dukungan, manipulasi, kooptasi, memilih orang-orang yang menerima perubahan dan koersi.¹⁰⁸

Tindakan berupa edukasi dan komunikasi dapat dilakukan oleh manajer dengan cara mengkomunikasikan dengan para karyawan untuk membantu mereka memahami alasan dibalik perubahan. Edukasi dapat dilakukan diskusi empat mata, memo, rapat kelompok, atau laporan. Edukasi ini juga tepat dilakukan apabila

¹⁰⁸ Robbins and Coulter, 13.

sumber tentangan ini berasal dari komunikasi yang buruk atau miskomunikasi.¹⁰⁹

Partisipasi dilakukan apabila manajer menilai bahwa mereka yang menentang perubahan adalah orang yang mampu berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan menganggap bahwa mereka memiliki keahlian untuk berkontribusi dengan baik. Keterlibatan mereka bisa mengurangi tentangan, meraih komitmen dalam mewujudkan keberhasilan perubahan, dan meningkatkan kualitas keputusan perubahan tersebut.¹¹⁰

Memberikan fasilitas dan dukungan dilakukan oleh manajer dengan cara menyediakan upaya dukungan seperti konseling atau terapi bagi karyawan, pelatihan keterampilan baru, atau cuti yang dibayar yang bisa memakan waktu dan mahal. Sedangkan manipulasi dan kooptasi dilakukan oleh manajer karena keduanya adalah hal yang murah dan mudah untuk meraih dukungan para penentang akan tetapi bisa gagal total apabila target merasa tertipu.¹¹¹

Manipulasi adalah upaya terselubung untuk memberikan pengaruh seperti membelokan fakta, menyimpan informasi negatif, atau menciptakan isu yang tidak benar. Sedangkan kooptasi adalah bentuk manipulasi dan partisipasi.

¹⁰⁹ Robbins and Coulter, 13.

¹¹⁰ Robbins and Coulter, 13.

¹¹¹ Robbins and Coulter, 13.

Langkah lain yang bisa dilakukan oleh manajer adalah memilih orang-orang yang menerima perubahan karena hal itu terkait dengan kepribadian. Selain itu manajer juga memilih orang-orang yang terbuka akan pengalaman baru, mengambil sikap positif terhadap perubahan, bersedia mengambil resiko, dan fleksibel dalam perilaku mereka.¹¹²

Langkah terakhir yang dilakukan oleh manajer adalah koersi yakni menggunakan ancaman atau paksaan. Koersi sama dengan manipulasi dan kooptasi, ketiga-tiganya adalah sesuatu yang murah dan mudah untuk meraih dukungan bahkan bisa menjadi sesuatu yang ilegal. Bahkan koersi legal pun bisa dianggap sebagai pemaksaan.¹¹³

6. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Berikut dijelaskan definisi pesantren dan budaya pesantren:

¹¹² Robbins and Coulter, 13.

¹¹³ Robbins and Coulter, 13.

a. Definisi Pesantren

Definisi pondok pesantren sangatlah bervariasi dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya,¹¹⁴ yang kemudian diatur kembali dalam Peraturan Menteri Agama No 13 Tahun 2014 (PMA No 13/2014) tentang Pendidikan Keagamaan Islam.¹¹⁵

Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat yang didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan

¹¹⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

¹¹⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹¹⁶

Definisi lain dari pesantren diantaranya adalah pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam¹¹⁷. Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agam Islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal, tetapi dengan sistem bandongan dan sorogan. Kiai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dengan bahasa Arab karya ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama di pesantren tersebut¹¹⁸.

Dalam penelitian Zamakhsyari Dhofier yang dilakukan mulai tahun 1977-1978 disebutkan bahwa bentuk lembaga-lembaga pendidikan (pengajian) sangat bertingkat-tingkat. Bentuk terendah bermula pada waktu anak-anak berumur 5 tahun, menerima pelajaran dari orang tuanya berupa hafalan surat-surat pendek dari juz al-Quran yang terahir. Saat anak berusia 7 atau 8 tahun mulai diajarkan membaca huruf-huruf Arab dan secara bertahap, diajar cara membaca al-Quran oleh orang tuanya sendiri atau saudara-saudaranya. Kalau orang tuanya atau saudara-

¹¹⁶ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

¹¹⁷ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 80.

¹¹⁸ Dawam Raharjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1983), 6.

saudaranya tidak bisa maka anak tersebut belajar di rumah tetangga atau di langgar atau Musala terdekat. Pelajaran biasanya diberikan setelah salat Maghrib. Bagi beberapa anak dari keluarga tertentu pendidikan membaca al-Quran merupakan jenjang pertama. Mereka masih melanjutkan pelajaran untuk dapat membaca dan menterjemahkan buku-buku klasik yang elementer yang ditulis dari bahasa Arab. Sebagian mereka ada yang berkeinginan menjadi ulama sehingga mereka memperdalam bahasa arab sebagai alat untuk memperdalam *Fiqh* (hukum islam), *Ushul Fiqh* (pengetahuan tentang sumber-sumber dan sistem yurisprudensi Islam), *Hadist*, *Adab* (sastra Arab), *Tafsir*, *Tauhid* (Teologi Islam), *Tarikh* (sejarah), *Tasawuf dan Ahlaq* (etika Islam). Untuk menempuh pelajaran-pelajaran tersebut diperlukan guru yang terdidik dan berbobot serta diperlukan pula pendidikan yang sistematis. Ini dapat diperoleh di pesantren-pesantren.¹¹⁹

Pesantren dalam perjalanan sejarahnya berhasil mengukir prestasi dan kekhasan terutama menyangkut: (1) Penghayatan mental spiritual keagamaan dan *tafaquh fi al-din*, (2) Pelestarian nilai-nilai keagamaan seperti: kesederhanaan, keikhlasan, *ukhuwah*, kebaktian dan keswadayaan, (3) Lebih condong pada pengutamakan *sosial effect* daripada *civil effect*, (4) Melahirkan

¹¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 20.

pemimpin, baik formal maupun non formal yang berpengaruh bagi masyarakat dan lingkungannya, dan (5) Penyebarluasan dakwah Islam yang telah melahirkan umat Islam sebagai mayoritas dari tata susunan masyarakat Indonesia.¹²⁰

Sebagai satuan pendidikan, pondok¹²¹ pesantren¹²² adalah lembaga pendidikan tertua¹²³ di Indonesia. Pendidikan yang diberikan di dalamnya adalah bertujuan untuk *tafaqquh fi al-din*¹²⁴ dan bertaqwa¹²⁵ kepada Allah SWT. Kehadiran pesantren memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemberdayaan umat. Sejarah panjangnya

¹²⁰ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 192.

¹²¹ Pondok digunakan sebagai istilah pusat pendidikan di Jawa dan Madura. Istilah pondok diambil dari tempat tinggal santri yang terbuat dari bambu atau dapat juga diambil dari kata yang berbahasa Arab *Funduq* yang berarti hotel atau asrama. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18

¹²² Kata Pesantren berasal dari kata santri dengan memberikan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. Dhofier mengutip dari professor Johns yang berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Dhofier juga mengutip dari C.C.Berg yang mengungkapkan bahwa Shastri adalah asal dari kata santri yang artinya adalah orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab agama Hindu. Dhofier, 18.

¹²³ Istilah Pesantren dipakai untuk menyebut lembaga tertua di Indonesia, khususnya daerah Jawa. Pesantren memiliki fungsi yang sama dengan Meunasah, Rangkang, dan Dayah. Haidar Putra Daulay, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, Madrasah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001), 8 Pesantren sudah ada di Indonesia sejak 300-400 tahun yang lalu. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 6.

¹²⁴ Dalam bukunya, Mastuhu mengungkapkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 6.

¹²⁵ KH. Hasani Nawawi (Penasehat Majelis keluarga Pondok Pesantren Sidogiri) mendefinisikan pesantren sesuai esensi dan fundamentalnya yaitu lembaga yang bertujuan membentuk anggotanya agar bertakwa kepada Allah. Beliau mengibaratkan fungsi pesantren sebagaimana masjid yang berfungsi untuk membangun ketakwaan bagi setiap individu muslim. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Taubah [9]: (108) yang artinya: "Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba) sejak hari pertama, adalah lebih patut engkau salat di dalamnya. Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih". Moch. Achyat Ahmad, et,al *Mengapa Saya Harus Mondok Di Pesantren ?* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1430), 184.

memberikan khazanah bagi pembentukan karakter, nalar, dan tradisi khas pesantren.

Menurut Mustafa Al-Siba'i¹²⁶, pesantren atau madrasah bermula dari masjid sebagai dasar berdirinya. Masjid bukan hanya tempat ibadah, akan tetapi tempat belajar membaca, menulis, ilmu syariat, dan cabang-cabang ilmu yang lain bagi kaum muslimin. Beberapa saat kemudian dibangunlah *kuttab* di sisi masjid. *Kuttab* adalah bangunan yang dikhususkan untuk pembelajaran membaca, menulis, al-Quran, ilmu-ilmu Arab dan olahraga. *Kuttab* inilah yang menyerupai bangunan madrasah ibtidaiyah pada zaman ini. Selang beberapa waktu kemudian dibangunlah *madrasah* di samping masjid dan *kuttab*. Materi di *madrasah* ini menyerupai materi di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Proses belajar-mengajar di *madrasah* ini digratiskan bagi semua lapisan masyarakat. Pelajar dapat dikategorikan dalam dua bagian, pertama: *Dakhiliy* yaitu pelajar yang tidak memiliki biaya untuk hidup apalagi untuk biaya sekolah. Istilah *Dakhiliy* dapat digambarkan sebagaimana santri yang menjadi *abdi ndalem* yakni santri yang mengabdikan kepada kiai. Pada Umumnya *abdi ndalem* adalah santri yang diserahkan oleh orangtua kepada kiai

¹²⁶ Musthofa Al-Siba'i, *Min Rawai'i hadharatina* (Mamlakah Al-Arabiyyah Al-Saudiyyah-Riyadh: Dar Al-Waraq, 1999), 205.

untuk belajar di pesantren dengan harapan dapat belajar dan hidup di pesantren dengan gratis, sebagai gantinya santri tersebut mengabdikan diri untuk membantu kiai dalam urusan sehari-hari seperti menyapu, belanja, memasak. *Dakhiliy* juga dapat digambarkan sebagaimana santri mukim yang dalam buku tradisi pesantren adalah sebutan bagi santri yang berasal dari daerah jauh yang menetap di pesantren. Kedua, *Khorijiy* yaitu pelajar/santri luar yang ketika sore (setelah kegiatan belajar-mengajar) pulang ke rumah untuk berkumpul dengan kedua orang tuanya. Istilah *khoriyy* adalah istilah yang digunakan untuk *santri kalong*, meminjam istilah Zamakhsyari santri kalong adalah santri yang tinggal di daerah sekitar pesantren yang tidak menetap di pesantren.

Bagi *dakhily* atau pelajar yang menetap di madrasah, disiapkan untuk mereka beberapa fasilitas seperti makan, tidur, tempat untuk muthola'ah, dan juga tempat untuk ibadah. Maka tidak mengherankan bila madrasah memiliki masjid, kelas untuk belajar, asrama untuk tempat tidur pelajar, perpustakaan, dapur, dan juga kamar mandi. Bahkan adapula madrasah yang memiliki lapangan untuk olahraga di udara yang terbuka. Sejarah mencatat bahwa madrasah seperti contoh di atas adalah *Madrasah Al-Nuriyyah* yang dibangun oleh Nurudddin Al-Syahid di Damaskus, Universitas Al-Azhar yang didirikan oleh Jauhar Al-

Shaqliy di Kairo, dan *Madrasah Nizamiyyah* di Bagdad yang merupakan tempat belajar para Ulama' pada abad ke-5 sampai abad ke-9 Hijriah yang menampung 6000 pelajar dengan gratis.

Pondok pesantren memiliki ciri umum dan ciri khusus. Ciri-ciri umum diantaranya adalah: Kiai (abuya, encik, ajengan, tuan guru) sebagai sentral figur atau pemilik pesantren, asrama (kampus atau pondok) sebagai tinggal para santri dan masjid yang menjadi pusatnya dan adanya pendidikan serta pengajaran agama melalui sistem pengajian (weton, sorogan, dan bandongan) yang sekarang sudah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah. Pada umumnya kegiatan tersebut berada dibawah kepemimpinan kiai. Sedangkan ciri khususnya ditandai dengan sifat karismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam¹²⁷.

Menurut Nasir, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu:¹²⁸

- 1) Pondok pesantren salaf/klasik: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan system klasikal (madrasah) salaf.

Menurut Soebahar, pesantren tradisional merupakan lembaga yang menganut sistem pengajaran sorogan dan

¹²⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 18.

¹²⁸ Nasir, *Mencari Tipolologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, 80.

bandongan dengan materi pelajaran agama.¹²⁹ Pondok pesantren salaf memiliki sistem yang terpusat pada kepemimpinan seorang kiai yang memegang kekuasaan mutlak. Bahkan adakalanya kiai tidak menghendaki adanya campur tangan dari luar¹³⁰, bahkan terkadang melarang majalah, surat kabar, radio, *tape*, dan televisi masuk ke dalam pondok pesantren. Sistem pendidikannya konsisten memperlakukan al-Quran, Hadits, Ijma', dan Qiyas sebagai obyek ilmu dan sumber otentik yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun yang tidak meyakinkannya. Manifestasi keilmuan Islam yang mentradisi di pondok pesantren salaf berbentuk ilmu Tauhid, Fikih, Tafsir, Hadis, Bahasa, Akhlak dan Tasawuf.

Pesantren salaf memiliki unsur-unsur antara lain: (1) kiai, (2) santri, (3) masjid, (4) pondok/asrama, dan (5) pengajian kitab klasik¹³¹. Kriteria tersebut ditambah lagi kurikulum sepenuhnya agama dan disajikan secara *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan*, dan belum mengadopsi sistem pendidikan pemerintah menurut Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional.¹³²

¹²⁹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 47.

¹³⁰ Raharjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, 88.

¹³¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 44.

¹³² Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru sampai UU SISDIKNAS* (Jakarta: RajaGravindo Persada, 2013), 66.

- 2) Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) dengan swasta kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- 3) Pondok pesantren berkembang yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya yakni 70% agama dan 30% umum. Disamping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan *Diniyah*.
- 4) Pondok pesantren Khalaf/modern yaitu pondok pesantren seperti pesantren berkembang, hanya saja sudah lengkap lembaga pendidikan di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), koperasi dan dilengkapi dengan *takhassus* (bahasa Arab dan Inggris).
- 5) Pondok pesantren ideal yaitu sebagaimana bentuk pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, peternakan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenan yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

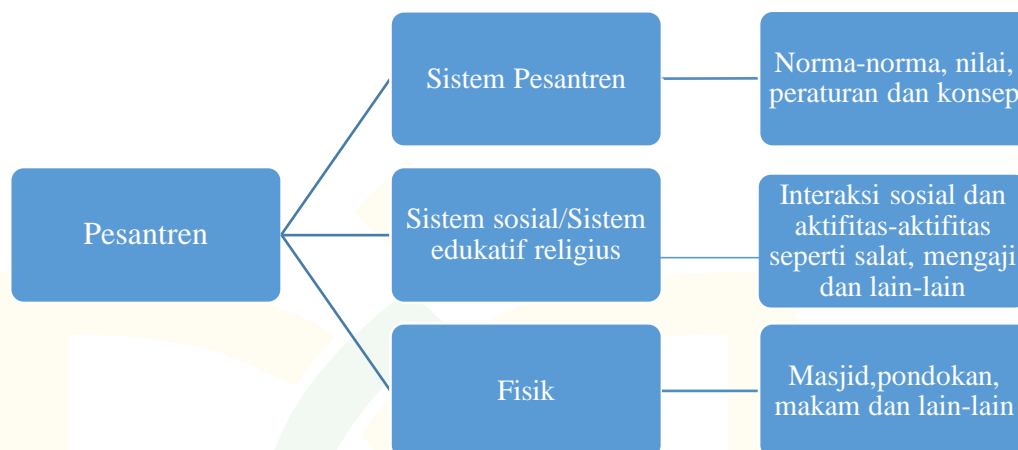
b. Budaya Pesantren

Membicarakan budaya menurut ahli Sosiologi berarti membicarakan salah satu dari empat hal yaitu: norma, nilai, keyakinan, dan simbol-simbol ekspresif. Norma berarti petunjuk perilaku orang yang ditentukan oleh sebuah masyarakat; nilai adalah sesuatu yang berharga dalam masyarakat; keyakinan adalah bagaimana pikiran manusia tentang alam ini diciptakan dan simbol ekspresif adalah benda-benda yang mempresentasikan kejadian setiap hari di masyarakat.

Tradisi menurut Edward Shils adalah segala sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang.¹³³ Tradisi dari sudut aspek materialnya adalah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan hubungan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Misalnya candi, puing kuno, kereta kencana, beberapa benda-benda peninggalan lainnya juga termasuk kedalam pengertian tradisi. Tradisi yang ada pada masyarakat memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu tradisi akan membuat kehidupan menjadi harmonis. Tetapi hal ini akan terwujud jika manusia menghargai, menghormati, dan menjalankannya.

Dari definisi dan kerangka kebudayaan tersebut maka kebudayaan pesantren dapat dilistasikan sebagai berikut:

¹³³ Edward Shils, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1981), 12.



Gambar 2.12 Kebudayaan Pesantren diadaptasi dan dikembangkan dari Wujud Kebudayaan yang disampaikan Koenjtaraningrat.

Tafsiran ilustrasi tersebut memberikan makna bahwa pesantren mempunyai budaya tersendiri yang terdiri dari seperangkat kepercayaan, perilaku, dan kebiasaan (*custom*) dari suatu masyarakat tertentu. Budaya pesantren terbentuk dari hasil dialektika antara keimanan yang diyakininya dan realitas kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Praktek kebiasaan pesantren biasanya mengakar kuat pada masyarakat pesantren tersebut, diakui kebenarannya, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini disebabkan karena budaya pesantren diyakini oleh masyarakat pesantren mengandung nilai-nilai moralitas tinggi (*local widom*) dan bermanfaat bagi kehidupan, menjaga harmoni dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Sistem pendidikan pesantren dianggap oleh para ahli sebagai *indigenous* dan model lembaga pendidikan hasil kreasi budaya Indonesia serta mempunyai keterkaitan yang sangat erat dalam proses pembentukan identitas budaya. Terdapat corak yang sangat penting dan memberikan dasar ideologis dan kelembagaan yang kondusif bagi pesantren yang menurut Azyumardi Azra dan beberapa ahli ditipologisasikan sebagai Islam tradisional/tradisi di mana syari'ah dan tasawuf menjadi unsur-unsur penting di dalamnya.¹³⁴ Karena beberapa keunggulan yang terdapat dalam pendidikan pesantren, maka sistem pesantren pernah dipopulerkan oleh Abdur Rahman Wahid pada tahun 70an sebagai sub-kultur dari bangsa Indonesia.

Anggapan sub-kultur bagi pesantren disebabkan pesantren memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Terdapat empat kriteria minimal bagi pesantren sebagai sub kultur yaitu: (1) eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola umum di negeri ini, (2) terdapat sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren, (3) berlangsungnya proses pembentukan nilai-nilai tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya, (4) adanya daya

¹³⁴ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 87.

tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri, (5) berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya dan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang universal yang dapat diterima kedua belah pihak.¹³⁵

Budaya organisasi berupa nilai, keyakinan, adat istiadat, dan filosofi kehidupan dibangun dan dipertahankan oleh kiai sebagai figur sentral. Wujud budaya pesantren meliputi budaya kekeluargaan, kebersamaan dan suka menolong, kualitas, kejujuran, dan tanggung jawab. Budaya ini tetap lestari disebabkan adanya perekat budaya meliputi: kepatuhan, keakraban, kejujuran, dan tanggung jawab santri terhadap kiai yang dimaknai sebagai sikap tawaddu', ibadah, dan ikhlas.¹³⁶ Budaya-budaya di pesantren dapat diwariskan melalui hal-hal berikut yaitu:

1) *Modelling*

Modelling dalam Islam dapat diidentikkan dengan *uswatun hasanah*, yakni contoh yang ideal yang selayaknya diikuti. Tidak menyimpang dari ajaran dasar Islam, *modelling* bisa diartikan sebagai *tasyabbuh*, proses

¹³⁵ Abdur Rahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 2–3.

¹³⁶ Hanafi, “Budaya Pesantren Salafi: Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Propinsi Banten,” 382.

identifikasi diri pada seorang tokoh ‘*âlim*. Dalam dunia Islam, konsep mata rantai yang tak terputus kepada Nabi Muhammad SAW merupakan pusat tradisi pesantren.¹³⁷ Rasulullah-lah pemimpin dan panutan sentral yang tak perlu diragukan. Sedangkan dalam masyarakat santri Jawa, kepemimpinan Rasulullah dilanjutkan oleh para ulama’ Walisanga. Melalui konsep *modelling*, keagungan Rasulullah dan kharisma Walisanga yang dipersonifikasikan oleh para *auliyâ’* dan kiai bertahan dari masa ke masa. Contoh pendekatan Walisanga yaitu kesalehan sebagai cara hidup kaum santri, serta kearifan terhadap budaya lokal.¹³⁸

2) *Cultural Maintenance*

Mempertahankan budaya dan ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Sikap ini adalah konsekuensi logis dari budaya *modelling*. Subyek yang diajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang kiai sebagai guru adalah kitab kuning, yang diolah dan ditransmisikan dari generasi ke generasi. Sikap hormat, *ta’dhîm* dan kepatuhan mutlak kepada kiai termasuk juga ulama’-ulama’ pengarang kitab yang dipelajari adalah

¹³⁷ Martin Van Bruinessen, “*Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning*”, *Ethnologica Bernensia*, 4(1994), 5.

¹³⁸ Abdurrahman Mas’ud, ed., *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2007), xix.

nilai pertama yang ditanamkan kepada santri.¹³⁹ Karena prinsip *cultural maintenance* inilah, pesantren selalu tegar menghadapi hegemoni dari luar.

3) Budaya Keilmuan

Budaya pesantren identik dengan dunia ilmu. Pembelajaran kitab kuning merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan pesantren. Pembentukan tradisi pesantren tidak bisa dilepaskan dari kedudukan penting pengajaran dan pelajaran kitab kuning ini. Rujukan ideal keilmuannya cukup komprehensif, meliputi inti ajaran dasar Islam itu sendiri yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, tokoh-tokoh ideal zaman klasik seperti Imam Bukhari, serta tradisi lisan yang mengagungkan tokoh-tokoh ulama' Jawa seperti Nawawi al-Bantani, Mahfudz al-Tirmizi, dan lain-lain.

Menurut Bruinessen, referensi pesantren di Indonesia memiliki kemiripan dengan corak pendidikan di daerah yang menganut paham *Syafi'iyah*. Referensi yang berisi ikhtisar doktrin *Asy'ariyah* dan sejumlah kitab fikih madzhab Imam Syafi'I merupakan referensi yang dominan, selain kitab kumpulan hadist.¹⁴⁰ Kitab yang diajarkan dapat

¹³⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 86.

¹⁴⁰ Noor, Sikand, and Bruinessen, *The Madrasa In Asia Political Activism and Transnasional Linkages*, 221.

dikelompokkan menjadi delapan bidang, yaitu (1) *nahwu* dan *shorof*, (2) *fiqh*, (3) *ushul fiqh*, (4) *hadits*, (5) *tafsir*, (6) *tauhid*, (7) *tasawuf* dan etika, (8) cabang ilmu lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.¹⁴¹

Sistem pendekatan pesantren menggunakan pendekatan holistik, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan waktu kapan harus mulai dan selesai, dan target apa yang harus dicapai. Seiring dengan pendekatan holistik tersebut, maka tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren, juga tidak ditemukan kurikulum, cara-cara penilaian yang jelas dan kalkulatif, serta syarat-syarat penerimaan santri dan tenaga kependidikan secara jelas pula.¹⁴²

Pengajaran di pesantren menggunakan metode didaktik-metodik yakni diberikan dalam bentuk: *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, dan *hafalan*. *Sorogan*, artinya belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan

¹⁴¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 87.

¹⁴² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 58–59.

seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. *Bandongan*, artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. *Halaqah*, artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kiai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka juga yakin bahwa isi kitab yang dipelajari adalah benar.¹⁴³

Dalam upaya pengembangan sumber daya umat, pesantren memiliki kelebihan yang praktis tidak dimiliki oleh institusi-institusi sosial pendidikan lain, yaitu berupa nilai-nilai moralitas, religiusitas, kebersamaan, kesahajaan dan sebagainya. Model-model pengembangan sumber daya umat yang ditawarkan kepada pesantren tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik para santri semata, melainkan juga aspek teoritis dan praktis, yang mengorientasikan terhadap segala kebutuhan hidup pragmatis seorang santri jika saatnya sudah tamat dari pesantren. Dengan model pengembangan seperti ini,

¹⁴³ Mastuhu, 61.

diharapkan *output* pesantren benar-benar siap berkompetisi dengan dunia di luar pesantren.¹⁴⁴

Tholhah Hasan menambahkan bahwa yang dinamakan pesantren itu harus memiliki kriteria, antara lain: 1) *religius*, 2) *populis* atau merakyat dalam hal pakaian, makanan, serta tempat tidur dan belajar, 3) *egaliter* atau sikap kesetaraan dalam derajat, 4) *humanis* atau manusiawi, 5) memiliki etika.¹⁴⁵ Pola kehidupan di pesantren termanifestasikan dalam istilah *panca jiwa* yang artinya lima jiwa yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri kelima jiwa tersebut antara lain: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah, serta jiwa kebebasan.¹⁴⁶

Pesantren mampu menjadi sebuah institusi sosial yang *survive* dan melakukan transformasi nilai-nilai permanen dan *transenden*, sebuah prasyarat bagi masyarakat modern. Survivalitas pesantren hingga kini bisa dilihat dari peran pentingnya sebagai pusat transformasi budaya dan dalam transformasi menuju masyarakat indonesia modern,

¹⁴⁴ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Penerbit Imtiyaz Surabaya, 2011), 151.

¹⁴⁵ Erfina, *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren*, 93.

¹⁴⁶ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai Dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 45.

sekaligus sebagai penjaga persoalan moralitas, kebudayaan, sosial, dan spiritual.¹⁴⁷

Para kiai terutama di Jawa merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan, selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultural, keagamaan, dan politik. Dalam periode sekarang pun para kiai telah menunjukkan vitalitasnya dalam kepemimpinan Islam.¹⁴⁸ Pola-pola budaya di pesantren, *pertama*, tradisi hubungan kiai dengan santri merupakan hubungan *klien patron*, ibaratnya orang tua dan anak. *Kedua*, tradisi hubungan masyarakat dengan kiai bersifat *interest factor* dan kontemporer. *Ketiga*, tradisi-tradisi yang berkaitan dengan budaya di pesantren atas dasar peran individual dan sosial sosok kiai yang melahirkan tradisi jaringan yang sangat kuat.¹⁴⁹

Pada zaman yang serba moderen ini, trilogi nilai budaya modern yaitu intelektualisme, individualism, dan materialisme berdampak pada pengembangan pesantren. Bentuk pengembangan pesantren diantaranya adalah pengembangan unit usaha pesantren, pengembangan

¹⁴⁷ Maarif, *Pesantren inklusif berbasis kearifan lokal*, 53.

¹⁴⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 171.

¹⁴⁹ Sukarno, *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik*, 163.

perpustakaan, pengembangan irigasi, dan lain sebagainya.¹⁵⁰

Pesantren berkembang dengan menunjukkan karakter masing-masing dalam membangun peran sosial di masyarakat. Pesantren yang menonjol peran *ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah basyariah* lebih *affirmative* terhadap perbedaan suku, ras, agama, budaya dan bahasa. Pesantren ini didukung sebagai *agent of sosial transformation*. Sedangkan pesantren yang menonjol *ukhuwah islamiyyah* cenderung menginginkan keseragaman daripada keanekaragaman.¹⁵¹

Kalangan pesantren berusaha menciptakan pandangan yang plural dalam menghadapi kelompok lain berbeda dengan kelompok Islam puritan yang cenderung melihat kelompok yang berbeda agama dan etnis sebagai ancaman. Pandangan ini melahirkan sikap resisten bahkan menjadi akar dari sebuah konflik. Pesantren tradisional lebih memperkenalkan pemahaman Islam sufistik yang mengutamakan kedalaman, penghayatan yang menghasilkan keselarasan dengan budaya yang berkembang di masyarakat.¹⁵²

¹⁵⁰ Raharjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, ix.

¹⁵¹ Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, 57.

¹⁵² Sholeh, 39.

7. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal atau yang sering disebut *local wisdom* adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Berikut dijelaskan definisi, fungsi, ciri, dimensi serta level dari kearifan lokal:

a. Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Ilmuan antropologi seperti Koentjaraningrat, Fredly, Taylor, Suparlan mengategorikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal kepada ide, aktifitas sosial, artifak. Istilah kearifan lokal diperkenalkan oleh seorang arkeolog bernama Bosch yang berarti pencipta kebudayaan bumi. Kearifan lokal (*local wisdom*) disebut juga dengan pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup/pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan

kearifan. Baltes, Smith, dan Staudinger¹⁵³ menjelaskan, *wisdom* selain diartikan sebagai karakteristik kepribadian atau fitur pemikiran matang juga diartikan sebagai keahlian mengenai interpretasi, perilaku, dan manajemen kehidupan. Pendekatan ini didasarkan pada teori umur, studi perkembangan pikiran yang menua, penelitian tentang sistem pakar, dan definisi kearifan budaya-historis. Dengan mengintegrasikan perspektif ini, *wisdom*¹⁵⁴ didefinisikan sebagai sistem pengetahuan ahli dalam pragmatik mendasar kehidupan. Pengetahuan tersebut memungkinkan adanya wawasan, penilaian, dan saran luar biasa yang melibatkan hal-hal kompleks dan tidak menentu dari kondisi manusia

Kearifan lokal menurut Haryati Soebadio dalam Ayatrohaedi yang dikutip oleh Wibowo dan Gunawan¹⁵⁵ merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap atau mengolah kebudayaan dari luar menjadi watak dan kemampuan sendiri. Menurut Rahyono¹⁵⁶ kearifan lokal adalah sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok atau etnis tertentu melalui

¹⁵³ Paul B. Baltes, Jacqui Smith, and Ursula M. Staudinger, "Wisdom and Successful Aging," *University of Nebraska Press* 39 (1992): 123.

¹⁵⁴ Dave Bartram et al., *Encyclopedia of Psychological Assessment* (London: Sage Publications, 2003), 1104.

¹⁵⁵ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 17.

¹⁵⁶ F.X Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widyastra, 2009), 1.

pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Kearifan lokal adalah ungkapan budaya yang khas, yang di dalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan suatu komunitas dalam memenuhi tantangan keberlanjutan kehidupannya.¹⁵⁷ Ciri utama kearifan lokal tidak hanya terkait nilai-nilai keaslian, tetapi pada aspek lokalitas atau teritorial tertentu baik yang didukung oleh sistem pengetahuan yang bersifat asli maupun sudah beradaptasi dengan nilai-nilai luar.

Membicarakan kearifan lokal pasti akan berhubungan secara otomatis dengan apa yang disebut *local community* yang berkaitan dengan *endogenous*. Secara konseptual teori *endogenous* tidak terkait dengan referensi teori lain seperti ekonomi, sosial, dan politik sebab visinya didasarkan pada potensi-potensi yang dimilikinya sendiri untuk ruang pembangunan ekonomi, sosial, tradisi, dan *civic maturity*. Maka menurut Szajnowska-Wysocka mengungkapkan bahwa *local community* adalah *occupies a specific place, self created in the long process of mutual adaptation among man and environment*.¹⁵⁸

Dalam masyarakat terdapat dua bentuk kearifan lokal yang berkembang yaitu kearifan lokal yang nyata (*tangible*) dan

¹⁵⁷ Suswandari, *Kearifan Lokal etnik Betawi (Mapping Sosial-Kultural Masyarakat Asli Jakarta)*, 31.

¹⁵⁸ A S Wysocka, *Theoris of Regional and Local Development. Bulletin of Geography, Socio-Economic*, (Poland: University of Silesia, n.d.), 84.

kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*).¹⁵⁹ *Pertama*, kearifan lokal yang nyata (*tangible*) seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan-ketentuan yang tertulis dalam catatan yang tertulis, kitab, primbon, kalender dan sebagainya. *Kedua*, kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*) seperti petuah yang disampaikan secara verbal berupa nyanyian, kidung, nilai-nilai sosial dan lain sebagainya. Wujud dari kearifan lokal bisa dalam bentuk permainan tradisional, lagu-lagu daerah, cerita rakyat, alat-alat tradisional, kuliner, sistem pengobatan herbal, teknik produksi, batik, kerajinan tangan, pengelolaan lingkungan, seni budaya dan sebagainya.

Secara umum, kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, dan pepatah. Kearifan lokal tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai religi yang dianut masyarakat sehingga nilai-nilai kearifan lokal dapat semakin melekat pada diri mereka. Nilai-nilai kearifan lokal juga berfungsi sebagai penjaga keharmonisan hubungan antara manusia.

b. Fungsi dan Ciri Kearifan Lokal

Fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai penanda identitas komunitas.

¹⁵⁹ Suswandari, *Kearifan Lokal etnik Betawi (Mapping Sosial-Kultural Masyarakat Asli Jakarta)*, 36.

- 2) Sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan.
- 3) Tidak bersifat memaksa akan tetapi unsur kultur yang ada dan hidup di masyarakat sebagai daya ikat yang lebih mengena.
- 4) Memberikan warna kebersamaan bagi seluruh komunitas.
- 5) Menambah pola pikir dan hubungan timbal balik antara individu dan kelompok.
- 6) Sebagai pendorong terbangunnya kebersamaan¹⁶⁰

Menurut Ellen dan Bikker dalam Suswandari¹⁶¹ karakteristik kearifan lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan pengalaman dan berakar serta dihasilkan oleh orang-orang yang tinggal di suatu tempat tertentu.
- 2) Diwariskan/ditransmisikan secara oral melalui peniruan dan demonstrasi.
- 3) Merupakan konsekuensi dari praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari dan diperkuat melalui pengalaman dan *trial and error*.
- 4) Lebih condong ke empiris daripada pengetahuan teoritis.
- 5) Ciri khas utama adalah pengulangan bahkan ketika pengetahuan baru ditambahkan.

¹⁶⁰ Suswandari, 37.

¹⁶¹ Suswandari, 35.

- 6) Selalu berubah, diproduksi serta direproduksi, ditemukan juga hilang, dipresentasikan sebagai sesuatu yang statis.
- 7) Bersifat khas.
- 8) Terdistribusi tidak merata secara sosial.
- 9) Bersifat fungsional.
- 10) Holistik integratif dan terdapat dalam tradisi budaya yang lebih luas.

Di Indonesia, kearifan lokal tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya/etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja dan sebagainya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan antara lain melalui pepatah, peribahasa, *folklore* dan melalui manuskrip.¹⁶²

Kearifan lokal adalah istilah yang sering digunakan oleh para ahli untuk mewakili sistem nilai dan norma yang diselenggarakan, diadakan, dipahami, dan diterapkan oleh masyarakat setempat berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Taylor dan De Loe menjelaskan

¹⁶²Suyono Suyatno, "Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan", *badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366*.

bahwa pengetahuan lokal merupakan nilai penting dalam mendukung teknik investigasi, kebijakan pembangunan dan efektifitas dalam proses pengambilan keputusan lingkungan.¹⁶³

Setiap masyarakat lokal memiliki nilai-nilai khusus atau kearifan lokal yang bersumber dari budaya dan agama masyarakat. Kearifan lokal dapat digunakan untuk menjaga sistem budaya dan ekologi lingkungan mereka. Setiap komunitas atau desa akan menjalani kehidupan mereka sesuai dengan lokal mereka, tradisi adat istiadat dan kepercayaan yang mengatur semua aspek kehidupan dan kegiatan mereka. Sedangkan norma sosial dalam komunitas atau desa biasanya akan memberikan penekanan pada bagaimana bisa memberikan bantuan dengan hati yang tulus pada tetangga, sikap gotong royong, kepedulian satu sama lain serta nilai-nilai yang mengikat agar tetap bersatu.

Pesantren sebagai komunitas khusus (*local spesific*) juga memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut merupakan pandangan hidup yang sarat dengan pengalaman religius. Pengalaman religius ini merupakan bentuk kepercayaan dan penghayatan kepada Allah yang maha pencipta, yang maha tunggal yang menjadikan spirit untuk selalu berbuat kebaikan yang selalu menumbuhkan etos kerja yang tinggi. Selain itu pesantren bagi

¹⁶³Chaiphar, W., Promsaka, Th., & Naipinit, A. (2013). "Local Wisdom in the Environmental Management of a Community Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand." *Journal of Sustainable Development*; Vol. 6, No. 8; 2013, p.16-24. Diakses 12 September 2018. Halaman 17.

masyarakat dianggap sebagai lembaga pendidikan agama juga menjadi rujukan pengetahuan, kebijaksanaan, dan keadilan sosial. Masyarakat pesantren mempercayai dan meyakini bahwa pengalaman religius adalah wahana spiritual sehingga ada keharmonisan antara dunia dengan manusia.

Kearifan lokal sangat terkait dengan filsafat kehidupan. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup yang bersumber pada masyarakat pendukung kebudayaan tertentu. Di dalam kearifan lokal tersebut termuat berbagai sikap dan etika moralitas yang bersifat religius juga mengenai ajaran spiritualitas kehidupan manusia dengan alam semesta.

Ada hubungan yang erat antara agama, budaya, dan kearifan lokal. Agama adalah sumber dari budaya dan kearifan lokal suatu masyarakat. Setiap agama pasti memiliki doktrin dan ajaran yang mengandung nilai-nilai kebaikan bagi kehidupan manusia. Apalagi agama bersumber langsung dari tuhan yang berfungsi untuk memandu kehidupan manusia. Budaya yang bersumber dari agama memiliki nilai yang sangat kuat. Nilai ini biasanya berada di dalam hati dan pikiran serta membentuk kebahagiaan hidup dan kedamaian sejati.

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang dimaksud budaya dan kearifan lokal pesantren adalah sebuah nilai, kepercayaan, dan adat istiadat yang bersumber dari agama Islam. Masyarakat

pesantren berdasarkan seperangkat ritual dan aturan moral yang diyakininya mampu membentuk perilaku dan hubungan serta merekayasa sebuah tatanan nilai yang baik, berdasarkan pada kebudayaan dan kearifan lokal pesantren. Kearifan lokal pesantren merupakan hasil dari suatu interaksi antara tata nilai, dalam ranah sosial, budaya, ekonomi, agama, adat istiadat dengan lingkungan sekitarnya, dengan sifatnya yang dinamis, *sustainable* dan berkembang secara turun temurun.

Nilai kearifan lokal pesantren merupakan wujud dari proses interaksi yang panjang antara agama Islam yang diyakini dan budaya, kemudian terwujud dalam bentuk adat istiadat, kebiasaan, bahasa, sistem kemasyarakatan, budaya guyuban saling menghormati, menghargai. Pesantren dengan kearifan lokal yang berbentuk sistem nilai dan interaksi sosial yang dimilikinya merupakan ruang yang sarat makna karena terbentuk oleh kekuatan masyarakat pesantren sendiri yang bersumber dari kekuatan agama.

Pesantren dalam konteks pola interaksi antara agama, budaya dan kearifan lokal tentu saja menemukan makna pentingnya yaitu sebagai sarana transmisi, menjaga nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat pesantren serta memperkenalkan warisan kebudayaan dari leluhur kepada generasi berikutnya. Sebagaimana penelusuran tentang kearifan lokal pesantren yang telah menjadi semacam budaya, moralitas, dan karakter khusus serta ikut

membentuk bangunan spiritualitas di pesantren yang senantiasa dijaga keberlanjutannya sampai sekarang diantaranya sebagai berikut¹⁶⁴:

No	Kearifan Lokal Pesantren
1	<i>Ngumpulake balung pisah</i> melalui pernikahan
2	Konsep bani (<i>sanak sadulur</i>) untuk membangun keakraban dan keharmonisan keluarga
3	Konsep <i>sillaturrahim</i> (menyambung tali persaudaraan)
4	Konsep <i>ukhuwah</i> (membangun persaudaraan), <i>islamiyyah</i> (sesama umat Islam), <i>wathaniyyah</i> (sebangsa), <i>insaniyyah</i> (sesama manusia)
5	<i>'Iyad al-maridh</i> (menjenguk orang sakit)
6	<i>Al-birr bi al-yatama wa al-masakin</i> (menyantuni yatim piatu dan fakir miskin)
7	<i>At-Takaful wa al tadamun</i> (bahu membahu dan solidaritas)
8	<i>Birru al-walidain</i> (berbuat baik kepada kedua orang tua) dan kewajiban menghormati guru
9	Penghormatan kepada arwah leluhur/makam wali (<i>barakah, karamah dan shafa'ah</i>)
10	<i>Wira'I</i> (menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, makruh dan subhat/tidak jelas boleh tidaknya)
11	<i>Qona'ah</i> (<i>nerimo ing pandum</i>)
12	<i>Khusu'</i> (perasaan dekat dan selalu ingat kepada Allah)
13	<i>Tawakkal</i> (percaya penuh kepada kebijaksanaan Allah)
14	Sabar, <i>tawadhu'</i> (rendah diri)
15	<i>Ikhlas</i> dan <i>siddiq</i> (selalu jujur dan bertindak yang sebenarnya)
16	<i>Al-Wasatatiyyah/al-tawazun</i> (moderasi), <i>al-tasamuh</i> (toleran) <i>al-'adalah</i> (adil)
17	Prinsip amar makruf nahi munkar, kolektifitas, kemandirian, dan kesederhanaan

Tabel 2.2 Kearifan Lokal Pesantren

¹⁶⁴ Maarif, *Pesantren inklusif berbasis kearifan lokal*, 37.

Memiliki pesantren yang baik, yang berbasis budaya, sosial dan kearifan lokal memang harus dirancang sedemikian rupa. Sebuah potret pesantren masa depan yang harus dibangun untuk menciptakan dan mempersiapkan generasi masa depan dengan segala potensi yang dimilikinya, para santri yang dipersiapkan dengan segala talenta yang harus dimiliki dengan mengakar kuat pada tradisi dan kebudayaan sehingga para santri akan siap menjalani kehidupan ditengah arus globalisasi tanpa harus kehilangan identitas dan watak kesalihannya.

Pesantren harus sukses mempersiapkan santri, dalam membantu perkembangan mereka pada aspek akademik dan etika-moralitasnya. Pesantren harus tetap menjaga dan menyediakan kebudayaan positif, untuk tumbuh kembangnya santri secara holistik baik secara individual, sosial, emosional, dan spiritual. Santri-santri yang memiliki komitmen kuat untuk belajar dan berprestasi, menjaga dan peduli lingkungan, mempunyai etika yang baik, berbudi pekerti luhur, toleran terhadap perbedaan, memiliki kepedulian terhadap keluarga dan masyarakat.

8. Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal

Dinamika perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia, secara signifikan telah memainkan perannya baik sebagai lembaga pendidikan Islam (*al-haiiah al ta'lim wa al-tarbiyah*), pelayanan dan bimbingan (*al-haiiah al ta'awuny wa al takafuly wal al ittijaahi*), maupun

perjuangan bagi masyarakat (*al-haiah al-jihaadi li'izzi al-Islaami wa al-muslimin*).¹⁶⁵ Karena itu, kelembagaan pondok pesantren terus mengalami perkembangan sesuai harapan masyarakat (*himmah al-mujtama*), sehingga keberadaan pesantren tetap survive.¹⁶⁶ Kondisi ini, tentu tidak lepas dari sistem manajemen yang dibangun oleh pesantren berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*), demikian internalisasi nilai sosial tersebut melahirkan budaya organisasi (*corporate culture*) pada pengelolaan pendidikan.

Makna substantif dari penanaman nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal antara lain: *pertama*, dapat membentengi para santri dari gejala disintegrasi bangsa, serta dipakai landasan untuk hidup saling berdampingan dalam sebuah masyarakat yang majemuk. *Kedua*, menumbuhkan kecintaan serta kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan kearifan lokal dalam bingkai Islam. *Ketiga*, terbentuknya jaringan yang kokoh dalam ikatan kultural untuk tetap melestarikan kearifan lokal dalam bingkai Islam.¹⁶⁷

Pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan, karena itu perubahan dan perkembangan pesantren adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan

¹⁶⁵ Ahmad Fauzi, "Manajemen Pendidikan Islam Di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis," n.d., 1, ap.fip.um.ac.id > 2017/12 Ahmad-Fauzi.

¹⁶⁶ Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren Konstruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan*, 1.

¹⁶⁷ Erfina, *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren*, 249.

perubahan budaya kehidupan. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa *transformative learning* dalam upaya menumbuh-kembangkan pesantren berbasis budaya dan kearifan lokal perlu langkah-langkah penyempurnaan atau perbaikan dari aspek kurikulum, tujuan, dan metode pesantren.¹⁶⁸

Paling tidak terdapat tiga ilmu pengetahuan yang perlu diberikan di pesantren untuk mendukung ke arah *transformative learning*. *Pertama*, pesantren perlu mengajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat teknis (*technical knowledge*), termasuk informasi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan lingkungan. *Kedua*, perlu mengajarkan ilmu yang bersifat praktis (*practical knowledge*), termasuk mengetahui norma-norma sosial, nilai-nilai, dan konsep-konsep politik. *Ketiga*, ilmu pengetahuan emansipatoris (*emancipatory knowledge*), ilmu pengetahuan ini yang mampu mendukung santri berfikir kritis.¹⁶⁹

Setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun bisa menciptakan sebuah budaya tertentu. Ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya. Salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas adalah pesantren. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan

¹⁶⁸ Maarif, *Pesantren inklusif berbasis kearifan lokal*, 76.

¹⁶⁹ Maarif, 83–84.

duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.¹⁷⁰

Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan, dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.¹⁷¹

Pada dasarnya masyarakat Indonesia terdiri dari beragam budaya yang dijadikan sebagai kearifan lokal yang melekat pada diri masyarakat itu sendiri. Maka dari itu, agama Islam masuk dan menyatu sebagai agama yang mampu menjadikan budaya sebagai sarana dakwah demi tercapainya keberhasilan. Kearifan lokal dengan ritual agama Islam itu sendiri tidak bisa dilepaskan begitu saja, pada praktiknya selalu berdampingan sebagai ekspresi dari masyarakat yang berbudaya.¹⁷²

¹⁷⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 1.

¹⁷¹ Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf," 1.

¹⁷² Syarifah dan Wahyudi, "Sinergitas Islam dan Budaya dalam Kearifan Lokal," 1.

Islam Nusantara dikembangkan secara lokal melalui institusi pendidikan tradisional pesantren. Pendidikan ini dibangun berdasarkan sopan santun dan tata krama ketimuran; yakni menekankan penghormatan kepada kiai dan ulama sebagai guru. Para santri memerlukan bimbingan guru agar tidak tersesat sehingga mengembangkan paham yang radikal.¹⁷³ Salah satu aspek khas adalah penekanan pada prinsip *rahmatan lil alamin* sebagai nilai universal Islam, yang memajukan perdamaian, toleransi, saling menghormati antar sesama umat Islam maupun pemeluk agama lain.¹⁷⁴

Relevansi tradisi budaya lokal dengan Islam Nusantara sangat berpengaruh, di mana peran wali songo dalam mengislamkan masyarakat Nusantara memakai metode pendekatan budaya, Islam Nusantara adalah pemikiran yang berlandaskan pada sejarah Islam yang masuk ke Indonesia tidak melalui peperangan, tetapi melalui kompromi terhadap budaya. Islam Nusantara tetap tidak membenarkan adanya suatu tradisi yang bertentangan dengan syari'at Islam.¹⁷⁵

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Nasional di Indonesia, pesantren telah menjadi semacam *local genius*. Di kalangan umat Islam di Indonesia, pesantren dianggap sebagai model

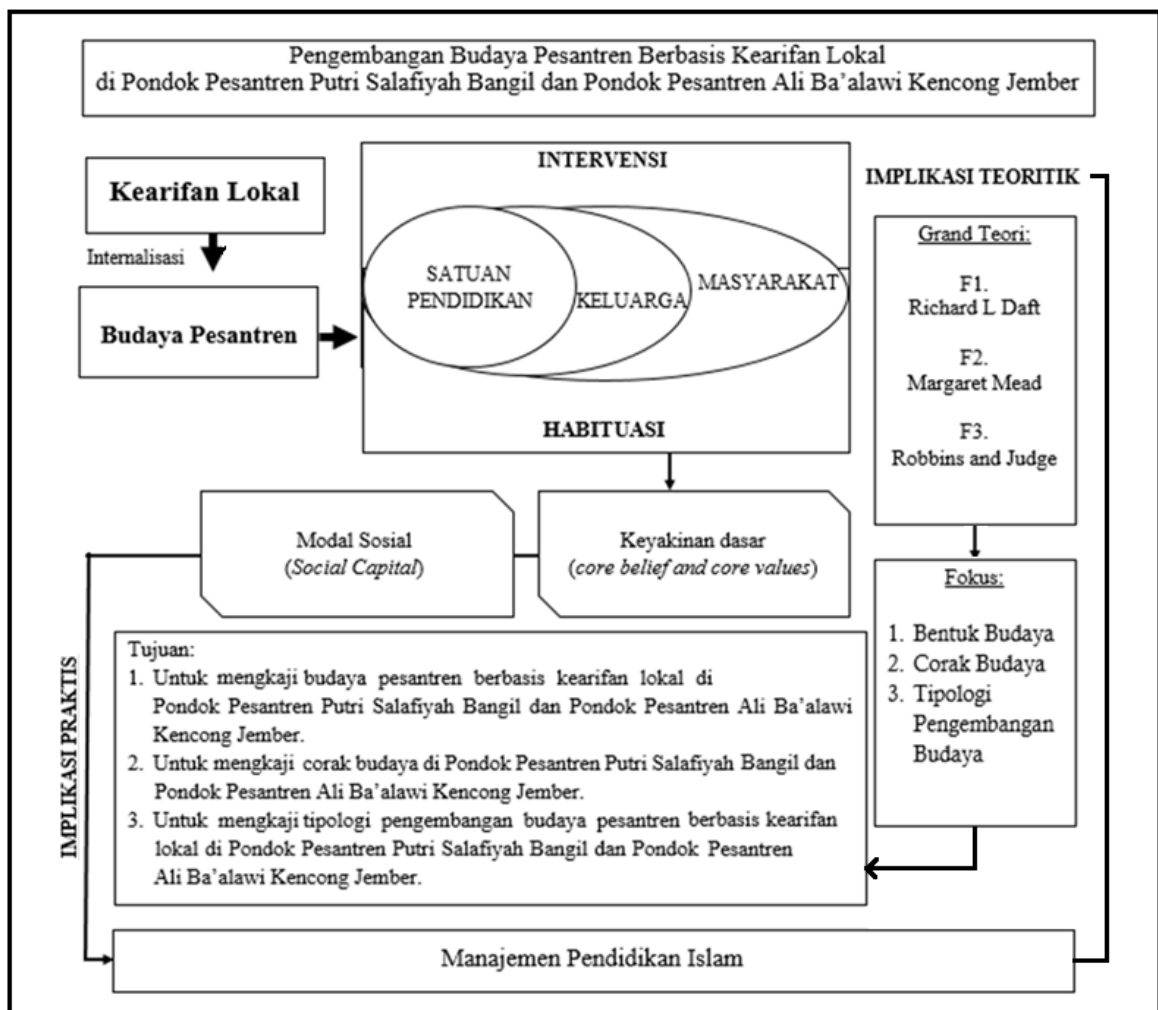
¹⁷³ Subandi, "Menderadikalisasi Faham Radikal Melalui Pendidikan Multikultur dan Karakter Lokal di Lampung," *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, Desember 2017, 1.

¹⁷⁴ Habib Sulthon Asnawi, "Politik Hukum Putusan MK Nomor 36/PUU-X/2012 dalam Upaya Mengembalikan Kedaulatan Negara dan Perlindungan HAM," *Jurnal Konstitusi* 13, no. 2 (Agustus 2016): 299–320.

¹⁷⁵ Asnawi dan Prasetiawati, "Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia.," 1.

institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik pada sisi tradisi keilmuan maupun pada sisi transmisi dan internalisasi nilai-nilai Islam. Pesantren juga dinilai lebih dekat dan mengetahui seluk-beluk masyarakat yang berada di lapisan bawah. Dari sini, perlu digarisbawahi bahwa pesantren telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia.¹⁷⁶

C. KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 2.13 Kerangka Konseptual

¹⁷⁶ Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. (Malang: UIN-Malang Press, 2006), 1.

BAB III

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian ini terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative research*). Penelitian ini dipilih oleh peneliti dengan alasan peneliti ingin memahami (*understanding*)¹ serta *explantation* (menerangkan, menjelaskan) terhadap fenomena pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember. Karena jenis penelitian ini adalah kualitatif maka hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen² serta Lincoln dan Guba.³

¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 163. Suprayogo dan Tobroni mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif bersifat *understanding* (memahami) serta *explantation* (menerangkan, menjelaskan) terhadap fenomena.

² R.C Bogdan dan SK Biklen, *Qualitative Research For Education an Introduction to Theori and Methods* (Boston: Allyn and Bacon. Inc, 1998), 5. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata atau gambar daripada angka. Hasil tertulis dari penelitian ini mengandung quo-informasi dari data untuk menggambarkan dan mendukung presentasi. Data termasuk antar lihat transkrip, catatan lapangan, foto, kaset video, dokumen pribadi, memo, dan catatan resmi lainnya.

³ Yvonna S Lincoln dan Egon G Guba, *Naturalistic Inquiry* (London: Sage Publication, 1985), 5. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba adalah penelitian yang diidentifikasi berdasarkan bentuknya yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis,⁴ karena peneliti bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan memaknai fenomena pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.

Rancangan penelitian ini adalah multi situs⁵ yakni menggunakan lebih dari satu situs dan subjek penelitian sebagai kasus yang memiliki karakteristik yang sama dengan tujuan teori yang dihasilkan dari beberapa latar yang serupa dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam multi situs ini adalah pendekatan induksi analitik yang dimodifikasi (*Analytic Induction Modified*)⁶ yakni

metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan

⁴ John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (USA: Sage Publication, 1998), 51. Studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Ciri utama dari fenomenologi diantaranya adalah: (1) Penekanan pada fenomena yang hendak dieksplorasi berdasarkan sudut pandang konsep atau ide tunggal. (2) Eksplorasi fenomena pada kelompok *individu* yang semuanya telah mengalami fenomena tersebut. Oleh karena itu kelompok heterogen diidentifikasi dari 3 sampai 15 individu. (3) Pembahasan filosofis tentang ide dasar dilibatkan dalam studi ini. (4) Prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara terhadap individu yang mengalami fenomena, selain itu juga menggunakan berbagai sumber yakni pengamatan dan dokumen. (5) Analisis data mengikuti prosedur sistematis yang bergerak dari satuan yang sempit (pernyataan penting) menuju satuan yang lebih luas (satuan makna) kemudian menuju deskripsi yang merangkum dua unsur yaitu “apa yang telah mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya. (6) Penelitian ini diakhiri dengan bagian deskriptif yang membahas esensi atau intisari dari pengalaman individu tersebut.

⁵ Robert. C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon. Inc, 1982), 65. *Multi-site study is research designs used in qualitative research, they employ a different logic than the multi-case study approach, because they are oriented more toward developing theory and they usually require many sites or subjects rather than two or three.* Studi multi-situs merupakan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif, menggunakan logika yang berbeda dari pendekatan studi multi-kasus, karena lebih berorientasi pada pengembangan teori dan mereka biasanya membutuhkan banyak situs atau subjek (dua atau tiga situs). Studi multi situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan umum cakupannya.

⁶ Bogdan dan Biklen, 65. *Analytic induction is an approach to collecting and analyzing data as well as a way to develop theory and test it.* Induksi analitik adalah pendekatan untuk

mengumpulkan dan mengolah data untuk mengembangkan teori dan mengujinya.

B. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi. *Pertama*, PPP Salafiyah Bangil yang berlokasi di Jl. Mujair 274 Kauman Tengah Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur. *Kedua*, PP Ali Ba'alawi yang berlokasi di Jl. K.H. Jauhari Zawawi 04 Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur.

Alasan peneliti melakukan penelitian di kedua situs tersebut adalah kedua pesantren memadukan budaya pesantren yang adaptif dengan kearifan lokal dan berusaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia hari ini sebagai akibat dari interaksi dengan kaum modernis, kecanggihan teknologi, dan peradaban dunia hari ini.

C. KEHADIRAN PENELITI

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*)⁷ yaitu sebagai perencana, peninjau, pelaksana

mengumpulkan dan menganalisis data serta cara untuk mengembangkan teori dan mengujinya. Versi modifikasi dari induksi analitik meliputi: (1) Di awal penelitian, kembangkan definisi kasar dan penjelasan tentang fenomena tertentu, (2) Simpan definisi dan penjelasan hingga data saat dikumpulkan, (3) Modifikasi definisi dan/atau penjelasan ketika menemukan kasus-kasus baru yang tidak sesuai dengan definisi dan penjelasan yang dirumuskan, (4) Secara aktif cari kasus yang menurut peneliti mungkin tidak sesuai dengan formulasi, (5) Definisikan kembali fenomena dan rumuskan penjelasan sampai hubungan universal terbentuk, menggunakan setiap kasus negatif untuk menyerukan redefinisi atau reformulasi.

⁷ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4 ed. (United States: Sage Publications, Inc, 2014), 186. Sebagaimana Creswell

pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitiannya.⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi transedental empiris dari Moustakas. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagaimana konsep dari Husserls yakni *epoche* (pengurangan). Peneliti menyingkirkan pengalamannya sejauh mungkin untuk memperoleh perspektif yang baru (segar) terhadap fenomena pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal yang diteliti. Selain *epoche* (pengurangan) peneliti juga melakukan langkah *eidetik* yakni pemahaman makna diperoleh dari ungkapan-ungkapan berupa kata-kata, tanda-tanda, dan perilaku yang ekspresif. Menurut Pike istilah *epoche* dan *eidetik* hampir sama dengan etik dan emik. Menurut Weber, peneliti harus menerapkan metode *verstehen* yakni pemahaman empatik (nir pemihakan, sikap yang tidak jatuh pada simpati atau antipati).⁹

D. SUBJEK PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Subjek penelitian adalah sumber dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini sifatnya beragam (*multiple sources of data*).¹⁰ Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 3 yaitu *person*, *place*, dan

menjelaskan bahwa peneliti sebagai instrumen utama: Peneliti kualitatif mengumpulkan data sendiri melalui memeriksa dokumen, mengamati perilaku, atau mewawancarai peserta.

⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 168. Sebagaimana penjelasan Moleong bahwa kedudukan seorang peneliti kualitatif adalah rumit, Ia adalah seorang perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

⁹ Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 104.

¹⁰ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 186. Creswell menjelaskan bahwa peneliti kualitatif biasanya mengumpulkan berbagai bentuk data, misalnya sebagai wawancara, pengamatan dokumen, dan informasi audiovisual dari pada bergantung pada satu sumber data, kemudian para peneliti meninjau semua data, memahaminya, dan mengaturnya menjadi kategori atau tema yang memotong semua sumber data.

paper.¹¹ *Person* adalah sumber data berupa orang yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Selain jawaban lisan, ucapan isyarat dan tingkah laku¹² juga dapat dimasukkan dalam *person*. Informan atau *key person* berikutnya akan ditentukan bersamaan dengan perkembangan *review* dan analisis hasil penelitian saat pengumpulan data berlangsung.¹³

Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini antara lain: pengasuh (kiai), istri pengasuh (bunyai), ketua pengurus pondok, ketua sunan, ketua kamar, ketua kelas, para ustadzah, santri, alumni, masyarakat sekitar, wali santri, dan *stakeholder* pesantren. Untuk mendapatkan data dari *person*, peneliti menggunakan tiga teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*), dan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*).¹⁴ Peneliti menggunakan model *natural setting*¹⁵ (lingkungan alamiah) dan melakukan interaksi *face to face* sepanjang penelitian.

Place adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan yang diam atau bergerak. Diam dan bergerak adalah objek dalam metode observasi.

Place dalam penelitian ini adalah lokasi, bentuk budaya, corak budaya dan

¹¹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 172.

¹² R.C Bogdan dan Steven J Taylor, *Pengantar Metode Kualitatif, Pendekatan Fenomenologi Pada Ilmu-Ilmu sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), 19.

¹³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Kedua (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 108.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 233.

¹⁵ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 186. Creswell menjelaskan bahwa peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data di lapangan lokasi di mana peserta mengalami masalah atau masalah yang diteliti, mereka tidak membawa individu ke dalam situasi yang dibuat-buat.

tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.

Sedangkan *paper* adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain. *Paper* digunakan dalam metode dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumentasi dari bentuk budaya, corak budaya, dan tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember. Sumber data di atas diilustrasikan sebagai berikut:

No	Sumber Data	PPP Salafiyah Bangil	PP Ali Ba'alawi Kencong Jember
1	<i>Person</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kiai: Gus Hamzah 2. Bunyai: Bunyai Istiqomah, Bunyai Nur, Neng Bida, Neng Saidah. 3. Ketua Pondok: Ustadzah Kholilah, Ustadzah Ni'mah. 4. Ketua Sunan: Unsy Nadrotul Maula. 5. Ketua Kamar: Robiatul Adawiyah. 6. Ustadzah: Ustadzah Nur Hayati, Ustadzah Dewi Nafisah. Ustdaz Muslikh. Ustdaz Yusuf. 7. Santri; Hilda, Amaliyatun Nafis, Rina Sofiati, Liwaul Hikmah, Emil, Cici Abidah, Mutmainnah, Mutmainnatul Bariyah, Nur fadhilah, Diana. 8. Alumni: Ustadzah Ashfiyah, Makiyatul Mukarromah, Izzatul Millah, halimatus Sa'diyah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kiai: K.H. Solahuddin Munshif. 2. Bu Nyai: Bunyai Umamah. 3. Ketua Pondok: Ustadzah Roum, Ustadzah Fikri. 4. Ketua Kamar: Unqod. 5. Ustadzah: Ustadzah Nail. 6. Santri: Zihra, Aya, Azza. 7. Alumni: Aisyah 8. Masyarakat: Abdur Rohman Rois. 9. Wali Santri: H. Imron. Miftah.

		9. Masyarakat: Nur, Afwatul Jazila, Khot, Ubaidillah, Suparman, Hanik, Tukang Becak. 10. Walisantri: Faishol, Futuhatul Arifah, Ismatul Qudsiyah.	
2	<i>Place</i>	Budaya-budaya yang diterapkan di Pesantren. Corak budaya yang dikembangkan di PPP Salafiyah Bangil	Budaya-budaya yang diterapkan di Pesantren. Corak budaya yang dikembangkan di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember
3	<i>Paper</i>	1. Dokumentasi budaya pesantren. 2. Sejarah PPP salafiyah Bangil, Biografi K.H. Abdur Rahim Rohani, Biografi Ustdaz Choiron Husen. 3. Struktur pengurus. 4. Tata tertib pesantren 5. Piagam, piala.	1. Dokumentasi budaya pesantren. 2. Struktur pengurus. 3. Tata tertib pesantren

Tabel 3.1 Sumber Data

E. ANALISIS DATA

Analisis data¹⁶ dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, *Pertama*, analisis data dalam situs (*within-site analysis*). *Kedua*, analisis data lintas situs (*cross-site analysis*).¹⁷ Adapun penjelasannya sebagaimana berikut:

¹⁶ Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*, 145. Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi lain secara sistematis yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman tentang mereka dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain.

¹⁷ Matthew B Miles, A Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3 ed. (Beverly-hills: Sage Publication, 2014), 100. Tujuan utama *within-site analysis* adalah untuk menggambarkan, memahami, dan menjelaskan apa yang telah terjadi dalam konteks tunggal yang dibatasi – “kasus” atau lokasi (situs). Karena rancangan penelitian multi situs menggunakan lebih dari satu situs dan subjek penelitian sebagai kasus yang memiliki karakteristik yang sama, maka tujuan analisis lintas kasus adalah untuk meningkatkan generalisasi atau transferabilitas ke konteks lain. Kemudian untuk memperdalam pemahaman dan penjelasan.

1. Analisis Data Dalam Situs (*Within-Site Analysis*)

Analisis data dalam situs dilakukan pada masing-masing situs yaitu PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember. Karena data ini berupa kata-kata, maka analisisnya menggunakan teori Miles dan Huberman. Adapun pelaksanaan analisis dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.¹⁸ Analisis data sebelum memasuki lapangan dilakukan dalam menyusun studi pendahuluan dan teoritisasi. Analisis data selama di lapangan dilakukan pada data-data sementara yang diperoleh, yaitu menggunakan model interaktif.¹⁹ Sedangkan analisis data setelah di lapangan, dilakukan setelah data-data terkumpul.

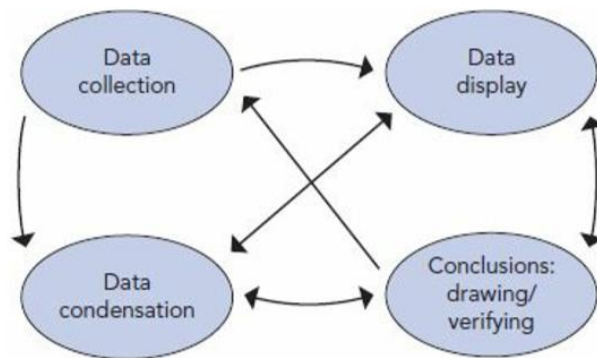
Setelah seluruh data dikumpulkan maka langkah yang dilakukan adalah kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.²⁰

¹⁸ Miles, Huberman, dan Saldana, 69.

¹⁹ Miles, Huberman, dan Saldana, 13.

²⁰ Miles, Huberman, dan Saldana, 12. *Data Condensation* adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan "final" dapat diambil dan diverifikasi. *Data Display* yang baik adalah jalan utama untuk analisis kualitatif yang kuat, pajangan yang dibahas dan diilustrasikan mencakup banyak jenis matriks, grafik, bagan, dan jaringan. Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif mengartikan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, penjelasan, aliran sebab akibat, dan proposisi. Peneliti yang kompeten memegang kesimpulan ini dengan ringan, menjaga keterbukaan, dan skeptisisme, tetapi kesimpulannya masih ada, awalnya tidak jelas, kemudian semakin eksplisit dan membumi.

Sistem kerja analisis data model ini dapat disajikan dalam gambar berikut:²¹



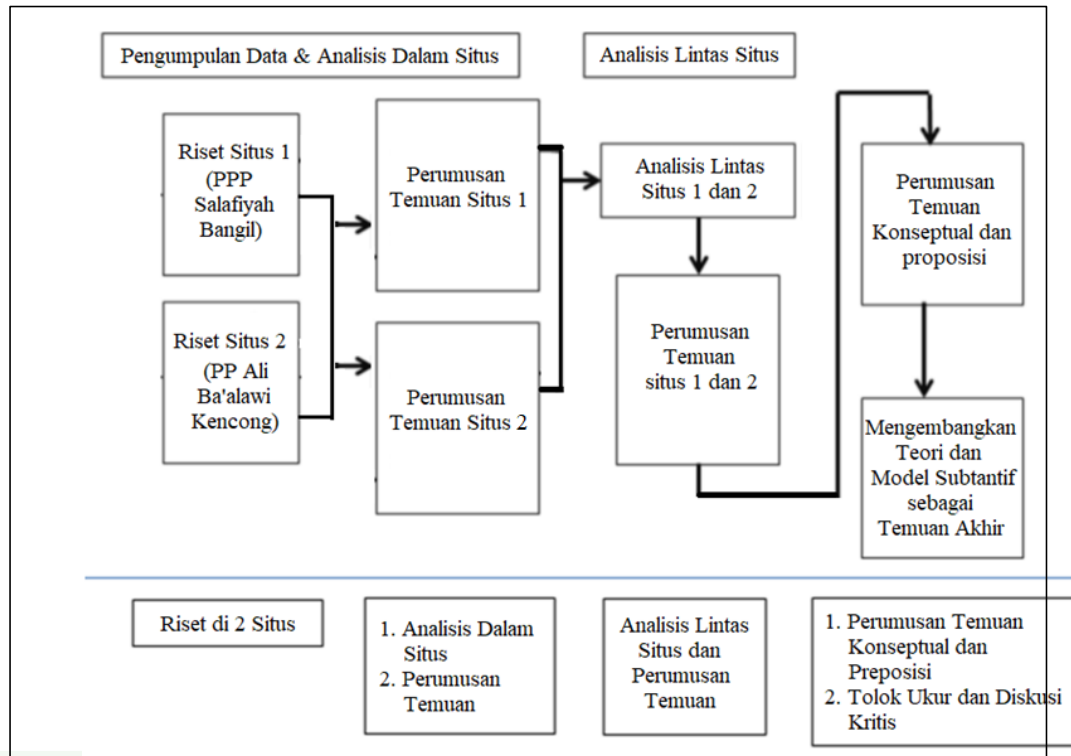
Gambar 3.1 *Components of Data Analysis: Interactive Model*

2. Analisis Data Lintas Situs (*Cross-Site Analysis*)

Analisis data lintas situs dimaksudkan untuk memadukan temuan-temuan yang dihasilkan dari dua situs yang peneliti angkat. Langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam analisis data lintas situs adalah temuan-temuan sementara yang diperoleh di PPP Salafiyah Bangil dipadukan kesamaannya dan dibandingkan perbedaannya dengan temuan sementara di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember, sehingga menemukan temuan-temuan lintas situs. Temuan lintas situs ini berupa pernyataan-pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas situs. Temuan-temuan ini menjadi temuan teoritik-substantif sebagai temuan akhir penelitian.

²¹ Miles, Huberman, dan Saldana, 14.

Proses analisis data lintas situs dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Visualisasi Analisis Data

F. KEABSAHAN DATA

Untuk menguji keabsahan data, peneliti mengikuti teori Lincoln dan Guba yakni keabsahan data dapat kualitatif dapat dijamin dengan menggunakan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Kredibilitas data adalah dilakukan oleh peneliti untuk menjamin kebenaran data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan

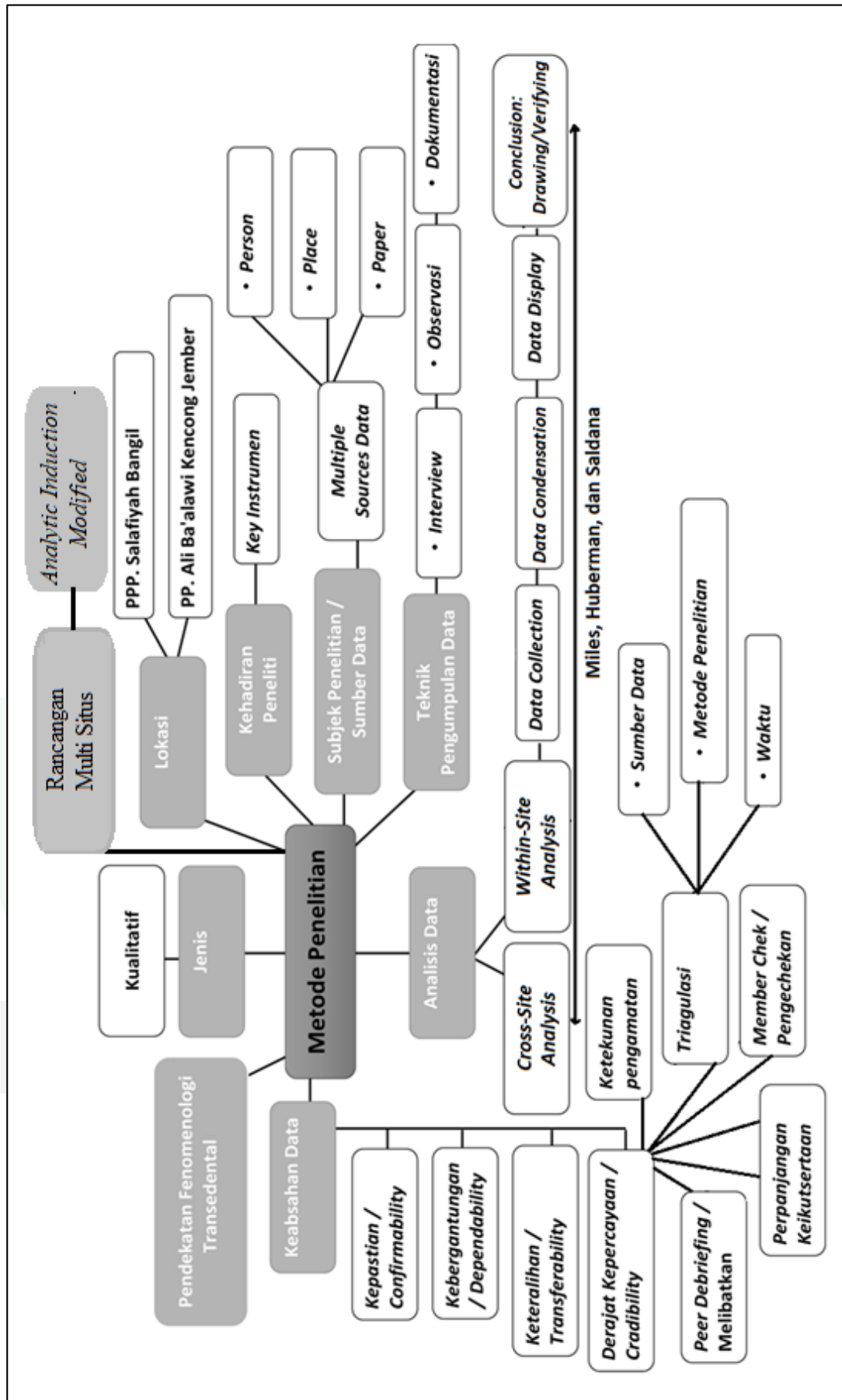
subyek penelitian. Tujuannya adalah membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya dilakukan subyek penelitian di lapangan dan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat *emic* baik bagi pembaca maupun bagi subyek yang diteliti. Untuk mencapai kredibilitas data, peneliti menggunakan beberapa cara yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi sumber data, data, metode dan waktu, pengecekan sejawat (*member chek*), dan *pear debriefing*.

Peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci yang mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar temuan-temuan yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca secara holistik dan komprehensif, sehingga hasil penelitian dapat diberlakukan pada wilayah yang memiliki kesamaan atau kemiripan objek penelitian (transferabilitas). Untuk itu perlu dipertimbangkan tingkat pengetahuan dan latar belakang pembaca agar laporan tersebut efektif.

Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis peneliti dikonsultasikan kepada berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai kaidah metode penelitian. Oleh karena itu dibutuhkan *dependent auditor* sebagai konsultan ahli dalam penelitian ini yakni para promotor dan penguji.

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan dependabilitas, perbedaanya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian terutama terkait dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian, sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan penelitian yang terstruktur dengan baik. Untuk itu, dalam konfirmabilitas penelitian ini, peneliti dibimbing dua promotor yakni Prof. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd dan Dr. Aminullah Elhady, M.Ag.





Gambar 3.3 Metode Penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bagian ini dipaparkan data-data tentang latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian.

A. LATAR PENELITIAN

1. Situs I (PPP Salafiyah Bangil)

PPP Salafiyah Bangil adalah pondok khusus putri yang didirikan oleh K.H. Abdurrochim Rohani pada tahun 1957 M. PPP Salafiyah Bangil berstatus swasta dan merupakan milik pribadi dengan nama “Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil”. Lembaga pendidikan ini di bawah naungan Yayasan Salafiyah Kauman Bangil dengan akta notaris Abdul Rozak, SH No 31/19-01-2016. Pondok pesantren ini awalnya merupakan pondok pesantren salafi yang kemudian pada tahun 1980 berubah mulai menjadi pondok pesantren khalafi dengan mengadopsi sekolah formal. Walaupun mengadopsi sekolah formal, sistem pendidikannya tidak berubah sama sekali dari model awal didirikannya pesantren, yakni model salaf.

Usia PPP Salafiyah Bangil sampai penelitian ini dilakukan adalah kurang lebih 62 tahun. Riwayat pengasuh/pimpinan PPP Salafiyah Bangil adalah pendiri pertama K.H. Abdurrochim Rohani (1957-1977). Kepemimpinan ini digantikan oleh K.H. Khoiron Khusain (1977-1987), beliau adalah menantu K.H. Abdurrochim Rohani. Pengasuh ke III adalah K.H. Harisun Baihaqi, beliau adalah putra pertama K.H. Abdurrochim

Rohani. Beliau menjadi pengasuh mulai tahun 1987-2019 M. Pada awal peneliti terjun di lapangan tepatnya pada tanggal 6 Maret 2018, beliau masih sehat. Akan tetapi pada hari Sabtu, 8 April 2019 beliau berpulang ke Rahmatullah. Setelah pemakaman K.H. Harisun Baihaqi, dibentuklah dewan *masyayikh* dan *a'wan*.¹ Berdasarkan keputusan dari dewan *masyayikh* dan *a'wan* pengasuh PPP Salafiyah ke IV adalah Gus Hamzah, putra pertama dari K.H. Harisun Baihaqi.

PPP Salafiyah Bangil berada di daerah Bangil. Bangil adalah sebuah kota kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Bangil merupakan Ibu Kota dari Kabupaten Pasuruan. Penduduk Kota Bangil sangat padat terdiri dari berbagai suku dan etnis, diantaranya adalah Jawa, Tionghoa, Arab, Banjar, Madura, Bali dan lainnya yang hidup saling berdampingan dan saling menghargai satu sama lain. Penduduk Bangil kebanyakan bekerja di sentra bordir, kerajinan perak dan emas, kuliner, bisnis olahan perikanan dan kelautan, serta petani garam. Selain itu jika dilihat dari potensi dan program unggulan Kabupaten Pasuruan maka produk berupa mangga alpukat, bordir bangil, KAPITEN (Kopi Asli Kabupaten Pasuruan), bunga krisan dan sedap malam yang tergabung dalam ribuan UKM (Usaha Kecil Menengah) yang tersebar telah mampu memasarkan produknya hingga level Nasional dan Internasional.

¹ Ibunyai Istiqomah Zubair, Pembentukan Dewan Masyayikh dan A'wan PPP Salafiyah, *Wawancara*, Bangil 12 Juli 2019.

Bangil memiliki julukan sebagai Kota Santri sebab di Bangil banyak sekali berdiri pondok pesantren. Berdasarkan hasil observasi, di Bangil terdapat 27 Taman Kanak-Kanak, 38 Sekolah Dasar, 9 Sekolah Menengah Pertama, 10 Sekolah Menengah Atas, 16 Madrasah Ibtidaiyah, 10 Madrasah Tsanawiyah, 5 Madrasah Aliyah, 8 Pendidikan Diniyah, 18 Pesantren. Pondok pesantren tersebut diantaranya adalah PPP Salafiyah Bangil, PPP Salafiyah 2 Bangil, Pondok Pesantren Nurul Madinah, Pondok Pesantren Dalwa, Pondok Pesantren PERSIS (Pesantren Persatuan Islam), Pondok Pesantren YAPI (Yayasan Pesantren Islam) al-Ma'hadul Islam Bangil, PP al-Ittihad, PP Salafiyah Nurudh Dholam, PP Datuk Kelampayan, PP KHA. Wahid Hasyim, PP Roudhotul Aqoidi, PP Pecangaan.²

Jumlah santri mukim di PPP Salafiyah Bangil mencapai 1.829 santri yang berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, Bali, Kalimantan, Sumatra, Bawean. Adapun santri kalong terdiri 111 santri yang bertempat tinggal di daerah Bangil-Pasuruan.³ Pendaftaran santri baru hanya dibuka 1 kali dalam 1 tahun sebagaimana yang dipaparkan oleh Kholilah, Ketua pondok PPP Salafiyah Bangil tahun 1440-1441 H dalam wawancara sebagai berikut:

“Pendaftaran santri baru dibuka hanya satu tahun sekali. Dulu pendaftaran dibuka pada tanggal 1 Sya’ban. Pendaftaran dibuka setelah salat Subuh. Jam 6 pagi kuota sudah terpenuhi. Maka banyak sekali orang tua yang kecewa karena tidak mendapatkan formulir pendaftaran. Oleh karena itu banyak orang tua yang menyiasati

² *Observasi*, Bangil, 6 Maret 2018.

³ *Dokumentasi* PPP Salafiyah Bangil, Bangil, 6 Maret 2018.

dengan datang pada malam 1 Sya'ban, agar ketika kiai dan bunyai sudah turun dari musala dan mulai membuka *ndalem*⁴ untuk menerima pendaftaran maka mereka tidak terlambat. Jumlah santri yang diterima adalah disesuaikan dengan jumlah santri lulusan Madrasah Aliyah dan berapa santri yang berhenti atau *boyong*⁵. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kelebihan kapasitas. Pendaftaran dibagi untuk semua daerah agar asal santri dari daerah X tidak mendominasi. Beberapa tahun ini pendaftaran di rubah pada tanggal 26 Syawal. Santri baru tersebut akan masuk ke pesantren pada tanggal 15 Syawal di tahun berikutnya, jadi modelnya adalah inden. Walisantri punya kesempatan 1 tahun untuk mendaftarkan putrinya. Akan tetapi hal yang sama pun terjadi, setiap tanggal 26 Syawal formulir habis dalam waktu 1 jam.⁶

Keterangan ini dibenarkan oleh Ismatul Qudsiyah, alumni yang sudah mendaftarkan putrinya di PPP Salafiyah Bangil, Ismatul menyebutkan:

“...tanggal 26 Syawal adalah pendaftaran santri baru untuk tahun berikutnya. Saya ini orang Pasuruan, saya berangkat jam 3 pagi biar dapat kuota. Sekarang ini kan ada kuota-kuotaan, untuk Pasuruan sekian santri, sedangkan pendaftar dari daerah Pasuruan banyak sekali, makanya saya berangkat jam 3 malam biar dapat formulir. Bagi pendaftar wanita ke Bunyai Nur, sedangkan laki-laki ke Gus Hamzah.”⁷

Keterangan ini juga diperkuat oleh Futuhatul Arifah, salah seorang wali santri yang di wawancarai peneliti. Dari Futuhatul diperoleh data berikut:

“...saya kan orang Sidoarjo. Pada saat pendaftaran, tanggal 26 Syawal, saya datang ternyata sudah tutup. Kemudian ada pendaftar yang bilang bahwa kuota untuk daerah Sidoarjo masih ada, makanya saya masuk ke *ndalem* saya meminta dengan sangat agar bunyai berkenan menerima anak saya”.⁸

⁴ *Ndalem* adalah istilah khusus bagi santri untuk menyebut kediaman pengasuh pesantren.

⁵ *Boyong* adalah berhenti dari pondok dalam istilah pesantren.

⁶ Kholilah, *Wawancara*, Bangil, 6 Maret 2018.

⁷ Ismatul Qudsiyah, *Wawancara*, Pasuruan, 4 Juli 2019.

⁸ Futuhatul Arifah, *Wawancara*, Bangil, 23 September 2019.

Berdasarkan catatan lapangan peneliti, pada malam 26 Syawal, mulai jam 4 sore sudah banyak pendaftar memadati lokasi pesantren, mereka menginap di pesantren dengan harapan bisa mendaftar di keesokan hari. Setelah salat Subuh, pintu *ndalem* dibuka, para pendaftar mulai masuk dengan berjejal-jejal. Bunyai menerima sendiri pendaftaran tersebut dengan ditemani asisten beliau, begitu juga halnya dengan Gus Hamzah.⁹ Dari keterangan di atas disimpulkan bahwa pendaftaran santri baru hanya dibuka satu kali dalam satu tahun dengan jumlah yang terbatas.

Berdasarkan catatan peneliti, penambahan atau perluasan lokal pesantren sulit dilakukan karena posisi pondok berada ditengah pemukiman penduduk. Dengan keadaan seperti ini akhirnya salah satu putri K.H. Abdurrochim Rohani yakni bunyai Hj. Istiqomah Zubair membangun Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 yang lokasinya berdekatan dengan Pondok Pesantren Salafiyah dengan tujuan santri yang tidak mendapatkan porsi bisa masuk di Pondok Pesantren Salafiyah 2. Saat ini jumlah santri Pondok Pesantren Salafiyah 2 yang dibangun pada tahun 2010 mencapai 1.500 orang.¹⁰

2. Situs II (PP Ali Ba'alawi Kencong Jember)

Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember yang selanjutnya disingkat dengan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember berada di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur.

⁹ *Observasi*, Bangil, 30 Juni 2019.

¹⁰ Bunyai Istiqomah Zubair, *Wawancara*, Bangil, 6 Maret 2018.

Pondok Pesantren didirikan di atas lahan milik KAI yang berada di Desa Kencong Kecamatan Kencong, \pm 45 km dari pusat Kota Jember dan \pm 23 km dari Kota Lumajang. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 2006 M. Pengasuhnya adalah K.H. Sholahuddin Munshif atau yang akrab dipanggil Gus Sholah. Beliau adalah murid K.H Maemoon Zubair PP Al-Anwar Sarang. Beliau juga salah satu murid kepercayaan Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliki. K.H. Sholahuddin Munshif adalah menantu dari K.H. A. Sadid Jauhari pengasuh Pondok Pesantren Assunniyyah Kencong Jember. PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah pondok yang diberi hak khusus atau independen dalam pengelolaannya, namun tetap dalam satu atap dengan Madrasah Assunniyyah.

PP Ali Ba'alawi Kencong Jember merupakan pondok pesantren salaf, dalam arti lebih memprioritaskan pendidikan agama dan pendalaman kitab kuning. Kegiatan antara santri putra dan santri putri dipisah dalam ruang yang berbeda. Pesantren ini identik dengan santri putranya yang berpakaian gamis putih dalam setiap kegiatan. Santri putrinya berpakaian hitam dengan bercadar.

Pondok pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember berkembang dengan pesat. Jumlah santri yang mukim sekitar 900 orang. Mereka rata-rata berasal dari Kencong, Jember, Bondowoso, Lumajang, Sidoarjo, dan Madura. Ada juga yang dari Kalimantan dan Malaysia. Jumlah santri PP Ali Ba'alawi Kencong Jember semakin hari semakin bertambah, sehingga beliau membangun 3 lokasi baru. 1 lokasi yang awalnya adalah sebuah

ndalem, yang posisinya bersebelahan dengan lokasi utama, difungsikan untuk santri putri yang menghafal al-Quran sedangkan 2 lokasi lainnya berada di daerah Ponjen Kencong. Hal tersebut disampaikan oleh K.H. Sholahuddin Munshif melalui video dokumentasi sejarah pesantren, K.H. Sholahuddin Munshif¹¹ memaparkan sebagaimana berikut:

“...Santri pertama di sini berasal dari Madura, namanya Alit, dia adik teman saya di Makkah. Alit ingin mondok di sini, tetapi saya belum punya tempat. Hanya ada 2 kamar saja itu pun dari bambu. Saya suruh mondok ke As-Sunniyyah tidak mau, akhirnya dia tetap disini. Dulu juga ada beberapa santri As-Sunniyyah pindah ke sini. Sekitar 8 orang. Sejak saat itulah pondok mulai berkembang, hingga saat ini ada sekitar 900an santri putra dan putri”.

B. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Bentuk Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah

Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.

a. Bentuk Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil.

Kehidupan di PPP Salafiyah Bangil dimulai pada pukul 03.00 dini hari. Pada pukul 03.00 dini hari itu berdasarkan peraturan pesantren, pompa air boleh dihidupkan. Saat pompa air mulai berbunyi maka sebagian santri PPP Salafiyah Bangil bangun untuk berbondong-bondong ke kamar mandi. Diantara mereka ada yang mandi, mencuci baju atau sekedar mengambil air wudhu untuk menunaikan salat malam, membaca al-Quran baik di kamar maupun

¹¹ K. H. Sholahuddin Munshif, *Dokumentasi Video*, Kencong, 31 Januari 2020.

di makam sambil menunggu waktu subuh tiba untuk melakukan salat subuh berjamaah di musala pesantren.

Di PPP Salafiyah Bangil¹² tidak dijumpai masjid, akan tetapi musala yang berlokasi di dalam pesantren. Musala ini memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai tempat ibadah, kelas, tempat mengkaji kitab kuning, tempat untuk rapat, tempat untuk *kumpulan*¹³, dan juga tempat untuk tidur. Sebagai tempat ibadah, musala digunakan untuk salat Rawatib dan salat sunah lain yang dilakukan secara berjamaah seperti salat jenazah *bil ghaib* dan salat gerhana. Imam salat Dhuhur dan Asar, adalah para pengurus pesantren sedangkan salat Magrib dan Isya' adalah K.H. Harisun Baihaqi yang digantikan Gus Hamzah menjelang beliau tiada, sedangkan untuk salat Subuh adalah K.H. Zubair Rasul.

Masyarakat sekitar PPP Salafiyah¹⁴ baik laki-laki maupun perempuan menjadi jamaah di 3 waktu salat yakni Magrib, Isya', dan Subuh. Menjelang Subuh Cak Man (satpam pesantren) sudah menutup *rolling door* dan menata tabir-tabir yang menjadi penyekat antara jamaah laki-laki dengan santri. Setelah adzan dikumandangkan, terdengar gemerincing suara gelas yang dibawa oleh salah satu jamaah yang isinya adalah kopi dari *ndalem*.¹⁵ Hal ini sesuai dengan apa yang

¹² *Observasi*, Bangil, 22 September 2019.

¹³ *Kumpulan* adalah istilah untuk jamiyah yang dilakukan di PPP Salafiyah Bangil.

¹⁴ *Observasi*, Bangil, 22 September 2019.

¹⁵ *Observasi*, Bangil, 22 September 2019.

diceritakan oleh Ubaidillah, masyarakat sekitar pesantren sebagai berikut:

“...Kehidupan keberagaman masyarakat sekitar PPP Salafiyah Bangil menjadi agamis dengan kehadiran pondok pesantren ini. Masyarakat menjadi jamaah di musala PPP Salafiyah Bangil setiap salat yang *Jahr* (Magrib, Isya’, dan Subuh). Bagi jamaah Subuh, mulai dari zaman K.H. Abdurrochim Rohani selalu disediakan kopi yang diambil oleh pak Sahal (pak lek bakso) dari *ndalem* kiai. Sampai sekarang kebiasaan ini masih dilanjutkan oleh Neng Is.”

Sedekah yang diberikan kiai kepada jamaah Subuh menjadi inspirasi sendiri bagi santri PPP Salafiyah Bangil. Makna dari sedekah Subuh adalah pembelajaran untuk gemar bersedekah, saling berbagi, dan memberi kemanfaatan kepada sesama. Sedekah Subuh ini banyak dipraktekkan oleh santri, salah satunya adalah Ashfiyah, Alumni yang tinggal di Puger Jember. Ashfiyah selalu memberi jamuan kopi kepada jamaah Subuh dan memberikan jamuan berupa nasi kepada jamaah pengajian Jumat di musala rumahnya. Hal ini Ashfiyah lakukan karena meneladani sikap K.H. Abdurrochim Rohani. Ashfiyah menceritakan:

“Setiap hari saya selalu menyediakan kopi buat para jamaah Subuh. Kalau hari Jumat saya selalu memberi makanan seperti nasi pecel kepada jama’ah yang ikut ngaji kitab di musala saya ini. Saya mencontoh guru saya al-Marhum Romo Kiai Haji Abdurrochim Rohani”¹⁶

Peraturan yang tidak tertulis di PPP Salafiyah Bangil¹⁷ adalah semua santri diwajibkan untuk salat 5 waktu berjamaah. Menjelang

¹⁶ Ashfiyah, *Wawancara*, Puger, 8 Februari 2019.

¹⁷ *Observasi*, Bangil, 23 September 2019.

adzan, semua santri sudah siap untuk berjamaah di musala. Bagi santri yang tidak kebagian tempat di musala, mereka segera menggelar tikar di tengah pondok. Mereka saling bekerja sama, saling membantu sesama teman untuk menggelar tikar. Diantara mereka ada yang menjatuhkan sajadah-sajadah dari lantai 2, ada pula yang menggelar sajadah tersebut di atas tikar. Peraturan untuk salat jamaah secara serentak adalah hal yang baru bagi santri. Karena peraturan lama hanya menganjurkan santri untuk salat berjamaah. Oleh karenanya santri harus mematuhi perintah baru tersebut dan beradaptasi untuk bersiap lebih awal sebelum masuk waktu salat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Rina Sofiati¹⁸:

“Peraturan ini salat wajib berjamaah seluruh pesantren ada di kepemimpinan Gus Hamzah, beliau menginstruksikan kepada para santri untuk salat berjamaah secara keseluruhan di awal waktu. Dengan adanya peraturan ini semua santri harus siap lebih awal sebelum waktu salat tiba, mereka juga saling membantu menggelar tikar di tengah pondok karena luas musala tidak sebanding dengan jumlah santri.”

Setelah salat semua santri harus tetap duduk dengan tenang untuk membaca wirid dan doa.¹⁹ Wirid yang dibaca di PPP Salafiyah Bangil pada umumnya sama dengan yang dibaca oleh kaum muslimin, hanya saja di PPP Salafiyah Bangil ada tambahan wirid lainnya yaitu:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

اللّٰهُ الْكَافِیُّ ﴿٥﴾ رَبَّنَا الْكَافِیُّ

¹⁸ Rina Sofiati, *Wawancara*, Bangil, 23 September 2019.

¹⁹ *Observasi*, Bangil, 23 September 2019.

قصدنا الكافي ﴿﴾ وجدنا الكافي

لكل كافي ﴿﴾ كفانا الكافي

ونعم الكافي ﴿﴾ الحمد لله

Motif kiai mewajibkan santrinya agar salat berjamaah adalah mengingat fadilah salat berjamaah begitu besar jika dibandingkan dengan salat sendirian. Nilai yang terkandung dari seluruh kegiatan salat berjamaah adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, kedisiplinan waktu, menyucikan diri dari sifat-sifat buruk, mendidik kesatuan dan persatuan umat, tertib berorganisasi, ketaatan pada pemimpin, persamaan hak, mendidik hidup sehat, membina diri, kesehatan fisik dan mental, ketenangan serta ketentraman jiwa.

PPP Salafiyah Bangil adalah pondok pesantren yang memiliki Tujuan (visi) menciptakan dan mengembangkan santri putri yang berkepribadian muslim, yakni yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, yang mampu membaca kitab, mengamalkan ilmu, dan berdakwah di masyarakat²⁰, menjadi sumber daya insani yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah, unggul, cerdas, mandiri, kreatif, inovatif, dan kompetitif.²¹

Tujuan pesantren ini tercover dalam logo pesantren yang melambangkan melati, bintang, dan sembilan cahaya, warna putih dan

²⁰ Visi ini tidak tertulis akan tetapi tertera dalam sejarah PPP Salafiyah yang terbukukan dalam agenda lulusan Madrasah Aliyah, *observasi*, Bangil, 6 Maret 2018.

²¹ *Observasi*, Bangil, 6 Maret 2018.

hijau. Filosofi dari lambang tersebut adalah: melati melambangkan tunas muslimat yang bakal mekar dan akhirnya berkembang di masyarakat dalam keadaan suci, bersih dari noda-noda. Warna putih melambangkan akhlak dan aqidah yang mendominasi disertai dengan harum yang semerbak sehingga sebelum berkiprah dan terjun di masyarakat, mereka sudah bisa merasakan semerbak harum wanginya. Bisa beradaptasi ditempat mana pun yang akan menjadi lahan dan objek dakwahnya. Warna hijau melambangkan *ahlussunnah wal jamaah* sebagai golongan yang dianut dalam bertauhid. Bintang melambangkan ketauhidan yang terpancar. Sembilan cahaya melambangkan Wali Songo yang menyebarkan Islam di tanah Jawa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, logo pesantren ini terlihat jelas di sampul *al-Adzkar* (kumpulan doa harian PPP Salafiyah Bangil), logo ini juga ada di kop surat serta bros yang digunakan santri. Selain logo pesantren, simbol melati dan sedap malam juga ada di kerudung seragam santri. Kerudung seragam santri melambangkan kekayaan potensi lokal Bangil kabupaten Pasuruan. Simbol ini terbuat dari bordir komputer yang merupakan kearifan lokal Kota Bangil yang memiliki julukan Bang Kodir “Bangil Kota Bordir”.²²

²² *Observasi*, Bangil, 12 Juli 2019.



Gambar 4.1 Simbol PPP Salafiyah Bangil di Kerudung Santri

Untuk mencapai tujuan/visi pesantren tersebut, disediakan beberapa fasilitas berupa 1 musala, 2 pendopo, 4 aula, 9 kompleks pesantren dengan 64 kamar, 30 ruang kelas, 1 kantor sekolah, 1 kantor pengiriman, 1 kantor pengurus, 1 kamar isolasi²³, 1 ruang perpustakaan, 2 MADING dokumentasi kegiatan santri, 2 MADING koran harian Jawa Post, 2 Televisi, 1 ruang buletin *el-Wardah*²⁴, 1 koperasi kitab (koperasi Palen)²⁵, 1 koperasi makanan basah, 1 koperasi makanan kering (koperasi Pawon)²⁶, 2 lokasi jemuran pakaian (Plaza dan JMP)²⁷, 91 kamar mandi, 1 sumur, 2 ruang

IAIN JEMBER

²³ Kamar isolasi adalah istilah di PPP Salafiyah Bangil untuk kamar tempat santri sakit. Di kamar tersebut disediakan kamar mandi sehingga santri yang sakit tidak perlu mengantri, disediakan pula disana obat-obatan yang beredar di pasar.

²⁴ Buletin el-Wardah adalah media informasi dan komunikasi santri PPP Salafiyah Bangil.

²⁵ Koperasi Palen adalah istilah untuk koperasi kitab di PPP Salafiyah Bangil

²⁶ Koperasi Pawon adalah istilah di PPP Salafiyah Bangil untuk koperasi yang menjual Mie Instan yang mentah dan makanan-makanan kering lain yang lokasinya berdekatan dengan dapur atau *pawon* dalam bahasa Jawa.

²⁷ JMP dan Plaza adalah istilah di PPP Salafiyah Bangil untuk tempat jemuran santri. Diistilahkan dengan JMP dan Plaza karena kedua tempat tersebut adalah tempat belanja baju.

perlengkapan²⁸, 1 dapur dengan 12 kompor, 1 tempat pembuangan sampah.²⁹

Di PPP Salafiyah Bangil dijumpai 2 pendopo. Istilah pendopo berasal dari bahasa Jawa: *pendhapa* yang berasal dari bahasa Sanskerta: *mandapa*, yang berarti bangunan tambahan yang diletakkan di muka bangunan utama yang digunakan untuk salat, belajar dan aktifitas pesantren lainnya. Berdasarkan penuturan Muslikh³⁰, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Salafiyah Bangil yang sudah mengabdikan mulai tahun 1985, beliau mengungkapkan:

“Dulu PPP Salafiyah Bangil tidak sebesar ini, santri pada zaman K.H. Abdurrochim Rohani masih berjumlah ratusan. Perkembangan PPP Salafiyah Bangil menjadi pesat di zaman Ustadz Choiron. Banyak wali santri yang ditolak. Kemudian diantara mereka ada yang membantu membangun di tanah kosong dekat pesantren. Akhirnya datang semen, pasir dan material-material bangunan lainnya. Pemborongnya adalah H. Balya ayahnya Nuris Shobah, salah seorang ustadzah di PPP Salafiyah Bangil”.

Hal ini sesuai dengan cerita yang disampaikan oleh bunyai

Istiqomah saat sesi wawancara:

“Dulu pada zamannya bapak, (K.H. Abdurrochim Rohani) pernah ada *ndaru* yang memancarkan cahaya yang jatuh di sumur tengah pondok. Hal ini disowankan ke habib Ba’bud Malang, beliau mengungkapkan bahwa itu adalah isyarat bahwa PPP Salafiyah Bangil kedepan akan semakin berkembang”.³¹

²⁸ *Perlengkapan* adalah istilah di PPP Salafiyah Bangil untuk gudang tempat penyimpanan barang-barang pesantren yang dikeluarkan di acara-acara tertentu.

²⁹ *Observasi*, Bangil, 6 Maret 2018.

³⁰ Muslikh, *Wawancara*, Bangil, Agustus 2019.

³¹ Bunyai Istiqomah Zubair, *Wawancara*, 6 Maret 2018.

Selain menggunakan istilah pedopo, berdasarkan hasil observasi peneliti, nama 9 kompleks pesantren menggunakan nama Wali Songo penyebar Islam di babat Jawa. 9 kompleks tersebut yaitu Sunan Ampel (Komplek A) terdiri dari 8 kamar, Sunan Giri (Komplek B) terdiri dari 8 Kamar, Sunan Gunung Jati (Komplek C) terdiri 7 kamar, Sunan Bonang (Komplek D) terdiri dari 7 kamar, Sunan Kudus (Komplek E) terdiri dari 7 kamar, Sunan Kalijaga (Komplek F) terdiri 8 kamar, Sunan Muria (Komplek G) terdiri dari 7 kamar, Sunan Drajat (Komplek H) terdiri dari 6 kamar dan Sunan Maulana Malik Ibrahim (Komplek I) terdiri dari 6 kamar. Setiap kompleks memiliki ketua yang bergelar “Ketua Sunan”.³²

Saat memasuki bilik-bilik santri di PPP Salafiyah Bangil maka peneliti menjumpai tata ruang yang hampir sama antara satu bilik dengan bilik yang lain. Di dinding terempel foto K.H. Abdurrochim Rohani dan foto ustadz Choiron Husen, peraturan pesantren, dan poster *asmaul husna* dan wirid setelah selesai solat³³:

Untuk mengatur santri dan mengelola semua fasilitas pesantren, dibentuklah struktur organisasi sebagai berikut:

³² *Observasi*, Bangil, 6 Maret 2018.

³³ *Observasi*, Bangil, 12 Juli 2019.

**STRUKTUR KEPENGURUSAN
PONDOK PESANTREN PUTRI SALAFIYAH
KAUMAN BANGIL**



Gambar 4.2 Struktur Kepengurusan PPP Salafiyah Bangil

Struktur tertinggi di PPP Salafiyah Bangil adalah Pelindung, struktur kedua adalah Penasehat. Di bawah Penasehat ada Ketua PPP Salafiyah Bangil yang dibantu oleh Sekretaris dan Bendahara beserta 18 Seksi³⁴. Seksi-seksi tersebut adalah Seksi Keamanan, Seksi Pendidikan, Seksi Koperasi, Seksi Kesehatan, Seksi Pembangunan, Seksi Keuangan, Seksi El-Wardah³⁵, Seksi Sosial³⁶, Seksi Kebersihan,

³⁴ Seksi adalah bagian dari struktural yang bertugas mengurus sesuatu dalam istilah PPP Salafiyah Bangil.

³⁵ Seksi *el-Wardah* adalah bagian struktural yang bertugas mengurus buletin pesantren yang bernama *el-Wardah*.

³⁶ Seksi *sosial* adalah bagian struktural yang bertugas menangani hukuman-hukuman di PPP Salafiyah Bangil.

Seksi Perlengkapan³⁷, Seksi Listrik³⁸, Seksi Seterika³⁹, Seksi Sanyo⁴⁰, Seksi Konsumsi, Seksi Telepon⁴¹, Seksi Dokumenter, Seksi Perpustakaan, Seksi HUMAS, dan Seksi Akomodasi. Di bawah para seksi adalah Perwakilan Sunan/Ketua Komplek. Setelah itu komando turun kepada segenap santri PPP Salafiyah Bangil. Segenap *seksi* dan ketua sunan diisi oleh segenap santri kelas 3 Madrasah Aliyah (MA).⁴²

Nilai yang diambil dari tugas ini adalah santri mampu bekerja dalam suatu organisasi yang besar untuk mencapai tujuan, memiliki pengalaman serta tanggung jawab sesuai tugas yang dibebankan.

Budaya di PPP Salafiyah Bangil setelah salat subuh adalah membaca al-Quran. Berdasarkan hasil observasi, setiap hari setelah salat Subuh semua santri harus mengikuti tadarus al-Quran selama 30 menit. *Tadarus* al-Quran dilakukan di kamar santri dengan dibagi 2 *khalaqoh*, *khalaqoh* pertama terdiri dari santri-santri yang besar dan *khalaqoh* kedua adalah santri-santri yang kecil. Nilai yang terkandung dari kegiatan ini adalah mendekatkan diri kepada Allah serta menumbuhkan jiwa kebersamaan dan kekeluargaan pada diri santri.

³⁷ *Seksi perlengkapan* adalah bagian struktural yang bertugas mengurus gudang PPP Salafiyah Bangil.

³⁸ *Seksi listrik* adalah bagian struktural yang menangani listrik di PPP Salafiyah Bangil (dalam arti memanggil orang yang pengalaman tentang listrik).

³⁹ *Seksi seterika* adalah bagian struktural yang menangani seterika-seterika yang rusak di PPP Salafiyah Bangil (dalam arti menampung dan menserviskan seterika kepada ahlinya).

⁴⁰ *Seksi sanyo* adalah bagian struktural yang menangani sanyo yang rusak di PPP Salafiyah Bangil (dalam arti memanggil tukang servis sanyo).

⁴¹ *Seksi telepon* adalah bagian struktural yang bagian menjaga telfon, memanggil santri yang mendapat telfon dari orang tuanya.

⁴² *Observasi*, Bangil, 12 Juli 2019.

Adapun pengajar *tadarus* al-Quran adalah santri kelas 3 MA.

Sebagaimana diceritakan oleh Mutmainah⁴³ sebagaimana berikut:

“Pengajian al-Quran per kamar terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama untuk santri-santri yang sudah duduk di kelas 3 MID sampai santri AMIDI⁴⁴ (Alumni Diniyah), dan kelompok kedua adalah kelompok anak-anak kelas persiapan sampai kelas 2 MID. Guru ngaji untuk kelompok besar adalah santri-santri kelas 3 Madrasah Aliyah yang disebar ke seluruh kompleks pesantren, sedangkan guru ngaji kelompok kecil adalah santri kelas 3 atau 2 Madrasah Aliyah yang tidak mendapat tugas mengajar ngaji.”

Ada yang menarik di sini, yakni ketika khatam al-Quran, maka santri di kamar tersebut merayakannya dengan makan mie bersama di nampan-nampan besar yang mereka pinjam di perlengkapan. Acara ini biasanya dilakukan pada malam hari setelah *kumpulan* atau setelah *kursus malam*. Makan mie bersama ini didahului dengan acara masak bersama di dapur pesantren. Ciri khas dari mie PPP Salafiyah Bangil adalah mie yang lumer, ada campuran kerupuk atau telur dan lombok. Acara *nge-mie* bareng juga dilakukan kalau ada acara tasyakuran salah satu santri.⁴⁵

Berdasarkan wawancara dengan Unsi⁴⁶ didapatkan data sebagai berikut:

“Kalau ada acara membuat mie bareng, rasanya senang sekali. Karena kita melakukannya bersama-sama mulai dari pinjam alat dapur seperti panci besar, eros, nampan, dan sendok di perlengkapan. Memasak bersama itu pun juga menyenangkan, tapi biasanya santri-santri yang besar yang melakukannya

⁴³ Mutmainah, *Wawancara*, Bangil, 23 September 2019.

⁴⁴ AMIDI adalah Kepanjangan dari Alumni Diniyah yakni santri yang sudah tamat Madrasah Ibtidaiyah Diniyah di PPP Salafiyah Bangil.

⁴⁵ *Observasi*, Bangil, 23 September 2019.

⁴⁶ Unsi, *Wawancara*, Bangil, 12 Juli 2019.

nanti yang kecil-kecil bertugas mencuci dan mengembalikan lagi ke perlengkapan bersama-sama.”

Motif pembiasaan tadarus al-Quran adalah sebagai wujud kecintaan terhadap Allah dan Rasulnya, serta sarana mendekatkan diri dalam mengharap ridho-Nya, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, kedisiplinan, ketenangan jiwa, karakter qur’ani, serta kepribadian yang terpuji.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, setiap pagi hari selesai tadarus al-Quran semua santri membersihkan lingkungan pesantren. Lingkungan yang dibersihkan adalah kamar santri, kelas, jalan-jalan sekitar pesantren. Piket dilakukan oleh santri sendiri sesuai dengan jadwal.⁴⁷ Kebersihan lingkungan adalah salah satu yang diperhatikan oleh santri. Selain piket lingkungan pesantren, mereka juga mengambil air minum yang berasal dari 2 kran yang bersumber dari sumur *ndalem* KH. Harisun Baihaqi dan bunyai Chilya Chiron yang terkenal jernih dan menyegarkan. Semua santri di PPP Salafiyah Bangil terbiasa minum air mentah dari 2 kran tersebut. Mereka mengambil air saat pagi dan sore hari. Makna dari kran atau sumur yang diambil airnya adalah memberikan manfaat atau bersedekahnya seorang pengasuh kepada semua santri walau dengan air.

Selain membersihkan lingkungan pesantren, sebagian santri juga keluar dari kompleks pesantren sampai pada batas-batas yang

⁴⁷ *Observasi*, Bangil, 22 Agustus 2019.

ditentukan untuk membeli sarapan serta kebutuhan lain kepada warga sekitar yang berjualan. Berdasarkan pengamatan peneliti, jumlah tetangga yang berjualan kurang lebih 21 pedagang di sekitar PPP Salafiyah Bangil. Keluarga *ndalem* tidak meng-*handle* makan santri begitu pula dengan koperasi pesantren. Koperasi basah milik pesantren buka pada siang hari. Makan siang yang dijual di koperasi ini juga berasal dari masyarakat sekitar. Perekonomian masyarakat terbantu dengan kehadiran pesantren. Masyarakat sekitar dapat menambah penghasilannya dengan berprofesi sebagai penjual nasi, makanan ringan, sembako, pencuci baju, penarik becak, dokter, percetakan, konveksi. Selain itu ada sebagian masyarakat yang menjadi guru di PPP Salafiyah Bangil.⁴⁸

Berdasarkan wawancara dengan mbak Da salah satu penjual nasi, mbak Da menjelaskan bahwa dia sudah lama berjualan di pesantren. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya mulai berjualan sudah lama, tapi saya lupa sudah berapa tahun. Akan tetapi sekarang sudah banyak yang jualan”.

Data ini dikuatkan dari wawancara dengan cak Man:

“Salafiyah membantu perekonomian penduduk sini. Termasuk saya sendiri berjualan cilok, saya titipkan di koperasi mulai dulu masih ada ustadzah Khusnul”.

Santri diperbolehkan untuk menyucikan pakaian hanya pada hari Selasa dan Kamis, itupun terbatas pada selimut, mukena, dan

⁴⁸ *Observasi*, Bangil, 22 Agustus 2019.

seragam. Untuk pakaian sehari-hari santri dianjurkan mencuci baju sendiri.

Setelah sarapan, santri bersiap diri untuk *sekolah pagi*⁴⁹. *Sekolah pagi* adalah istilah di PPP Salafiyah Bangil untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (MID). Bel berbunyi tepat pada jam 07.30 Istiwa'. Bel ini merupakan salah satu simbol di PPP Salafiyah Bangil yang berupa musik yang panjang yang menunjukkan mulai dan berakhirnya sebuah kegiatan pesantren. Bel ini berada di kantor sekolah dan dikendalikan oleh Seksi Pendidikan. Bel ini terdengar di seluruh ruang-ruang pesantren. Ketika bel berbunyi maka semua santri harus segera melakukan kegiatan sesuai dengan jadwal yang tertera.⁵⁰

Pada awal berdiri, pondok pesantren ini bercorak salaf dengan mengedepankan kitab kuning sebagai bahan pelajaran dengan sistem pengajarannya adalah *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*. Pada tahun 1961 M sistem pengajarannya sudah mulai mengadopsi sistem klasikal yaitu Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (MID) yang jenjangnya dimulai dari kelas persiapan, kelas 1 sampai kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (MID). Jam belajar tingkat MID mulai jam 7.30 Istiwa' sampai jam 11.00 Istiwa'.

Pada tahun 1978 M sudah berdiri Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang jenjangnya mulai dari kelas persiapan, kelas 1 sampai kelas 3

⁴⁹ *Sekolah Pagi* adalah istilah untuk sekolah tingkat Madrasah Ibtidaiyah Diniyah di PPP Saafiyah Bangil.

⁵⁰ *Observasi*, Bangil, 12 Juli 2019.

Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sedangkan untuk Madrasah Aliyah (MA) jenjangnya mulai dari kelas 1 sampai kelas 3 MA. Jam belajar tingkat MTs dan MA mulai jam 13.30 Istiwa' sampai jam 17.00 Istiwa'. Istilah waktu yang digunakan di pesantren ini adalah waktu Istiwa'. Adapun libur mingguan pesantren adalah hari Jumat, sementara libur tahunan adalah libur Maulid dan libur Ramadhan.

Bagi santri kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (MID) boleh mendaftarkan diri untuk sekolah tingkat Madrasah Tsanawiyah dengan syarat rata-rata nilainya adalah 75, sedangkan bagi santri yang sudah kelas 3 MID diharuskan untuk sekolah tingkat Madrasah Tsanawiyah. Materi yang diberikan di Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (MID) semuanya adalah kitab kuning dan hanya memasukkan 2 materi umum yaitu Ilmu Jiwa dan Bahasa Indonesia yang diberikan di kelas 5 dan 6 Madrasah Diniyah. Begitu pula dengan sekolah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, materi utama adalah kitab kuning, sedangkan materi umum adalah Bahasa Inggris, Biologi, PKN, Geografi, Didaktik Metodik, dan Perbandingan Agama.

Adapun kegiatan tambahan di PPP Salafiyah Bangil diistilahkan dengan kursus. Kursus tersebut adalah Kursus Siang materi Ilmu Shorof dan Kursus Sore materi Bahasa Arab diwajibkan bagi santri yang tidak *sekolah sore*⁵¹, Kursus Magrib materi nahwu

⁵¹ *Sekolah sore* adalah istilah untuk sekolah tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

dan akhlak, dan Kursus Malam materi Bahasa Arab. Di PPP Salafiyah Bangil juga diadakan kursus jurnalistik bagi santri tingkat madrasah Aliyah dan redaksi buletin el-Wardah, kader dakwah, forum *Fathul Muin*, *Bahstul Masail* dan kursus *Qiroatul Quran bi at-Taghonni*.

Kader dakwah adalah salah satu kursus yang menjadi ikon di PPP Salafiyah Bangil. Dari kader dakwah ini muncul karya-karya santri, diantaranya adalah “Kumpulan pidato praktis” yang diterbitkan dalam 2 bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Arab dengan judul “*Tsamrah al-Qolam*”. “Kumpulan Pidato Praktis” karya Chodidjah Qodir ini terbit dalam tiga jilid yakni jilid I, II, dan III. “Pokok-Pokok Materi Dakwah” karya Husnul Khotimah Hasan, dan “Pedoman-Pedoman Dasar Bagi Mubaligh Pemula” karya seksi kader dakwah PPP Salafiyah Bangil. Karangan-karangan tersebut fokus kepada bekal santri yang akan menjadi seorang *muballighah* sebagai wujud dari visi pesantren yakni menjadikan santri sebagai pendakwah di masyarakat.

Selain santri-santri yang memiliki karya, Ustadz Choiron Husen juga memiliki karya yaitu *Risalah Ahlus Sunah Wal Jamaah* yang digunakan santri untuk materi Aswaja, karangan tersebut juga dijadikan kunci dakwah bagi semua santri ketika sudah kembali ke halaman masing-masing. Karangan tersebut diterbitkan oleh PPP Salafiyah Bangil pada tahun 1986.⁵²

⁵² *Observasi*, Bangil, 21 September 2019.

Selain ekstrakurikuler, pembelajaran kitab kuning merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan pesantren ini. Berbicara kitab kuning maka akan merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kitab kuning adalah materi sehari-hari santri. Di kelas mereka mengkaji kitab kuning, begitu juga ketika kursus (ekstrakurikuler) maupun pengajian-pengajian umum yang digelar di musala pesantren bersama kiai, bunyai, dan ustadzah-ustadzah senior.

Kajian kitab kuning yang diadakan di musala pesantren diantaranya adalah kajian kitab *Ihya' Ulumuddin* yang dibina oleh bunyai Istiqomah setiap hari Senin-Selasa, kajian Kitab Sunan Abi Jamrah dibina oleh ustadz Nur kholis setiap hari Sabtu, kajian kitab *Kifayatul Akhyar* yang dibina oleh Ustadzah Maryam Toha, kajian Kitab *Majalis As-Saniyah* yang di bina oleh Gus hamzah untuk santri kelas 6 dan sahabat AMIDI (Alumni Madrasah Diniyah) dan kajian kitab *Jawahir Makary* yang dibina oleh gus Ama'.⁵³

Sebelum kajian kitab kuning dimulai, dikumandangkan *Qashaid* berupa *Salawat* di musala. *Salawat* tersebut diantaranya adalah *Salawat Nurul Anwar* yaitu:

اللهم صل على نور الانوار وسر الاسرار وترياق الاغيار و مفتاح
باب اليسار سيدنا ومولانا محمد المختار واله الاطهار واصحابه
الاخيار عدد نعم الله وافضاله

⁵³ *Observasi*, Bangil, 21 September 2019.

Salawat lainnya adalah:

يا ربنا يا ربنا يا ربنا يا ربنا صل على سيدنا محمد
عدد ما في علم الله صلاة دائمة بدوام ملك الله

Pengajian kitab juga diakhiri *qashaid* berupa *Salawat*. *Salawat Robbi faj'al Mujtama'na* yang dilantunkan oleh suara merdu Bunyai Istiqomah yang membuat para santri terenyuh saat dibawakan. Lirik *Salawat* tersebut adalah

رب فاجعل مجتمعا ﴿ غايته حسن الختام
واعطنا ما قد سألنا ﴿ من عطايك الجسام
في حريضة قد حضرنا ﴿ مجمع القوم الكرام
وبلغنا ما طلبنا ﴿ من مطالب والمرام
نال كل ما تمنا ﴿ عند هاتك الخيام
وهزار الأانس عنا ﴿ وسجع قمر الخمام

Dan *Salawat-Salawat* lain yang dibaca ketika membuka dan yang dibaca diakhir pengajian.

Motif dikumandangkan *Salawat* adalah seruan dan pembangkit semangat untuk mengikuti pengajian. Seruan ini menyimpan nilai keimanan, ahlak, ibadah, sosial, komunikasi, tolong menolong, solidaritas, pengalaman ilmu dan *skill* (keterampilan), serta estetika.

Di PPP Salafiyah Bangil masih menggunakan istilah EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir) untuk ujian akhir kelas 6 MID, 3 MTs,

dan 3 MA. Selain itu di PPP Salafiyah Bangil juga menggunakan istilah CAWU dalam kalender pendidikan, sehingga ujian di PPP Salafiyah dilaksanakan 3 kali dalam satu tahun yakni ujian CAWU 1, 2 dan 3. Menjelang EBTA, tugas-tugas mengajar ekstrakurikuler atau kursus dan juga seksi-seksi, dibebankan atau dialihkan kepada santri kelas 2 Madrasah Aliyah. Saat EBTA atau ujian cawu, peraturan untuk tidur malam tidak berlaku bagi santri. Mereka boleh belajar sampai menjelang subuh di kamar, di kelas, di makam maupun di tempat-tempat terbuka di dalam pesantren.

Bagi santri kelas 6 MID, 3 MTs, dan 3 MA yang telah mengikuti EBTA diwajibkan untuk praktek mengajar. Sebelum praktek mengajar mereka harus membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang diberikan kepada ustadz atau ustadzah yang menilai praktek mengajar tersebut. Dulu, santri yang praktek mengajar harus menggunakan sarung sebagai bawahan, seragam putih atasan dan kerudung yang sesuai, akan tetapi sejak beberapa tahun ini sudah menggunakan seragam.⁵⁴

Selain kegiatan praktik mengajar, santri kelas 6 MID, 3 MTs, dan 3 MA yang telah mengikuti EBTA diwajibkan untuk tes membaca kitab. Bagi kelas 6 Diniyah, mereka tes membaca kitab langsung dihadapan K.H. Harisun Baihaqi. Mereka sewaktu-waktu dipanggil masuk ke *ndalem* untuk membaca kitab *Fathul Muin* di hadapan

⁵⁴ *Observasi*, Bangil, 21 September 2019.

beliau. Adapun santri kelas 3 MTs dan 3 MA melaksanakan tes membaca kitab dihadapan ustadz atau ustadzah senior. Sebagaimana keterangan dari dari Izzatul Millah⁵⁵ sebagai berikut:

“Tes baca kitab *Fathul Mu'in* ke kiai Harisun di *ndalem beliau*. Kalau kelas III Mts membaca *Fathul Qorib* di depan ustadz Jinan dan ustadz Yusuf. Kalau kelas III MA, banyak kitab yang harus dikuasai santri diantaranya adalah *Fathul Wahab*. Mereka terbagi menjadi 2 kelas. Ada yang membaca kitab di depan ustadzah Nur Hayati dan ustadz Hasbullah, ada juga yang membaca di depan ustadzah Maryam Toha dan ustadz Fahrur Rozi.”

Selain Sekolah Pagi dan Sekolah Sore, ada istilah sekolah Negeri.⁵⁶ Sekolah Negeri adalah istilah Sekolah formal tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) atau di PPP Salafiyah Bangil. Sekolah Negeri itu tidak diwajibkan kepada semua santri, hanya santri yang berminat untuk memiliki ijazah negeri yang mengikuti Sekolah Negeri. Sekolah diselenggarakan di luar jam kegiatan pondok yang sudah tertera di atas. Berdasarkan wawancara dengan Muslikh⁵⁷, peneliti mendapatkan data:

“Pendidikan Formal di PPP Salafiyah Bangil sudah ada mulai tahun 1982 M/1976 H. Pendidikan formal ini dilatarbelakangi adanya walisantri yang mengusulkan adanya pendidikan formal di pesantren. Usul ini ditanggapi oleh Ustadz Choiron karena karakter beliau yang menganggap bahwa beliau *Khodimul Ma'had* (Pelayan Pesantren). Beliau meminta bantuan Ustad Sofwan yang kala itu sudah menjadi PNS untuk mendirikan pendidikan formal di pesantren”. Ujian akhir pendidikan Formal di PPP Salafiyah di tempatkan di MAN Bangil dengan alasan bila diselenggarakan di pesantren maka merugikan santri yang lain karena meliburkan sekolah mereka. Ketika Pendidikan

⁵⁵ Izzatul Millah, *Wawancara*, Jember, 29 Februari 2020.

⁵⁶ Sekolah Negeri adalah Sekolah Negeri adalah istilah Sekolah formal tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) atau di PPP Salafiyah Bangil.

⁵⁷ Muslikh, *Wawancara*, Bangil, 23 Agustus 2019.

Formal ini sudah ada di pesantren, jumlah santri yang mengikutinya pada awalnya hanya 50% kemudian meningkat menjadi 75%, dan akhir-akhir ini mencapai 90%”.

Lanjut Muslikh⁵⁸ yang mengabdikan diri di PPP Salafiyah Bangil yang juga seorang PNS yang menjabat sebagai WAKA Kurikulum SMA Negeri Bangil tahun 2006/2007:

“Mulai dulu Salafiyah Bangil tidak punya akte yayasan, pada tahun 2000an ada peraturan bahwa lembaga pendidikan harus memiliki akte KEMENKUMHAM. Dari sinilah mulai dilakukan pendekatan ke pengasuh, akhirnya K.H. Harisun mengiyakan demi masa depan para santri, sehingga pada tahun 2016 baru memiliki akte yayasan. 2 tahun ini penyelenggaraan UNBK di pondok karena semakin banyaknya santri yang ikut formal dan kurangnya komputer di sekolah yang biasanya menjadi tempat ujian akhir santri Salafiyah Bangil.”

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, jumlah guru MID 55 orang, MTs dan MA 44 orang. Sedangkan jumlah guru MTs Formal dan MA Formal adalah 48 orang. Santri dibebani *syahriah* (uang bulanan). *Syahriah* kamar sebesar Rp. 45.000, *Syahriah* MID Rp. 30.000, *Syahriah* MTs Rp. 35.000, *Syahriah* MA Rp. 40.000. Bagi santri yang mengikuti pendidikan formal tingkat MTs maka harus membayar *syahriah* Rp. 25.000, sedangkan bagi yang mengikuti pendidikan formal tingkat MA membayar *syahriah* Rp. 35.000, Adapun bagi santri yang akan mengikuti UNBK *syahriah* yang dibayar sebesar RP 75.000.⁵⁹

⁵⁸ Muslikh, *Wawancara*, Bangil, 23 Agustus 2019.

⁵⁹ *Observasi*, Bangil, 23 September 2019.

Motif diselenggarakannya pendidikan di PPP Salafiyah Bangil adalah untuk memperluas wawasan pengetahuan ilmu agama kemudian diaplikasikan dalam kehidupan nyata, melestarikan warisan keilmuan ulama' salaf, menguatkan daya ingat dan daya nalar, membedah pemahaman-pemahaman yang perlu diklarifikasi, pengalaman ilmu dan *skill* (keterampilan).

Di sela aktifitas-aktifitas mereka yang padat, mereka dibudayakan untuk melakukan salat sunah seperti salat sunah *Rawatib*, salat *Dhuha* dan salat sunah lainnya. Salat *Tahajud* dilakukan oleh para santri pada jam 3 malam sedangkan salat *Dhuha* dikerjakan sebelum berangkat sekolah atau pada jam istirahat. Selain dianjurkan untuk salat sunah mereka juga dianjurkan untuk mengerjakan puasa sunah.⁶⁰

Amaliyatun Nafis⁶¹ menjelaskan sebagai berikut:

“Mereka tergerak untuk melakukan ibadah-ibadah sunah sebagai wujud pengamalan dari nasehat yang diberikan oleh kiai, bunyai, juga ustadz dan ustadzah, dan juga pengamalan dari materi-materi kitab kuning yang mereka kaji di pesantren.”

Rina Sofiati⁶² juga menambahkan sebagai berikut:

“Saat gerhana matahari kemarin, kami salat sunah *Kusuf*. Yang memimpin adalah Ustadzah Ni'mah. Begitu juga apabila gerhana bulan, maka kita pun di bel untuk melakukan salat *Husuf*, Walau kadang-kadang persiapannya sambil terkantuk-kantuk. Dan yang sering kami lakukan adalah salat *Jenazah bil*

⁶⁰ *Observasi*, Bangil, 23 September 2019.

⁶¹ Amaliyatun Nafisah, *Wawancara*, Bangil, 23 September 2019.

⁶² Rina Sofiati, *Wawancara*, Bangil, 23 September 2019.

ghaib jika ada teman santri yang meninggal dunia, guru, kiai, bunyai atau orang-orang sholeh yang wafat”.

Terkait puasa sunah, berdasarkan catatan lapangan bahwa santri melakukan puasa di hari-hari yang dianjurkan puasa seperti *Tarwiyah-Arafah*, *Tasu'a-Asyura*. Banyak juga santri yang melakukan puasa Senin-kamis. Hal itu mereka lakukan semata-mata karena Allah, juga bentuk *riyadhah/tirakat* dalam mencari ilmu.

Di sela-sela padatnya kegiatan pesantren, santri selalu menyempatkan diri untuk berziarah ke makam. Biasanya mereka datang menjelang atau setelah subuh, menjelang sekolah, saat istirahat, pulang sekolah, dan malam hari. Mereka datang untuk bertawasul, membaca al-Quran, tahlil dan bacaan-bacaan yang ada di dalam “*al-Adzkar*” milik PPP Salafiyah Bangil, belajar materi-materi sekolah pun juga di makam. Selain santri, alumni, dan warga sekitar baik laki-laki maupun perempuan juga sering mengunjungi makam tersebut. Jika ada peziarah laki-laki, maka tabir penyekat antara tamu dengan santri ditutup. Bagi warga sekitar ada jam-jam khusus untuk datang ke lokasi makam.

Makam merupakan salah satu artefak, sebab adanya aktifitas manusia pada makam-makam yang disakralkan. Berdasarkan hasil observasi, lokasi pemakaman di PPP Salafiyah Bangil berada di pintu masuk pesantren. Terdapat 6 makam di lokasi pemakaman tersebut, yakni makam ustadz Choiron Husen, Minanurrohman, bunyai Umi

Kultsum, Muhammad, K.H. Harisun Baihaqi, dan bunyai Nur Hidayati.⁶³

Berdasarkan hasil observasi, adab santri ketika masuk ke makam adalah mereka berjalan dengan lutut, membaca doa masuk makam baru kemudian bertawasul dan membaca bacaan-bacaan. Mereka memperlakukan beliau-beliau yang sudah wafat sebagaimana beliau-beliau yang masih hidup. Adab yang digunakan adalah adab kepada guru yang hidup. Mereka juga menata dengan rapi serta membalikkan sandal-sandal teman yang berziarah ke makam dengan niat mendapatkan barokah dari perbuatan baik tersebut.⁶⁴

Semua santri tanpa adanya paksaan atau perintah tergerak hatinya untuk datang ke makam. Mereka merasakan kedamaian dan kebahagiaan setelah berziarah ke makam. Sebagaimana diceritakan oleh Unsi, salah satu santri sebagaimana berikut:

“Tidak ada yang mengajarkan saya untuk ke makam, hanya saja saya ikutan-ikutan teman-teman dan akhirnya menjadi kebiasaan. Rasanya kurang sah kalau tidak pergi ke makam. Karena dengan datang ke makam saya merasakan kebahagiaan dan kedamaian hati”.⁶⁵

Hal ini dikuatkan wawancara dari Hilda sebagai berikut:

“Saya tidak setiap hari datang ke makam, tapi sering. Di makam saya hanya mengaji, tidak bisa belajar karena tempatnya terbatas. Saya merasakan ketenangan jika datang ke makam”.⁶⁶

⁶³ *Observasi*, Bangil, 21 September 2019.

⁶⁴ *Observasi*, Bangil, 12 Juli 2019.

⁶⁵ Unsi, *Wawancara*, Bangil, 12 Juli 2019.

⁶⁶ Hilda, *Wawancara*, Bangil, 12 Juli 2019.

Sebagian masyarakat mempercayai bahwa Ustdadz Choiron Husen yang dimakamkan di lokasi PPP Salafiyah Bangil adalah Wali Allah, menurut Faishol⁶⁷, salah satu wali santri menceritakan:

“Saya punya anak 3 perempuan semua, saya bingung mau saya pondokkan di pesantren mana. Akhirnya suatu malam saya bermimpi ketemu Ustdadz Choiron, dalam mimpi tersebut beliau bilang “di pondokkan di Salafiyah Bangil saja”, setelah terbangun saya yakin bahwa pesantren terbaik untuk 3 anak perempuan saya adalah Salafiyah Bangil”.

Faishol juga menceritakan sebagaimana berikut:

“Tahun 2010 saya mendaftarkan 2 anak, yaitu anak saya yang kelima, dan juga keponakan saya. Waktu itu pendaftaran sudah ditutup. Kemudian saya *tawasul* kepada ustadz Choiron sambil mengucapkan “ustadz Choiron, *njenengan* adalah wali Allah, tolong mintakan kepada Allah, supaya anak saya diterima di pondok ini”. Akhirnya ketika *sowan*⁶⁸ ke bunyai Nur Hidayati, Alhamdulillah anak saya diterima. Bunyai hanya menerima 1 kuota tambahan, sehingga anak saya masuk ke Salafiyah sedangkan keponakan saya masuk di Salafiyah 2.”

Adapun kegiatan-kegiatan santri di PPP Salafiyah Bangil dapat dijabarkan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Jam	Kegiatan Senin-Ahad	pembina	keterangan	Kegiatan khusus hari jumat
03.00-05.00	Bangun Pagi, bersiap diri, salat Tahajud, salat Subuh	-	Santri diwajibkan untuk salat berjamaah	Bangun pagi, bersiap diri, salat Tahajud, salat subuh
05.00-06.00	Tadarus al-Quran	- Ustadzah		Kursus Subuh al-Quran
06.00-06.30	Sarapan pagi, piket kebersihan	-		Sarapan pagi, <i>ro'an</i> piket kebersihan lingkungan pesantren

⁶⁷ Faishol, *Wawancara*, Sidoarjo, 5 Oktober 2019.

⁶⁸ *Sowan* adalah berkunjung kepada kiai.

	lingkungan pesantren			
06.30-07.30	Pengajian kitab kuning	Bunyai dan ustadzah		Pengajian kitab kuning
07.30-11.00	Sekolah Non Formal tingkat MID (Madrasah Ibtidaiyah Diniyah)	Kiai, Ustadz dan Ustadzah	Kontrol kebersihan pesantren dilakukan jam 9.30	-Pukul 09.00 wajib belajar 1 jam. -Kursus membaca al-Quran -Forum <i>Fathul Mu'in</i> - <i>Bahstul Masail</i>
11.00-13.30	Istirahat siang, persiapan sekolah			Istirahat siang
13.30-17.00	Sekolah Non Formal tingkat MTs dan MA	Kiai, Ustadz dan Ustadzah	Kegiatan ekstrakurikuler materi <i>Nahwu</i> dan <i>Shorof</i> bagi santri tidak sekolah non formal tingkat MTs dan MA	Pengajian <i>Risalatul Mahid</i> (03.00-04.30)
17.00-18.00	Pengajian kitab kuning dan kegiatan ekstrakurikuler/kursus Bahasa Arab	Ustadz dan Ustadzah	Kegiatan ekstrakurikuler materi bahasa Arab (yang tidak sekolah sore)	Pengajian kitab kuning dan kegiatan ekstrakurikuler/ Kursus Bahasa Arab
18.00-18.30	Salat Magrib			Salat Magrib
18.30-19.00	Ekstrakurikuler <i>Nahwu</i> dan Ahlak	Ustadzah-ustadzah kelas 3 MA		Ekstrakurikuler <i>Nahwu</i> dan Ahlak
19.00-19.30	Salat Isya'			Salat Isya'
19.30-09.30	Ekstrakurikuler Bahasa Arab	Ustadzah-ustadzah kelas 3 MA	Rabo dan Ahad	-Belajar wajib 1 jam -Kursus Bahasa Arab -Kader Dakwah

				-Kursus Jurnalistik - <i>Qiro'ah al-Quran bi al-Taghonni</i>
23.00				Kontrol malam
23.00- 03.00	Tidur malam		Ujian tidak ada kontrol malam	Tidur malam

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Santri PPP Salafiyah Bangil

Proses pembudayaan terjadi melalui pelibatan peran beberapa orang di pesantren sekaligus sebagai aktor dalam pengembangan budaya pesantren. Adapun santri dalam merespon proses pembudayaan tersebut adalah mengikuti proses dengan baik karena prinsip santri adalah *sam'an wa tho'atan*, mereka percaya bahwa segala proses pendidikan di pesantren merupakan wujud untuk mencetak santri-santri yang taat agama dan berakhlak karimah sesuai ajaran Allah dan Rosulullah, sehingga tidak mungkin menjerumuskan santri ke dalam lembah kemaksiatan.

Pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, akan tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*) yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisionalisme Islam yang diwariskan oleh para ulama' Nusantara terdahulu, sehingga hal ini dapat memberikan peluang bagi pesantren dalam berperan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dan budaya keislaman Nusantara melalui wujud internalisasi budaya dan kearifan lokal.

Internalisasi budaya lokal di PPP Salafiyah Bangil adalah wujud interaksi pesantren dengan masyarakat. Internalisasi budaya ini disikapi oleh pesantren dengan memadukan unsur modernisasi dalam arti berusaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia hari ini. Kearifan lokal Nusantara juga tampak pada aktivitas, seremoni dan ritual yang dilakukan di pesantren seperti *roan*⁶⁹ dan *sosialan*⁷⁰ sebagai wujud internalisasi kearifan lokal Nusantara gugur gunung atau gotong royong, *kontrolan*⁷¹ wujud internalisasi ronda malam atau siskamling, *haul* wujud internalisasi *slametan* lingkaran hidup, *Suroan* dan *Muludan* wujud internalisasi *slametan* bulan besar Islam, *Agustusan* wujud internalisasi *tujuh belasan* dan seni hadrah al-Banjari wujud internalisasi hadrah. Aktifitas, seremoni dan ritual wujud internalisasi kearifan lokal Nusantara tersebut dikemas dengan memadukan unsur-unsur modern.

Internalisasi kearifan lokal Nusantara di PPP Salafiyah Bangil dilaksanakan dengan maksud mengamalkan slogan *Hubb al-Wathan min al-Iman*, melestarikan adat istiadat dan budaya daerah, memperkuat jati diri bangsa (identitas nasional), memantapkan budaya nasional, serta memperkuat ketahanan nasional.

Adapun wujud internalisasi kearifan lokal di atas, dijelaskan sebagaimana berikut:

⁶⁹ *Roan* adalah kerja bakti membersihkan lokasi pesantren di PPP Salafiyah Bangil.

⁷⁰ *Sosialan* adalah hukuman di PPP Salafiyah Bangil yang dilakukan secara gotong-royong.

⁷¹ *Kontrolan* adalah pemeriksaan keamanan pesantren di PPP Salafiyah Bangil.

1) *Ro'an*

Ro'an adalah istilah kerja bakti membersihkan lingkungan pesantren termasuk juga kamar mandi pesantren. *Ro'an* dilakukan 2 kali dalam sepekan yaitu hari Selasa dan Jumat. *Roan* hampir sama dengan gugur gunung. Gugur gunung merupakan wujud gotong royong yang banyak digunakan oleh masyarakat Jawa. Kegiatan ini memiliki makna kerja sosial yang dilakukan bersama-sama untuk menyelesaikan pekerjaan berat seolah-olah meruntuhkan gunung. *Roan* di pesantren juga dilakukan secara gotong royong, hal ini bertujuan untuk meringankan beban.⁷² Sebagaimana disampaikan oleh Cici Abidah sebagaimana berikut⁷³:

“Di pondok kami, *roan* dilakukan dua kali, yaitu hari Jumat dan hari Selasa. *Roan* hari Jumat dilakukan di kamar mandi Bang Dollah, kamar mandi pendopo, kamar mandi musala, kamar mandi AMIDI, kamar mandi isolasi serta kamar mandi kelas *ndalem*, *roan* tersebut dilakukan bergiliran oleh santri dari seluruh komplek dengan cara bergotong royong. *Ro'an* hari Selasa hanya dilakukan di kamar mandi Bang Dollah oleh sahabat AMIDI (Alumni Diniyah)”

Ro'an adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendidik santri agar cinta kebersihan, sebagaimana hadits Nabi SAW bahwa “*kebersihan adalah sebagian dari iman*”, menanamkan nilai sosial, kerjasama, tanggung jawab, kesehatan, kebersihan, keindahan, serta kerapian.

⁷² *Observasi*, Bangil, 23 Agustus 2019.

⁷³ Cici Abidah, *Wawancara*, Bangil, 23 Agustus 2019.

Di PPP Salafiyah Bangil banyak sekali kegiatan yang dilakukan dengan gotong royong, seperti membersihkan selokan yang tersumbat, membantu pembangunan gedung baru, mengecat bilik pesantren (walaupun beberapa tahun terakhir, hal ini tidak diperbolehkan) dan piket kebersihan kamar mandi yang dilakukan secara gotong royong. Piket dilakukan setiap hari oleh santri kelas 5 dan 6 MID di jam istirahat pagi yakni sekitar jam 9.30 – 10.00 Istiwa'. Bagi santri yang piket kebersihan kamar mandi, mereka bertugas mengambil handuk-handuk dan sampah-sampah yang tertinggal di kamar mandi dan di selokan kamar mandi. Membuang sampah kamar mandi di tempat pembuangan induk.

Masalah kebersihan pesantren menjadi agak berat di hari Jumat atau hari-hari lain yang menjadi waktu pengiriman santri. Sampah santri yang dijenguk (*dikirim* dalam bahasa pesantren) pun menjadi membludak. Untuk menyikapi hal ini K.H. Harisun Baihaqi memanggil 5 santri dari kelas 1 Madrasah Aliyah untuk bertugas membagikan kantong kresek kepada para pengirim. Tampak di sini kegiatan untuk saling membantu antar santri, begitu juga antara santri dan wali santri. Wali santri juga diberi tanggung jawab untuk membawa pulang atau meletakkan sampah di tempat sampah induk yang terletak di pojok pesantren dengan

tujuan menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren.⁷⁴ Hal ini berdasarkan wawancara dengan Hamidah⁷⁵, seksi kebersihan Jumat, Hamidah menceritakan:

“Setiap hari pengiriman, sampah selalu membludak. Hal ini disebabkan banyak santri yang *dikirim*, makan-makan bersama keluarganya. Bungkus dan sisa makanan menjadi permasalahan tersendiri. Menyikapi hal ini, K.H. Harisun memanggil 5 santri dari kelas 1 Madrasah Aliyah untuk bertugas membagikan kantong kresek kepada para pengirim. Sebelumnya kantong kresek tersebut diberi inisial kamar santri. Peraturan yang diberlakukan adalah sampah dibawa pulang atau ditaruh di tempat sampah induk yang terletak di pojok pesantren dengan tujuan menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren.”

Hamidah menambahkan:

“Pemberian kresek ini setidaknya membuat mereka sadar bahwa kalau tidak mau memebersihkan setidaknya mereka tidak mengotori lingkungan pesantren. Kasihan sama seksi penghijauan, mereka bekerja lebih keras kalau hari Jumat. Selain mengatur masalah sampah, kami juga bertugas mengatur parkir, menyiram dan menyapu jalan ketika orang-orang berangkat *Jumatan*, menganjurkan para pengirim laki-laki untuk masuk ke musala *ndalem* bila tidak *Jumatan* (dengan alasan musafir) untuk menjaga perasaan masyarakat”.

2) *Sosialan*

Sosialan adalah nama dari sebuah hukuman di PPP Salafiyah Bangil. *Sosialan* tidak dimaknai sebagaimana definisi asli dari sosial itu sendiri, yaitu segala sesuatu yang mengenai masyarakat; kemasyarakatan; seperti departemen atau dapat juga

⁷⁴ *Observasi*, Bangil, 23 Agustus 2019.

⁷⁵ Hamidah, *Wawancara*, Bangil, 23 Agustus 2019.

diartikan dengan suka memperhatikan kepentingan umum.⁷⁶ *Sosialan* adalah sebuah hukuman atau *punishment* dalam bahasa Inggris atau *'iqob* dalam bahasa Arab. Istilah *Sosialan* di PPP Salafiyah Bangil hampir sama dengan istilah *tulu'an* atau *ta'ziran* yang digunakan oleh pesantren-pesantren lain. *Sosialan* adalah hukuman yang dikerjakan secara bersama-sama atau bergotong royong.

Bagi santri PPP Salafiyah Bangil, jika melanggar peraturan pesantren maka akan terkena hukuman. Ada 4 macam hukuman di pesantren ini, Hal ini diceritakan oleh Ni'mah⁷⁷, ketua pondok PPP Salafiyah Bangil sebagai berikut:

“Hukuman yang ada di pesantren itu antara lain “*sosialan*”, mungkin Salafiyah Bangil saja yang menerapkan hukuman seperti *sosialan* ini”.

Berdasarkan hasil observasi, *sosialan* dilakukan di sumur yang berlokasi di tengah pesantren. Kegiatan ini dilakukan secara bergotong-royong setiap hari Jumat setelah kursus al-Quran. Bentuk dari *sosialan* adalah mencuci pakaian-pakaian yang jatuh di jemuran santri, mencuci tempat-tempat makan santri atau segala sesuatu yang sudah disita oleh seksi kebersihan dan seksi sosial karena ditaruh disembarang tempat, bisa juga bentuknya adalah mencuci karpet milik pesantren yang sudah kotor.⁷⁸

⁷⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 961.

⁷⁷ Ni'mah, *Wawancara*, Bangil, 12 Juli 2019.

⁷⁸ *Observasi*, Bangil, 12 Juli 2019.

Setelah mencuci, santri yang terkena *sosialan* tersebut harus menjemur di tempat yang sudah disediakan. Setelah kering, pakaian, tempat makan dan karpet akan diamankan oleh seksi kebersihan-sosial. Untuk pakaian dan tempat makanan akan dikumpulkan berdasarkan inisial dan kode kamar santri yang kemudian ketua kamar akan dipanggil untuk menebusnya sesuai harga yang ditentukan. Bagi barang-barang yang tidak ada inisialnya akan dilelang dan jika tidak ada yang berminat dengan barang-barang tersebut maka akan di *packing* dalam kardus dengan catatan masih layak pakai untuk diperbantukan kepada mereka yang membutuhkan.

Ni'mah⁷⁹ menambahkan sebagai berikut:

“*Sosialan* yang berlaku di Salafiyah Bangil bertujuan untuk memupuk tanggung jawab, disiplin, mengembangkan sifat saling tolong menolong sesama manusia, serta kebersamaan karena yang disuruh cuci-cuci ya tidak hanya satu orang, melainkan banyak, rombongan”.

Adapun dampak positif dari *sosialan* adalah membuat santri bertanggung jawab, disiplin dan patuh dalam melaksanakan tata tertib pesantren, sedangkan dampak negatifnya adalah hal yang menakutkan bagi santri terutama santri baru. Sebagaimana wawancara dengan Diana⁸⁰ sebagai berikut:

“Bagi saya, *sosialan* adalah momok yang membuat saya malu untuk kena hukuman tersebut”.

⁷⁹ Ni'mah, *Wawancara*, Bangil, 12 Juli 2019.

⁸⁰ Diana, *Wawancara*, Bangil, 23 September 2019.



Gambar 4.3

Roan (Kiri) dan Sosialan (Kanan) wujud internalisasi kearifan lokal Gugur Gunung/Gotong Royong di PPP Salafiyah Bangil

Segala bentuk pelanggaran yang dilakukan santri di PPP Salafiyah Bangil akan bermuara pada empat macam. *Pertama, sosialan*, diperuntukkan bagi ketua kamar dan petugas piket kebersihan kamar, atau bagi ketua kelas dan petugas piket kebersihan kelas yang kurang menjaga kebersihan saat seksi kebersihan-sosial melakukan kontrol kebersihan. *Sosialan* juga diperuntukkan bagi santri yang tidak piket membersihkan kompleks pesantren, santri yang terlambat kembali ke pesantren, santri yang dijenguk diluar jam pengiriman, santri yang absen masuk kelas tanpa adanya alasan yang dibenarkan (santri yang melanggar ini ditambah dengan menghafal surat-surat pilihan di makam), santri yang ramai waktu kegiatan pelajaran, santri yang ramai di waktu malam setelah dilakukan kontrol keamanan.⁸¹ Sebagaimana yang diceritakan oleh Ni'mah⁸²:

⁸¹ *Observasi*, Bangil, 12 Juli 2019.

⁸² Ni'mah, *Wawancara*, Bangil, 12 Juli 2019.

“*Sosialan* itu untuk ketua kamar dan petugas piket kebersihan kamar atau bagi ketua kelas dan petugas kebersihan kelas yang kurang menjaga kebersihan saat seksi kebersihan-sosial melakukan kontrol kebersihan, juga untuk santri yang tidak piket kompleks pesantren, santri yang terlambat kembali ke pesantren, santri yang dijenguk diluar jam pengiriman, santri yang absen, santri yang ramai waktu kegiatan pelajaran, santri yang ramai diwaktu malam setelah kontrol keamanan”

Motif *sosialan* adalah untuk memupuk rasa tanggung jawab kepada santri, sehingga mencetak kepribadian santri yang terpuji, disiplin, mengembangkan sifat saling tolong menolong sesama manusia, memupuk mental keberanian santri menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang, serta pendidikan akhlaq/moral.

Kedua, Petalan. Petal berasal dari bahasa jawa yang artinya memotong dengan tidak teratur. *Petalan* adalah hukuman potong rambut. Keterangan yang diperoleh dari Ni'mah⁸³ sebagai berikut:

“Rambut yang *dipetal*/dipotong adalah bagian depan saja. *Petalan* itu untuk santri yang berambut terlalu pendek (menyerupai laki-laki) atau rambutnya disemir, dan untuk santri yang terbukti mencuri”.

Berdasarkan hasil observasi, santri yang kena hukum *Petalan* pada awalnya dipanggil untuk datang ke kantor pengurus, kemudian pengurus memotong rambut santri tersebut di depan pintu kamar pengurus dengan disaksikan para santri. Hal ini

⁸³ Ni'mah, *Wawancara*, Bangil, 12 Juli 2019.

bertujuan untuk memberikan efek jera kepada santri agar tidak melakukan perbuatan mencuri atau memotong rambut menyerupai laki-laki atau menyemir rambutnya.⁸⁴

Ketiga adalah *skores*⁸⁵, yaitu hukuman berupa tidak boleh keluar ke area yang diperbolehkan di sekitar pesantren. Berdasarkan hasil observasi, saat pagi hari, semua santri diperbolehkan keluar di area-area tertentu sesuai batas yang diberikan pesantren untuk membeli sarapan dan kebutuhan hidup lainnya kepada sejumlah tetangga yang berjualan di sekitar pesantren. Terhitung kurang lebih ada 21 warung kelontong yang boleh dikunjungi santri. Bagi santri yang terkena hukuman *skores* maka sarapannya bisa dengan pesan kepada teman yang boleh keluar ke batas tersebut.

Skores adalah hukuman bagi santri yang mencuri, membawa HP atau kepergok pacaran sebagaimana yang diceritakan oleh Dewi Nafisah⁸⁶ sebagai berikut:

“*Skores* itu maksudnya hukuman tidak boleh keluar dari pesantren. Lamanya hukuman *skores* ini ditentukan oleh pengurus dan sudah *disowankan* ke kiai. Hal ini pastinya disesuaikan dengan kesalahan yang dilanggar santri”.

⁸⁴ *Observasi*, Bangil, 12 Juli 2019.

⁸⁵ *Skores* adalah hukuman tidak boleh keluar ke area yang diperbolehkan di PPP Salafiyah Bangil.

⁸⁶ Dewi Nafisah, *Wawancara*, Bangil, 23 September 2019.

Keempat, “dikeluarkan dari pesantren”. Hukuman ini adalah yang terberat di PPP Salafiyah Bangil. Hal ini diceritakan oleh Ni'mah⁸⁷ sebagai berikut:

“Hukuman dikeluarkan dari pesantren itu sudah hukuman yang paling berat. Hukuman itu untuk santri yang sudah pernah mengalami hukuman *skores* akan tetapi tetap melakukan pelanggaran yang sama kedua bahkan sudah berkali-kalinya”.

Daftar santri yang mendapatkan hukuman baik *sosialan*, *petalan*, *skores* dan “dikeluarkan dari pesantren” terlebih dahulu diumumkan pada kegiatan *kumpulan* yang dilaksanakan pada malam Jumat di musala. Yang mengumumkan hal tersebut adalah ketua pondok atau yang mewakili.⁸⁸

Secara kebetulan, peneliti terjun di lapangan mulai hari Kamis-Jumat 22-23 Agustus 2019. Pada malam Jumat tersebut, peneliti mengikuti acara *kumpulan*. Saat Nikmah, ketua pondok mengumumkan daftar santri yang mendapat hukuman, semua santri diam membisu, semuanya mendengarkan pengumuman dengan seksama. Suasana hening pun menyelimuti musala tersebut saat ada salah seorang santri dari Jakarta yang dijatuhi hukuman dikeluarkan dari pesantren karena kesalahannya. Keesokan hari tanpa sengaja peneliti bertemu ibu separoh baya.

Peneliti bertanya:

⁸⁷ Ni'mah, *Wawancara*, Bangil, 12 Juli 2019.

⁸⁸ *Observasi*, Bangil 12 Juli 2019.

“Ibu dari mana?” Ibu itu menjawab “Saya dari Jakarta. Kemarin saya ditelfon sama pengurus, langsung saya cari tiket untuk datang kesini” Ibu tersebut menceritakan kepada peneliti kalau anaknya dijatuhi hukuman dikeluarkan dari pesantren karena mencuri. Kemudian ibu berkata “Saya mau sowan ke Gus Hamzah, saya mau minta untuk dipertimbangkan kembali vonis ini”.

Kemudian peneliti mengroscek kepada Ni'mah. Dari

ketua pondok tersebut didapatkan data sebagai berikut:

“Anak yang dikeluarkan dari pesantren itu sering mencuri, sudah dihukum berkali-kali akan tetapi tidak jera, akhirnya setelah dimusyawarahkan dengan kiai, maka itulah hukuman yang memang seharusnya diterima. Tapi Ibu tersebut ngotot agar anaknya tetap mondok di pesantren ini. Akhirnya saya suruh untuk sowan sendiri ke kiai. Karena keputusan semua ada di tangan beliau.”⁸⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada 4 macam hukuman di pesantren, yaitu *sosialan*, *petalan*, *skores* dan “dikeluarkan dari pesantren”. Hukuman itu itu semua bersifat fisik. Nilai yang tampak dari hukuman adalah memupuk tanggung jawab, disiplin, mengembangkan sifat saling tolong menolong sesama manusia, memupuk mental keberanian santri menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang. Selain itu hukuman ini memberikan efek jera kepada pelakunya. Hukuman yang berat di pesantren ini seperti dikeluarkan dari pesantren adalah sesuai dengan keputusan dan kebijakan kiai.

⁸⁹ Ni'mah, *Wawancara*, Bangil, 12 Juli 2019.

3) *Kontrolan*⁹⁰

Kontrolan adalah istilah pemeriksaan pesantren ini. kegiatan lain di PPP Salafiyah Bangil yang mengadopsi ronda malam atau siskamling. *Kontrolan* terbagi menjadi beberapa macam, *Pertama*, kontrol keamanan, *Kedua*, kontrol kebersihan, *Ketiga*, kontrol kegiatan sekolah, *Keempat*, kontrol kaos kaki, *Kelima*, kontrol pakaian.

Pertama, Kontrol keamanan adalah pemeriksaan keamanan pesantren. *Kontrolan* dilakukan jam 23.00 Istiwa'. Kontrol keamanan dilakukan oleh ketua Sunan dan santri kelas III Madrasah Aliyah mulai dari Sunan Ampel sampai Sunan Maulana Malik Ibrahim secara bergantian. *Kontrolan* dimulai dari pintu tempat sampah dan pintu gerbang masuk ke pesantren dengan tujuan memastikan pintu-pintu tersebut sudah terkunci demi keamanan santri putri. Kemudian kontrol ini dilanjutkan ke kamar mandi untuk memastikan pompa air dalam keadaan mati. Pompa air ini akan dihidupkan kembali jam 03.00 pagi.⁹¹

Ruang kelas yang berjumlah 30 pun harus dikontrol guna mematikan lampu dengan tujuan hemat energi dan memastikan tidak ada santri yang tertidur di kelas. Kemudian kontrol juga dilakukan di jemuran santri untuk memastikan tidak ada santri

⁹⁰ *Kontrolan* adalah pemeriksaan keamanan di PPP Salafiyah Bangil.

⁹¹ *Observasi*, Bangil, 23 September 2019.

yang bermain di jemuran. Kontrolan juga dilakukan di makam pesantren, kontrol terakhir adalah mengelilingi seluruh kompleks pesantren untuk memastikan bahwa santri harus tidur.

Amaliyatun nafis⁹² menceritakan:

“Bagi santri yang kedatangan ramai atau belum tidur maka akan kena hukum yakni *sosial*.”

Kedua, kontrol kebersihan adalah pemeriksaan kebersihan lingkungan pesantren. Kontrol kebersihan dilakukan 2 kali dalam sehari. *Kontrolan* pertama dilaksanakan pada jam 9.30 Istiwa’ yakni ketika istirahat sekolah MID (sekolah pagi). *Kontrolan* kedua dilakukan setelah Magrib. Untuk hari Senin dan Kamis dilakukan setelah Isya’. Yang bertugas mengontrol kebersihan pesantren adalah seksi Kebersihan-Sosial. Kebersihan ini meliputi kebersihan kamar dan kebersihan kelas. Seksi kebersihan-sosial mengontrol jendela, kamar atau kelas, tempat sampah dan tempat cuci tangan. Sebagaimana disebutkan Rina Sofiati sebagai berikut:

“...Seksi kebersihan-sosial mengontrol jendela, kamar, tempat sampah, dan tempat cuci tangan. Kalau waktunya piket, menjelang jam kontrolan, saya lap kembali jendela biar tidak ada debu yang nempel. Kalau ada debu, pasti kena sosial”.

Ketiga, kontrol kegiatan sekolah dan kursus (ekstrakurikuler) yang dilakukan ketika bel kegiatan sudah

⁹² Amaliyatun Nafis, *Wawancara*, Bangil, 23 September 2019.

berbunyi. Saat bel berbunyi, semua santri harus keluar dari kamar. Tugas ketua sunan untuk mengontrol warganya untuk memastikan bahwa mereka semua sudah berangkat menuju kegiatan yang dijadwalkan.

Keempat, kontrol kaos kaki. Di PPP Salafiyah Bangil berlaku juga kontrol kaos kaki. Kontrol kaos kaki ini dilakukan di jam ketiga sekolah pagi. Santri di PPP Salafiyah Bangil diharuskan untuk menutup aurat dengan sempurna. Selain menggunakan kaos kaki, santri diharuskan menggunakan ikat kepala agar rambut mereka tidak keluar dari jilbab, selain itu mereka diharuskan untuk menggunakan bros untuk menutup dada mereka. Ketika sekolah mereka diharuskan menggunakan nama dada untuk mempermudah mengetahui identitas. Untuk memastikan peraturan ini berjalan dengan baik maka diadakan kontrol kaos kaki, untuk atribut sekolah, santri hanya diingatkan saja kalau tidak menggunakannya.

Kelima, kontrol nama-nama di pakaian santri. Kontrol nama-nama pakaian dilakukan oleh ketua sunan. Kontrol ini bertujuan agar semua pakaian santri ada inisial nama dan juga nama kamar, sehingga bila suatu saat pakaian itu jatuh maka bisa dikembalikan kepada pemiliknya dengan cara ditebus oleh ketua kamar. Terkait kontrol nama pakaian ini Rina⁹³ menceritakan:

⁹³ Rina, *Wawancara*, Bangil, 29 September 2019.

“Kontrol nama-nama pakaian santri ini jarang dilakukan karena sudah menjadi budaya kami. Budaya itu diturunkan kepada santri-santri baru untuk memberi inisial pada seluruh pakaian, bahkan seluruh barang yang dimiliki oleh santri. Selain itu kontrol nama pakaian ini mempermudah seksi kebersihan dan seksi sosial untuk mengembalikan barang kepada santri dengan cara menebusnya di pendopo I”.

Dilihat dari prakteknya, *kontrolan* sebenarnya adalah wujud dari *management control* yang seharusnya menjadi tanggung jawab pimpinan/kiai/ketua pondok. Akan tetapi terjadi pendelegasian wewenang kepada bawahan yakni seksi kebersihan-sosial dan ketua sunan untuk melakukan kontrol tersebut.

Motif diselenggarakannya *kontrolan* adalah demi terciptanya stabilitas keamanan di lingkungan pesantren, kebersihan, sosial, dan kedisiplinan.

4) *Haul*⁹⁴

Haul adalah Peringatan wafatnya pendiri dan pengasuh yang merupakan kearifan lokal Nusantara berupa *slametan* lingkaran hidup yakni acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga, slametan bisa juga berupa doa bersama dengan seorang pemimpin atau modin yang diakhiri dengan makan bersama. Bagi santri PPP Salafiyah Bangil, hari wafatnya pendiri dan pengasuh perlu untuk diperingati, dengan

⁹⁴ *Haul* adalah Peringatan wafatnya pendiri dan pengasuh di PPP Salafiyah Bangil.

tujuan kirim doa, memberikan penghargaan, mengenang jasa, keutamaan dan ketauladanan para pengasuh yang berjuang melestarikan PPP Salafiyah Bangil, serta edukasi kepada santri dan alumni untuk meniru dan meneruskan perjuangan beliau. *Haul* juga bertujuan untuk mendoakan serta mengharapkan barokah sebagaimana yang diajarkan oleh Syeikh Nawawi al-Bantani sebagaimana dicontohkan Nabi kita Muhammad SAW. *Haul* juga menjadi sarana silaturahmi antar angkatan.

Haul di pesantren ini diperingati pada tanggal 1 Robiul Awwal. *Haul* diawali dengan kegiatan *khotm al-Quran* oleh seluruh santri yang dilakukan di musala setelah salat Isya'. Setiap santri yang kurang lancar membaca al-Quran ditugaskan membaca separuh juz, sedang bagi mereka yang lancar membaca 1 juz bahkan lebih. Belum pernah dihitung berapa kali *khotm al-Quran* yang dihadiahkan untuk beliau-beliau. Keesokan harinya diadakan *khotm al-Quran bil-ghoib* oleh santri dan alumni yang hafal al-Quran. Semua santri dari setiap komplek diberi waktu untuk menyimaknya di musala, makam, dan pendopo 2 secara bergantian.⁹⁵

Setelah kegiatan *khotm al-Quran* selesai, rangkaian acara selanjutnya adalah tahlil, *mauidhoh hasanah* dan penampilan seni hadrah *Usyaqun Najwa* yakni seni hadrah banjari milik PPP

⁹⁵ *Observasi*, Bangil, 29 September 2019.

Salafiyah Bangil. Tahlil digelar jam 2 siang di halaman pesantren. Seluruh alumni dipersilahkan untuk menempati ruang yang ada di dalam pesantren sedangkan para santri mengikuti acara tersebut di luar pesantren. Saat *mauidhoh hasanah* disampaikan sejarah PPP Salafiyah Bangil, disampaikan pula biografi K.H. Abdurrochim Rohani, Ustadz Choiron Husen serta tauladan-
tauladan lain lengkap dengan kisah-kisah mereka.

Acara haul ini ditutup dengan doa dan makan bersama. Dari *ndalem* keluar nampan-nampan yang berisi nasi lengkap dengan lauk-pauk yang lezat. Satu nampan berisi lima porsi nasi. Semua santri merasa gembira dengan acara *haul* ini. Kegembiraan ini juga merambah kepada semua alumni yang berkesempatan hadir di acara haul, karena mereka *sowan* ke *ndalem*, silaturahmi dengan teman seangkatan yang semuanya bertujuan untuk mempererat hubungan keluarga dan persaudaraan.

Haul menyimpan nilai-nilai teleological, diantaranya: nilai aqidah, keislaman, keteladanan, keberagaman, melestarikan tradisi, persatuan, kebahagiaan, syukur, sabar, toleransi, kerjasama, membangun kedamaian, berlapang dada, saling memaafkan, serta saling menghargai.



Gambar 4.4

Haul (Kiri) dan *Makan Bersama/Manganan* (Kanan) Wujud kearifan lokal *Slametan* Lingkaran Hidup di PPP Salafiyah Bangil

5) *Suro'an*⁹⁶

Suro dimaknai sebagai bulan pertama dalam sistem kalender Jawa. Malam 1 *Suro* diisi dengan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan tradisi kebudayaan Jawa seperti: *tapa bisu*, *tirakatan*, *kungkum*, kirab budaya, dan pencucian pusaka. Di PPP Salafiyah Bangil, malam 1 *Suro* dikenal dengan istilah *Muharaman*. *Muharaman* ini diisi dengan saling mengunjungi dari satu komplek ke komplek yang lain, karena itu semua santri menghias kamar untuk menghormati para santri lain yang berkunjung. Pada acara *Muharroman* ini kiai duduk di pendopo untuk membagikan kue kepada seluruh santri. Setelah itu santri diperbolehkan melihat televisi. Televisi juga dihidupkan ketika santri selesai mengikuti ujian-ujian yang ada di pesantren.⁹⁷

⁹⁶ *Suro'an* adalah perayaan bulan pertama dalam sistem kalender Jawa.

⁹⁷ *Observasi*, Bangil, 31 Agustus 2019.

Adapun peringatan tanggal 10 Muharam di PPP Salafiyah Bangil diistilahkan dengan *Asyuroan*. Kegiatan ini dirayakan dengan ritual puasa dan banyak bersedekah. Pada hari tersebut banyak sekali santri-santri yang *shodaqoh sirri* yakni shodaqoh yang tidak diketahui siapa pemberinya. Selain ritual puasa, ada juga santri yang membuat jimat menulis lafad *Basmalah* sebanyak 113 kali dengan syarat penulisnya harus memiliki wudhu, menghadap kiblat, tulisan tidak boleh salah dan lafad basmalah tersebut harus jelas 4 lobang yakni 1 lobang di huruf mimnya lafad *bismi*, 1 lobang di lafad Allah, 1 lobang di lafad ar-Rahman dan 1 lobang ar-Rahim. Filasafat dari 4 lobang ini adalah 4 lobang mata air surga yang mengalirkan air jernih, susu, madu, dan arak.

Suroan dan *Muharaman* menyimpan nilai-nilai teleological, diantaranya: nilai aqidah, keislaman, keteladanan, keberagaman, melestarikan tradisi, persatuan, kebahagiaan, syukur, sabar, toleransi, kerjasama, membangun kedamaian, berlapang dada, saling memaafkan, serta saling menghargai.

6) *Muludan*⁹⁸

Muludan adalah acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Acara *Muludan* di PPP Salafiyah Bangil diawali dengan pembagian seksi-seksi Maulid, mulai dari seksi

⁹⁸ *Muludan* adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW.

cuci wadah berkat, seksi cuci barang bersih, seksi cuci barang kotor, seksi masak ikan, seksi masak nasi, seksi kesenian, dan seksi terima tamu. Seksi-seksi ini terdiri dari santri kelas 3 Madrasah Aliyah. Seksi Maulid ini bertugas untuk memasak berkat Maulid yang akan dibagikan kepada seluruh santri baik yang mukim maupun yang kalong. Berkat Maulid juga dibagikan kepada tamu yang hadir dalam acara maulid yang digelar setelah Magrib di halaman pesantren. Berkat Maulid juga dibagikan kepada Para wali santri yang dari daerah-daerah yang jauh sudah hadir di pesantren untuk menjemput putri-putri mereka keesokan hari.⁹⁹

Pada acara *Muludan* seluruh keluarga pengasuh, segenap ustadz dan ustadzah, seluruh warga sekitar pesantren terutama yang berjualan di pesantren, seluruh santri baik yang mukim maupun yang kalong hadir memeriahkan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Rangkaian acara ini dimulai dengan pembacaan dibaiah oleh santri, *mauidhoh hasanah* yang menampilkan alumni pesantren yang menjadi daiyah kondang tidak ketinggalan juga penampilan seni kreasi santri dan hadrah banjari *Usyaqun Najwa* milik PPP Salafiyah Bangil.

Keesokan harinya semua santri yang sudah dijemput oleh wali santri diperbolehkan pulang setelah *sowan* dan meminta

⁹⁹ *Observasi*, Bangil, 9 November 2019.

surat izin pulang ke kiai atau bunyai. Demi keamanan santri, maka yang diperbolehkan untuk menjemput santri adalah orang tua santri, wali orang tua atau mahram santri dengan cara menunjukkan kartu mahram kepada kiai atau bunyai. Surat izin yang diperoleh dari kiai atau bunyai ditukarkan ke ketua kamar masing-masing. Hal ini hanya berlaku ketika liburan pesantren, adapun hari-hari biasa wali santri minta surat izin ke pengasuh kemudian surat ini ditukar di kantor pengurus. Sudah menjadi budaya di PPP Salafiyah Bangil adalah mereka ziarah ke makam dan juga ke *ndawur* makam pendiri sebelum mereka pulang ke rumah.¹⁰⁰

Selain acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW di pesantren, ada juga acara peringatan Maulid Nabi Muhammad, SAW yang digelar di daerah asal santri dan alumni yang dihadiri oleh kiai beserta keluarga, segenap ustadzah PPP Salafiyah Bangil, santri, alumni, dan masyarakat sekitar yang diistilahkan dengan Komisariat. Di PPP Salafiyah ada 6 komisariat yaitu ISFILATPLUMBER (Ikatan Santri Salafiyah Komisariat Probolinggo Lumajang Jember) masuk di komisariat ini adalah daerah Bondowoso, Situbondo, Banyuwangi, Bali. ISBAP (Ikatan Santri Salafiyah Bangil Komisariat Pasuruan), ISFILKOMSID (Ikatan Santri Salafiyah Bangil Komisariat

¹⁰⁰ *Observasi*, Bangil, 5 April 2019.

Sidoarjo) yang digabung dengan ISSKOS (Ikatan Santri Salafiyah Bangil Komisariat Surabaya). IKSASKOMSIK (Ikatan Santri Salafiyah Komisariat Gresik), ISBARIMA (Ikatan Santri Salafiyah Bangil Komisariat Malang) dan ISBAM (Ikatan Santri Salafiyah Bangil Komisariat Madura).

Selain acara *Muludan* di daerah asal santri, ada pula acara khusus bagi alumni yakni pengajian tri wulan. Pengajian tri wulan ini adalah pengajian kitab yang dibina oleh alumni PPP Salafiyah Bangil untuk menjalin tali silaturahmi, membina *ukhuwah islamiyah* dan kajian-kajian kitab untuk menambah dan mengembangkan wawasan keilmuan para alumni PPP Salafiyah Bangil. Pengajian tri wulan dilakukan dengan model anjangsana dari rumah satu alumni ke rumah alumni yang lain. Pengajian ini kadang dihadiri oleh keluarga *ndalem* ataupun ustadzah senior. Selain pengajian tri wulan ada pula kegiatan pertemuan alumni akbar yang diselenggarakan satu kali dalam satu tahun yang mempertemukan seluruh alumni dari angkatan pertama.

Sebagai sebuah organisasi pesantren yang sudah berusia 62 tahun, yang sudah meluluskan ribuan alumni, maka alumni ini adalah salah satu embrio bagi sanak saudara, kerabat baik dekat atau jauh untuk menuntut ilmu di PPP Salafiyah Bangil. Selain alumni, santri yang sudah tamat dari Madrasah Aliyah yang bertugas di beberapa pondok pesantren yang tersebar di Jawa dan

Madura. Sehingga cerita tentang PPP Salafiyah Bangil dan kiprah para santri dan alumninya di tengah masyarakat terdengar dari mulut ke mulut. Sosialisasi lewat sosial media tidak pernah dilakukan oleh pengasuh karena memang pengasuh menganjurkan untuk menjauhi media sosial.

Muludan, Komisariat, dan Pengajian Tri Wulan menyimpan nilai-nilai teleological, diantaranya: nilai aqidah, keislaman, keteladanan, keberagaman, melestarikan tradisi, persatuan, kebahagiaan, syukur, sabar, toleransi, kerjasama, membangun kedamaian, berlapang dada, saling memaafkan, serta saling menghargai.



Gambar 4.5

Muharaman (Kiri) dan Muludan (Kanan) Wujud kearifan lokal Slametan Perayaan Hari Besar Islam di PPP Salafiyah Bangil

7) *Agustusan*¹⁰¹

Kegiatan 17 Agustus diperingati oleh warga Negara Indonesia sebagai hari kemerdekaan Republik Indonesia. Berbagai kegiatan dilaksanakan di hari tersebut mulai dari pengibaran bendera merah putih, lomba-lomba dan kegiatan-kegiatan lain. Bagi santri PPP Salafiyah Bangil peringatan kemerdekaan ini lebih di kenal dengan istilah *Agustusan*. *Agustusan* di PPP Salafiyah Bangil diperingati dengan membaca Yasin dan tahlil yang dihadiahkan kepada para pejuang yang telah gugur saat meraih kemerdekaan di musala pesantren.¹⁰² Sebagaimana wawancara dengan Unsi¹⁰³, salah seorang santri sebagai berikut:

“Malam tujuh belas Agustus semua santri berkumpul di musala untuk membaca Yasin dan tahlil yang dihadiahkan untuk para pejuang yang telah berjasa meraih kemerdekaan ini. Keesokan harinya sekolah diliburkan diganti dengan rangkaian acara tujuh belas Agustus”

Rangkaian acara *Agustusan*, selain pembacaan Yasin dan tahlil adalah upacara bendera, perlombaan, dan karnaval. Hal ini diperoleh dari Mutmainnatul Bariyah¹⁰⁴ sebagai berikut:

“Rangkaian acara *Agustusan* kemarin acara intinya adalah upacara bendera, *drum band*, teater yang menceritakan PKI, dan upacara penurunan bendera. Adapun lomba-lombanya adalah pusing pala pimpong estafet, JOSAMPEK (Jodoh

¹⁰¹ *Agustusan* adalah kegiatan peringatan hari kemerdekaan Indonesia.

¹⁰² *Observasi*, Bangil, 17 Agustus 2019.

¹⁰³ Unsi, *Wawancara*, Bangil, 12 Juli 2019.

¹⁰⁴ Mutmainnatul Bariyah, *Wawancara*, Bangil, 23 September 2019.

Sandal Templek), karung basah, tata rias, cerdas cermat antar kompleks, dan karnaval santri.”

Makna peringatan 17 Agustus di PPP Salafiyah Bangil adalah sebagai bentuk suka cita dan syukur kelompok santri, kegiatan yang bersifat menumbuhkan jiwa kebangsaan, jiwa mencintai budaya dan permainan-permainan khas daerah yang dikombinasikan serta diistilahkan lebih keren dari istilah aslinya, serta dengan adanya karnaval di pesantren maka menjadi sarana edukasi bagi santri mengenai aneka budaya Indonesia, sarana unjuk kreatifitas santri menjadi tergali dan tersalurkan, sebagai sarana silaturahmi dan sebagai penumbuh nasionalisme. Motif diselenggarakannya *Agustusan* adalah untuk mengamalkan 4 pilar nilai Indonesia, nilai pancasila, UUD 1945, nilai kebhinnekaan, dan nilai NKRI.

Adapun nilai yang terkandung dalam kegiatan *Agustusan* ini adalah nilai keteladanan, keberagaman, toleransi, berlapang dada, saling menghargai, melestarikan tradisi, persatuan, kebahagiaan, syukur, serta membangun kedamaian.



Gambar 4.6 *Agustusan* Wujud Kearifan Lokal *Tujuh Belasan* di PPP Salafiyah Bangil

8) Seni hadrah *Usyaqun Najwa*

Usyaqun Najwa adalah nama grup seni hadrah PPP Salafiyah Bangil. Berdasarkan wawancara dengan sahabat Fathonah salah satu vokalis tahun 2014-2017. *Usyaqun Najwa* diartikan jeritan kerinduan. Seni ini baru dihidupkan di PPP Salafiyah Bangil pada tahun 2012. Pada tahun 2015 resmi diberi nama oleh ustadzah Rifki yang merupakan vokalis pertama dengan sebutan *Usyaqun Najwa*. Pada awalnya inisiatif untuk menghidupkan seni Banjari dari santri-santri yang memiliki bakat di vokal, kemudian minta izin kepada Kiai Harisun dan beliau pun menyetujuinya. Beliau mengutus putra ustadz Shodiq untuk melatih seni hadrah ini. Pada awalnya sebelum lihai menggunakan alat musik hadrah ini pernah didawuhi oleh kiai bahwa suara musiknya seperti suara musik topeng monyet, akhirnya beliau mengutus putranya yang bernama Gus Rohim untuk melatih kesenian ini. Setelah itu mereka belajar secara otodidak.

Untuk bisa masuk ke dalam kru *Usyaqun Najwa*, santri harus ikut pendaftaran terlebih dahulu. Karena banyak sekali yang mendaftar maka didahulukan santri yang sudah AMIDI (Alumni Diniyah). Latihan Hadrah dilakukan 2 kali dalam sepekan yaitu hari Senin dan hari Jumat. Untuk hari Senin mereka berlatih di kelas 6A mulai setelah selesai kegiatan pagi sampai

jam 7, Sedangkan hari Jumat latihan dilakukan di lantai 3 dari pagi sampai Asar. Penampilan dari Usyaqun Najwa diabadikan dalam video yang direkam oleh ustadz Muslikh, tapi keluarga pegasuh tidak menghendaki untuk disebar di media sosial.¹⁰⁵

Di PPP Salafiyah Bangil terdapat budaya yang merupakan *local specific* dari pesantren. Budaya tersebut adalah hasil kreasi yang kemudian berulang bahkan menjadi kesepakatan kolektif yang akhirnya kreasi itu menjelma menjadi budaya, diantaranya sebagai berikut:

1) *Kumpulan dan Muhadharah*¹⁰⁶

Kumpulan adalah istilah untuk jamiyah yang dilakukan di PPP Salafiyah Bangil. *Kumpulan* ini diadakan 2 kali dalam satu minggu yakni diadakan dihari Senin dan Kamis. *Kumpulan* ini diadakan setelah magrib di masing-masing kamar santri dan setelah salat Isya' diadakan di musala yang diikuti seluruh santri. Sebagaimana diceritakan oleh Unsi¹⁰⁷ sebagaimana berikut:

“*Kumpulan* atau jamiyah di sini dilakukan dua kali, yakni setelah setiap Senin malam dan Kamis malam. *Kumpulan* hari Senin diisi dengan bacaan-bacaan seperti *Dibaiyah*, *Burdah*, *Qasidah Asmaul Husna* dan lain sebagainya. Setiap 2 minggu sekali diisi dengan *muhadharah* yakni *khitobah-khitobah*. Sedangkan *kumpulan* hari Kamis diisi dengan pembacaan yasin, tahlil dan Istighostah.”

Berdasarkan observasi peneliti, *kumpulan* di PPP Salafiyah Bangil dilakukan dua kali yakni setelah Magrib dan setelah Isya'.

¹⁰⁵ *Observasi*, Bangil, 29 September 2019.

¹⁰⁶ *Muhadharah* adalah latihan berpidato.

¹⁰⁷ Unsi, *Wawancara*, Bangil, 12 Juli 2019.

Kumpulan setelah Magrib bertempat di kamar santri, sedangkan *kumpulan* setelah Isya' bertempat di musala. Setelah dari musala, masih ada *kumpulan* lagi yakni bagi santri kelas 1, 2 dan 3 MA di kelas.

Sedangkan *Muhadharah* adalah istilah untuk latihan berpidato untuk melatih *public speaking* santri di PPP Salafiyah Bangil. *Muhadharah* yang setelah Magrib di laksanakan di kamar. Setiap anggota kamar yang mendapatkan bagian untuk mengisi *muhadharah* harus menyampaikannya di kamar lain. Sedangkan untuk *muhadharah* tingkat musala, yang bertugas adalah perwakilan dari setiap kelas.¹⁰⁸ Sebagaimana yang disebutkan oleh Liwaul Hikmah¹⁰⁹ sebagai berikut:

“Untuk *muhadharah* kan dilaksanakan setelah Magrib dan Isya'. *Muhadharah* yang setelah Magrib di laksanakan di kamar. Setiap anggota kamar yang mendapatkan bagian untuk mengisi *muhadharah* harus menyampaikannya di kamar lain. Sedangkan untuk *muhadharah* tingkat musala, maka yang bertugas adalah perwakilan dari setiap kelas. *Muhadharah* tingkat musala ini disaksikan oleh seluruh santri.”

Setiap Kamis malam, di musala ada sambutan dari ketua pondok terkait pengumuman atau peraturan baru yang akan disampaikan kepada seluruh santri. Selain pengumuman, disampaikan juga daftar nama-nama santri yang melanggar tata tertib pesantren berikut hukuman yang diterimanya.¹¹⁰

¹⁰⁸ *Observasi*, 23 September 2019.

¹⁰⁹ Liwaul Hikmah, *Wawancara*, Bangil, 23 September 2019.

¹¹⁰ *Observasi*, Bangil, 23 September 2019.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di PPP Salafiyah dibudayakan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan yang diadakan di waktu yang sempit yakni antara Magrib dan Isya'. Selain itu para santri di biasakan untuk giat mengikuti jamiyah. Dari kegiatan *muhadharah* santri terlatih untuk membuka acara, memberikan ceramah yang menjadi *skill* tersendiri bagi mereka ketika sudah terjun di masyarakat.

Kumpulan dan *Muhadharah* memiliki nilai-nilai pengembangan bakat dan keterampilan, persiapan dan pematapan, pemahaman agama, kompetensi dan motivasi, memulai dari diri sendiri, keberanian, kepemimpinan, memahami sosial-budaya masyarakat, sosial, kerjasama, serta persatuan dan kesatuan.

2) *Rapat bulanan*¹¹¹

Rapat bulanan adalah kegiatan rapat yang dilakukan setiap bulan di PPP Salafiyah Bangil. *Rapat bulanan* ini dihadiri oleh pengurus beserta strukur yang ada bawahnya. Mereka berkumpul untuk melaporkan kegiatan selama satu bulan. *Rapat bulanan* ini dilaksanakan di musala di hari Jumat.¹¹² Berdasarkan hasil observasi, data yang dilaporkan dalam rapat bulanan ini masih

¹¹¹ *Rapat Bulanan* adalah kegiatan rapat yang dilakukan setiap bulan di PPP Salafiyah Bangil.

¹¹² *Observasi*, 23 September 2019.

bertuliskan tangan. Sebagaimana keterangan dari Ni'mah¹¹³ sebagai berikut:

“*Rapat bulanan* di Salafiyah Bangil adalah rapat yang isinya laporan-laporan dari ketua pondok, seksi-seksi dan yang terakhir adalah laporan dari ketua sunan. Di *rapat bulanan* tersebut juga ada musyawarah, ada juga penyampaian kebijakan-kebijakan kiai yang baru.”

Data tentang rapat bulanan juga dikuatkan oleh Hilda¹¹⁴, selaku ketua Sunan Drajat, sebagai berikut:

“*Rapat bulanan* mengajarkan kita bagaimana berorganisasi. Sebelum *rapat bulanan*, kami wajib menulis semua laporan selama satu bulan terkait jumlah santri di kompleks Sunan Drajat ini, siapa saja santri yang melanggar peraturan, serta evaluasi selama satu bulan kemarin. Selain itu konsumsi di rapat bulanan itu lezat-lezat hal ini yang membuat kita tambah giat untuk mengikutinya”.

Dengan adanya *rapat bulanan* ini maka ketua pondok mengetahui perkembangan semua data pesantren yang terus di *update* perbulan.

Nilai (*value*) dari *rapat bulanan* adalah santri belajar berorganisasi dengan baik, permusyawaratan, saling menghargai/toleransi, berlapang dada, komunikasi, kerjasama, membangun kedamaian, serta persatuan dan kesatuan. Santri juga belajar bertanggung jawab terutama berkaitan dengan data yang valid, Hasil *rapat bulanan* dapat digunakan untuk evaluasi pesantren.

¹¹³ Ni'mah, *Wawancara*, Bangil, 23 September 2019.

¹¹⁴ Hilda, *Wawancara*, Bangil, 12 Juli 2019.

3) *Idul adha*

Peringatan Idul Adha di pesantren dimulai dengan rangkaian puasa Tarwiyah-Arafah. Selama santri melakukan puasa Tarwiyah-Arafah mereka dibahagiakan dengan digelarnya bazar makanan yang menyediakan makanan berbuka yang semua penjualnya adalah orang-orang sekitar pesantren. Para warga berjualan di luar pondok. Bagi santri yang keluar ke daerah bazar harus menggunakan seragam. Hal ini menunjukkan bahwa PPP Salafiyah Bangil ingin memberikan kegembiraan kepada santri dan juga masyarakat yang berjualan di pagi dan siang hari bahwa mereka tetap mendapatkan keuntungan yakni tetap bisa berjualan di bazar.

Pada malam Idul Adha, sumur yang berlokasi di tengah pesantren dihias dengan sedemikian rupa untuk menyemarakkan suasana idul Adha. Sumur di tengah pondok dirubah menjadi miniatur Ka'bah, menjadi hiasan bulan sabit dan lain sebagainya. Pada malam Idul Adha semua santri bertakbir diawali oleh seluruh kelas 3 MA. Kemudian takbir perkomplek secara berurutan sesuai hasil undian. Untuk persiapan salat Idul Adha santri akan mandi tepat di jam 1 malam sesuai dengan hasil undian. Santri hanya diberi waktu 5 menit untuk mandi. Kegiatan ini dikawal ketat oleh seksi kebersihan dan seksi sosial. Ketua Sunan memastikan semua santri di kompleknya sudah berangkat ke kamar mandi. Sekitar jam

3 malam semua santri sudah mandi dan bersiap untuk Salat Idul Adha yang dilakukan di dalam pesantren. Selesai salat Idul Adha semua santri secara bergiliran *sowan* ke dalem untuk saling bermaafan. Setelah itu banyak santri yang dijenguk oleh orang tuanya. Sementara bagi santri baru mereka mendapatkan dispensasi untuk libur 5 hari di hari raya Adha.¹¹⁵

Idul Adha menyimpan nilai-nilai teleological, diantaranya: nilai aqidah, keislaman, keteladanan, keberagaman, melestarikan tradisi, persatuan, kebahagiaan, syukur, sabar, toleransi, kerjasama, membangun kedamaian, berlapang dada, saling memaafkan, serta saling menghargai.

4) *Muwaddaah*¹¹⁶

Muwaddaah adalah istilah untuk perpisahan yang dilakukan di pondok pesantren yang diselenggarakan setelah EBTA tingkat 6 MID, 3 MTs, dan 3 MA. *Muwaddaah* dihadiri oleh segenap keluarga *ndalem*, seluruh ustadz dan ustadzah, seluruh pengurus dan segenap ketua kelas. Acara ini berisi rangkaian acara perpisahan yang terdiri dari pembukaan, sambutan, penampilan kreasi santri, *mauidhoh hasanah* dari bunyai dan diakhiri dengan doa.

¹¹⁵ *Observasi*, 23 September 2019.

¹¹⁶ *Muwaddaah* adalah perpisahan di PPP Salafiyah Bangil.

Acara ini dimulai setelah isya' berakhir di jam 12 malam. Kegiatan ini ditutup dengan baiat di makam pendiri pesantren yakni K.H. Abdurrochim Rohani. Seluruh santri keluar dari kompleks pesantren untuk membaca Yasin, tahlil di makam Ndawur. Setelah itu santri dibaiat. Inti dari isi bai'at tersebut adalah:

- a) Menjaga nama baik Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil
- b) Mengamalkan ilmu
- c) Berahlakul karimah
- d) Tidak memutuskan hubungan silaturrahi dengan Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil, keluarga pengasuh dan para masyayikh

Motif *muwadda'ah* adalah untuk menanamkan rasa syukur santri, saling menghargai, dan melaksanakan amanah dan janji.

5) *Haflah Akhir as-Sanah*¹¹⁷

Haflah Akhir as-Sanah adalah rangkaian acara akhir tahun yang diadakan sekitar satu minggu menjelang libur akhir tahun.

Acara ini diawali dengan kegiatan *muwaddaah*, kemudian dirangkai dengan perlombaan seperti lomba pidato bahasa Indonesia, lomba pidato bahasa Jawa, lomba pidato bahasa Inggris, lomba baca kitab, lomba *syarh al-Quran*, lomba cerdas sernat dan

¹¹⁷ *Haflah Akhir as-Sanah* adalah rangkaian acara akhir tahun yang diadakan sekitar satu minggu menjelang libur akhir tahun.

lain sebagainya. Termasuk dalam rangkaian *haflah akhir as-sanah* adalah *Baramij*. *Baramij* adalah penampilan kreasi seni santri yang menggunakan bahasa Arab, dan yang menjadi acara puncak adalah malam penobatan bintang-bintang yakni bintang pelajar, bintang kelas, dan juara-juara lomba.¹¹⁸

Keesokan harinya santri kembali ke kampung halaman menikmati liburan panjang mulai tanggal 8 Sya'ban sampai 15 Syawwal. Para santri tidak diwajibkan kembali ke pesantren untuk *mondok* di bulan Ramadhan. Bagi lulusan kelas 3 MA, mereka baru pulang setelah selesai *kumpulan* di *ndalem*. Di kesempatan itu Kiai mengumumkan tempat tugas para lulusan santri PPP Salafiyah Bangil.

Haflah Akhir Sanah memiliki nilai aqidah, keislaman, keteladanan, keberagaman, melestarikan tradisi, persatuan, kebahagiaan, syukur, sabar, toleransi, kerjasama, membangun kedamaian, berlapang dada, saling memaafkan, serta saling menghargai.

6) *Tugasan*¹¹⁹

Tugasan adalah istilah di PPP Salafiyah Bangil untuk santri-santri lulusan Madrasah Aliyah yang ditugaskan ke berbagai pondok pesantren mitra. Berdasarkan hasil wawancara dengan

¹¹⁸ *Observasi*, Bangil, 23 September 2019.

¹¹⁹ *Tugasan* adalah istilah di PPP Salafiyah Bangil untuk santri-santri lulusan Madrasah Aliyah yang ditugaskan ke berbagai pondok pesantren mitra.

Dewi nafisah, Salah seorang ustadzah di PPP Salafiyah bangil jumlah guru yang tugas di luar PPP Salafiyah Bangil (1440-14441 H) berjumlah 82 orang di 41 pesantren yang tersebar di daerah Madura, Surabaya, Bangil, Pasuruan, Malang Probolinggo, Lumajang dan Jember. Data pondok pesantren tempat tugas terlampir.

Semua santri diharuskan untuk tugas terlebih dahulu, hal ini berdasarkan wawancara dengan Makiyatul Mukarromah¹²⁰, alumni tahun 2003 sebagai berikut:

“Tahun 2003 semua lulusan dianjurkan untuk tugas terlebih dahulu, mereka tidak dianjurkan untuk menempuh kuliah sebelum tugas.”

Berbeda dengan Makiyatul Mukarromah adalah Izzatul Millah, alumni tahun 2016. Dari Izzatul Millah¹²¹ diperoleh data sebagai berikut:

“Pada tahun 2016, santri boleh tugas, boleh juga langsung kuliah. Akan tetapi tugas itu dianjurkan sebagai pengamalan dari ilmu. Kelonggaran ini juga terjadi pada lulusan tahun 2015”.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Unsi¹²² diperoleh data sebagai berikut:

“Santri boleh memilih antara tugas dengan kuliah. Bagi santri yang tugas ada persyaratan yaitu minimal rata-ratanya adalah 7.00”.

¹²⁰ Makiyatul Mukarromah, *wawancara*, Sidoarjo, 23 Desember 2019.

¹²¹ Izzatul Millah, *wawancara*, Jember, 28 Februari 2020.

¹²² Unsi, *Wawancara*, Bangil, 12 Juli 2019.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, segenap lulusan MA tidak diperkenankan untuk pulang pagi di liburan Sya'ban, karena pengumuman tugas akan disampaikan oleh kiai menjelang siang di *ndalem* beliau. Sebelum kiai mengumumkan siapa-siapa saja yang tugas dan di pondok pesantren mana mereka ditugaskan, terlebih dahulu kiai memberikan wejangan yang sangat berguna bagi santri sebagai bekal mereka ketika sudah tidak di pesantren lagi.¹²³

Di PPP Salafiyah santri dianjurkan untuk tugas ke beberapa pesantren untuk misi dakwah dan mengamalkan ilmu. Adapun nilai dari *tugasan* adalah: tanggung jawab, pengamalan ilmu, serta dakwah di masyarakat.

b. Bentuk Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.

Kehidupan di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember dimulai pada jam 03.00 dini hari. Semua santri diwajibkan untuk melakukan salat *Tahajud* atau *Qiyam al-Lail* berjamaah. *Qiyam al-Lail* ini dikerjakan sebanyak 11 rakaat yang terdiri 8 rakaat salat Tahajud dan 3 rakaat salat Witr. Setelah itu para santri itu membaca wirid-wirid seperti Surat Yasin, al-Mulk, al-Waqi'ah, Fatihah 41 kali, *Ya Mubdi'u Ya Kholiq* 100 kali. Setelah adzan subuh berkumandang maka para santri

¹²³ *Observasi*, 23 September 2019.

mengerjakan salat Qobliyah Subuh kemudian salat Subuh berjamaah.¹²⁴

PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah pondok pesantren salaf. Pondok pesantren ini terkenal dengan pondok pesantren yang berpegang teguh pada syariat dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren ini juga terkenal dengan pondok pesantren yang banyak mengamalkan wirid, *hizib*, dan *qashaid*. Beberapa wirid dan *hizib* yang selalu dibaca di pesantren ini disusun lengkap dalam salah satu kitab karya K.H. Sholahuddin Munshif yaitu *Tuhfatul Abror*. Wirid adalah ritual pembacaan kalimat Allah yang dilakukan secara berulang-ulang di waktu-waktu tertentu dengan tujuan (hajat) tertentu. *Hizib* adalah kumpulan yang berasal dari al-Quran dan hadist Nabi yang disusun oleh ulama masyhur yang digunakan untuk memohon pertolongan kepada Allah dalam menghadapi persoalan lahir maupun batin, baik urusan dunia maupun akhirat. Sedangkan *qashaid* adalah bentuk syair epik kesusteraan Arab yang berisi pujian-pujian kepada Allah dan Rasulnya serta kaum muslimin.

Diantara bacaan-bacaan wirid dan *hizib* yang selalu dibaca di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember diantaranya: *Al fawaatih*, *Yaasin Fadhilah*, *Surat al-Kahfi*, *Doa bi Asma al-Husna*, *Istighfar al-Kabir*, *Wird al-Latif*, *Rotib al-Imam Umar bin Abdur Rohman al 'Athos*,

¹²⁴ *Observasi*, Kencong, 29 November 2019.

Rotib al-A'tos, Rotib al-Syahir (Rotib al-Haddad), Hizb Sakron, Hizb Nawawi, Hizb Bahr, Daur al-A'laa, Tahsin Ayat al-Kifayah, Salawat Masyisyiyah, dan Aurod Ba'da Maktubah.

Wirid dan *hizib* di atas dapat dikelompokan sebagai berikut: 1)

Wirid dan *hizib* yang dibaca setelah salat Subuh adalah *Al fawaatih, Istighfarul kabir, Wirdul latif* dan *Hizib sakron (Tahsin)*. 2) Wirid dan *hizib* yang dibaca setelah salat Duhur adalah *Aurod Dalail*. 3) Wirid dan *hizib* yang dibaca setelah Asar adalah doa *bi Asma al-Husna, Hizib Nawawi, Hizib Bahr, Wirdl al-Latif*. 4) Wirid dan *hizib* yang dibaca setelah salat Magrib adalah *Hizib sakron (Tahsin), Rotib al-Syahir* atau *Rotibul Haddad, Salawat Masyisyiyah*. 5) Wirid dan *hizib* yang dibaca setelah salat Isya' adalah *Hizib sakron (Tahsin), Rotibul Imam Umar bin Abdur Rohman al 'Athos*. 6) Surat yang dibaca setelah tahajud adalah Surat *Yasin*. 7) Wirid dan *hizib* yang dibaca hari Jumat adalah surat *al-Kahfi* setelah Subuh, *Yaasin Fadhilah* dibaca setelah salat Dhuha. 8) Wirid dan *hizib* yang dibaca sendiri-sendiri adalah *Daur al-A'laa, Tahsin ayatul kifayah, Salat taqwiyatil hifdzi* biasanya dilakukan oleh santri tahfidz agar menguatkan hafalannya.¹²⁵

Hal ini dikuatkan oleh keterangan yang diperoleh dari K.H. Sholahuddin Munshif¹²⁶, beliau menuturkan dalam dokumentasi video sebagaimana berikut:

¹²⁵ *Observasi*, Kencong, 29 November 2019.

¹²⁶ K. H. Sholahuddin Munshif, *Dokumentasi Video*, Kencong, 31 Januari 2019.

“Menjelang Dhuhur semua santri sudah bersiap-siap. Saat Adzan berkumandang, mereka salat Qobliyah dan Dzuhur berjamaah, setelah itu membaca *Aurod Dalail* dan diakhiri dengan salat ba’diyah Dzuhur. Menjelang Asar pun semua santri sudah bersiap-siap. Saat Adzan berkumandang, mereka salat Qobliyah dan Asar berjamaah, lalu membaca *Hizib Bahr*. Bila tiba waktu Magrib, santri sholat berjamaah, setelah itu baca *Aurod Rotibul Haddad* dan lain-lain.”

Jika ada wabah penyakit seperti Covid-19, santri PP Ali Ba’alawi Kencong Jember diminta untuk memperbanyak wirid agar wabah penyakit reda walaupun sebenarnya doa tersebut sudah dibaca setiap hari dalam rangkaian wirid, *hizib*, dan *Qashaid*. Doa tersebut adalah:

بِسْمِ اللّٰهِ الَّذِي لَا يَضُرُّمَعِ اسْمُهُ شَيْئٌ فِي الْاَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan wirid berikut:

يا لطيف ١٠٠ x

Selain membaca wirid tersebut, diselenggarakan juga khataman Kitab Bukhari yang dipercaya bahwa ketika kitab tersebut dibacakan maka wabah akan segera berlalu. Khataman Bukhari untuk menolak balak ini dibaca seperti *khatm al-Quran*. Semua santri di PP Ali Ba’alawi Kencong Jember mendapat bagian membaca beberapa halaman dengan metode *Rauhah*. Hal ini dijelaskan Nail¹²⁷ berikut:

“Bentuk ikhtiar santri saat Covid-19 melanda adalah semua santri terlibat dalam khataman kitab Bukhari. Apa yang mereka lakukan berdasar pada penjelasan Aba bahwa kitab Bukhari itu terkenal barokah. Andaikan kitab Bukhari dibawa di atas kapal laut, maka kapal tidak akan tenggelam. Aba juga pernah menceritakan bahwa dulu di Mesir terjadi wabah penyakit

¹²⁷ Nailul Khusniyah, *Wawancara*, Kencong, 26 Maret 2020.

kemudian dibacakan kitab Bukhori, akhirnya wabah menjadi reda.”

Sedangkan untuk *qashaid* yang dibaca santri sudah ada Kitab yang berisi kumpulan qoshidah-qoshidah beberapa imam ditertibkan K.H. Sholahuddin Munshif dengan nama *Qoshoid Mubarakah*. Sebagaimana yang dituturkan oleh Unqod¹²⁸ sebagaimana berikut:

“*Qoshoid mubarakah* karya K.H. Sholahuddin Munshif yang menertibkan qoshidah beberapa imam”

Selain membaca wirid dan *hizib* para santri juga digiatkan untuk membaca al-Quran. Kegiatan membaca al-Quran dilakukan di pesantren ini setelah Subuh, setelah Dhuhur dan setelah Asar. Pengajian ini terbagi menjadi beberapa kelompok, mini-mini¹²⁹ (istilah untuk santri yang belum baligh) belajar membaca al-Quran menggunakan Yanbu’a, santri besar membaca al-Quran sedangkan santri tahfidz setiap hari harus menyeter hafalan al-Quran kepada bunyai. Sedangkan santri putra yang senior mengaji kitab ke K.H. Sholahuddin Munshif sedangkan santri putri yang senior mengikuti pengajian beliau dari ndalem lewat *sound*/pengeras suara. Sebagaimana dijelaskan Roum ketua pondok pesantren putri Ali Ba’alawi¹³⁰, sebagaimana berikut:

“...Setelah subuh santri putra mengaji kitab ke K.H. Sholahuddin Munshif di Musala. Sedangkan santri putri mengikuti pengajian beliau di *ndalem* lewat *sound*...”

¹²⁸ Unqod, *Wawancara*, Kencong, 26 Maret 2019.

¹²⁹ Mini-mini adalah istilah untuk santri putri yang belum baligh.

¹³⁰ Roum, *Wawancara*, Kencong, 17 Januari 2019.

Setelah mengikuti kegiatan pagi semua santri bersiap-siap untuk sekolah di madrasah As-Sunniyyah yang lokasinya berada di sebelah lokasi PP Ali Ba'alawi Kencong-Jember. Tak lupa mereka mandi dan sarapan. Sarapan santri disiapkan oleh seksi/bagian masak. Di pondok putri Ali Ba'alawi Kencong-Jember terdapat dapur untuk memasak sayur dan lauk-pauk, sedangkan nasi dimasak oleh santri putra di dapur pondok putra.

Saat bel berbunyi, Semua santri PP Ali Ba'alawi Kencong-Jember bergegas menuju Madrasah As-Sunniyyah, santri putra menggunakan saragam takwa putih sebagai atasan dan sarung hijau As-Sunniyyah sebagai bawahan. Adapun santri putri menggunakan seragam atasan putih dan bawahan berwarna biru, tak lupa mereka menggunakan cadar. Berdasarkan hasil observasi tentu hal ini berbeda dengan seragam mereka di PP Ali Ba'alawi Kencong-Jember, karena santri putra di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember ini identik dengan jubah putih, sedangkan santri putrinya identik dengan pakaian hitam dan bercadar. Belakangan difahami bahwa penggunaan seragam madrasah As-Sunniyyah itu karena madrasah PP Ali Ba'alawi Kencong-Jember menginduk ke madrasah As-Sunniyyah.¹³¹

Jubah putih dan gamis hitam bercadar adalah simbol dari PP Ali Ba'alawi Kencong-Jember. Motif K.H. Sholahuddin Munshif menjadikan jubah putih sebagai seragam adalah mengikuti sunah Nabi

¹³¹ *Observasi*, Kencong, 29 November 2019.

dan kebetulan warna putih itu adalah warna yang dimiliki kebanyakan santri sedangkan penggunaan gamis hitam pun juga sama yakni mengikuti sunah Nabi. Nabi Muhammad menganjurkan perempuan ketika keluar rumah menggunakan pakaian hitam dan menghindari warna yang mencolok. Adapun penggunaan cadar adalah wujud ketaatan kepada syariat Islam. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Bunyai Umamah¹³², sebagaimana berikut:

“...Alasan menggunakan jubah adalah mengikuti sunah Nabi. Nabi Muhammad menggunakan jubah putih saat salat. Kebetulan warna putih itu adalah warna yang dimiliki kebanyakan santri, akhirnya jubah itulah yang dibuat seragam salat dan ngaji. Intinya pesantren menyesuaikan dengan apa yang dimiliki santri.”

Bunyai Umamah¹³³ menjelaskan dalam wawancara lainnya sebagai berikut:

“Kalau santri putri memakai gamis hitam. Aba menganjurkan santri putri keluar menggunakan warna hitam karena itu sesuai dengan ajaran Nabi, bukan menggunakan warna yang mencolok. Menggunakan pakaian yang mencolok akan mengundang perhatian orang.”

Penggunaan cadar di PP Ali Ba'alawi Kencong-Jember bukanlah idiom bahwa pesantren ini adalah pesantren garis keras atau pesantren yang radikal akan tetapi murni karena mengikuti apa yang disyariatkan oleh Islam. Menurut Bunyai Umamah (istri K.H. Sholahuddin Munshif) penggunaan cadar selain pengamalan terhadap syariat Islam juga sebagai simbol bahwa yang bercadar adalah santri

¹³² Bunyai Umamah, *Wawancara*, Kencong, 17 Januari 2019.

¹³³ Bunyai Umamah, *Wawancara*, Kencong, 26 Maret 2019.

PP Ali Ba'alawi Kencong Jember, karena yang bersekolah di madrasah As-Sunniyyah bukan hanya santri As-Sunniyyah saja melainkan dari beberapa pesantren yang seataap dengan As-Sunniyyah.

Penggunaan cadar adalah wajib ketika santri ada di pesantren, akan tetapi penggunaan cadar juga dianjurkan saat mereka kembali ke rumah. Kalau pun dijumpai santri putri PP Ali Ba'alawi Kencong-Jember tidak menggunakan cadar, maka hal itu dikembalikan kepada orang tua masing-masing santri. Sebagaimana Nail¹³⁴ menambahkan:

“Penggunaan cadar adalah wujud ketaatan kepada syariat Islam. Saat di pesantren santri wajib menggunakan cadar, kalau sudah kembali ke rumah, cadar itu dianjurkan. Itu adalah *dawuh* Aba. Kalau dituruti pastinya beliau senang. Kenyataannya banyak santri ketika di rumah tidak bercadar. Bahkan saat pulangan, di depan gerbang cadar sudah dilepas. Prinsip Bunyai Umamah itu mudah “kalau disini ya tak rawat, kalau di rumah terserah orang tua mereka yang penting mereka menutup aurat sampai batas syariat. Kalau wajah kan masalah *khilafiyah*.”

Selain membaca wirid, *hizib*, dan qashaid, kegiatan yang selalu memenuhi aktifitas santri di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah kajian kitab kuning. Setelah kembali dari madrasah As-Sunniyyah dan setelah selesai melaksanakan salat Dhuhur berjamaah, semua santri baik di pondok putra maupun putri dan pondok yang berlokasi di Ponjen ikut mengaji dengan K.H. Sholahuddin Munshif. Posisi K.H. Sholahuddin Munshif di pondok putra sedangkan untuk pondok putri dan pondok yang berlokasi di Ponjen menggunakan sambungan

¹³⁴ Nailul Khusniyah, *Wawancara*, Kencong, 17 Januari 2019.

sound. Kitab yang dibaca adalah *Riyadus Sholihin*, tafsirnya Kiai Nawawi Banten, kitab *Siroh Nurul Yaqin*, *Shohih Bukhori*, *Risalah Haid*, *al-Bahjatus Saniyah Syarah al Khorijatul Bahiyah* dan *Ibanah* selama setengah Jam. Bagi santri putri, kajian kitab kuning ini dilanjutkan di ruang tamu beliau, kitab yang dikaji adalah *fathul qarib*, sedangkan santri yang mini-mini mengaji dengan ustzdzah.

Kajian kitab kuning ini berlangsung sampai setelah Isya'. Walaupun demikian, santri tetap diberi kesempatan untuk istirahat dan mandi. Hal tersebut diperkuat oleh pengasuh pondok ini¹³⁵, dalam dokumentasi videonya, beliau menjelaskan:

“Bagi santri yang sudah tamat madrasah dan muhadhoroh maka ikut kegiatan kajian kitab kuning bersama saya. Ada *Riyadus Sholihin*, tafsirnya Kiai Nawawi Banten, kitab *Siroh Nurul Yaqin*, dan lain-lain sampai pukul 11 siang saat muhadhoroh dan madrasah selesai. Setelah itu persiapan salat Qobliyah dan Dzuhur berjamaah, dilanjutkan membaca *Aurod Dalail* dan salat Ba'diyah Dzuhur. Kemudian pengajian *Shohih Bukhori*, *Risalah Haid*, *al-Bahjatus Saniyah Syarah al Khorijatul Bahiyah*. Setelah selesai mengkaji kitab kuning, santri istirahat siang hingga hampir tiba waktu Asar atau setengah jam sebelumnya. Persiapan salat qobliyah dan asar berjamaah, lalu baca *Hizb Bahr* dilanjutkan lalu ngaji di kelas-kelas dengan pengurus. Ada pula yang ikut pengajian kitab saya. Setelah pengajian kitab ini barulah santri makan. Setelah itu, jika santri mau, ikut ngaji sama saya kitab *Ihya'*. Lalu persiapan salat magrib berjamaah. Setelah itu baca aurod *Rotibul Haddad* dan lain-lain. Kemudian ngaji *Hasiyah Bajuri* sampai isya'.”

Hal ini juga diungkapkan Zihra¹³⁶, salah satu santri putri PP Ali

Ba'alawi Kencong Jember sebagaimana berikut:

¹³⁵ K. H. Sholahuddin Munshif, *Dokumentasi Video*, Kencong, 31 Januari 2019.

¹³⁶ Zihra, *Wawancara*, Kencong, 29 November 2019.

“...Kita pulang dari sekolah di Madrasah Assunniyyah pada waktu dhuhur. Setelah sholat Dhuhur berjamaah kemudian semua santri baik di pondok putra maupun putri dan yang di Ponjen ikut mengaji dengan aba Sholah. Posisi aba Sholah di Pondok putra sedangkan untuk lokasi lainnya menggunakan sambungan *sound*. Kitab yang dibaca adalah *Shohih Bukhori, Risalah Haid, al-Bahjatus Saniyah Syarah al Khorijatul Bahiyah* dan selama setengah Jam. Kemudian mengaji lagi di ruang tamu beliau secara langsung *fathul qarib*. Adapun santri yang mini-mini ngaji sendiri. Setelah itu santri istirahat siang. Setelah sholat Asar, ada kegiatan taqror.”

Nail¹³⁷ menambahkan lagi:

“Istirahat bagi santri adalah setelah kajian kitab kuning di waktu Dhuhur. Setelah Asar ada kegiatan taqror, kemudian mengaji kembali sampai menjelang magrib. Setelah salat Magrib ada santri yang mengaji di Aba Sholah, ada pula yang sekolah diniyah. Sekolah ini berbeda dengan sekolah Diniyah di madrasah As-Sunniyah, santri dibagi sesuai kemampuan. Setelah Isya’, Aba Sholah mengaji khusus santri putri”.

Selain mengkaji kitab kuning di pesantren, K.H. Sholahuddin

Munshif juga mengisi kajian kitab kuning kepada masyarakat.¹³⁸

Beliau juga sering diundang untuk memberikan *mauidhoh hasanah*.

Salah satu kelebihan beliau adalah menjadi guru dari kiai-kiai lain.

Banyak sekali kiai-kiai yang mengaji kepada beliau. Hal ini terbukti

dari jadwal mengaji dan ceramah beliau yang padat. Hal ini

diungkapkan oleh Nail sebagai berikut:

“Setiap hari Ahad jam 7.30 Aba Sholah mengaji bersama lora-lora Mumbul dan juga masyarakat. Sekitar 400 orang lah yang mengaji dengan beliau. Setiap Ahad Manis jam 9 ada acara ngaji buat alumni. Beliau juga membuka kajian kitab untuk umum setiap malam Senin yang lokasinya di pesantren. Beliau juga mengaji di masjid. Mereka semua mengaji karena figur Aba Sholah yang berpegang dengan syari’at dengan sungguh-sungguh.”

¹³⁷ Nailul Khusniyah, *Wawancara*, Kencong, 17 Januari 2019.

¹³⁸ *Observasi*, Kencong, 17 Januari 2019.

Nail juga menambahkan¹³⁹ berikut:

“K.H. Sholahuddin Munshif banyak berinteraksi dengan masyarakat melalui ceramah dan kajian kitab kuning. Jadwal ngaji beliau di luar banyak sekali. Kalau hari Jumat Pon, beliau ngaji di ALMAS (Alumni As-Sunniyyah) di daerah Tukum, tepatnya di rumah Kaji Faqih. Di Wuluhan juga ada pengajian beliau yang bersifat umum. Beliau juga ngaji di ALMASBAT (Alumni As-Sunniyyah Banat). Beliau juga mengaji di daerah Suger dan Mumbulsari, mereka rata-rata alumni Sarang. Sudah menjadi kiai.”

K.H. Sholahuddin Munshif dengan ketokohan beliau sebagai kiai yang berpegang teguh dengan syariat agama, telah membuat santri dan masyarakat memberikan kepercayaan terhadap beliau untuk memahami ilmu agama lewat kajian kitab dan ceramah. Hal ini adalah wujud dari *manhaj* beliau yakni *At-Ta'allum wa at-Ta'lim*. Dari *manhaj* inilah beliau banyak mengarang kitab diantaranya adalah *'Umdatul at-Tahqiq, Afkaarul al-Mubtadi'in, Ithaf Dzawi al-'Uffah, Jam'ul Maimun, al-Anwaaru as-Saaniyah, al-Misk al-Adzfar, I'laamul Muhibbin, al-Jawabul Matin, Qoshoid Mubarakah, dan Tuhfatul Abror*. *Tuhfatul Abror* merupakan panduan bacaan santri yang berisi *hizb, aurod* (wirid-wirid), dan bacaan lainnya seperti doa *bi asmail husna* dan doa-doa ba'da maktubah.¹⁴⁰

Dari sinilah santri di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember lebih ditekankan kepada memperbanyak ibadah kepada Allah dan belajar.

Hal ini diterangkan Fikri¹⁴¹ sebagaimana berikut:

¹³⁹ Nailul Khusniyah, *Wawancara*, Kencong, 17 Januari 2019.

¹⁴⁰ *Observasi*, Kencong, 17 Januari 2019.

¹⁴¹ Fikri, *Wawancara*, Kencong, 17 Januari 2019.

“...Kepada para santri K.H. Sholahuddin Munshif tidak menganjurkan tirakat. Tirakat santri adalah belajar. Puasa sunah yang beliau anjurkan adalah puasa Sunnah yang terkenal seperti Tarwiyah-Arafah, Tasu’a-Asyuro.”

Aktifitas-aktifitas pesantren di atas telah ditentukan dan pelaksanaannya diawasi oleh K.H. Sholahuddin Munshif dan Bunyai Umamah selaku kiai dan bunyai di pesantren. Pelaksanaan ini juga disukseskan oleh struktur kepengurusan yang terdiri Ketua, Sekretaris, Bendahara, Keamanan, Pendidikan, Kebersihan, Kesehatan, Pengairan, dan Koperasi. Bagi santri yang melanggar maka mereka dita’zir. *Ta’zir* adalah istilah hukuman di PP Ali Ba’alawi Kencong Jember. Bentuk hukuman ini adalah membaca al-Quran, *khotm al-Quran*, salat Tasbih, tidak boleh pulang. Hukuman tersebut dibukukan menjadi peraturan tertulis. Jika yang menemukan pelanggaran adalah K.H. Sholahuddin Munshif maka hukumannya tidak boleh pulang walaupun sebenarnya yang dilanggar adalah hal yang remeh. Inti dari bentuk hukuman di pesantren ini non materi.¹⁴²

Adapun kegiatan-kegiatan santri di PP Ali Ba’alawi Kencong Jember dapat dijabarkan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Waktu	Kegiatan Senin-Ahad	Pembina	keterangan
03.00-Selesai	Bangun Pagi, bersiap diri, <i>Qiyam al-Lail</i> berjamaah	Pengurus	8 rokaat salat Tahajud dan 3 rokaat salat Witir.

¹⁴² *Observasi*, Kencong, 17 Januari 2019.

			Membaca Surat Yasin, al-Mulk, al-Waqi'ah, Fatihah 41 kali, <i>Ya Mubdi'u Ya Kholiq</i> 100 kali.
	Salat Qobliyah Subuh dan salat Subuh berjamaah.	Pengurus	Wirid dan <i>hizib: Al fawaatih, Istighfarul kabir, Wirdul latif</i> dan <i>Hizib sakron (Tahsin)</i> Membaca al-Quran. Surat al-Kahfi (khusus hari Jum'at)
	Salat Dhuha	Pengurus	Membaca <i>Yaasin Fadhilah</i> ba'da salat (khusus hari Jum'at)
Pagi	Sekolah di madrasah As-Sunniyyah	-	
Dhuhur	Salat Dhuhur berjamaah	Pengurus	Wirid dan <i>Hizib: Aurod Dalail</i>
	Pengajian kitab kuning	Kiai, Ustadz, dan Ustadzah	<i>Riyadus Sholihin</i> , tafsirnya Kiai Nawawi Banten, kitab <i>Siroh Nurul Yaqin, Shohih Bukhori, Risalah Haid, al-Bahjatus Saniyah Syarah al Khorijatul Bahiyah</i> dan <i>Ibanah, fathul qarib</i> , dan Membaca al-Quran
	Istirahat siang		
Asar	Salat Qobliyah dan Asar berjamaah. Pengajian kitab	Kiai	Wirid dan <i>hizib: doa bi Asma al-Husna. Hizib Nawawi, Hizib Bahr, Wirdl al-Latif.</i> Membaca al-Quran. Taqrur.
Magrib	Salat Magrib berjamaah.	pengurus	Wirid dan <i>hizib: Hizib sakron (Tahsin), Rotib al-Syahir</i> atau <i>Rotibil Haddad, Salawat Masyisyiyah.</i>
	Pengajian kitab kuning.	Kiai, Ustadz dan Ustadzah	<i>Hasiyah Bajuri</i> , sekolah diniyah Ali Ba'alawi
Isya'	Salat Isya' berjamaah	Pengurus	Wirid dan <i>hizib: Hizib sakron (Tahsin), Rotibil Imam Umar bin Abdur Rohman al 'Athos</i>
	Mengaji	Kiai	Khusus santri putri
22.00	Tidur malam		

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Santri PP Ali Ba'alawi Kencong Jember

Proses pembudayaan terjadi melalui pelibatan peran beberapa orang di pesantren sekaligus sebagai aktor dalam pengembangan budaya pesantren. Adapun santri dalam merespon proses pembudayaan tersebut adalah mengikuti proses dengan baik karena prinsip santri adalah *sam'an wa tho'atan*, mereka percaya bahwa segala proses pendidikan di pesantren merupakan wujud untuk mencetak santri-santri yang taat agama dan berakhlak karimah sesuai ajaran Allah dan Rosulullah, sehingga tidak mungkin menjerumuskan santri ke dalam lembah kemaksiatan.

Pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, akan tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenious*) yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisionalisme Islam yang diwariskan oleh para ulama' Nusantara terdahulu, sehingga hal ini dapat memberikan peluang bagi pesantren dalam berperan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dan budaya keislaman Nusantara melalui wujud internalisasi budaya dan kearifan lokal.

Wujud kearifan lokal di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah nilai-nilai Pandalungan, mereka tetap harus menghargai sesamanya maupun yang lebih tua darinya. Sebagaimana dituturkan Nail¹⁴³ berikut:

“Menghargai perbedaan itu harus. Disini anak-anak kalau sesama teman ngobrolnya ya sesantainya, semisal sama ustadzah, mbaknya Jowo, anaknya Meduro, tidak bisa bahasa ya pakai bahasa Indonesia, pokok pakai bahasa yang halus.”

¹⁴³ Nailul Khusniyah, *wawancara*, Kencong, 26 Maret 2020.

Kearifan lokal Nusantara juga tampak pada aktivitas seremoni dan ritual yang dilakukan di pesantren seperti *roan* wujud internalisasi gugur gunung atau gotong royong, *haul* wujud internalisasi *slametan* lingkaran hidup, *Suroan* dan *Muludan* wujud internalisasi *slametan* bulan besar Islam, dan seni hadrah al-Banjari wujud internalisasi hadrah. Aktifitas seremoni dan ritual wujud internalisasi kearifan lokal Nusantara tersebut dikemas dengan memadukan unsur-unsur modern. Unsur modernisasi di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember tampak pada seremoni dan ritual yang bisa diakses lewat radio dan internet seperti youtube dan facebook. Pesantren juga tidak melarang pengambilan video/*shooting* dari orang luar yang ingin mengenal PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.

Kegiatan pesantren yang merupakan kearifan lokal Nusantara kemudian diinternalisasikan salah satunya adalah *slametan*. *Slametan* adalah bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga, slametan bisa juga berupa doa bersama dengan seorang pemimpin atau modin yang diakhiri dengan makan bersama. Di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember, kearifan lokal *slametan* yang bertujuan kirim doa diinternalisasikan menjadi *haul* sedangkan *slametan* yang terkait perayaan Islam diinternalisasikan dalam kegiatan *Muludan*.

Berikut merupakan wujud internalisasi kearifan lokal Nusantara:

1) Haul

Haul adalah peringatan wafatnya pendiri dan pengasuh PP As-Sunniyyah Kencong, yakni K.H. Jauhari Zawawi. Acara *haul* di pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember menjadi satu dengan PP As-Sunniyyah Kencong Jember. Menjelang acara *haul* banyak sekali tamu-tamu yang sowan ke *ndalem*. Lokasi pesantren disediakan untuk tamu-tamu yang menghadiri acara *haul*. Saat acara *haul* berlangsung, para santri mengikuti acara tersebut lewat *streaming*.¹⁴⁴

2) *Muludan*

Muludan adalah acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. *Muludan* di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah kebahagiaan bagi para santri, alumni, dan juga masyarakat yang sekitar. Mereka datang ke PP Ali Ba'alawi Kencong Jember setelah Magrib untuk membaca *Simtu ad-Dhuror* dan mendengarkan wejangan dari para kiai dan *habaib* yang diundang di acara tersebut.

3) Seni Hadrah al-Banjari

Seni hadrah di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember mengiringi bacaan *Shimtu ad-Dhuror* santri yang dibaca menjelang liburan dan ketika baru kembali ke pondok.

¹⁴⁴ *Observasi*, Kencong, 29 November 2019.

Sedangkan budaya yang berasal dari kreasi pesantren yang kemudian berulang bahkan menjadi kesepakatan kolektif yang akhirnya kreasi itu menjadi budaya, diantaranya adalah *kumpulan*, *muhadharah*, dan *haflah akhir sanah*. Berikut penjelasannya:

1) *Kumpulan dan Muhadharah*

Kumpulan adalah istilah untuk jamiyah yang dilakukan di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember, Kumpulan diadakan dua kali dalam sepekan yakni hari Senin dan Kamis. Kumpulan diadakan setelah Magrib di kamar masing-masing santri dan setelah Isya' diadakan di musala yang diikuti seluruh santri.

Muhadharah adalah kegiatan yang diisi dengan *khitobah-khitobah*. Muhadharah di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember dilakukan sebulan sekali. Yang mengisi *muhadharah* adalah perwakilan kamar. Hal ini dilakukan secara bergiliran.¹⁴⁵

2) *Haflah Akhir as-Sanah*

Haflah Akhir as-Sanah adalah rangkaian acara akhir tahun yang diadakan menjelang libur akhir tahun. Mereka kembali ke kampung halaman menikmati liburan. Liburan pesantren dua kali dalam setahun yakni liburan Maulud dan Liburan Sya'ban. Acara khusus menjelang pulang adalah pembacaan *Shimtu al-Duror* dengan iringan hadrah. *Shimtu al-Duror* dengan iringan hadrah juga dibaca kembali saat santri kembali ke pesantren.

¹⁴⁵ *Observasi*, Kencong, 29 November 2019.

Para santri PP Ali Ba'alawi Kencong Jember diwajibkan kembali ke pesantren untuk mondok di bulan Ramadhan. Mereka kembali ke pesantren Menjelang tanggal satu Ramadhan dan kembali ke rumah tanggal 20 Ramadhan. Hal ini dijelaskan Mbak Nail¹⁴⁶ berikut:

“Santri liburan dua kali. Maulid dan Sya'ban. Menjelang tanggal satu Ramadhan semua santri kembali ke pesantren. Mereka tetap di dalam pesantren sampai tanggal 20 Ramadhan”.

Haflah Akhir Sanah memiliki nilai aqidah, keislaman, keteladanan, keberagaman, melestarikan tradisi, persatuan, kebahagiaan, syukur, sabar, toleransi, kerjasama, membangun kedamaian, berlapang dada, saling memaafkan, serta saling menghargai.

2. Corak Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.

a. Corak Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil.

Santri di PPP Salafiyah Bangil berasal dari berbagai daerah di seperti Jawa, Madura, Kalimantan, dan Sumatra. Persyaratan minimal santri yang akan mendaftar di PPP Salafiyah Bangil adalah lulusan Sekolah Dasar. Persyaratan ini dibawa saat pendaftaran tanggal 26 Syawal. Pendaftaran di PPP Salafiyah Bangil dibagi rata untuk semua

¹⁴⁶ Nailul Khusniyah, *Wawancara*, Kencong, 26 Maret 2020.

daerah dengan tujuan tidak ada daerah X yang mendominasi asal santri. Semua santri di PPP Salafiyah Bangil diperlakukan sama tanpa melihat latar belakang dan garis keturunannya. Semua santri tidur diatas lantai, minum air mentah dari kran yang berasal dari sumur *ndalem*, begitu pula dengan jumlah pakaian yang dibawa.

Motif pemerataan asal santri dilakukan oleh kiai dengan tujuan agar terwujud masyarakat (santri) yang majemuk dalam arti santri yang memiliki berbagai macam perbedaan strata, ekonomi, ras, suku bangsa dan budaya. Dari kemajemukan ini, diharapkan santri mampu menjalin kebersamaan dan persatuan, menghargai perbedaan, mencapai keteraturan dan keharmonisan sebagai bekal hidup di masyarakat.

Berdasarkan pengamatan peneliti¹⁴⁷, santri baru datang ke PPP Salafiyah Bangil pada tanggal 20 Syawal. Sejak saat itu mereka mulai beradaptasi dengan lingkungan (enkulturasi), cara berpakaian, pola, tingkah laku, perbuatan, sopan santun dengan kiai/ustadzah/orang yang lebih tua, sopan santun dengan teman sebaya, serta cara belajar, berpikir dan mengeluarkan pendapat di pesantren.

Santri baru di PPP Salafiyah Bangil harus belajar dengan lingkungan pesantren yang tentunya berbeda dengan rumah mereka. Mereka harus belajar mengantri di kamar mandi, mengantri untuk membeli nasi, mengantri untuk telfon kepada orang tua, padahal di

¹⁴⁷ *Observasi*, Bangil, 30 Juni 2019.

rumah mereka tidak perlu antri dalam segala hal. Mereka juga belajar mengatur uang mereka sendiri karena pesantren memberlakukan peraturan bahwa setiap santri hanya di jatah uang makan dan jajan 17.000 perhari, sedangkan sisa uang dipegang oleh bendahara kamar. Mereka belajar untuk mengatur waktu karena aktifitas pesantren yang sangat padat. Mereka belajar untuk menyeterika dan mencuci baju sendiri karena baju yang boleh dicucikan terbatas pada selimut, mukenah dan seragam.

Santri baru di PPP Salafiyah Bangil harus belajar cara berpakaian sesuai aturan pesantren. Pakaian yang mereka bawa terbatas pada 5 pakaian harian, 2 pakaian seragam dan 2 baju tidur. Hem, baju bahan kaos, baju lengan pendek dan levis tidak diperkenankan di pesantren. Santri diharuskan memakai celana ketika tidur, tidak boleh menggunakan *make up* selain celak hitam dan bedak. Sarung boleh dikenakan untuk pakaian harian akan tetapi tidak boleh digunakan saat *kursus* (ekstrakurikuler) dan keluar komplek. Mereka harus menggunakan ikat kepala agar rambut tidak keluar dari kerudung, menggunakan bros untuk menutup dada. Cadar tidak diperkenankan dipakai di pesantren ini. Saat sekolah mereka harus menggunakan kaos kaki dan nama dada untuk mempermudah mengetahui identitas.

Mereka juga bisa beradaptasi dengan kebiasaan pesantren yang ganti baju dua sekali dalam sepekan yakni setiap hari Senin dan

Kamis menjelang *kumpulan*. Kiai, bunyai, ustadz dan ustadzah serta santri lama adalah figur mereka dalam berpakaian. Pakaian beliau sederhana, kerudung mereka juga sederhana tidak sesuai model-model kerudung hari ini.

Santri baru di PPP Salafiyah Bangil juga belajar bagaimana bertingkah laku di pesantren. Mereka tidak diperkenankan untuk membuat kegaduhan. Mereka belajar berjalan menggunakan lutut saat masuk ke *ndalem*, masuk ke kamar pengurus pesantren dan masuk ke makam. Mereka belajar mematung diri saat kiai atau guru lewat. Mereka belajar untuk mencium tangan guru atau tamu yang datang. Mereka juga belajar untuk membalikkan sandal guru atau teman mereka.

Santri lama adalah orang yang paling berperan membantu santri baru untuk mempelajari kehidupan-kehidupan pesantren mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur kembali. Bagi santri baru yang sukses beradaptasi dengan lingkungan baru maka bisa diramalkan santri baru akan tetap di pesantren, sebaliknya jika santri baru tidak merasa nyaman dengan kehidupan barunya maka yang terjadi adalah *Shock Culture* yang membuat santri baru tersebut akan boyong dari pesantren.

Santri lama, pengurus, ustadzah dan kiai adalah orang-orang yang berperan untuk memberikan pemahaman kepada santri baru tentang makna dari seluruh aktifitas/budaya pesantren sehingga tidak

terjadi pemaksaan normatif, tidak ada anggapan bahwa budaya hanyalah sebuah rutinitas belaka dan cermin kusut bagi pewarisnya. Di sinilah terjadi enkulturasi, yaitu suatu proses belajar menyesuaikan pikiran, sikap, perilaku atas adat istiadat, norma, perangkat peraturan yang merupakan bagian dari kebudayaan. Kurang lebih dalam waktu satu bulan, santri baru dapat beradaptasi dengan budaya pesantren.

Berdasarkan hasil observasi, hal yang ditakuti oleh santri baru adalah hukuman yang berlaku di pesantren. Selain itu materi pesantren seperti Nahwu, I'rab dan Sharaf adalah sesuatu yang asing yang kadang membuat mereka berkecil hati untuk mempelajarinya.¹⁴⁸ Sebagaimana hasil wawancara dengan santri baru yang bernama Diana yang menuturkan sebagai berikut:

“Menjadi santri di PPP Salafiyah Bangil ini awalnya adalah sebuah paksaan dari aba. Andaikata saya tidak mondok, maka harus datang ke pengadilan untuk memutuskan bahwa saya bukan anaknya, sedang umi menyuruh saya untuk sekolah. Akhirnya saya memilih untuk mondok. Saya berangkat hari Rabo, pada awal berangkat yang ada dalam hati adalah perasaan gembira. Setelah *sowan* ke bunyai, saya ditipkan saudara sepupu saya yang sudah mondok lebih dulu, dan juga ditipkan ke mbak kamar lainnya. Saya belajar bagaimana mengantri kamar mandi, berpakaian, dan kegiatan-kegiatan lain dari mbak-mbak kamar. Yang saya takutkan adalah kena *sosialan*, saya takut dan malu kalau di suruh cuci-cuci tengah pondok”.¹⁴⁹

Berbeda dengan Izzatul Millah, santri ini mengungkapkan sebagai berikut:

¹⁴⁸ *Observasi*, Bangil, 30 Juni 2019.

¹⁴⁹ Diana, *Wawancara*, Bangil, 30 Juni 2019.

“Kakak saya mondok di Salafiyah Bangil begitu juga Ibu, jadi saya mengikuti jejak mereka. Saya dibimbing kakak selama 1 tahun. Waktu itu kakak saya kelas 2 MA jadinya saya kerasan sekali di pondok”.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ni'mah, Ketua pengurus PPP Salafiyah Bangil tahun 1440-1441 H, Semua santri baru akan di tes untuk penentuan kelas. Tes masuk berupa tes tulis tentang ilmu fikih dan ilmu tauhid, tes tulis Arab dan *pegon* serta tes membaca al-Quran. Rata-rata santri baru diterima di kelas 1 MID (Madrasah Ibtidaiyah Diniyah). Adapula beberapa santri yang masuk di kelas persiapan MID untuk mematangkan pengetahuan dasar agama. Adapula yang masuk ke kelas yang lebih tinggi yakni santri yang sudah memiliki kemampuan membaca *Fathul Qarib*.¹⁵¹

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut juga diperoleh data bahwa santri baru punya dispensasi untuk pulang di Idul Adha selama 5 hari, berbeda dengan santri lama hanya pulang 2 kali dalam satu tahun yakni pada bulan Maulud dan Bulan Sya'ban. Santri baru juga boleh *naik setengah tahun*¹⁵² ke tingkat di atasnya bagi yang memiliki rata-rata 8, 20 di catur wulan pertama.

Berbeda dengan santri baru adalah santri lama. Budaya dan nilai pesantren yang sudah tertanam dalam benak mereka menjadi lebih mendalam akibat interaksi mereka dengan kiai, ustadz dan

¹⁵⁰ Izzatul Millah, *Wawancara*, Jember, 28 Februari 2020.

¹⁵¹ Ni'mah, *Observasi dan Wawancara*, Bangil, 12 Juli 2019.

¹⁵² *Naik setengah tahun* adalah istilah di PPP Salafiyah Bangil yang hampir sama dengan akselerasi. Bagi santri baru yang rata-ratanya 8, 20 di cawu pertama maka bisa naik ke tingkat selanjutnya.

ustadzah serta teman-teman sebaya mereka di pesantren. Interaksi ini terjadi ketika mereka berjamaah di musala karena imam mereka adalah kiai. Mereka juga semakin dekat dengan kiai saat *sowan* ke *ndalem*, atau bertemu dengan kiai di jalan saat mereka mengambil air minum, atau saat mereka keluar untuk membeli sarapan.

Interaksi juga terjadi saat santri mengikuti kajian kitab kuning di musala pesantren yang dibina oleh kiai/bunyai dan ustadzah senior. Interaksi juga terjadi dalam proses pendidikan karena kiai, bunyai, seluruh keluarga *ndalem* menjadi guru baik di MID, Mts dan MA pesantren. Proses pendidikan ini juga dibantu oleh para ustadz dan ustadzah baik yang senior dan ustadzah baru. Interaksi juga terjadi karena kiai beserta keluarga *ndalem* terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perayaan hari besar Islam. Adapun kultur dan paradigma berpikir santri PPP Salafiyah Bangil didominasi oleh term-term klasik, seperti *tawâdlu'*, *zuhud*, *qanâ'ah*, *barakah* atau *akhirat oriented*.

Selama di pesantren, santri juga berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Bersama teman sebaya mereka memperdalam materi-materi agama melalui musyawarah dan belajar bersama. Bersama teman-teman mereka makan bersama saat ada santri yang mendapat *kiriman*¹⁵³. Bersama teman-teman mereka saling membantu menggali kreatifitas, potensi dan talenta lewat pertunjukan seni drama lewat

¹⁵³ *Kiriman* adalah istilah barang yang diterima santri saat dijenguk keluarga.

“*Muhadastah*” dan “*Baramij*”. Bersama teman-teman mereka pula mereka mensukseskan tugas sebagai guru kursus dan bersama teman-teman mereka melaksanakan tugas dalam struktur pesantren. Belum lagi trend baju, make up, dan gaya hidup di zaman yang serba modern membuat santri juga berkeinginan untuk hidup seperti zaman mereka. Di sinilah peran pesantren menyeimbangkan yakni lewat peraturan-peraturan yang berlaku.

Hal ini diceritakan oleh Nur Fadhila, santri yang sudah duduk di kelas 6 MID sebagai berikut:

“Semua yang ada di pesantren ini adalah pembelajaran bagi saya. Saya belajar gemar bersedekah lewat sedekah air dari *ndalem* untuk para santri. Saya belajar bagaimana Gus Sun berbagi kepada santri pada saat Muharaman. Saya juga belajar dari keikhlasan para ustadz dan ustadzah ketika beliau mengajar, mereka datang tepat waktu, pakai sepeda ontel, mengabdikan di pondok ini mulai muda sampai usia senja beliau. Saya juga belajar berorganisasi lewat para pengurus dan mbak-mbak kelas 3 Madrasah Aliyah. Belajar untuk giat belajar kepada teman-teman yang pintar-pintar”¹⁵⁴

Interaksi dengan sesama santri juga dikuatkan oleh Unsi, salah satu santri sebagaimana berikut:

“Tidak ada yang mengajarkan saya untuk ke makam, hanya saja saya ikutan-ikutan teman-teman dan akhirnya menjadi kebiasaan.”

Selama peneliti melakukan penelitian, peneliti menemukan fakta bahwa pola, budaya-budaya, dan nilai tersebut sudah ada mulai pendiri pertama yakni pada masa K.H. Abdurrochim Rohani. Untuk

¹⁵⁴ Nur Fadhilah, *Wawancara*, Bangil, 21 September 2019.

menentukan pola dan budaya pesantren beliau melibatkan peran beberapa orang diantaranya adalah Ustadz Shodiq. Beliau menjadi salah satu aktor dalam pengembangan budaya pesantren. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Ashfiah¹⁵⁵, Alumni yang pernah mondok di masa K.H. Abdurrochim Rohani sebagai

berikut:

“Dulu saat saya mondok, ada seminar, ada qiroat dan ada juga pidato/*khitobah*. Sampai sekarang masih lestari. Pencetusnya adalah ustadz Shodiq. Begitu juga dengan el-Wardah. Dulunya el-Wardah adalah nama MADING yang isinya adalah Insha’ atau karangan dari santri yang bagus-bagus. Ustadz Shodiq lah yang memberi nama el-Wardah dan juga lambangnya yakni lambang bunga mawar yang belum berkembang yang falsafahnya diartikan masih berkembang.”

Ashfiah menambahkan sebagai berikut:

“Kiai Abdurrochim suka sekali memberikan sendiri amplop bisyarah kepada Ustadz Shodiq. Golongan saya dan Neng Is termasuk *marhalatul awal*. Jadi pas semangat-semangatnya ustadz Shodiq.”

Interaksi santri dengan masyarakat sekitar juga memberikan corak tersendiri dalam budaya pesantren. Masyarakat sekitar yang lebih kental dengan budaya Banjar juga memberikan corak kepada santri PPP Salafiyah Bangil. Santri terinspirasi menggunakan abaya atau gamis hitam dalam salah satu pakaian harian mereka. Budaya Banjar juga menginspirasi sebagian kesenian yang ditampilkan dalam perayaan hari-hari besar Islam. Apalagi *kursus* (ektrakurikuler) di PPP Salafiyah Bangil lebih ditekankan kepada penguasaan Bahasa Arab,

¹⁵⁵ Ashfiah, *Wawancara*, Bangil, 24 Februari 2020.

maka asing lagi jika mereka tampil dalam kesenian-kesenian menggunakan bahasa Arab karena orang Arab lebih dominan menggunakan abaya hitam.

Interaksi PPP Salafiyah Bangil dengan pemerintah dapat dikatakan jarang bahkan bisa dikatakan tidak ada. PPP Salafiyah Bangil tidak mau menerima bantuan dari pemerintah. Pembangunan pesantren dilakukan mandiri oleh pesantren, Hal ini di sampaikan oleh Gus Hamzah¹⁵⁶ sebagaimana berikut:

“PPP Salafiyah Bangil ini jarang berhubungan dengan pemerintah, bahkan bisa dikatakan tidak ada hubungan. PPP Salafiyah Bangil tidak pernah mendapat bantuan dari pemerintah karena pengasuhnya berprinsip “selama masih mampu untuk membangun, akan membangun sendiri”.

Hal ini diperkuat oleh Diana¹⁵⁷, Pondok pesantren ini juga tidak meminta sumbangan kepada para santri dan alumni, sebagai berikut:

“Kiai tidak pernah mendapat bantuan dari pemerintah beliau hanya mengungkapkan “kalau mau shodaqoh jariah, silahkan” di sela-sela pengajian kitabnya.”

Keterangan ini juga diperkuat dengan wawancara Muslikh¹⁵⁸, Kepala Madrasah Aliyah Salafiyah Bangil sebagai berikut:

“Untuk NUPTK, TPP, BOS dan sertifikasi guru yang mengajar Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah formal juga diproses dan tidak dihalangi. Hal ini menurut KH. Harisun Baihaqi merupakan hak santri dan hak guru Negeri. Akan tetapi bantuan-bantuan tersebut tidak boleh menempel ke pesantren karena beliau melanjutkan kebijakan Ustadz Choiron terkait bantuan-bantuan yang dari pemerintah”.

¹⁵⁶ Gus Hamzah, *Wawancara*, Bangil, 22 September 2019.

¹⁵⁷ Diana, *Wawancara*, Bangil, 28-29 Februari 2020.

¹⁵⁸ Ustadz Muslikh, *Wawancara*, Bangil, 22-23 Agustus 2020.

Kultur dan paradigma ini sengaja dilestarikan oleh para kiai, bunyai dan para ustadzah dan diwariskan kepada para santri sebagai warisan budaya pesantren yang harus dirawat dan dijaga kelestariannya, sebab pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, akan tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*) yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisionalisme Islam yang diwariskan oleh para ulama' Nusantara terdahulu, sehingga hal ini dapat memberikan peluang bagi PPP Salafiyah Bangil tersebut dalam berperan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dan budaya keislaman Nusantara.

Berdasarkan hasil observasi¹⁵⁹, corak santri PPP Salafiyah Bangil adalah *post figurative* dan *co figurative*. Selain itu, *pre figurative* juga mewarnai kehidupan pesantren. *Pre figurative* adalah kondisi ketegangan antara golongan tua dan golongan muda. Hal ini bisa di atasi dengan adanya adaptasi dari golongan tua untuk lebih kompatibel dengan perkembangan yang ada.

Di lingkungan PPP Salafiyah Bangil, bisa dibuktikan dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan kiai tidak serta merta harus dilakukan dan dipatuhi santri, akan tetapi kebijakan itu dikomunikasikan dengan para pengurus yang usianya tidak terpaut jauh dengan para santri. Dari komunikasi ini, maka kebijakan yang

¹⁵⁹ *Observasi*, Bangil, 22 September 2019.

menurut pengurus akan memberatkan santri maka dengan sebisanya pengurus menyampaikan sebagai bahan pertimbangan.

Sebagaimana keterangan dari Nur Hayati¹⁶⁰, salah satu ustadzah di PPP Salafiyah Bangil sebagai berikut:

“Hukuman di PPP Salafiyah Bangil dulu ditawarkan oleh Ustdaz Choiron kepada para santri. Diantara mereka ada yang menjawab didenda uang, di hukum membaca al-Quran dan di hukum membersihkan pesantren. Karena santri sudah semakin banyak, maka hukuman yang digunakan adalah membersihkan lingkungan pesantren, yang wujudnya adalah *sosialan* hari ini”

Kebijakan kiai tentang hukuman di pesantren masih ditawarkan kepada para santri, begitu juga kebijakan-kebijakan yang lain. Sehingga suatu saat Ustadz Choiron menunggu kapan “*tandak bedes*” lewat, beliau bermaksud mempertunjukkannya di tengah pondok agar diambil ibarat oleh santri. Hal ini disampaikan oleh Muslikh¹⁶¹, kepala sekolah Madrasah Aliyah Salafiyah sebagai berikut:

“Dulu ustadz Choiron pernah bertanya kepada saya, apa lihat “*tandak bedes*” yang lewat. Beliau mau menampilkan pertunjukan tersebut di tengah pondok. Ketika beliau ditanya tentang “*tandak bedes*”, beliau menjawab agar santri bisa mencontoh kepatuhan sang “*bedes*” ketika disuruh oleh pelatihnya untuk pergi ke pasar, maka dia langsung berangkat tanpa menanyakan apa alasan perintah tersebut.”

Hal ini juga dikuatkan Ni'mah¹⁶² sebagai berikut:

“*Rapat bulanan* di Salafiyah Bangil adalah rapat yang isinya laporan-laporan dari ketua pondok, seksi-seksi dan yang terakhir adalah laporan dari ketua sunan. Di *rapat bulanan*

¹⁶⁰ Nur Hayati, *Wawancara*, Bangil, 12 Juli 2019.

¹⁶¹ Ustadz Muslikh, *Wawancara*, Bangil, 22-23 Agustus 2019.

¹⁶² Ni'mah, *Wawancara*, Bangil, 23 September 2019.

tersebut juga ada musyawarah, ada juga penyampaian kebijakan-kebijakan kiai yang baru.”

Di PPP Salafiyah Bangil, santri diberi kebebasan bertindak atas inisiatif mereka sendiri, sehingga orang tua memiliki akses pengalaman dan pengetahuan yang baru. Hal ini terlihat dalam *ritual and ceremony* yang diselenggarakan di pesantren ini. Seremoni-seremoni yang ditampilkan di sini atas inisiatif santri, hal ini menuntut inovasi dan kreatifitas santri.

Menghadapi masyarakat (santri) yang memiliki latar budaya yang berbeda-beda (multikultural), pesantren proaktif merespon kultur santri dengan tampil secara kreatif berdialog dengan budaya lokal dan budaya luar sekaligus memodifikasinya menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh santri setempat dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

b. Corak Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.

Santri di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember berasal dari berbagai daerah seperti Jawa, Madura, Kalimantan, dan Malaysia. Santri baru dapat masuk di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember setelah sowan ke *ndalem* dan mendaftar di ketua pondok. Tidak ada ketentuan tanggal masuk ke PP Ali Ba'alawi Kencong Jember. PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah pondok pesantren salaf sehingga tidak ada sekolah formal didalamnya. Materi pendidikan di PP Ali Ba'alawi

Kencong Jember fokus ilmu-ilmu agama, sehingga kegiatan utama adalah kajian kitab kuning dan sekolah diniyah.

Santri baru di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember dikelompokkan berdasarkan usia, Jika belum baligh maka masuk ke lokasi yang disediakan untuk anak-anak. Begitu juga jika mengambil tahfidz maka diletakkan di lokasi khusus tahfidz. Santri baru di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember dianjurkan untuk tidak dijenguk terlebih dahulu agar mereka betah di pesantren. Orang tua baru diperkenankan untuk melihat putra-putri mereka setelah satu minggu. Selama satu minggu awal santri baru akan dibantu oleh ketua kamar untuk beradaptasi dengan lingkungan berpakaian, pola tingkah laku, perbuatan, sopan santun dengan kiai/ustadzah/orang yang lebih tua, sopan santun dengan teman sebaya, serta cara belajar, berpikir dan mengeluarkan pendapat di pesantren.

Semua santri di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember diperlakukan sama tanpa melihat latar belakang dan garis keturunannya. Semua santri tidur diatas lantai, minum air mentah, begitu pula dengan jumlah pakaian yang dibawa. Santri baru di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember harus belajar dengan lingkungan pesantren yang tentunya berbeda dengan rumah mereka. Mereka harus belajar mengantri di kamar mandi, mengantri untuk telfon kepada orang tua, padahal di rumah mereka tidak perlu antri dalam segala hal. Mereka juga belajar mengatur uang mereka sendiri karena pesantren

memberlakukan peraturan bahwa setiap santri hanya di jatah uang jajan 17.000 perhari, sedangkan sisanya dipegang oleh bendahara kamar. Mereka belajar untuk mengatur waktu karena aktifitas pesantren yang sangat padat. Mereka belajar untuk mencuci baju sendiri.

Pembiasaan membaca wirid, hizib, dan *qashaid* diberlakukan kepada semua santri PP Ali Ba'alawi Kencong Jember. Hal disesuaikan dengan pengalaman kiai selama menimba ilmu di Sarang dan di Makah al-Mukaramah. Wirid dan *hizib* ini dibukukan dalam kitab *Syawariqul Anwar* milik Abuya Sayid Muhammad. Setiap salat fardhu santri harus membawa kitab tersebut dan al-Quran untuk panduan wirid dan *hizib* dan surat-surat yang dibaca setelah salat.

Melihat santri yang kesulitan membawa *Syawariqul Anwar* dan al-Quran, maka K.H. Sholahuddin Munshif menertibkan dalam karya beliau yang berjudul *Tuhfatul Abror* yang lengkap didalamnya Waqi'ah, al-Mulk, al-Kahfi, doa-doa setelah salat fardhu, salat sunah, salat Hajat, Tahajud, Dhuha. Hal ini dijelaskan oleh Roum¹⁶³ dalam wawancara berikut:

“*Tuhfatul Abror* isinya sama dengan *Syawariqul Anwar* milik Abuya. Sama Aba ditambah dengan doa-doa lainnya. Di *Syawariq* itu hanya ada di surat Yasin. Di *Tuhfah* ditambah al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Kahfi dan doa-doa setelah salat fardhu, salat sunah, salat hajat, Tahajud, Dhuha.”

¹⁶³ Dhi'rur Roum, *Wawancara*, Kencong, 26 Maret 2020.

Roum¹⁶⁴ menambahkan kembali tuturnya:

“Disini memakai dua-duanya. *Syawariq* tetap dipakai karena itu dari Abuya, jelas lebih barokah.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa, walaupun sudah dibukukan ke dalam kitab *Tuhfatul Abror*, Santri tetap menggunakan kitab *Syawariqul Anwar* sebagai wujud mengambil barokah sang guru.

Selain membaca wirid dan *hizib*, santri dibiasakan untuk membaca *qashaid*. *Qashaid* dibaca dengan tanpa lagu yang mendayu-dayu karena hal ini tidak diperbolehkan di pesantren. Begitu pula hadrah yang boleh ditabuh adalah murni alat musik hadrah tanpa ada tambahan jidor atau alat musik lainnya. Bernyanyi pun adalah sebuah pelanggaran. Qashidah-qashidah modern pun juga tidak boleh dilantunkan. Adapun kultur dan paradigma berpikir santri PP Ali Ba'alawi Kencong Jember didominasi oleh term-term klasik, seperti *tawâdlu'*, *zuhud*, *qanâ'ah*, *barakah* atau *akhirat oriented*.

Berbeda dengan santri baru adalah santri lama. Budaya dan nilai pesantren yang sudah tertanam dalam benak mereka menjadi lebih mendalam akibat interaksi mereka dengan kiai, ustadz dan ustadzah serta teman-teman sebaya mereka di pesantren. Hubungan emosional antara kiai dan santri lebih dekat karena K.H. Sholahuddin Munshif dan Bunyai Umamah memiliki peran sentral dalam semua pendidikan di pesantren. Kajian-kajian kitab yang menjadi aktifitas

¹⁶⁴ Dhi'rur Roum, *Wawancara*, Kencong, 26 Maret 2020.

pesantren semua dibina oleh K.H. Sholahuddin Munshif sedangkan santri putri yang tahfidz harus setor hafalan al-Quran kepada Bunyai Umamah. Dari interaksi ini mereka belajar keutamaan-keutamaan seorang K.H. Sholahuddin Munshif dan Bunyai Umamah.

K.H. Sholahuddin Munshif dan Bunyai Umamah adalah sosok yang dekat dengan para santri. Para santri memanggil beliau berdua dengan sebutan Aba dan Ummah. Motif dari panggilan ini adalah tidak ada jarak antara kiai dan santri sehingga hubungan mereka diharapkan sama seperti orang tua dan anak pada umumnya.

Sebagaimana ini dijelaskan Nail,¹⁶⁵ salah seorang ustadzah dan orang kepercayaan *ndalem*. Dalam wawancara berikut:

“Panggilan ummah itu barusan saja, kalau santri dulu memanggilnya ibu. Sekarang kan banyak anak-anak, maka beliau membiasakan santri untuk memanggil ummah agar sama dengan adik-adik (putri-putri K.H. Sholahuddin Munshif) biar mereka semua merasakan punya ummah. Bunyai Umamah merangkul santri sehingga semua merasa dekat dengan beliau akan tetapi wibawa beliau tetap terasa. Santri memandang beliau sebagai ibu dan juga guru kalau ada apa-apa ya *matur*, semisal ada permasalahan-permasalahan apa ya *matur*, yang penting kita tahu keadaan beliau, lagi ada masalah, lagi *susah* atau *bungah*. Semisal masalah perjodohan andaikata kurang *sreg nggeh matur* nanti diberi solusi. Sungguh hal ini sangat diperhatikan. Kalau ada santri yang kurang mampu kemudian disuruh pulang, maka selagi santri tersebut masih ingin di pesantren maka anak tersebut diminta toleh Bunyai Umamah untuk tetap tinggal. Masalah kitab dan makan beliau yang mencukupi.”

Ustadzah Nail¹⁶⁶ menambahkan:

¹⁶⁵ Nailul Khusniyah, *Wawancara*, Kencong, 17 Januari 2020.

¹⁶⁶ Nailul Khusniyah, *Wawancara*, Kencong, 17 Januari 2020.

“...Kalau Aba juga perhatian dengan santri, apalagi dengan anak-anak yang besar, pasti beliau perhatian. Kapada santri yang mini-mini (santri-santri yang kecil), punya kue ya dipanggil sendiri karena mereka belum balig...”

Selama di pesantren, santri juga berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Bersama teman sebaya mereka memperdalam materi-materi agama taqror. Bersama teman-teman mereka makan bersama saat ada santri yang mendapat kiriman. Bersama teman-teman mereka melaksanakan tugas dalam struktur pesantren. Dari interaksi bersama teman sebaya timbullah peraturan-peraturan pesantren.

Di lingkungan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember, bisa dibuktikan dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan kiai tidak serta merta harus dilakukan dan dipatuhi santri, akan tetapi kebijakan itu dikomunikasikan dengan para pengurus yang usianya tidak terpaut jauh dengan para santri. Dari komunikasi ini, maka kebijakan yang menurut pengurus akan memberatkan santri maka dengan sebisanya pengurus menyampaikan sebagai bahan pertimbangan.

3. Tipologi Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di

PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember

a. Tipologi Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil.

Budaya di PPP Salafiyah Bangil telah ditetapkan sejak berdirinya pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa sudah sekitar 62 tahun yang lalu budaya itu dibentuk yakni sejak zaman K.H.

Abdurrochim Rohani. Budaya berawal dari filosofi pendiri. Filosofi ini yang menjadi asas dari kebiasaan, tradisi dan cara umum santri diwariskan kepada pemimpin setelahnya yakni Ustadz Choiron Husen dan dilestarikan oleh K.H. Harisun Baihaqi.

Generasi selanjutnya merupakan pewaris budaya dan yang menanggung beban kebudayaan. Kesadaran untuk evolusi, membentuk, mengembangkan menambah dan melestarikan budaya ini yang terjadi di PPP Salafiyah Bangil. Keterangan ini sebagaimana disampaikan oleh Muslikh,¹⁶⁷ sebagai berikut:

“Pendidikan Formal di PPP Salafiyah Bangil sudah ada mulai tahun 1982 M/1976 H. Pendidikan formal ini dilatarbelakangi adanya walisantri yang mengusulkan adanya pendidikan formal di pesantren. Usul ini ditanggapi oleh Ustadz Choiron karena karakter beliau yang menganggap bahwa beliau *Khodimul Ma'had* (Pelayan Pesantren) maka usul ini diterima. Beliau meminta bantuan Ustad Sofwan yang tahun itu sudah menjadi PNS untuk membantu beliau untuk mendirikan pendidikan formal di pesantren”.

Konsep diri dari ustadz Choiron Husen sebagai *Khodimul Ma'had* (pelayan pesantren) membuat beliau selaku kiai mau menerima masukan-masukan dari orang-orang luar untuk mengembangkan budaya-budaya. Adapun pengasuh setelah periode kedua dan selanjutnya yang bertugas untuk mengevolusi, mengembangkan, menambah, dan melestarikan budaya pesantren yang sudah ada di pesantren. Konsep inilah yang membuat PPP Salafiyah Bangil menjadi semakin besar.

¹⁶⁷ Muslikh, *Wawancara*, Bangil, 23 Agustus 2019.

Hal ini sesuai penuturan Muslikh¹⁶⁸, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Salafiyah Bangil yang sudah mengabdikan mulai tahun 1985, beliau mengungkapkan:

“Dulu PPP Salafiyah Bangil tidak sebesar ini, santri pada zaman K.H. Abdurrochim Rohani masih berjumlah ratusan. Perkembangan PPP Salafiyah Bangil menjadi pesat di zaman Ustadz Choiron. Banyak wali santri yang ditolak. Kemudian diantara mereka ada yang membantu membangun di tanah kosong dekat pesantren. Akhirnya datang semen, pasir dan material-material bangunan lainnya. Pemborongnya adalah H. Balya ayahnya Nuris Shobah, salah seorang ustadzah di PPP Salafiyah Bangil”.

Sikap kiai yang terbuka dengan saran ditunjukkan oleh K.H. Harisun Baihaqi yang mau membuat akte yayasan pada tahun 2016, hal ini beliau lakukan demi masa depan santri sendiri. Dalam hal ini, Muslikh¹⁶⁹ yang mengabdikan di PPP Salafiyah Bangil yang juga seorang PNS yang menjabat sebagai WAKA Kurikulum SMA Negeri Bangil tahun 2006/2007, menuturkan sebagaimana berikut:

“Mulai dulu Salafiyah Bangil tidak punya akte yayasan, pada tahun 2000an ada peraturan bahwa lembaga pendidikan harus memiliki akte KEMENKUMHAM. Dari sinilah mulai dilakukan pendekatan ke pengasuh, akhirnya K.H. Harisun mengiyakan demi masa depan para santri, sehingga pada tahun 2016 baru memiliki akte yayasan. 2 tahun ini penyelenggaraan UNBK di pondok karena semakin banyaknya santri yang ikut formal dan kurangnya komputer di sekolah yang biasanya menjadi tempat ujian akhir santri Salafiyah Bangil.”

¹⁶⁸ Muslikh, *Wawancara*, Bangil, Agustus 2019.

¹⁶⁹ Muslikh, *Wawancara*, Bangil, 23 Agustus 2019.

Sikap keterbukaan ini juga terlihat dari wawancara berikut, bahwa wali santri pun bisa bermusyawarah dengan kiai dalam memutuskan perkara yang berhubungan dengan santri:

“Saya mau sowan ke Gus Hamzah, saya mau minta untuk dipertimbangkan kembali vonis ini”.

Hal ini ditambahkan oleh ustadzah Nikmah sebagaimana berikut:

“Akhirnya setelah dimusyawarahkan dengan kiai, maka itulah hukuman yang memang seharusnya diterima. Tapi Ibu tersebut ngotot agar anaknya tetap mondok di pesantren ini. Akhirnya saya suruh untuk sowan sendiri ke kiai. Karena keputusan semua ada di tangan beliau.”¹⁷⁰

Ketika budaya pesantren sudah diputuskan lewat kebijakan-kebijakan kiai, maka cara mempertahankannya adalah memberikan atau mencontohkannya kepada santri. Maka aktor dari budaya ini adalah kiai sendiri dengan bantuan aktor-aktor lain seperti para pengurus, ustadz, dan ustadzah. Pemilihan aktor ini disesuaikan dengan pengetahuan, keahlian, dan kemampuan untuk bekerja dengan berhasil.

Salah satu contoh adalah K.H. Abdurrochim Rohani adalah seorang yang bagus dalam mengarang pidato. Beliau sering dimintai karangan-karangan pidato yang akan ditampilkan di acara-acara besar. Dari sini timbul pikiran beliau untuk mendirikan pesantren yang berhasil mencetak daiyah-daiyah yang handal. Beliau juga berkeinginan mencetak generasi yang mampu membaca kitab. Untuk mewujudkan keinginan ini, beliau meminta bantuan ustadz Shodiq

¹⁷⁰ Ni'mah, *Wawancara*, Bangil, 12 Juli 2019.

Shihab untuk mengajarkan bahasa Arab serta keterampilan lain seperti *Insyah* (mengarang), khitobah dengan tujuan untuk memberdayakan santri. Selain itu kursus (ekstrakurikuler) yang diberikan di pesantren lebih ditekankan ke pendalaman Nahwu, Sharaf dan Bahasa Arab untuk mencetak santri yang mampu membaca kitab.

Contoh lain adalah untuk membudayakan perbuatan suka berbagi, saling menolong pada jiwa santri maka kiai juga aktor utamanya. Di hari-hari biasa K.H. Abdurrochim selalu mengeluarkan kopi kepada jamaah subuh. Setiap hari baik pagi maupun sore, semua santri mengambil air minum dari kran yang bersumber dari sumur *ndalem*. Pada acara *Muharraman*, Kiai Harisun membagikan kue kepada para santri di pendopo. Hal ini yang menimbulkan nilai tersendiri bagi santri untuk menjadikan beliau sebagai panutan.

Kiai selaku pemimpin pesantren dan orang-orang yang ada di struktur kepengurusan pesantren meliputi dewan *masyayikh* dan *a'wan*, pelindung, penasehat, ketua pondok sampai struktur di bawahnya pun menjadi aktor-aktor budaya pesantren. Kebijakan-kebijakan baru sebagai wujud dari pengembangan budaya yang ada di pesantren terlebih dahulu sudah dimusyawarahkan oleh kiai dengan dewan *masyayikh* dan *a'wan*. Langkah selanjutnya adalah dimusyawarahkan kepada ketua pondok dan para pengurus sebelum akhirnya disosialisasikan kepada seluruh santri.

Sebuah contoh budaya untuk selalu salat berjamaah adalah warisan dari KH. Abdurrocim Rohani, yang dilanjutkan oleh Ustadz Choiron Husen dan Kiai Harisun Baihaqi. Saat kepemimpinan Gus Hamzah, salat jamaah dilakukan serentak satu pondok. Kebijakan yang diturunkan ini tidak murni dari pribadi beliau akan tetapi sudah dikomunikasikan dengan para *masyayikh* dan *a'wan* serta para pengurus. Maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan itu hasil kesepakatan, bukan kehendak perorangan yang sudah dipikirkan dampak positif dan negatifnya. Sehingga tidak mungkin akan dirubah kecuali ada hal-hal yang mendesak. Keterangan ini disampaikan oleh Gus Hamzah¹⁷¹ sebagai berikut:

“Peraturan-peraturan yang diberlakukan di pesantren dulu ya dari abuya (K.H. Harisun Baihaqi) sendiri, menawi sakmangkan istilahnya bukan saya saja yang menentukan. Ada keturunan abuya yang banyak terjunnya ke pesantren, ya ada Usamah, ya ada Rohim, nanti saya yang menyampaikan ke anak-anak. Tapi tetap lek Hil dan lek Is, lek Zubair dimintai izin.”

Setelah kebijakan diputuskan, langkah selanjutnya adalah sosialisasi. Sosialisasi di PPP Salafiyah Bangil adalah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dari generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok masyarakat. Budaya-budaya yang diterapkan di PPP Salafiyah Bangil setelah ditetapkan di tingkat pengasuh dan pengurus maka akan disosialisasikan oleh kiai sendiri kepada para santri melalui kajian kitab dan melalui lembaga

¹⁷¹ Gus Hamzah, *Wawancara*, Bangil, 24 September 2019.

pendidikan di pesantren. Sosialisasi juga melalui keluarga dan teman di pesantren yang tercermin dari sikap sehari-hari para kiai, pengurus pesantren. Sosialisasi juga melalui acara seremoni yakni *rapat bulanan, kumpulan*.

Dari sosialisasi ini maka sikap santri pada budaya yang ada di PPP Salafiyah Bangil pada awalnya adalah mengenal budaya tersebut, Ia mengenal budaya dari teman-teman, ustadz dan ustadzah, kiai dan masyarakat melalui interaksi sehari-hari. Pada tahap selanjutnya santri mulai menirukan budaya-budaya yang ada dan mulai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Baru kemudian santri memiliki kesadaran sebagai dirinya dan mulai menerima norma dan hukum yang berlaku di pesantren.

Dari sosialisasi yang sudah dilakukan di pesantren, maka tidak semua santri memiliki kesadaran akan motif, tujuan, dan makna budaya yang ada di pesantren. Bagi santri yang memiliki kesadaran, maka dia menangkap hikmah atau nilai dan makna dibalik budaya yang dikembangkan. Akan tetapi sebaliknya, jika mereka tidak memiliki kesadaran, maka yang ada adalah budaya menjadi cermin kusut bagi pewarisnya, merasakan bahwa terdapat pemaksaan normatif kepada diri santri, anggapan bahwa budaya hanyalah rutinitas serta obsesi besar misi dakwah dan pendidikan Islam kurang teraplikasikan walaupun sosialisasi dari nilai-nilai budaya ini sudah disampaikan oleh aktor-aktor budaya.

Dari sosialisasi ini timbullah *inkulturasi* yakni proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang dialami individu dalam hidupnya. *Inkulturasi* adalah kondisi saat seseorang secara sadar ataupun tidak sadar mencapai kompetensi dalam budayanya dan menginternalisasi budaya tersebut. Hasil dari *inkulturasi* adalah identitas pribadi dalam sebuah kelompok masyarakat.

b. Tipologi Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.

Budaya di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember telah ditetapkan sejak berdirinya pesantren. Budaya ini berawal dari pemahaman, keilmuan dan latar belakang pendidikan kiai. K.H. Sholahuddin Munshif adalah murid K.H. Maimoon Zubair dan murid kepercayaan dari Abuya Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliki ketika mengembangkan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember maka budaya yang diterapkan adalah budaya saat beliau nyantri di dua tokoh besar itu. Budaya tersebut berdasar pada pemahaman dan keilmuan beliau.

Wirid, *Hizib*, dan *qashaid* adalah amalan beliau ketika menjadi murid Abuya Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliki. Kajian kitab kuning juga merupakan pengalaman yang beliau terima saat menjadi santri K.H. Maimoon Zubair dan Abuya Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliki. 10 karangan K.H. Sholahuddin Munshif juga inspirasi dari Abuya Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliki seorang ulama' yang produktif yang menghasilkan beberapa kitab. Begitu pula dengan

symbol baju hitam dan baju putih yang menjadi seragam santri. Sebagaimana Nail¹⁷² menjelaskan kebiasaan memakai pakaian hitam bagi santri sejak dulu hingga sampai sekarang sehingga ditentukan menjadi seragam santri sebagai berikut:

“Dulu, awal berdirinya pesantren, belum ada ketentuan memakai seragam jubah hitam. Pakaian santri ketika keluar itu bebas, yang penting gelap dan tidak yang nyorak. Belakangan ini sudah ditertibkan. Santri diminta untuk menabung sedikit demi sedikit untuk membeli seragam. Seragam itu hanya jubah warna hitam polos yang tidak ada hiasan apa-apa. Bunyai Umamah kan modelnya begitu, kalau memutuskan sesuatu itu yang sekiranya tidak memberatkan santri dan orang tua. Saya memakai seragam ini kira-kira saya kelas 2 atau kelas 3 Aliyah. Sekitar empat atau lima tahun dari berdirinya pesantren, baru memakai seragam hitam.”

Budaya pesantren di atas disosialisasikan kepada santri melalui kajian kitab kuning. K.H. Sholahuddin Munshif menjelaskan atau mencontohkannya sendiri kepada santri. Selain itu K.H. Sholahuddin Munshif juga meminta bantuan aktor-aktor lain seperti para pengurus, ustadz dan ustadzah, keluarga dan teman. Pemilihan aktor ini disesuaikan dengan pengetahuan, keahlian dan kemampuan, budaya juga disosialisasikan kepada para santri pada acara *kumpulan*.

Sikap santri pada budaya yang ada di pesantren pada awalnya adalah mengenal budaya tersebut. Ia mengenal lewat teman-teman atau ustadz dan ustadzah kiai dan masyarakat lewat interaksi sehari-hari. Pada tahap selanjutnya santri mulai menirukan budaya-budaya yang ada dan mulai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Baru

¹⁷² Nailul Khusniyah, *Wawancara*, Kencong, 26 Maret 2020.

kemudian santri memiliki kesadaran sebagai dirinya dan mulai menerima norma dan hukum yang berlaku di pesantren.

Salah satu bentuk pengembangan budaya, seperti dijelaskan

Mbak Nail¹⁷³ sebagai berikut:

“Santri dipondok pesantren ini memanggil kiai dan bunyai dengan istilah Aba dan Ummah, panggilan itu baru disebutkan barusan kalau dulu ya panggil ibu. Sekarang banyak yang anak-anak sehingga membicarakan ummah biar sama dengan adek-adek (istilah yang digunakan untuk memanggil putra kiai) agar mereka sama-sama merasakan punya ibu di pesantren. Walaupun alumni pun mereka memanggil ummah. Dari panggilan saja berbeda maka kedekatan hati pun berbeda. Awal memanggil *Gus*. kalau santri di induk ya Gus Sholah. kalau ke anak-anak alumni pun disuruh memanggil Mbah buk dan Buya.”

Hal tersebut jelas menunjukkan sikap santri pada budaya yang ada di pesantren dikenal lewat teman-teman atau ustadz dan ustdzah lewat interaksi sehari-hari. Selanjutnya santri mulai menirukan budaya-budaya yang ada dan mulai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak semua santri memiliki kesadaran akan norma dan hukum yang ada di pesantren. Bagi santri yang memiliki kesadaran, maka dia menangkap hikmah atau nilai dan makna dibalik budaya yang dikembangkan. Akan tetapi sebaliknya, jika mereka tidak memiliki kesadaran, maka yang ada adalah budaya menjadi cermin kusut bagi pewarisnya, merasakan bahwa terdapat pemaksaan normatif kepada diri santri, anggapan bahwa budaya hanyalah rutinitas dan obsesi

¹⁷³ Nailul Khusniyah, *Wawancara*, Kencong, 17 Januari 2020.

besar misi dakwah dan pendidikan Islam kurang teraplikasikan walaupun sosialisasi dari nilai-nilai budaya ini sudah disampaikan oleh aktor-aktor budaya.

Dari sosialisasi ini timbullah *enkulturasi* (proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang dialami individu dalam hidupnya). enkulturasi adalah kondisi saat seseorang secara sadar ataupun tidak sadar mencapai kompetensi dalam budayanya dan menginternalisasi budaya tersebut. Hasil dari enkulturasi adalah identitas pribadi dalam sebuah kelompok masyarakat.

C. TEMUAN PENELITIAN SITUS I DAN SITUS 2

Temuan penelitian ini berdasarkan pada data-data yang diperoleh selama melakukan penelitian di kedua situs, yakni PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember. Berikut dipaparkan poin-poin penting dari temuan penelitian tersebut:

1. Temuan Penelitian di PPP Salafiyah Bangil

a. Bentuk Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil

Berdasarkan data di lapangan dapat dijelaskan bahwa bentuk/konfigurasi budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil ini adalah memadukan pola salaf yang adaptif terhadap budaya lokal dan memasukkan unsur-unsur modernitas dalam arti berusaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia hari ini dalam kebudayaan mereka. Pola ini dapat diistilahkan

dengan Tradisional Moderat. Konfigurasi tradisional moderat ini didapatkan dari data-data yang menyebutkan bahwa di PPP Salafiyah Bangil terdapat simbol, kegiatan (*ceremony*) serta upacara dan kegiatan (*ritual and ceremony*) yang mengadopsi kearifan lokal serta memadukannya dengan unsur-unsur modern.

Simbol tersebut tampak pada logo pesantren yakni melati, bintang, dan sembilan cahaya dengan dominasi warna hijau dan putih, dan Kerudung santri yang melambangkan kolaborasi bunga melati, bunga sedap malam dan bodir yang menggambarkan kearifan lokal Bangil-Pasuruan kota penghasil melati, sedap malam, dan bordir. Bordir yang digunakan adalah bordir komputer yang memiliki nilai praktis, penerjemahan gambar melati dan sedap malam lebih persis dan rapi. Simbol juga tampak pada bel pesantren yang berupa musik panjang.

Adapun kegiatan (*ceremony*), serta upacara dan seremoni (*ritual and ceremony*) yang memadukan kearifan lokal dan unsur modern tampak pada *roan, sosialan, kontrolan, haul, Suroan, Muludan Agustusan* dan *seni hadrah*.

Selain upacara dan seremoni (*ritual and ceremony*) yang mengadopsi kearifan lokal adapula upacara dan seremoni (*ritual and ceremony*) yang merupakan hasil kreasi sendiri yang kemudian berulang bahkan menjadi kesepakatan kolektif yang akhirnya menjelma menjadi *local specific* pesantren yaitu *Kumpulan* dan

Muhadharah, Rapat bulanan, Idul Adha, Muwadda'ah, Haflah akhir as-sanah, tugas, komisariat dan pengajian tri wulan.

Dalam upacara dan seremoni (*ritual and ceremony*) yang dilaksanakan oleh pesantren, selain tujuan utama adalah mendekatkan diri kepada Allah juga menggali potensi, talenta, dan kreatifitas santri untuk dapat menampilkan kesenian-kesenian tradisional, kesenian-kesenian yang modern, daur ulang sampah-sampah serta kreatifitas-kreatifitas lain yang ditampilkan dalam ritual dan seremoni tersebut. Inspirasi-inspirasi untuk menyesuaikan dengan kemajuan teknologi, peradaban dan cara berpikir orang-orang di zaman modern ini berasal dari surat kabar harian Jawa Pos yang ditempel di 2 MADING pesantren, buletin “el-Wardah” yang terbit setiap satu bulan sekali dan pengalaman mereka di rumah saat liburan Maulid (pertengahan tahun) dan liburan Sya’ban (akhir tahun). Media untuk akses internet tidak disediakan dikedua situs pesantren ini, telepon pun hanya 1 untuk semua santri, 2 televisi yang ada hanya dihidupkan pada acara *Muharraman* dan setelah ujian pesantren.

Sistem pengetahuan yang diberikan di PPP Salafiyah Bangil adalah kajian kitab kuning, sekolah diniyah tingkat Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (MID), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah formal tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), dan ekstrakurikuler: ngaji Subuh, kursus siang, kursus sore, kursus Maghrib, kursus Malam, kursus jurnalistik,

agama, kesenian, sistem mata pencaharian, teknologi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan bahasa.

Internalisasi kearifan lokal Nusantara di PPP Salafiyah Bangil dilaksanakan dengan tujuan mengamalkan slogan *Hubb al-Wathan min al-Iman*, melestarikan adat istiadat dan budaya daerah, memperkuat jati diri bangsa (identitas nasional), memantapkan budaya nasional, serta memperkokoh ketahanan nasional.

b. Corak Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil

Berdasarkan data di lapangan, corak budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil adalah *mix figurative* yakni corak campuran. Santri mengkolaborasikan kebudayaan yang diwariskan oleh kiai, ustadz dan ustadzah, serta publik figure lainnya tanpa merasa ketinggalan zaman karena mereka juga mengadopsi budaya dari teman sebaya mereka.

Mix figurative ini adalah corak campuran dari *post figurative*, *co figurative* dan *pre figurative*. Corak *post figurative* tampak pada pewarisan nilai-nilai, kecakapan dan keterampilan dilakukan oleh kiai, bunyai, ustadz dan ustadzah, pengurus, ketua sunan, ketua kamar, serta santri-santri yang sudah besar melalui pendidikan, pengajaran, ekstrakurikuler, seremoni (*ceremony*), upacara (*ritual*), upacara dan seremoni (*ritual and ceremony*) dan juga interaksi kehidupan sehari-hari. Santri berpegang teguh kepada kehidupan sosial tradisional, adat

istiadat, leluhur, keagamaan, tingkah laku, cara berpikir, mengeluarkan pendapat, berpakaian, sopan santun dari kiai, bunyai, ustadz dan ustadzah, pengurus, ketua sunan, ketua kamar serta santri-santri yang sudah besar.

Co figurative tampak pada santri baru beradaptasi dengan kehidupan-kehidupan pesantren melalui teman-teman. Santri lama mengikuti pola, sikap dan tingkah laku teman sebaya atau sezamannya baik dalam menggali kreatifitas, potensi dan talenta mereka. Mereka juga mengikuti teman sebaya mereka dalam berpakaian, ber *make up*, bergaul, dan berbicara. Interaksi dengan masyarakat sekitar yang kental dengan budaya Banjar juga mewarnai budaya santri di PPP Salafiyah Bangil.

Pre figurative tampak pada kebijakan-kebijakan kiai tentang budaya yang dikembangkan di pesantren terlebih dahulu dikomunikasikan dengan para pengurus yang usianya tidak terpaut jauh dengan santri. Sehingga terdapat ruang untuk menyampaikan pertimbangan tentang budaya yang dikembangkan. Santri diberikan kebebasan untuk menampilkan kreasi-kreasi mereka dalam ritual dan seremony (*ritual and ceremony*) yang digelar di pesantren, sehingga kiai, ustadz, ustadzah, serta masyarakat sekitar memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baru karena mereka belajar kepada santri.

c. Tipologi Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil.

Berdasarkan data di lapangan, tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil bersifat kharismatik demokratis. Tipologi karismatik terbukti berdasarkan data bahwa Budaya yang dikembangkan di pesantren berawal dari pemahaman, keilmuan, dan latar belakang pendidikan kiai. Budaya di PPP Salafiyah Bangil sudah ditetapkan mulai berdirinya pesantren. Filosofi yang berkembang adalah filosofi pendiri. Sedangkan pemimpin pesantren setelahnya bertugas untuk mengevolusi, membentuk, mengembangkan, menambah dan melestarikan budaya.

Pendiri mengidentifikasi, memilih, dan merekrut aktor-aktor yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan kemampuan untuk mewujudkan dan merealisasikan budaya. Pendiri memiliki pengaruh utama dalam pengembangan budaya. Pengaruh ini bisa disosialisasikan lewat kata-kata, perilaku dan norma-norma yang berlaku di pesantren. Sosialisasi budaya pesantren dilakukan lewat kajian kitab kuning, lembaga pendidikan pesantren, aktifitas harian para aktor-aktor budaya. Sosialisasi juga dapat diberikan melalui upacara dan seremoni (*ritual and ceremony*) yakni *kumpulan* dan *rapat bulanan*.

Tipologi karismatik di atas tidak membuat kiai kemudian menerapkan kebudayaan di pesantren sesuka hati akan tetapi, figur

kiai yang mengkonsepkan diri sebagai *khodim al-ma'had* membuat kiai mau menerima masukan, saran, dan kritik dari luar.

Santri lama, pengurus, ustadzah, dan kiai adalah orang-orang yang berperan untuk memberikan pemahaman kepada santri baru tentang makna dari seluruh aktifitas/budaya pesantren, Di sinilah terjadi enkulturasi. Kurang lebih dalam waktu satu bulan, santri baru dapat beradaptasi dengan budaya pesantren.

Internalisasi budaya lokal di PPP Salafiyah Bangil merupakan wujud interaksi pesantren dengan masyarakat. Internalisasi budaya ini disikapi oleh pesantren dengan memadukan unsur modernisasi dalam arti berusaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia hari ini. Internalisasi budaya di pesantren ditunjukkan dalam bentuk/konfigurasi budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil melalui wujud internalisasi kearifan lokal Nusantara yang kemudian diterapkan di pesantren.

Dalam proses penanaman atau transfer kebiasaan/nilai dan aturan kepada santri (sosialisasi) terjadi proses difusi, yakni serangkaian proses penyebaran atau perembesan suatu unsur kebudayaan dari satu pihak kepada pihak lain, yakni dari kiai dengan dewan *masyayikh* dan *a'wan*. Kemudian dimusyawarahkan kepada ketua pondok dan para pengurus sebelum akhirnya disosialisasikan kepada seluruh santri.

Akhirnya, masyarakat pesantren yang semula mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda kemudian bertemu dan mengadakan kontak secara langsung serta terus-menerus, sehingga unsur kebudayaan baru di pesantren itu lambat laun diterima, disinilah proses akulturasi budaya terjadi.

Adapun santri dalam merespon proses pembudayaan tersebut adalah mengikuti proses dengan baik karena prinsip santri adalah *sam'an wa tho'atan*, mereka percaya bahwa segala proses pendidikan di pesantren merupakan wujud untuk mencetak santri-santri yang taat agama dan berakhlak karimah sesuai ajaran Allah dan Rosulullah, sehingga tidak mungkin menjerumuskan santri ke dalam lembah kemaksiatan.

2. Temuan Penelitian di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember

a. Bentuk Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember

Berdasarkan data di lapangan, dapat dijelaskan bahwa bentuk/konfigurasi budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember ini adalah memadukan pola salaf yang adaptif terhadap budaya lokal dan memasukkan unsur-unsur modernitas dalam arti berusaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia hari ini dalam kebudayaan mereka. Pola ini dapat diistilahkan dengan Tradisional Moderat. Konfigurasi Tradisional Moderat ini didapatkan dari data-data yang menyebutkan bahwa di PP

Ali Ba'alawi Kencong Jember terdapat simbol, kegiatan (*ceremony*) serta upacara dan kegiatan (*ritual and ceremony*) yang mengadopsi kearifan lokal serta memadukannya dengan unsur-unsur modern. Simbol tersebut tampak pada bel pesantren. Adapun kegiatan (*ceremony*) serta upacara dan seremoni (*ritual and ceremony*) yang memadukan kearifan lokal tampak pada *roan*, *haul*, *Muludan*, dan *seni hadrah*.

Selain upacara dan seremoni (*ritual and ceremony*) yang mengadopsi kearifan lokal adapula upacara dan seremoni (*ritual and ceremony*) yang merupakan hasil kreasi sendiri yang kemudian berulang bahkan menjadi kesepakatan kolektif yang akhirnya menjelma menjadi *local specific* pesantren yaitu jubah putih yang menjadi seragam santri laki-laki, gamis hitam serta cadar yang menjadi seragam santri perempuan, *Kumpulan* dan *Muhadharah*, *Haflah akhir as-sanah*.

Sistem pengetahuan yang diberikan di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah sekolah diniyah tingkat Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (MID), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) yang bergabung dengan pondok pesantren As-Sunniyyah dan Sekolah Diniyah di Ali Ba'alawi Sendiri. Sistem pengetahuan juga diberikan lewat kajian kitab kuning yang bisa diakses melalui radio, dan sosial media seperti *youtube* dan *facebook*.

Selain simbol, upacara dan seremoni (*ritual and ceremony*), ada bentuk budaya lain di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember. Hal ini diperoleh data di lapangan yang menunjukkan ritual-ritual yang murni tanpa adanya unsur seremoni, adanya artefak (*artifacts*), cerita (*story*), panutan (*hero*), dan slogan (*catchword*).

Upacara (*ritual*) yang murni di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember tampak pada salat lima waktu berjamaah, pembiasaan membaca wirid, *hizib* dan *qashaid*, pembiasaan salat sunnah dan tadarus al-Quran. artefak (*artifacts*) tampak pada bangunan pesantren dan fasilitas-fasilitas yang disediakan di pesantren, karya pengasuh dan ustadzah-ustadzah. Cerita (*story*) tampak pada sejarah PP Ali Ba'alawi Kencong Jember. Panutan (*Hero*) tampak pada pengasuh, ustadz dan ustadzah, alumni dan santri yang menginspirasi. Slogan (*Catchword*) tampak pada slogan "*al-taalum wa al-ta'lim*".

Berdasarkan data di lapangan, budaya pesantren berbasis kearifan lokal PP Ali Ba'alawi Kencong Jember mengandung 7 unsur kebudayaan. Setiap unsur saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Unsur-unsur tersebut adalah agama, kesenian, sistem mata pencaharian, teknologi, organisasi sosial, sistem pengetahuan dan bahasa.

Internalisasi kearifan lokal Nusantara di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember dilaksanakan dengan tujuan mengamalkan slogan *Hubb al-Wathan min al-Iman*.

b. Corak Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember

Berdasarkan data di lapangan, corak budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah *mix figurative* yakni corak campuran. Santri mengkolaborasikan kebudayaan yang diwariskan oleh kiai, ustadz dan ustadzah, serta publik figur lainnya tanpa merasa ketinggalan zaman karena mereka juga mengadopsi budaya dari teman sebaya mereka.

Mix figurative ini adalah corak campuran dari *post figurative*, *co figurative* dan *pre figurative*. Corak *post figurative* tampak pada pewarisan nilai-nilai, kecakapan dan keterampilan dilakukan oleh kiai, bunyai, ustadz dan ustadzah, pengurus, ketua kamar serta santri-santri yang sudah besar melalui pendidikan, seremoni (*ceremony*), upacara (*ritual*), upacara dan seremoni (*ritual and ceremony*) dan juga interaksi kehidupan sehari-hari. Santri berpegang teguh kepada kehidupan sosial tradisional, adat istiadat, leluhur, keagamaan, tingkah laku, cara berpikir, mengeluarkan pendapat, berpakaian, sopan santun dari kiai, bunyai, ustadz dan ustadzah, pengurus, ketua sunan, ketua kamar, serta santri-santri yang sudah besar.

Co figurative tampak pada santri baru beradaptasi dengan kehidupan-kehidupan pesantren melalui teman-teman. Santri lama mengikuti pola, sikap dan tingkah laku teman sebaya atau sezamannya baik dalam menggali kreatifitas, potensi, dan talenta mereka. Mereka

juga mengikuti teman sebaya mereka dalam berpakaian, bergaul, dan berbicara.

Pre figurative tampak pada kebijakan-kebijakan kiai tentang budaya yang dikembangkan di pesantren terlebih dahulu dikomunikasikan dengan para pengurus yang usianya tidak terpaut jauh dengan santri. Sehingga terdapat ruang untuk menyampaikan pertimbangan tentang budaya yang dikembangkan.

c. Tipologi Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember

Berdasarkan data di lapangan tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember bersifat karismatik demokratis. Tipologi karismatik terbukti berdasarkan data bahwa budaya yang dikembangkan di pesantren berawal dari pemahaman, keilmuan, dan latar belakang pendidikan kiai. Budaya di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember sudah ditetapkan mulai berdirinya pesantren. Filosofi yang berkembang adalah filosofi pendiri, kemudian kiai mengevolusi, membentuk, mengembangkan, menambah, dan melestarikan budaya.

Pendiri mengidentifikasi, memilih, dan merekrut aktor-aktor yang memiliki pengetahuan, keahlian dan kemampuan untuk mewujudkan dan merealisasikan budaya. Pendiri memiliki pengaruh utama dalam pengembangan budaya. Pengaruh ini bisa disosialisasikan lewat kata-kata, perilaku dan norma-norma yang

berlaku di pesantren. Sosialisasi budaya pesantren dilakukan lewat kajian kitab kuning, lembaga pendidikan pesantren, aktifitas harian para aktor-aktor budaya. Sosialisasi juga dapat diberikan melalui upacara dan seremoni (*ritual and ceremony*) di pesantren.

Tipologi karismatik di atas tidak membuat kiai kemudian menerapkan kebudayaan di pesantren sesuka hati akan tetapi, figur kiai yang mengkonsepkan diri sebagai *khodim al-ma'had* membuat kiai mau menerima masukan, saran, dan kritik dari luar.

Santri lama, pengurus, ustadzah, dan kiai adalah orang-orang yang berperan untuk memberikan pemahaman kepada santri baru tentang makna dari seluruh aktifitas/budaya pesantren, Di sinilah terjadi enkulturasi. Kurang lebih dalam waktu satu bulan, santri baru dapat beradaptasi dengan budaya pesantren.

Internalisasi budaya lokal di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember merupakan wujud interaksi pesantren dengan masyarakat. Internalisasi budaya ini disikapi oleh pesantren dengan memadukan unsur modernisasi dalam arti berusaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia hari ini. Internalisasi budaya di pesantren ditunjukkan dalam bentuk/konfigurasi budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember melalui wujud internalisasi kearifan lokal Nusantara yang kemudian diterapkan di pesantren.

Dalam proses penanaman atau transfer kebiasaan/nilai dan aturan kepada santri (sosialisasi) terjadi proses difusi, yakni serangkaian proses penyebaran atau perembesan suatu unsur kebudayaan dari satu pihak kepada pihak lain, yakni dari kiai kemudian dimusyawarahkan kepada ketua pondok dan para pengurus sebelum akhirnya disosialisasikan kepada seluruh santri.

Akhirnya, masyarakat pesantren yang semula mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda kemudian bertemu dan mengadakan kontak secara langsung serta terus-menerus, sehingga unsur kebudayaan baru di pesantren itu lambat laun diterima, disinilah proses akulturasi budaya terjadi.

Adapun santri dalam merespon proses pembudayaan tersebut adalah mengikuti proses dengan baik karena prinsip santri adalah *sam'an wa tho'atan*, mereka percaya bahwa segala proses pendidikan di pesantren merupakan wujud untuk mencetak santri-santri yang taat agama dan berakhlak karimah sesuai ajaran Allah dan Rosulullah, sehingga tidak mungkin menjerumuskan santri ke dalam lembah kemaksiatan.

D. TEMUAN PENELITIAN LINTAS SITUS

Penelitian ini telah menyajikan data dan temuan penelitian di kedua situs, yakni PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember. Dari temuan kedua situs tersebut dilakukan analisis dengan menyajikan persamaan

dan perbedaan kedua pesantren tersebut. Berikut dipaparkan temuan penelitian lintas situs:

1. Persamaan

a. Bentuk Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.

Berdasarkan temuan penelitian di kedua situs, bentuk/konfigurasi budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember memiliki persamaan, yakni memadukan pola salaf yang adaptif terhadap budaya lokal dan memasukkan unsur-unsur modernitas dalam arti berusaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia hari ini dalam kebudayaan mereka. Pola ini dapat diistilahkan dengan Tradisional Moderat. Konfigurasi tradisional moderat ini didapatkan dari data-data yang menyebutkan bahwa di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember terdapat simbol, seremoni (*ceremony*) serta upacara dan kegiatan (*ritual and ceremony*) yang mengadopsi kearifan lokal serta memadukannya dengan unsur-unsur modern. Adapula upacara dan seremoni (*ritual and ceremony*) yang merupakan hasil kreasi sendiri yang kemudian berulang bahkan menjadi kesepakatan kolektif yang akhirnya menjelma menjadi *local spesific* pesantren. Ada sistem pengetahuan, ritual-ritual yang murni tanpa adanya unsur seremoni. Adanya artefak (*artifacts*), cerita (*story*), panutan (*hero*), dan slogan (*catchword*).

Berdasarkan data di lapangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember mengandung 7 unsur kebudayaan. Setiap unsur saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Unsur-unsur tersebut adalah agama, kesenian, sistem mata pencaharian, teknologi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan bahasa.

Internalisasi kearifan lokal Nusantara di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember dilaksanakan dengan tujuan mengamalkan slogan *Hubb al-Wathan min al-Iman*, melestarikan adat istiadat dan budaya daerah, memperkuat jati diri bangsa (identitas nasional), memantapkan budaya nasional, serta memperkokoh ketahanan nasional.

b. Corak Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember

Berdasarkan temuan penelitian di kedua situs, corak budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember memiliki kesamamaan yakni corak *mix figurative* (memadukan corak *post figurative*, *co figurative*, dan *pre figurative*).

c. Tipologi Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.

Berdasarkan temuan penelitian di kedua situs, tipologi pengembangan budaya pesantren di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah karismatik demokratis.

2. Perbedaan

a. Bentuk Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.

Berdasarkan temuan penelitian terdapat perbedaan bentuk budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember hanya tampak pada sub-sub dari satuan budaya yang dikembangkan. Selain itu unsur-unsur modernitas di PPP Salafiyah Bangil tampak pada kesenian-kesenian yang ditampilkan sedangkan di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember lebih kepada sosialisasi lewat radio dan media sosial.

b. Corak Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember.

Berdasarkan temuan penelitian di kedua situs tidak dijumpai perbedaan corak budaya pesantren berbasis kearifan lokal.

c. Tipologi Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong.

Berdasarkan temuan penelitian di kedua situs tidak dijumpai perbedaan tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti mendiskusikan dan mendialogkan temuan penelitian, kolaborasi teori-teori dan konteks penelitian guna menghasilkan suatu konsep yang kompleks tentang bentuk budaya, corak, dan tipologi pengembangan budaya berbasis kearifan lokal.

A. Bentuk Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember

Setiap organisasi pasti memiliki budaya tersendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat al-Maidah (5:8)¹ bahwa setiap umat memiliki aturan dan jalan masing masing, bahkan umat memiliki tata cara ibadah sampai tata cara menyembelih binatang. Hal ini mengisyaratkan bahwa umat manusia tidaklah memiliki satu warna baik dalam aturan, ibadah, budaya dan lain sebagainya. Pernyataan ini dikuatkan oleh ayat al-Quran dalam surat al-Hujurat (49:13)² yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam jenis laki-laki dan perempuan serta menjadikan mereka bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan untuk saling mengenal identitas masing-masing.

Selain al-Quran, banyak pula hadits-hadits yang menjelaskan tentang organisasi. Diantaranya adalah hadits riwayat Muslim yang menjelaskan bahwa perumpamaan orang mu'min dengan mu'min lainnya ibarat sebuah

¹ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, t.t.), 5;48.

² Departemen Agama RI, 49;13.

bangunan yang saling menguatkan.³ Begitu pula dengan hadits riwayat Ahmad yang mengumpamakan orang yang beriman dalam cinta, kasih sayang dan hubungan mereka seperti sebuah tubuh yang apabila satu anggota sakit maka anggota tubuh yang lain juga merasakan sakit.⁴

Demikian halnya dengan pesantren. Pesantren di Indonesia tidak hanya satu akan tetapi jumlah dan variannya sangat banyak. Antara satu pesantren dengan pesantren lainnya sudah pasti berbeda budayanya. Budaya inilah yang membentuk identitas pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan dan menunjang keberlangsungannya. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*)⁵, tumbuhnya pesantren banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisionalisme Islam yang diwariskan oleh para ulama' Nusantara terdahulu, terlebih pesantren salaf. Salah satu yang menonjol dari pesantren adalah adaptasi yang kuat dengan kearifan lokal. Hal ini membuat pesantren tumbuh dan berkembang berdasarkan kearifan lokal yang ada pada setiap daerah.

Sebelum membahas bentuk budaya pesantren, terlebih dahulu ditengahkan makna budaya pesantren agar terhindar dari kesalahan dalam memahami dan menafsirkannya. Dalam buku *Cultural a Critical Review of Concept and Devinition*, AL. Krober C. Kluckhohn menjelaskan bahwa ada seratus enam puluh satu definisi kebudayaan. Definisi tersebut bervariasi,

³ Abu Husain Muslim Bin Hajjaj Bin Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Sohih Muslim* (Mesir: Al-Matbaah Al-Misriyah Wa Maktabatuhaa, 1923), Juz 15-16,931.

⁴ Abu Abdullah Ahmad bin muhammad Bin hanbal bin Hilal Bin As'ad As- Syaibani, *Musnad Ahmad* (Mesir: Kementrian Wakaf, t.t.), juz 40,32.

⁵ Nurkholis Majid, *Bilik- Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 1.

tergantung bagaimana mereka menilai dan memandang sebuah budaya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dapat dilihat dalam enam definisi: *Pertama*, definisi deskriptif. *Kedua*, definisi historis. *Ketiga*, definisi normatif. *Keempat*, definisi psikologis. *Kelima*, definisi struktural dan *keenam*, definisi genetis. Dari enam definisi di atas kebudayaan dapat ditampilkan dalam tiga bagian yaitu pengembangan intelektual, spiritual dan estetika yang bermuara pada dua hal yakni kebudayaan yang kasat mata dan kebudayaan yang tidak kasat mata.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan definisi normatif untuk mendefinisikan budaya pesantren yakni aturan yang membentuk pola perilaku dan nilai (*value*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan idealism kultur yang menggunakan tiga pandangan yakni pandangan holistik, pandangan variabel atau perilaku dan pandangan kognitif. Dari penjelasan di atas budaya pesantren dapat dipresentasikan sebagai keseluruhan nilai, norma-norma, kepercayaan-kepercayaan, opini-opini yang dianut dan dijunjung bersama oleh anggota pesantren, sehingga memberikan arah dan corak kepada anggota organisasi untuk berbuat.

Dalam pandangan holistik, berdasarkan temuan di lapangan, pengembangan budaya berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah memadukan pola salaf yang adaptif dengan kearifan lokal serta akomodatif dengan unsur-unsur modernitas. Perpaduan ini diistilahkan dengan tradisional moderat. Tradisional adalah istilah yang dicetuskan oleh Abdullah Syukri Zarkasyi yang membagi varian

pesantren menjadi tiga, yakni pondok pesantren tradisional, modern, dan perpaduan tradisional modern. Istilah tradisional identik dengan pondok pesantren salaf. Santri di pondok salaf ini bertempat di lingkungan pesantren, pengajian berlangsung secara tradisional yakni menggunakan weton dan sorogan.⁶ Sebagaimana Azyumardi Azra mentipologikan Islam tradisional pada lembaga yang menjadikan syariah dan tasawuf sebagai unsur penting.⁷

Moderat dalam Islam menurut teorinya Khaleed Abou El-Fadhl adalah gambaran seorang muslim yang tidak memperlakukan agama mereka sebagaimana monumen yang beku, namun memperlakukannya lebih ke dalam suatu kerangka iman yang aktif dan dinamis. Seorang muslim yang moderat akan sangat menghargai berbagai macam pencapaian yang diperoleh oleh sesama muslim di masa lalu, namun mereka juga hidup di zaman sekarang. Pada hakekatnya paradigma Islam Moderat berakar dari tradisi kultur pesantren, disamping untuk meneguhkan kajian keislaman Nusantara, model ini mengedepankan etika sosial dan nilai kearifan lokal pesantren.

Temuan penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian MB Badruddin Harun tentang pesantren dan pluralisme. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pesantren yang menonjol peran *ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah basyariah* lebih *affirmative* terhadap perbedaan suku, ras, agama, budaya, dan

⁶ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 47.

⁷ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 87.

bahasa. Sedangkan pesantren yang menonjol *ukhuwah islamiyah* cenderung menginginkan keseragaman dan keberagaman.⁸

Di zaman modern ini, di saat cara berpikir, cara berperilaku masyarakat sudah berubah karena arus globalisasi kedua pesantren ini tetap *survive*. PPP Salafiyah Bangil yang saat ini menampung 1829 santri putri yang pendaftarannya hanya dibuka sekali dalam satu tahun yakni pada tanggal 26 Syawal dengan model inden banyak sekali menolak santri dengan alasan terbatasnya kamar untuk menampung santri, sehingga dibukalah PPP Salafiyah 2 Bangil yang lokasinya berdekatan dengan PPP Salafiyah Bangil sebagai solusi untuk santri yang tidak bisa masuk di PPP Salafiyah Bangil. Sementara PP Ali Ba'alawi Kencong Jember pun sama. Saat ini PP Ali Ba'alawi Kencong Jember mengembangkan lokasi pesantrennya sehingga ada Ali Ba'alawi Putra, Ali Ba'alawi Putri, Ali Ba'alawi Thafidz dan Ali Ba'alawi 2.

Teori tradisional moderat ini berbeda dengan teori yang dihasilkan oleh kajian-kajian sebelumnya seperti teorinya Nur Efendi yang menjelaskan bahwa kesuksesan kiai dalam mengelola pesantren adalah dikarenakan kiai menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, berbeda pula dengan hasil penelitiannya Ema Erfina menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal ditanamkan melalui edukasi, seni dan tradisi.

Istilah Tradisional Moderat yang disematkan untuk konfigurasi/bentuk pesantren berbasis kearifan lokal ini bukanlah hanya semata-mata diberikan,

⁸ MB Badruddin Harun dalam Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2007), 56.

akan tetapi ini adalah hasil pemikiran panjang yang didialogkan dengan realitas yang ada di kedua situs pesantren. Realitas yang ada di kedua pesantren ini menunjukkan bahwa pesantren ini adalah pesantren tradisional yang menggunakan sistem sorogan dan bandongan dalam ekstrakurikuler. Sedangkan pendidikan diniyah menggunakan sistem klasikal, akan tetapi yang di kaji adalah ilmu Tauhid, Fikih, Tafsir, Hadis, Bahasa, Akhlak dan Tasawuf yang menjadikan al-Quran, Hadits, Ijma' dan Qiyas sebagai obyek ilmu dan sumber otentik. Hanya saja di PPP Salafiyah Bangil ada sekolah Formal yang diadopsi mulai tahun 1982. Akan tetapi kegiatan pembelajaran formal tidak boleh mengganggu gugat kegiatan yang sudah diwariskan pendiri pertamanya.

Istilah Tradisional Moderat untuk pesantren salaf yang memadukan budaya yang adaptif terhadap kearifan lokal serta akomodatif dengan unsur-unsur modernitas. Kearifan lokal Nusantara tampak pada aktifitas, seremoni dan ritual yang dilakukan di pesantren seperti *roan* dan *sosialan* sebagai wujud internalisasi gugur gunung atau gotong royong, *kontrolan* wujud internalisasi ronda malam atau siskamling, *haul* wujud internalisasi *slametan* lingkaran hidup, *Suroan* dan *Muludan* wujud internalisasi *slametan* bulan besar Islam, *Agustusan* wujud internalisasi *tujuh belasan* dan seni hadrah al-Banjari wujud internalisasi hadrah. Aktifitas, seremoni dan ritual wujud internalisasi kearifan lokal tersebut dikemas dengan memadukan unsur-unsur modern. Internalisasi kearifan lokal ke dalam budaya pesantren ini mewujudkan peran pesantren sebagai penjaga dan pemelihara kelangsungan Islam tradisional (*maintance of Islamic tradition*).

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju di berbagai aspek kehidupan. Modernisasi kajian Dawam Raharjo adalah intelektual, material dan individual. Perkembangan sains-teknologi, penyebaran informasi dan pertukaran budaya dapat menggiring manusia untuk berpikir rasional besikap inklusif dan berperilaku adaptif. Masyarakat begitu sering menjumpai perubahan-perubahan menyangkut pola pikir, pola hidup, kebutuhan sehari-hari hingga proyeksi kehidupan di masa depan. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap satandart kehidupan masyarakat. Mereka senantiasa berpikir dan bersikap progresif sebagai respon terhadap perkembangan zaman.

Kiai sebagai pimpinan pesantren, mau tidak mau harus merespon perkembangan zaman. Akan tetapi bentuk respon tersebut adalah dengan mempertahankan pola salaf di pesantren dan meminimalisasi unsur-unsur modernisasi. Penerimaan unsur-unsur modernisasi ini karena sikap terbuka kiai terhadap opini masyarakat.

Internalisasi budaya lokal di pesantren adalah wujud interaksi pesantren dengan masyarakat. Internalisasi budaya ini disikapi oleh pesantren dengan memadukan unsur modernisasi dalam arti berusaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia hari ini. Internalisasi kearifan lokal Nusantara di pesantren dilaksanakan dengan maksud mengamalkan slogan *Hubb al-Wathan min al-Iman*, melestarikan adat istiadat dan budaya daerah, memperkuat jati diri bangsa (identitas nasional), memantapkan budaya nasional, serta memperkokoh ketahanan nasional.

Adaptasi dengan kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil tampak pada nama komplek yang menggunakan istilah Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Menggunakan istilah Pendopo untuk bangunan tambahan selain bangunan utama yakni musala. Menggunakan motif melati, bunga sedap malam dan kombinasi bordir di kerudung santri yang menggambarkan kearifan lokal Bangil-Pasuruan yang menghasilkan bunga sedap malam dan bordir. Motif kerudung ini sama dengan motif batik khas Pasuruan yang diberi nama “Babar Wahyu Arum”, sedangkan di PP Ali Ba’alawi Kencong Jember kearifan lokal tampak pada nilai Pandalungan yang mengusung nilai akomodatif dan menghargai perbedaan. Kearifan lokal lainnya adalah pendekatan diri kepada Allah lewat pembacaan wirid dan *hizib*, penggunaan gamis putih bagi santri laki-laki dan gamis hitam dan bercadar bagi santri perempuan.

Selain mengadopsi kearifan lokal, ada pula budaya di pesantren ini yang merupakan hasil kreasi sendiri. Kreasi yang diciptakan itu berulang, bahkan menjadi kesepakatan kolektif sehingga kreasi tersebut menjelma menjadi budaya yang merupakan *local specific* pesantren. Budaya tersebut adalah *muhadharah*, *kumpulan*, *rapat bulanan*, *idul adha*, *muwaddaah*, *haflah akhir as-sanah*, dan *tugasan*.

Budaya-budaya di atas baik yang mengadopsi kearifan lokal maupun hasil kreasi pesantren adalah wujud budaya yang *tangible* (budaya yang tampak). Dapat pula dikatakan bahwa budaya-budaya di atas adalah produk

dari kreatifitas manusia. Berbicara tentang budaya, menurut Daft budaya terbagi menjadi dua, yakni tangible dan intangible.⁹

Budaya yang *tangible* bisa berbentuk artefak (*artifacts*), simbol (*symbol*), cerita (*story*), panutan (*hero*), dan slogan (*catchword*). Sedangkan budaya yang *intangible* tampak pada nilai dan norma yang dipegang oleh masyarakat. Berbeda dengan Daft adalah Schermerhorn yang mengungkapkan budaya menjadi dua yakni *observable culture* dan *core culture*.¹⁰ Ralph Linton membagi budaya menjadi *overt culture* dan *covert culture*, Sedangkan Koentjaraningrat membagi budaya menjadi tiga yakni ide, aktifitas, dan benda-benda hasil karya manusia.¹¹

Berbicara tentang artefak (*artifacts*), masuk dalam kategori ini adalah kiai, santri, pesantren, pendopo, aula, perpustakaan, musala, kitab kuning, karya pengasuh, karya ustadz dan ustadzah, makam, piagam, piala penghargaan, foto kyai, poster wirid, struktur organisasi, dan CD ROM/dokumentasi kegiatan santri.

Kiai adalah artefak pesantren yang memiliki nilai (*value*) akhlaq/moral, keteladanan, ketaqwaan, kesederhanaan, intelektualitas, cerdikiawan. Santri memiliki nilai (*value*) akhlaq/moral, kesederhanaan, non-konsumtif, kepatuhan, kesopanan, kedisiplinan, membina diri, solidaritas, tenggang rasa, kebersamaan, keterampilan hidup (*life skill*), kepedulian sosial (*cultural*

⁹ Richard L Daft, *Management*, Twelfth edition (United States of America: Cengage Learning, 2014), 90.

¹⁰ Schermerhorn, *Management* (New York: John Willer & Sons Inc, 1996), 298.

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 6.

responsibility). Pesantren memiliki nilai aqidah, syari'ah, akhlaq, sosial, komunikasi, solidaritas, pengalaman dan pengamalan ilmu, persatuan dan kesatuan.

Musala memiliki nilai (*value*) peribadatan, sosial, komunikasi religius/ interaksi, kebersamaan, persatuan dan kesatuan umat. Kitab kuning dengan nilai keyakinan, intelektualitas, fleksibilitas, homogenitas, sinergitas, moderat, inklusif-akomodatif, keterbukaan, toleransi/tidak kaku terhadap perbedaan, menghasilkan corak keberagaman yang akulturatif.

Kitab kuning karya pengasuh, karya ustadz dan ustadzah serta kajian kitab kuning memiliki nilai melestarikan warisan keilmuan ulama' salaf. Makam, piagam, piala penghargaan, foto kiai, poster wirid, struktur organisasi, dan CD ROM/dokumentasi kegiatan santri. Simbol adalah budaya yang *tangible*.

Logo pesantren, di kerudung dan bel kegiatan pesantren adalah termasuk kategori simbol (*symbol*). Logo pesantren memiliki nilai identitas visual/ kepemilikan, keontetikan, berdiri sendiri/ kemandirian, citra positif, instrumen rasa harga diri. Cerita ulama salaf dengan nilai historis, keteladanan, kebijaksanaan, edukatif, pendidikan nalar, moral dan masa depan, pengalaman ilmu.

Hero adalah budaya *tangible* Cerita ulama salaf, pengasuh sebagai panutan (*hero*), slogan (*catchword*) sebagai ciri khas masing-masing pesantren, Seremoni. piket kebersihan atau disebut *roan* dan kajian kitab kuning sebagai

wujud seremoni, *Roan* dengan nilai sosial, kerjasama, tanggung jawab, kesehatan, kebersihan, keindahan, kerapian.

Ritual salat berjamaah dan tadarus al-Quran sebagai wujud upacara. Salat berjamaah dan tadarus al-Quran dengan nilai ibadah, mendekatkan diri kepada Allah, ketaqwaan, keimanan, kedisiplinan waktu, menyucikan diri dari sifat-sifat buruk, mendidik kesatuan dan persatuan umat, tertib berorganisasi, ketaatan pada pemimpin, keberanian mengingatkan pemimpin, persamaan hak, mendidik hidup sehat, ketenangan jiwa, karakter Qurani, serta kepribadian yang terpuji.

Selain ketujuh bentuk budaya tersebut, ternyata ditemukan bentuk budaya baru yakni upacara dan seremoni (*ritual and ceremony*). *Ritual and ceremony* di PPP Salafiyah Bangil diantaranya: kajian kitab kuning, Sekolah tingkat MID-MTs-MA dan Sekolah Negeri, EBTA, Tes baca kitab, praktik mengajar, ekstrakurikuler: kursus pagi (al-Quran), kursus siang (Nahwu, Shorof), kursus sore (Bahasa Arab, Akhlaq), kursus maghrib (Akhlaq, Nahwu), kursus malam (Bahasa Arab), kursus Jum'at (Bahasa Arab, al-Quran), forum *Fathul Mu'in*, *Qiroatul Quran bi al-Taghanni*, *Bahtsul Masa'il*, kursus jurnalistik, kader dakwah, *Muhadoroh*, *Muwadda'ah*, *Haflah akhir sanah*, seni hadrah, dan *Qashaid*. Tidak jauh berbeda dengan *ritual and ceremony* di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember, diantaranya: kajian kitab kuning, Sekolah tingkat MID-MTs-MA As-Sunniyyah, Sekolah Diniyah Ali Ba'alawi, *Kumpulan*, *Muhadarah*, *Taqror*, *Haflah Akhir Sanah*, dan seni hadrah al-Banjari, dan *Qashaid*.

Budaya yang *intangible* di kedua pesantren ini adalah Mengembangkan nilai aqidah, syariah, ketaqwaan, keimanan, kearifan, intelektual, cerdikiawan, kepemimpinan, komunikasi, solidaritas, pengalaman dan pengamalan ilmu, persatuan dan kesatuan, integral, futuristik, keterbukaan, kekeluargaan, kedisiplinan sosial, karismatik, santun kewibawaan, akhlak/ moral, keteladanan, sabar, syukur, kerjasama, tanggungjawab, kesehatan, kebersihan, dan keindahan.

Berdasarkan temuan di lapangan, budaya di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember dapat dimanifestasikan melalui bentuk artefak (*artifacts*) tampak pada bangunan pesantren dan fasilitas-fasilitas yang disediakan di pesantren seperti pendopo dan nama kompleks yang menggunakan Wali Songo, karya pengasuh dan ustadzah-ustadzah, serta makam. Simbol (*symbol*) tampak pada logo pesantren, kerudung santri yang melambangkan melati dan bunga sedap malam yang menggambarkan kearifan kota Bangil-Pasuruan sedangkan di PP Ali Ba'alawi Kencong, kearifan lokal tampak pada pandalungan, yakni mengusung nilai akomodatif dan menghargai perbedaan. Cerita (*story*) tampak pada sejarah pesantren, Biografi pengasuh. Panutan (*hero*) tampak pada pengasuh, ustadz dan ustadzah, alumni dan santri yang menginspirasi. Slogan (*catchword*) di PPP Salafiyah Bangil "*Belajaro sing mepeng, Aku sing dungakno*" sedangkan di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah "*al-Ta'allumu wa at-Ta'lim*"

Selain artefak, simbol, cerita, panutan, dan slogan, budaya dapat dimanifestasikan melalui upacara (*ritual*) serta upacara dan seremoni (*ritual*)

and ceremony). Ritual tampak pada salat lima waktu berjamaah, pembiasaan salat sunnah dan tadarus al-Quran, sedangkan ritual dan seremoni tampak pada kegiatan yang sudah disebut di atas.

Paparan di atas menunjukkan budaya dapat dimanifestasikan melalui artefak, simbol, cerita, panutan, slogan, seremoni, ritual, serta ritual dan seremoni, sehingga dapat ditarik benang merah bahwa bentuk budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah memadukan pola salaf yang mengadopsi kearifan lokal dan adaptif dengan unsur-unsur modernitas. Pola ini disebut dengan Tradisional Moderat.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa bentuk budaya pesantren berbasis kearifan lokal adalah Tradisional Moderat senada dengan temuan penelitian Aguk Irawan pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa etika pesantren adalah hasil inkulturatif dari peradaban lokal dan Islam.¹² Senada juga dengan temuan Syamsul Maarif tahun 2015 yang mengungkapkan bahwa pesantren menjadi penjaga tradisi yang bernilai baik dan menjadi pesantren yang terbuka terhadap sesuatu yang datang dari luar (modernitas).¹³ Senada juga dengan temuan Ema Erfina tahun 2018 yang menyebutkan bahwa multikulturalisme berperan dalam penanaman nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal.¹⁴

¹² Aguk Irawan M.N., *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara (Dari Era Sriwijaya sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso)* (Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2018), 395.

¹³ Syamsul Maarif, *Pesantren inklusif berbasis kearifan lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 227.

¹⁴ Ema Erfina, *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 249.

Temuan penelitian yang menggambarkan bentuk budaya pesantren berbasis kearifan lokal jika dianalisis menggunakan teori Daft yang mengangkat bentuk budaya, di mana Daft menjelaskan bahwa budaya terbagi menjadi dua yakni *tangible* dan *intangible*.¹⁵ Jika menurut Daft budaya dapat dipahami melalui manifestasi artefak, simbol, cerita, panutan, slogan, dan seremoni, maka temuan ini menambahkan teori Daft yakni budaya dapat dipahami melalui manifestasi ritual serta manifestasi ritual dan seremoni.

Budaya di kedua pesantren tersebut juga sarat akan nilai-nilai sufistik (tasawuf), yang mana keyakinan/ kepercayaan ditunjukkan melalui cara-cara berperilaku dalam usaha penyucian diri untuk mendekati diri kepada Allah. Nilai-nilai sufistik (tasawuf) yang terkandung dalam setiap praktik budaya di kedua pesantren tersebut diantaranya: nilai tasawuf akhlaqi (sunnah) dan tasawuf amali.

Tasawuf sufi akhlaqi lebih menitikberatkan akhlaq kepada Tuhan dan akhlaq kepada sesama makhluk tasawuf akhlaqi berorientasi pada pembentukan akhlaq dan sifat-sifat mulia atas dasar kitab suci al-Quran dan as-Sunnah Nabi SAW. Tasawuf sufi akhlaqi tersebut diwujudkan dalam bentuk salat berjamaah di kedua pesantren, baik salat wajib maupun salat sunnah. Sebagai sarana untuk beribadah, mendekati diri kepada Allah, sebagai wujud ketaqwaan dan keimanan yang pada hakikatnya menyucikan diri dari sifat-sifat buruk, mendidik kesatuan dan persatuan umat juga tertib dalam berorganisasi. Selain itu, tadarus al-Quran untuk meningkatkan ketaqwaan,

¹⁵ Daft, *Management*, 90.

keimanan, kedisiplinan, dan memperoleh ketenangan jiwa, berkarakter qur'ani sertaberkepribadian yang terpuji. Adapun Tasawuf Amali merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaki. Jika tasawuf akhlaki berfokus pada pembersihan jiwa, tasawuf amali lebih menekankan terhadap cara-cara bagaimana mendekatkan diri kepada Allah SWT, baik melalui amalan lahiriah maupun batiniah.

Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian jiwa memerlukan pendidikan dan latihan mental yang panjang, yaitu: *at-taubat* (tobat), *al-zuhud* (tidak terpengaruh pada dunia), *wara'* (meninggalkan yang syubhat dan tidak berguna), *al-shabr* (sabar), *taslim* (berserah diri patuh dan taat), *ikhlas* (tanpa pamrih), *at-tawakkal* (berserah diri sepenuhnya), *syukur* (berterima kasih), *al-ridha* (menerima dengan lapang dada), *mahabbah* (mencintai Allah).

Dalam setiap praktik budaya di PPP Salafiyah bangil, nilai aqidah adalah yang paling sering muncul di dalamnya, artefak pesantren misalnya yang mengandung nilai aqidah, juga Foto Kiai, Poster Wirid, nama dan plakat Walisongo untuk nama komplek pesantren, *Haflah akhir sanah*, seni hadrah, *Qashaid*, Idul adha, *Muharroman*, *Asyuroan*, *Khoul*, Agustusan, *Mauludan*, *Komisariat*, dan *Pengajian Triwulan*. Ini membuktikan bahwa di setiap budaya yang ditradisikan sangat kental dengan keyakinan dasar yang dimilikinya. Maka benarlah pendapat Lunenburg, yang dikutip dari Jones, sebagaimana berikut: "*Values are general criteria, standards, or principles that guide the behavior of organization members*". Pendapat tersebut memperkuat bahwa nilai adalah pembentuk budaya yang menjadi standar, prinsip dan petunjuk

bagi perilaku anggota suatu organisasi. Oleh karenanya penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan pun pasti tidak lepas dari nilai-nilai, norma dan sistem keyakinan yang menjadi unsur penuntun perilaku anggotanya. Terlebih pada organisasi/lembaga pendidikan berasaskan agama Islam, seperti pondok pesantren, yang diwarnai oleh norma-norma, keyakinan dan nilai-nilai ajaran agama Islam, terutama nilai aqidah itu sendiri.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah ditemukan bahwa budaya erat kaitannya dengan nilai, keyakinan, adat istiadat, dan filosofi kehidupan yang telah dibangun dan dipertahankan, Hal ini senada dengan teori Richard L. Daft yang mengungkapkan bahwa budaya (*culture*) adalah seperangkat nilai, kepercayaan, pemahaman serta norma inti yang dipegang oleh anggota organisasi. Namun, penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa perkembangan budaya timbul akibat akulturasi nilai-nilai yang berasal dari proses komunikasi intrabudaya di lingkungan sekitarnya.

Budaya masyarakat dan pesantren bisa muncul dalam wujud budaya kekeluargaan, kebersamaan, suka menolong, kualitas, kejujuran dan tanggung jawab. Budaya ini bisa tetap lestari akibat adanya perekat budaya meliputi: kepatuhan, keakraban, kejujuran, dan tanggung jawab masyarakat terhadap pemimpin komunitas masyarakat tersebut atau santri terhadap kiai yang dimaknai sebagai sikap tawaddu', ibadah, dan ikhlas. Keseluruhan wujud budaya yang berupa ide/nilai-nilai manusia dalam berperilaku, asumsi yang menjadi landasan dan keyakinan yang dalam, menurut Daft selanjutnya disebut budaya yang tidak terlihat (*Intangible*). Sedangkan budaya yang terlihat

(*Tangible*) terdiri atas gaya berbusana, pola tingkah laku, symbol fisik, upacara organisasi/ceremony, tata ruang kantor, juga artefak seperti pakaian, penataan kantor, simbol, slogan, seremoni, cerita, panutan.

Pesantren (setiap komunitas) memiliki kearifan lokal masing-masing yang terbentuk akibat hasil akumulasi dari pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas itu sendiri, diciptakan dalam wujud yang abstrak (tidak berwujud/tidak berbentuk), yang mencakup: berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktek-praktek dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya dari komunitas tersebut, maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini yang tidak berasal dari generasi sebelumnya tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontaknya dengan masyarakat atau budaya lain.

Budaya juga diciptakan dalam wujud konkret (berwujud/berbentuk), bisa berupa benda-benda artefak yang menghiasi hidup manusia dan bermakna simbolik. Melalui sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia yang bersifat abstrak tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk yang konkret berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka sangat perlu untuk mempertahankan dan mengembangkan akan kebudayaan lokal. Salah satu cara yang dapat ditempuh di pesantren adalah

dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, ekstrakurikuler atau kegiatan kepesantrenan di pondok. Pesantren mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran, mempunyai cara tersendiri dalam memupuk mental, dan sikap para santri agar tertanam jiwa agamis dan nasionalis. Mengaplikasikan secara optimal pendidikan sebagai pengembangan sumber daya manusia, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan.

Di PPP Salafiyah Bangil ekstrakurikuler digiatkan, melalui kursus-kursus keilmuan untuk melestarikan warisan keilmuan, pengalaman ilmu dan *skill* (keterampilan), menguatkan daya ingat dan daya nalar, serta membedah pemahaman-pemahaman yang perlu di klarifikasi. Hal ini dilakukan sebagai wujud pengembangan, juga sekolah tingkat MID-MTs-MA dan Sekolah Negeri, EBTA, Tes baca kitab dan Praktik mengajar. Begitupula di PP Ali Ba'alawi kencong Jember, Juga didirikan sekolah tingkat MID-MTs-MA As-Sunniyyah, dan Sekolah Diniyah di pondok Ali Ba'alawi kencong Jember sendiri.

Berawal dari kebiasaan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk praktik kegiatannya, budaya-budaya (kearifan lokal) akhirnya menjadi sebuah tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya-budaya (kearifan lokal) tersebut tidak ada pelatihan maupun pendidikan di dalamnya. Namun berjalan seiring dengan diciptakannya kearifan lokal tersebut oleh actor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang.

Kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dalam sekelompok masyarakat secara turun-temurun, oleh karenanya hingga kini masih dipertahankan keberadaannya walaupun terdapat sedikit modifikasi bentuk kebudayaannya akibat pengembangan kemampuan dari ide, namun tetap memiliki *value system* yang sama. Seolah-olah bertahan dan berkembang dengan sendirinya, tidak ada ilmu maupun teknologi yang mendasari lahirnya budaya-budaya (kearifan lokal), bahkan tidak ada pendidikan dan pelatihan untuk meneruskannya hingga mewariskannya kepada pewarisnya. Hakikatnya manusia menciptakan budayanya sendiri. Kebudayaan yang diciptakan dan dimiliki oleh manusia mencerminkan pribadi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara yang lainnya. Kebudayaan yang terus berkembang di kehidupan bermasyarakat dapat menjadi suatu tolak ukur dalam melihat betapa berbudayanya masyarakat di dalam suatu negara.

Budaya merupakan warisan aktor-aktor lokal yang memiliki nilai yang sangat kuat dalam menata nilai-nilai yang diperlukan terhadap organisasi, nilai yang berkembang dalam organisasi selalu melakukan tekanan kepada anggota yang ada di organisasi itu, hal ini dilakukan untuk bisa meyakinkan bahwa nilai yang dibentuk berguna di masyarakat. Namun, budaya tersebut hanyalah menjadi sebuah cermin kusut pewarisnya, budaya menjadi sesuatu yang dijadikan teladan dan pelajaran yang tidak teratur/rumit, sebab kebudayaan merupakan pola hidup yang sifatnya mencakup segalanya. Selain itu kebudayaan bersifat kompleks, abstrak dan meliputi semua aspek dan segi kehidupan.

Suatu budaya diekspresikan dalam tradisi, tradisi yang memberikan anggotanya suatu rasa memiliki suatu keunikan budaya. Tradisi merupakan norma dan prosedur yang harus ditaati bersama, juga harus menyesuaikan dengan perkembangan jaman, pengetahuan dan teknologi menuju terciptanya budaya global. Budaya bertindak sebagai alat kontrol social melalui norma dan hukum yang berlaku. Dengan demikian fungsi budaya sangat berpengaruh terhadap control dan perilaku kehidupan individu dan kelompok secara langsung. Semua fungsi tersebut dikendalikan melalui norma atau aturan yang dibuat oleh masyarakat. Begitulah budaya akhirnya berjalan karena adanya pemaksaan normatif di dalamnya yang harus ditaati bersama dalam suatu organisasi/komunitas.

Konsep besar timbulnya budaya kurang dipahami oleh pewarisnya, padahal sebenarnya konsep budaya dapat dipahami seiring dengan berjalannya perubahan tingkah laku dan struktur dari masyarakat itu sendiri. Perubahan budaya terjadi karena adanya perubahan teknologi dari zaman ke zaman. Budaya bukan hanya sesuatu yang dijadikan teladan dan pelajaran yang tidak teratur/rumit, tetapi budaya itu mengacu pada konsep norma, nilai, kepercayaan atau simbol-simbol ekspresif. Norma adalah cara manusia berperilaku dalam masyarakat, nilai adalah apa yang mereka pegang dengan kuat, kepercayaan adalah bagaimana mereka berpikir tentang bagaimana semesta berjalan, ekspresif simbol adalah representasi dari norma, nilai dan kepercayaan itu.

Akibat dari konsep besar timbulnya budaya yang kurang dipahami oleh pewarisnya, maka budaya hanyalah sebuah rutinitas (*custom*) dari suatu

masyarakat tertentu. Mereka tidak mengenali nilai-nilai apa yang sebenarnya terkandung dalam kebudayaannya, menganggap tradisi hanya sebagai aktifitas biasa yang terjadi di waktu-waktu tertentu, sebagai pemenuhan *schedule* kesehariannya. Kebiasaan yang dianut oleh orang zaman dahulu secara terus-menerus yang kemudian dianut oleh generasi berikutnya.

Pesantren sebagai sebuah kekuatan sosial (sub-culture dalam bahasa Abdurrahman Wahid) belum begitu dimengerti dengan baik, termasuk oleh sebagian kiai, lebih-lebih oleh masyarakat secara umum. Salah satu hal terpenting yang belum dipahami sepenuhnya adalah mengenai konsep dasar yang melatarbelakangi terbentuknya tradisi pesantren itu sendiri, sehingga keberadaannya sebagai sebuah manifestasi dari Obsesi besar misi dakwah dan sistem Pendidikan Islam juga kurang teraplikasikan, karena pengertian yang dimiliki sangat terbatas pada pola dan bentuk-bentuk pengembangan pesantren yang sudah ada.

Pemaknaan terhadap kearifan lokal di kedua pesantren masih kurang. Sebab konsep besar timbulnya budaya kurang dipahami, budaya hanya dijadikan rutinitas belaka. Selain itu, tantangan dunia pendidikan sangatlah kompleks. Apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan global di bidang sains dan teknologi, nilai-nilai lokal mulai memudar dan ditinggalkan. Karena itu eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial. Sebagai institusi sosial, maka pesantren

memiliki dan menjadi pedoman etika dan moralitas masyarakat, karena pesantren adalah institusi yang melegitimasi berbagai moralitas yang ada di dalam masyarakat. Institusi sosial ada karena kebutuhan masyarakat. Pesantren sebagai institusi sosial juga akan tetap lestari selama masyarakat membutuhkannya. Diantara fungsi pesantren sebagai institusi sosial: menjadi sumber nilai dan moralitas, menjadi sumber pendalaman nilai dan ajaran keagamaan, menjadi penengdali filter bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual, menjadi perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang di masyarakat dan menjadi sumber praksis dalam kehidupan.

B. Corak Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember

Dalam dunia pesantren selalu terjadi interaksi antara santri dengan guru/ustadzah, antar santri dengan masyarakat, antara santri dengan santri lainnya. Berdasarkan temuan di lapangan, corak budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah *mix figurative* yakni perpaduan *post figurative*, *co figurative*, dan *pre figurative*.¹⁶

Menurut Margaret Mead masing-masing dideskripsikan dalam corak kebudayaan *Post figurative*, anak belajar dan membentuk identitasnya menurut orang tuanya. Dalam corak kebudayaan *Co figurative* teman sebaya dan sezamannya menggantikan posisi orang tua sebagai model tingkah laku sehari-

¹⁶ Margaret Mead, *Culture and Commitment: A Study of the Generation Gap* (New York: Natural History Press, 1970), 1.

harinya. Sedangkan corak kebudayaan *Pre figurative*, ditandainya perubahan-perubahan yang pesat dalam segala bidang, orang tua harus belajar dari generasi muda.

Dengan corak kebudayaan *mix* tersebut, santri-santri di pesantren selain berpegang kepada kehidupan sosial tradisional/ikatan adat istiadat leluhur, keagamaan, utamanya orang tua, kiai dan guru sebagai orang tua di pesantren sebagai pola anutan, tingkah laku santri-santri di pesantrennya juga menjadi mimesis (tiruan perilaku) dirinya sendiri, mereka juga belajar di lingkungan sesama mereka, terlebih teman/sahabat karib sebaya dan sezaman dengannya.

Selain itu, dalam corak kebudayaan *mix* ini, kehidupan yang banyak berubah sebagai pengaruh kehidupan modern, terkadang orang tua menyesuaikan dengan anak, mereka juga belajar dari anak agar mereka tidak lepas dari orang tua akibat tidak seirama dengan si anak. Bagaimanapun, anak-anak tetap memerlukan pengarahan, pengawasan dan bimbingan. Sehingga dapat disimpulkan kebudayaan di pesantren dengan ketiga corak kebudayaan tersebut saling bersinergi.

Corak budaya pesantren di kedua situs ini yang mengarah pada *post figurative* adalah pewarisan pola, sikap, nilai-nilai, kecakapan dan keterampilan dilakukan oleh kiai, bunyai, ustadz dan ustadzah, pengurus, ketua pondok, ketua kamar, santri-santri yang sudah besar melalui pendidikan, pengajaran, pelatihan, seremoni, ritual, dan kehidupan-kehidupan sehari-hari. Selain itu santri berpegang teguh kepada kehidupan sosial tradisional, adat istiadat, leluhur, keagamaan, tingkah laku, cara berpikir, mengeluarkan

pendapat, berpakaian, sopan santun dari kiai, bunyai, ustadz dan ustadzah, pengurus, ketua sunan, ketua kamar, serta santri-santri yang sudah besar.

Menjadi Islam tidak harus menjadi Arab. Sejarah mencatat bahwa Islam lahir di Arab, tetapi tidak hanya untuk masyarakat Arab. Islam dapat berlokus pada karakter budaya setempat, sehingga memunculkan corak Islam heterogen namun dinamis seperti Islam Arab, Islam India, Islam Indonesia, dan corak Islam yang lain dengan eksistensinya masing-masing. Memakai jilbab atau tidak, menggunakan jilbab panjang atau memakai cadar adalah soal keyakinan agama sebagai bagian dari kepatuhan kepada Tuhan.

Corak budaya *Post figurative* Arabisasi, merupakan proses menjadikan seperti kearab-araban, baik dari segi gaya berbusana maupun pola tingkah laku mayoritas bangsa Arab. Penggunaan cadar bagi santri putri PP Ali Ba'alawi Kencong Jember, terlihat seperti corak budaya arabisasi, namun ternyata tidak. Bunyai Umamah, Istri dari pengasuh PP Ali Ba'alawi Kencong Jember ini mengungkapkan bahwa cadar merupakan alat bagi mereka untuk menegaskan identitas, identitas yang membedakan santri Ba'alawi dengan santri lokal yang lainnya, sebab mayoritas pesantren daerah terdekat, santri-santrinya tidak menggunakan cadar tersebut. Jadi bukan maksud agar terlihat seperti budaya kearab-araban, Islam radikal atau bahkan fundamental. Selain itu cadar juga merupakan wujud berpegangan syariat dan kepatuhan kepada agama. Selain untuk mengikuti sunah Nabi dengan memakai jubah putih bagi santri putra, juga termasuk seragam salat dan ngaji di pondok ini.

Menjadi orang yang beragama Islam tidak berarti harus meninggalkan dan menanggalkan semua latar belakang budaya lokal. Kontak antara universalitas Islam dan lokalitas kondisi Muslim menghasilkan apa yang disebut corak budaya *Post figurative* Islam lokal yang sangat berwarna sesuai dengan konteks kearifan lokalnya. Sistem dan praktik kepercayaan Islam lokal seperti Islam Jawa, Islam Sasak, Islam Bima, maupun Islam yang lain tidak dapat dianggap non-Islam secara dangkal. Sebab semua komunitas Islam lokal menafsirkan dan mendasarkan kepercayaan dan praktik mereka dengan cara unik mereka masing-masing namun tetap pada Islam normatif yang bersandar pada dua pusaka warisan Nabi SAW, yakni al-Quran dan Sunah.

Islam lokal merupakan salah satu bentuk corak kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal masing-masing. Kedua pesantren tersebut juga memiliki corak budaya Islam lokal, sebab keduanya tidak menanggalkan kearifan lokal yang dimilikinya, Islam yang diberlakukan di kedua pesantren tersebut juga tidak keluar dari garis norma-norma al-Quran dan as-Sunnah.

Islam Kejawen/Jawanisme secara sosio-kultural merupakan subkultur dan bagian dari budaya Jawa. Corak budaya *Post figurative* Islam Kejawen merupakan bentuk agama Islam yang telah beradaptasi dengan kultur dan tradisi masyarakat Jawa yang kemudian menciptakan sebuah identitas penggabungan antara budaya Jawa dan Islam.

Di PP Salafiyah Bangil lebih dekat kepada corak budaya tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan santri di dalamnya, diantaranya:

Kontrolan, Tugas, Sosialan, Agustusan, Muharroman, Asyuroan, Agustusan, Mauludan, Pengajian Triwulan, dan Kumpulan, keseluruhan kegiatan yang mendapati imbuhan *-an* tersebut merupakan penamaan yang diambil dengan bahasa Jawa yang mengandung makna kegiatan yang dilakukan. Selain itu, beberapa diantaranya juga mengandung asal penamaan yang berasal dari bahasa arab seperti *muharrom* dan *Maulud*, namun karena tradisi tersebut adalah tradisi masyarakat Jawa, maka diciptakan sebuah identitas penggabungan antara budaya Jawa dan Islam.

Corak budaya berikutnya ialah *Co figurative*, menurut Margaret Mead dimaknai kebudayaan yang berlaku sebagai pedoman hidup masa kini dan harapan di masa mendatang. Bagi anggota masyarakat, kebudayaan mereka di masa mendatang adalah model tindakan tingkah-laku yang berlaku pada masa kini.

Akan tetapi sebagaimana ditekankan oleh Mead, tidak banyak masyarakat di dunia ini yang semata-mata melestarikan budaya *Co figurative* dalam beberapa generasi. Persetujuan generasi tua terhadap pembaruan budaya masih diperlukan, walaupun kemungkinan generasi muda akan mengembangkan pola-pola tingkah-laku yang berbeda dengan yang telah ada untuk membedakan diri dari generasi sebelumnya. Teman sebaya dan sezamannya menjadi salah satu faktor yang menggantikan posisi orang tua sebagai model tingkah laku sehari-harinya. Pendidikan di luar keluarga menjadi jalan anak belajar dengan teman-temannya.

Corak budaya *co figurative* di kedua situs pesantren ini tercermin dari pola santri baru beradaptasi dengan kehidupan-kehidupan pesantren melalui teman-teman. Santri mengikuti pola, sikap dan tingkah laku teman sebaya atau sezamannya baik dalam berpakaian, ber-*make up*, bergaul, berbicara sesuai dengan perkembangan zamannya.

Dengan model PPP Salafiyah Bangil yang banyak memiliki keterbatasan untuk mengakses cara berpikir modern, perkembangan teknologi dan peradaban dunia, pembangunan, kemajuan, pembaharuan, keterbukaan, globalisasi, produk-produk baru karena media untuk akses internet tidak ada, telepon pun hanya 1 untuk semua santri, 2 televisi yang hanya dihidupkan pada acara *Muharraman* dan setelah ujian pesantren, maka satu-satunya akses untuk melihat dunia adalah lewat koran harian Jawa Pos yang setiap hari di pasang oleh seksi dokumenter di 2 MADING pesantren, dari buletin “el-Wardah” yang terbit setiap satu bulan sekali dan dari pengalaman mereka saat liburan pesantren.

Sedangkan corak kebudayaan *Pre figurative*, ditandainya perubahan-perubahan yang pesat dalam segala bidang, orang tua harus belajar dari generasi muda. Corak *pre figurative* tercermin dari kebijakan-kebijakan kiai tentang budaya yang dikembangkan di pesantren terlebih dahulu dikomunikasikan dengan para pengurus yang usianya tidak terpaut jauh dengan santri. Sehingga terdapat ruang untuk menyampaikan pertimbangan tentang budaya yang dikembangkan.

Budaya di kedua pesantren merupakan hasil keteladanan keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Santri-santri belajar dari ketiganya, baik itu dari orang tua, teman, maupun masyarakat. Paparan di atas menunjukkan bahwa corak budaya pesantren berbasis kearifan lokal adalah *mix figurative*.

C. Tipologi Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember

Pengembangan merupakan upaya menjadi maju melalui proses pembangunan secara bertahap, sebab dalam setiap pembangunan tidak dapat dilakukan sekaligus. Pengembangan dapat juga dilakukan bersamaan dengan pembangunan, pelestarian, dan pemberdayaan. Dalam pengembangan, Manusia adalah unsur utamanya. Sebab manusia adalah makhluk Allah yang diberi keistimewaan akal untuk berpikir.

Berbicara tentang pengembangan budaya pesantren, maka tentulah manusia sebagai unsur utama pengembang kebudayaan, sebab manusia merupakan inti dari proses terbentuknya kebudayaan. Pengembangan budaya berpusat masyarakat pesantren berarti menempatkan individu sebagai subjek bukan objek, dengan cara menampung, menghargai prakarsa masyarakat, melestarikan kekhasan lokal, lokalitas, dan kearifan lokal.

Pengembangan yang tepat bukan berarti menghilangkan adat istiadat atau menghilangkan kekayaan budaya pada suatu organisasi/komunitas, namun memajukan potensi dan kekayaan yang ada di dalamnya. Jika pengembangan tersebut malah menghilangkan kebiasaan/adat istiadat yang telah ada, maka organisasi/komunitas akan kehilangan jati dirinya. Pengembangan aspek

kebudayaan dapat di lihat pada sistem, norma, peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial, sistem kekerabatan, maupun bahasa.

Pengembangan budaya berbasis kearifan lokal di pesantren terjadi melalui proses yang bertahap. *Tahap pertama*, budaya pesantren berbasis kearifan lokal di kedua pesantren berawal dari pemahaman, keilmuan, dan latar belakang pendidikan kiai. Budaya yang berkembang ini berawal dari filosofi para pendiri. Budaya pesantren sendiri merupakan gagasan mendasar yang dimiliki para pendiri pesantren, yakni kiai sendiri.

Sebagaimana ditemukan di PPP Salafiyah Bangil, pendiri pesantren tersebut adalah KH. Abdurrochim Rohani pada tahun 1957 M. Tujuan (visi) dari pesantren ini adalah menciptakan dan mengembangkan santri putri yang berkepribadian muslim yakni yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berahlak mulia, yang mampu membaca kitab, mengamalkan ilmu dan berdakwah di masyarakat, menjadi sumber daya insani yang beriman, bertaqwa, dan berahklaqul karimah, unggul, cerdas, mandiri, kreatif, inovatif, dan kompetitif.

Visi ini berdasarkan filosofi pendiri yang dipegang teguh yaitu “sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat kepada sesamanya”. Filosofi. Filosofi “Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya” juga ini menjadi dasar bagaimana aktifitas-aktifitas di pesantren itu padat, bahkan waktu antara Magrib dan Isya’ yang sempit pun digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler

atau kajian kitab kuning. Semua aktifitas yang di lakukan di pesantren bertujuan untuk mewujudkan visi pesantren.

Tahap kedua, Kiai dalam mengembangkan budaya pesantrennya tidak terlepas dari pengalaman masa lampau, termasuk pengalaman pendidikan kiai. Hal ini tampak pada aktifitas-aktifitas santri di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember lebih condong ke arah Timur Tengah tempat KH. Salahuddin Munshif menimba ilmu. Sementara di PPP Salafiyah Bangil, pendiri pertama adalah KH. Abdurrochim Rohani yang memiliki pengalaman belajar di Pesantren Siwalan Panji yang diasuh KH. Chozin dan PP Tremas Pacitan yang diasuh oleh KH. Dimiyati, maka budaya-budaya yang dikembangkan adalah budaya pondok pesantren tradisional pada umumnya. Selain itu, mereka juga terbuka terhadap opini masyarakat dan berkomunikasi dengan masyarakat. Bagaimanapun manusia tetaplah makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari keterlibatan orang lain, terlebih dalam proses pengembangan budaya. Oleh karena itulah mengapa budaya pesantren lebih mudah dikembangkan.

Satu contoh modernisasi PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah keberadaannya yang dapat diketahui publik melalui media sosial, seperti kajian kitab kuning oleh KH. Sholahuddin Munshif yang bisa diakses di internet, seperti *youtube*, *facebook*, maupun saluran radio. Pesantren juga tidak melarang pengambilan video/*shooting* dari pihak luar yang ingin mengenal PP Ali Ba'alawi Kencong Jember, tentunya dengan izin pihak pesantren. Berbeda dengan modernisasi di PPP Salafiyah Bangil yang

terlihat ketika pesantren mengadopsi pendidikan formal di dalamnya. Sebaliknya, PPP Salafiyah Bangil tidak mengizinkan beragam seremoni, ritual, serta ritual & seremoni santri ter-ekspos di dunia maya. Adapun jika kesemuanya terdapat di dunia maya, itu bukanlah kehendak dari pesantren, melainkan dari pihak yang tidak bertanggungjawab. Setelah melewati tahap tersebut, maka budaya pesantren tersebut dikembangkan ke tahap selanjutnya.

Dari pengalaman pendidikan dan pengamalan ilmu kiai, maka tampaklah bentuk dan corak budaya yang diterapkan di pesantren. Seperti di PPP Salafiyah Bangil, budaya yang diterapkan mengakomodasi kearifan lokal dan kekayaan lokal masyarakat Bangil seperti nama kompleks pesantren menggunakan nama Wali Songo, menggunakan istilah pendopo untuk ruang terbuka yang multi fungsi. Menggunakan motif melati, bunga sedap malam dan bordir di kerudung santri. Sementara di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember nilai dari pandalungan yakni nilai akomodatif dan menghargai perbedaan walaupun tampak dari luar dresscode mereka adalah bercadar dan bergamis seperti layaknya Islam Arab. Bagi santri, Sikap, perilaku, norma-norma, kata-kata kiai selaku manajemen puncak (*top leader*) juga berdampak pada budaya di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa kiai adalah *uswah hasanah* atau panutan yang baik bagi para pengikutnya.

Uraian di atas sesuai dengan apa yang disampaikan Halim et al yakni kiai memiliki tiga fungsi yakni sebagai agen budaya yang memerankan diri sebagai penyaring budaya yang datang ke masyarakat. Kiai juga berperan sebagai

makelar budaya dan mediator, kyai sebagai penyaring budaya dan sekaligus sebagai penghubung berbagai kepentingan masyarakat sebagai mediator (penghubung) diantara kepentingan berbagai segmen masyarakat, terutama kelompok elit dengan masyarakat.

Tahap ketiga, tahap di mana budaya tersebut mulai disosialisasikan kepada masyarakat pesantren, terutama santri-santri. Para pendiri pesantren tidak kemudian melakukan istikharah agar ditunjukkan pilihan yang benar, sebab kembali lagi bahwa budaya pesantren yang dikembangkan kiai merupakan hasil pengalaman pendidikan kiai, bukan sesuatu yang baru ada.

Dalam ilmu manajemen, sosialisasi adalah proses di mana organisasi membawa karyawan baru ke dalam budaya. Proses sosialisasi ini dapat dilakukan sendiri oleh kiai, pengurus pesantren selaku wakil kiai dan struktur yang ada di bawahnya. Ustadz dan ustadzah juga memiliki andil dalam mensosialisasikan budaya pesantren kepada santri. Di PPP Salafiyah bangil sosialisasi budaya dilakukan lewat kata-kata, perilaku dan sikap sehari-hari kiai yang selalu berbagi dengan masyarakat dan juga para santri. Kiai mensosialisasikan sikap berbagi kepada masyarakat dengan mengeluarkan kopi untuk para jamaah. Kiai memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar untuk bisa berjualan ke pesantren mulai dari makanan sampai kebutuhan harian. Kiai menyediakan air minum yang di konsumsi semua santri. Kiai juga membagikan kue yang kepada santri baik pada acara *Muharaman* atau di hari-hari tertentu. Sosialisasi di lakukan kepada santri di acara "*kumpulan*" yang merupakan ritual dan seremoni bagi warga pesantren.

Sosialisasi di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember tidak jauh berbeda dengan PPP Salafiyah Bangil. Kiai sikap untuk berbagi tampak pada kiai yang memanggil "mini-mini" Sebutan untuk santri yang belum usia baligh untuk berbagi kue. Sikap kekeluargaan juga ditampakkan oleh kiai dan bunyai di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember, para santri memanggil kiai dengan sebutan Aba, memanggil bunyai dengan sebutan ummah serta memanggil putra kiai dengan sebutan adik. Hal ini menunjukkan bahwa aba, ummah dan adik adalah keluarga mereka selayaknya keluarga di rumah.

Menurut teori Robbins dan Judge sosialisasi terbagi menjadi tiga tahap: sebelum kedatangan (*prearrival stage*), pertemuan (*encounter stage*) dan metamorfosis (*methamorphosis stage*). Tahap sebelum kedatangan (*prearrival stage*) adalah periode pembelajaran di dalam proses sosialisasi yang terjadi sebelum pekerja baru bergabung dengan organisasi. Tahap sebelum kedatangan (*prearrival stage*) jika di terjemahkan dalam dunia pesantren adalah sosialisasi tentang seluk-beluk pesantren, sebelum santri baru mendaftarkan diri ke pesantren. Informasi-informasi tentang pesantren dapat diterima dari mulut ke mulut, dari acara-acara alumni pesantren. Informasi juga bisa di dapat dari sosial media. Sosialisasi di media sosial dilakukan lewat *Youtube* dan *Facebook* oleh PP Ali Ba'alawi Kencong Jember sedangkan PPP Salafiyah Bangil tidak melakukan sosialisasi di media sosial. Akan tetapi kegiatan-kegiatan PPP Salafiyah yang di ekspos di sosial media itu adalah diluar kehendak kiai.

Tahap pertemuan (*encounter stage*) adalah tahap dalam proses sosialisasi yang mana para pekerja yang baru melihat apakah organisasi benar-benar menyukai dan mempertentangkan kemungkinan dari ekspektasi tersebut dan realitas yang menyimpang. Tahap ini jika diterjemahkan dalam dunia pesantren adalah santri sudah masuk di pesantren. Santri belajar budaya-budaya pesantren lewat santri yang lebih tua atau teman sebaya mereka. Jika mereka merasa cocok dengan budaya pesantren, maka santri baru tersebut melanjutkan untuk belajar di pesantren. Sebaliknya jika mereka kurang cocok dengan budaya pesantren maka mereka akan “*boyong*” istilah pesantren yang berarti pindah atau keluar dari pesantren.

Tahap metamorfosis (*methamorphosis stage*) adalah tahap sosialisasi yang mana seorang pekerja yang baru berubah dan menyesuaikan diri dengan pekerjaan, kelompok kerja dan organisasi. Tahap ini jika diterjemahkan di dunia pesantren adalah ketika santri sudah memutuskan bahwa dirinya cocok dengan dunia pesantren, maka dengan senang hati mereka menerima dan berusaha untuk berubah dan menyesuaikan dengan budaya pesantren.

Kebudayaan merupakan sebagai sebuah nasib yang harus diterima, yang kemudian dipandang sebagai “tugas”. Manusia sebagai pewarisnya yang menanggung beban kebudayaan, namun pada akhirnya muncul sebuah kesadaran untuk melestarikan, menambah, mengembangkan, membentuk dan mengevaluasi kebudayaan tersebut.

Dalam dunia pesantren, warga pesantren termasuk juga santri adalah pewaris kebudayaan. Pada mulanya kebudayaan dianggap sebuah nasib yang

harus diterima. Namun harus ada upaya berupa sosialisasi untuk menyadarkan warga pesantren bahwa kebudayaan adalah sebuah “tugas” yang wajib dilaksanakan dan dijaga. Sehingga muncul kesadaran untuk melestarikan, menambah, mengembangkan dan mengevolusi kebudayaan.

Hal ini memperkuat citra pesantren yang telah berjasa besar bagi pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia. Prinsipnya perubahan atau pengembangan pesantren berusaha mencapai prestasi baru yang lebih baik, namun sama sekali tidak boleh merusak nilai-nilai atau keyakinan-keyakinan inti yang dianut. Pesantren adalah lembaga otonomi. Karena status pesantren yang merupakan lembaga otonom maka dapat dijadikan modal utama satuan pendidikan agama dalam memasuki era kompetisi global dalam pendidikan.

Pemerintah Orde Baru sejak tahun 1970-an pernah melancarkan modernisasi pesantren yang diarahkan pada pengembangan pandangan dunia (*weltanschauung*) dan subsidi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan zaman (pembangunan). Pembaruan pesantren juga diarahkan untuk refungsionalisasi pesantren sebagai sebagai salah satu pusat pembangunan masyarakat. Dengan posisi dan kedudukannya yang khas pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat (*people-centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*). Melalui gagasan itu pesantren diharapkan tidak lagi sekedar menjadi lembaga pendidikan, tetapi sekaligus pusat pengembangan dan pemberdayaan.

Pesantren menjadi *partner* yang ideal bagi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan daerah sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumberdaya manusia yang *qualified* dan berakhlak mulia. Apalagi transformasi sosial di era otonomi mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan. Maka dari itu segenap elemen kemasyarakatan secara struktural memiliki fungsi organis untuk sama-sama menjadi roda penggerak pembangunan daerah menuju terciptanya sebuah transformasi sosial.

Namun kebudayaan selalu mengalami perubahan dan pembaruan terus menerus. Organisasi secara eksplisit menunjukkan adanya pemosisian manusia sebagai unsur utama di dalamnya. Dengan demikian unsur manusia dalam organisasi tidak hanya sekadar bersifat pasif, namun lebih bersifat aktif untuk menghadapi sejumlah tantangan dan siap mengembangkan diri demi kelangsungan organisasi itu sendiri.

Manusia pewaris yang semula pasif berubah menjadi aktif. Pola pewarisan ini telah berubah menjadi proses pendefinisian kembali yang berulang ulang dan merupakan proses dialektika yang terus berulang serta simultan, kritis, mengukuhkan, mempertanyakan bahkan membongkar ulang warisan tersebut. Di dalam setiap manusia terdapat berbagai daya yang sungguh-sungguh untuk mendorong dan mengembangkan kreatifitas, sikap manusia terhadap kebudayaan pada dasarnya adalah sikap yang aktif bukan

sikap yang pasif, sikap yang bersedia melakukan proses dialektika yang kritis terus menerus.

Pewaris aktif dan pasar (pewaris pasif). Jikalau pewaris masih aktif mempertahankan dan memelihara dengan baik maka produk budaya akan hidup. Jika pasar masih mengapresiasi maka budaya akan bertahan bahkan berkembang. Pengembangan kebudayaan menempatkan individu sebagai subjek bukan objek. Pengembangan kebudayaan yang berpusat pada masyarakat berarti menampung, menghargai prakarsa masyarakat, kekhasan lokal, lokalitas dan kearifan lokal.

Pengembangan dimaksudkan untuk menghidupkan dan menggiatkan kembali nilai, norma, tradisi, budaya dan kearifan lokal agar dinamis dengan perubahan zaman. Pelestarian untuk menjaga agar nilai, adat-istiadat dan kebiasaan yang telah tumbuh, hidup dan berkembang dalam praktik kebudayaan tetap lestari dan tidak hanya menanggalkan nama. pelestarian tradisi penting dilakukan untuk mengeliminasi akses modernisasi yang menghancurkan ikatan nilai tradisi seperti kekeluargaan, kegotong-royongan, nilai-nilai keagamaan, adat-kebiasaan lokal, maupun pranata budaya yang sebenarnya telah mengakar dalam formasi kehidupan sosial. Nilai, tradisi, adat istiadat, budaya yang tumbuh pada suatu masyarakat pada dasarnya juga menjadi modal sosial yang penting dalam upaya pemberdayaan (*empowering*). Pemberdayaan sebagai wadah sekaligus fasilitator pengelolaan pembangunan dengan mengacu pada nilai, norma, tradisi, budaya dan kearifan lokal.

Dari fenomena di atas dapat ditarik benang merah bahwa tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di kedua pesantren ini adalah tipe karismatik demokratis, yang bermula dari filosofi para pendiri, pengalaman pendidikan & keterbukaan, dan terakhir sosialisasi.

D. PROPOSISI

Berdasarkan uraian data empiris di atas, peneliti membuat proposisi sebagai pernyataan akademik tentang abstraksi dari fakta-fakta dan data-data yang telah peneliti analisis. Berikut ini adalah proposisi yang peneliti ajukan.

Proposisi pertama, Bentuk budaya pesantren berbasis kearifan lokal di pesantren adalah tradisional moderat. Konfigurasi ini didapatkan dari fenomena maksud atau tujuan pesantren. Untuk mewujudkan maksud dan tujuan pesantren, maka banyak sekali peran-peran yang dimainkan oleh pesantren. Peran ini berdampak pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diprogram oleh pendidikan pesantren. Hal tersebut diwujudkan menurut perilaku dan hubungan yang diperlukan, sebagai pemenuhan kebutuhan santri. Akhirnya, bentuk budaya dapat mempengaruhi cara santri belajar. Bentuk budaya pesantren berbasis kearifan lokal dapat juga diilhami oleh hubungan pesantren dengan masyarakat serta hubungan pesantren dengan Pemerintah. Selain itu, nilai-nilai budaya dapat dipelajari melalui aspek religious, yakni: ritual dan ritual & seremoni. Nilai-nilai budaya tersebut kemudian dikembangkan dari nilai *six value* dan panca jiwa pesantren.

Proposisi kedua, Corak budaya pesantren adalah *mix figurative*, yakni campuran dari *post figurative*, *co figurative* dan *pre figurative*. Proposisi ini

menggambarkan bahwa masyarakat pesantren terutama santri, mengkolaborasikan kebudayaan yang diwariskan oleh kiai, ustadz dan ustadzah, serta *public figure* lainnya tanpa merasa ketinggalan zaman karena mereka juga mengadopsi budaya sesuai dengan zamannya.

Proposisi ketiga, Tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah karismatik demokratis. Tipologi ini bermula dari filosofi para pendiri, pengalaman pendidikan & keterbukaan, dan sosialisasi.

E. TEMUAN PENELITIAN

Setelah melakukan beberapa analisa mengenai bentuk dan corak budaya pesantren berbasis kearifan lokal yang selanjutnya dianalisa model pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal maka dapat peneliti temukan beberapa bentuk budaya baru yang merupakan catatan tambahan terhadap teori bentuk budaya milik Richard L. Daft yakni budaya dapat dipahami dari manifestasi upacara (*ritual*) dan upacara-seremoni (*ritual-ceremony*). Bentuk budaya yang berkembang adalah bentuk budaya tradisional moderat.

Peneliti juga memperoleh temuan baru tentang teori corak budaya milik Margaret Mead yakni corak budaya adalah corak campuran (*mix figurative*) yakni corak campuran antara *post figurative*, *co figurative*, dan *pre figurative*. Sedangkan untuk tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal adalah karismatik demokratis.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian dan temuan di lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konfigurasi (bentuk) budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah memadukan pola salaf yang adaptif terhadap budaya lokal dan mengakomodasi unsur-unsur modernitas yang diistilahkan dengan tradisionalis moderat.
2. Corak budaya pesantren PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah (*mix figurative*) yakni campuran antara *post figurative*, *co figurative* dan *pre figurative*.
3. Tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah karismatik demokratis.

B. IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Pada uraian ini peneliti uraikan implikasi dari penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, yang diistilahkan dengan implikasi teoritis dan implikasinya terhadap sistem pengelolaan lembaga pendidikan atau organisasi, yang diistilahkan dengan implikasi praktis.

1. Implikasi Teoritik

Kajian-kajian tentang budaya pesantren telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Mengawali kajian ini adalah teori Geertz tentang Islam sinkretik pada tahun 1981 memberikan gambaran bahwa varian agama di Jawa terbagi menjadi 3 yakni *abangan*, *santri*, dan *priyayi*.

Dalam penelitian ini masyarakat dilihat sebagai suatu sistem sosial dengan kebudayaan yang akulturatif dan agama yang sinkretik. Santri dalam penelitian ini adalah orang-orang yang budayanya lebih menekankan pada aspek-aspek keislaman yang berpusat di pasar atau sektor perdagangan.

Kajian tentang tradisi pesantren juga pernah dilakukan oleh Dhofier pada tahun 1994, membahas walaupun inti kajian ini lebih mengarah kepada genealogi pimpinan pesantren, Hal yang sama juga dilakukan oleh Abdurrahman Mas'ud pada tahun 2006 tentang arsitek intelektual pesantren adalah memadukan pembahasan jaringan intelektual ulama dan tradisi pesantren.

Selain berbicara tradisi pesantren adapula kajian yang membahas budaya pesantren seperti penelitian Dawam Raharjo tahun 2007 yang mengkaji bahwa modernisasi membawa pengaruh pada pengembangan pesantren. Senada dengan Dawam Raharjo adalah kajian Abdurrahman Mas'ud pada tahun 2007 yang menunjukkan budaya pesantren lebih mendekati ideologi perdamaian daripada kekerasan dan permusuhan. Melengkapi kajian Abdurrahman Mas'ud adalah kajian Badrus Sholeh

pada tahun yang sama yang mengungkapkan bahwa budaya perdamaian (*peace culture*) tampak pada pengajian, halaqoh maupun aksi pesantren menghadapi konflik.

Kajian tentang budaya pesantren yang dikaitkan dengan pendidikan Islam dilakukan oleh Mastuhu pada tahun 1994. Hasil kajian ini membuka wacana bahwa kedudukan sekolah umum dan madrasah harus disejajarkan, pendidikan agama harus menjadi mata pelajaran wajib, pondok pesantren sudah mulai melakukan transformasi diri, terintegrasinya Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional dan lahirnya Sekolah-Sekolah Islam Unggulan. Kajian Mastuhu ini diikuti oleh Nurhayati Djamas pada tahun 2009 yang mengungkapkan bahwa pendidikan Islam mempengaruhi keputusan politik dalam penetapan kebijakan negara.

Kajian tentang peran pesantren dilakukan oleh MB Badruddin Harun di tahun 2007 yang mengungkapkan bahwa peran pesantren ada yang menonjol di *ukhuwah wathaniyah* ada pula yang menonjol di *ukhuwah basyariah*. Peran-peran ini membawa dampak pada masing-masing pesantren. Senada dengan Harun adalah Sukarno dengan kajiannya pada tahun 2012 yang mengungkapkan bahwa pola-pola budaya politik di pesantren adalah klien patron, hubungan masyarakat bersifat *interest factor* dan kontemporer, peran individual dan sosial melahirkan jaringan politis yang kuat.

Kajian lain tentang nilai budaya pesantren tercover dalam disertasinya Nur Efendi tahun 2014 yang menyebutkan bahwa faktor yang mendukung keberhasilan kiai dalam mengelola pesantren adalah menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan keyakinan. Akhirnya muncul kajian tentang pesantren yang mengakibatkan budaya pesantren dengan kearifan lokal yang dilakukan oleh Arief Subhan pada tahun 2012 bahwa Madrasah, Pesantren, dan Sekolah Islam memiliki akar kelembagaan pendidikan di masa lalu. Hal ini senada dengan kajian Aguk Irawan pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa etika pesantren adalah hasil inkulturatif dari peradaban lokal dan Islam.

Kajian budaya pesantren yang berkaitan dengan kearifan lokal juga dibahas oleh Syamsul Maarif tahun 2015 mengungkapkan bahwa pesantren menjadi penjaga tradisi yang bernilai baik dan menjadi pesantren yang terbuka terhadap sesuatu yang datang dari luar (modernitas) dan diikuti oleh kajian Ema Erfina tahun 2018 menyebutkan bahwa multikulturalisme berperan dalam penanaman nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal.

Kajian para peneliti di atas kebanyakan meneliti tentang budaya pesantren yang dikaitkan dengan kearifan lokal dan tidak pernah meneliti bagaimana bentuk/konfigurasi, corak, dan tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti mengkaji bentuk/konfigurasi, corak budaya pesantren dan tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal dengan metode

penelitian kualitatif fenomenologis. Hasil penelitian ini menyajikan bahwa hari ini masih ada pesantren yang memadukan pola salaf yang adaptif terhadap budaya lokal dan mengakomodasi unsur-unsur modernitas. Perpaduan ini diistilahkan dengan tradisional moderat. Corak budaya pesantren adalah *mix figurative* sedangkan tipologi pengembangan budaya pesantrennya adalah karismatik demokratis.

Kajian ini memperkuat teori Richard L. Daft tentang bentuk/konfigurasi budaya organisasi yang terdiri dari dua tingkatan yakni *tangible* dan *intangible*. Budaya ini dapat dipahami melalui manifestasi simbol, cerita, panutan, slogan, dan seremoni. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian lapangan terdapat manifestasi lain yang tidak disentuh oleh Daft yakni aspek religious berupa manifestasi ritual dan manifestasi ritual & seremoni.

Kajian ini juga memperkuat teori Margaret Mead yang menyatakan bahwa corak budaya terbagi menjadi tiga yakni *post figurative*, *co figurative*, dan *pre figurative*. Berdasarkan penelitian di lapangan terdapat corak lain yaitu *mix figurative* yang memadukan corak *post figurative*, *co figurative*, dan *pre figurative* dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini memperkuat teori Robbins & Judge bahwa budaya berawal dari filosofi pendiri. Pendiri sangat kuat dalam mempengaruhi kriteria perekrutan. Cara masyarakat bersosialisasi akan bergantung pada tingkat keberhasilan yang dicapai dengan menyetarakan nilai dan organisasi. Berdasarkan penelitian di lapangan terdapat bukti bahwa

budaya pesantren berdasarkan pengalaman pendidikan kiai serta keterbukaan kiai dengan saran dan kritik masyarakat.

2. Implikasi Praktis

Kelebihan dan kelemahan pesantren atau lembaga pendidikan tidak bisa diukur dengan sesuatu yang kasat mata seperti megahnya bangunan, banyaknya prestasi yang diraih dan lain sebagainya. Ada dimensi lain yang menunjukkan bahwa sebuah pesantren itu memiliki kelebihan dibanding yang lain. Dimensi itu adalah dimensi yang sangat lembut yakni budaya.

Selanjutnya hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang ikut andil dalam menjaga kearifan lokal yang merupakan kekayaan budaya nasional di tengah peradaban dunia dengan cara memadukan pola salaf yang adaptif terhadap budaya lokal dan akomodatif terhadap unsur-unsur modernitas. Perpaduan ini diistilahkan dengan tradisional moderat.

Di tengah menguatnya globalisasi yang secara empiris telah melenyapkan berbagai keberagaman budaya, bahasa, dan tradisi sebuah masyarakat, dan tanpa disadari pula telah menggerus dan menggerogoti berbagai ragam kearifan lokal di Nusantara ini, maka peran pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan makna keislaman, akan tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*) harus dapat memahami bentuk-bentuk budaya yang dikembangkan, corak kebudayaan yang diterapkan. Sementara sosialisasi budaya pesantren harus dilakukan kepada semua warga pesantren agar budaya-budaya yang diterapkan tidak

menjadi cermin kusut bagi pewarisnya, tidak terdapat pemaksaan normatif kepada diri santri, tidak ada anggapan bahwa budaya hanyalah rutinitas, obsesi besar misi dakwah dan pendidikan Islam kurang teraplikasikan dan pemaknaan terhadap kearifan lokal masih kurang.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Sebagai penelitian kualitatif-fenomenologis, penelitian ini belum menghasilkan teori metodologik, yaitu teori yang dihasilkan dari uji hipotesis akan tetapi menghasilkan teori substantif, yaitu teori yang dibangun dari data empiris. Oleh karena itu proposisi-proposisi yang dihasilkannya baru memasuki tahapan sebagai hipotesis yang sesungguhnya memerlukan kajian lebih lanjut. Sebagai konsekuensinya, hasil penelitiannya juga hanya berlaku dalam *setting* sosial masyarakat yang diteliti dan bisa ditransfer ke wilayah lain yang memiliki kesamaan *setting* dengan situs penelitian.

Penelitian ini juga tidak menjangkau manajemen inovatif dan kepemimpinan kultural pesantren. Dari sini mungkin ada penelitian lain yang akan membahasnya walaupun secara keseluruhan, tentunya banyak sekali celah-celah untuk melakukan penelitian berikutnya.

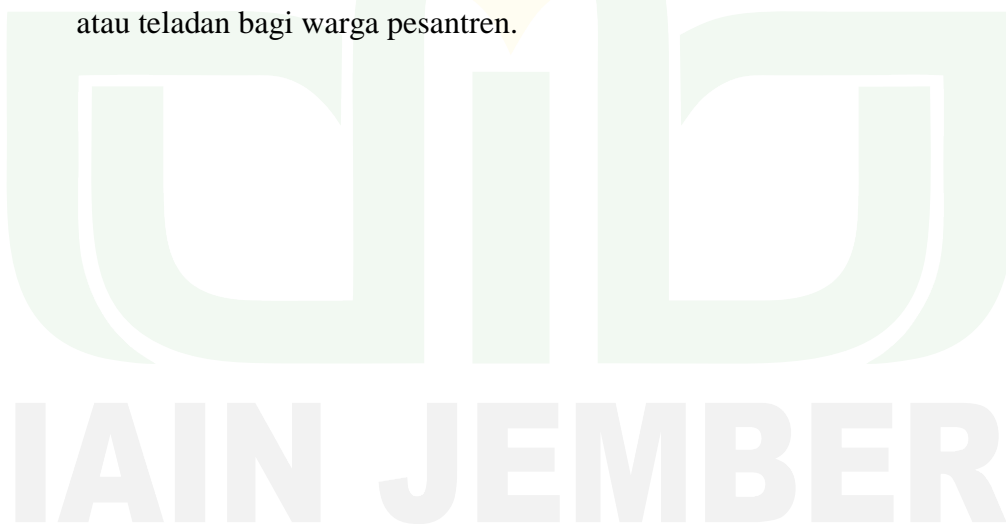
D. REKOMENDASI

Berikut peneliti paparkan beberapa rekomendasi bagi pesantren: *pertama*, diharapkan hasil penelitian ini menjadi kajian bagi pengasuh pesantren untuk mampu mendeskripsikan dan menganalisis kultur khas

pesantrennya. Dalam menciptakan dan memelihara budaya keunggulan, pengasuh pesantren hendaknya mampu bekerjasama dengan pihak lain dalam komunitas pesantren untuk merumuskan unsur-unsur yang relevan dengan budaya setempat.

Kedua, diharapkan pengasuh pesantren dalam menghadapi dunia global menerapkan berbagai corak kepemimpinan, termasuk kepemimpinan kultural, teknis, humanistik, dan edukatif. Corak kepemimpinan kultural menuntut kebersamaan, tidak dapat dilaksanakan oleh satu orang atau kelompok kecil. Ini berarti pengasuh pesantren harus berupaya memberdayakan semua unsur yang terkait.

Ketiga, diharapkan pengasuh pesantren hendaknya berada dalam tingkat kesadaran yang tinggi bahwa segala perilakunya akan menjadi model atau teladan bagi warga pesantren.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irwan. *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa, Analisis Gunungan Pada Upacara Garebeg*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, t.t.
- Afriani, Dinda Wulan. "Budaya Profetik di pesantren Salaf." *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 11, no. 2 (Juli 2013): 227–37.
- Ahmad, Moch. Achyat, A. Qusyairi Ismail, dan M.Ja'far Hadi. *Mengapa Saya Harus mondok di Pesantren ?* Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1430.
- Al-Naisaburi, Abu Hsain Muslim Bin Hajjaj Bin Muslim Al-Qusyairi. *Sohih Muslim*. Mesir: Al-Matbaah Al-Misriyah Wa Maktabatuhaa, 1923.
- Al-Siba'i, Musthofa. *Min Rawai'i hadharatina*. Mamlakah Al-Arabiyah Al-Saudiah- Riyadh: Dar Al-Waraq, 1999.
- Anau, Njau, Abdul Hakim, Amin Setyo Leksono, dan Endah Setyowati. "Local Wisdom of the Dayak Kenyah Customary Community in the Management of Tana Ulen in Kayan National Park, Mentarang, North Kalimantan." *International Journal of Science and Research* 8, no. 4 (2019).
- Anwar, Chairul. "Implementation of PAI Learning Principles in Islamic Modern Boarding School Gontor IX Kalianda Regency South Lampung." *International Journal of Science and Research* 3, no. 11 (November 2014). https://www.ijsr.net/search_index_results_paperid.php?id=SUB14175.
- Arifin, Zaenal. "Pergeseran Paradigma Pesantren." 22, no. 1 (2011).
- As- Syaibani, Abu Abdullah Ahmad bin muhammad Bin hanbal bin Hilal Bin As'ad. *Musnad Ahmad*. Mesir: Kementrian Wakaf, t.t.
- Asnawi, Habib Sulthon. "Politik Hukum Putusan MK Nomor 36/PUU-X/2012 dalam Upaya Mengembalikan Kedaulatan Negara dan Perlindungan HAM." *Jurnal Konstitusi* 13, no. 2 (Agustus 2016).
- Asnawi, Habib Sulthon, dan Eka Prasetiawati. "Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia." *Fikri* 3, no. 1 (2018).
- About ASEAN. "Association of Southeast Asian Nation." Diakses 27 April 2020. asean.org.

- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bafadal, Fadhal A. R., dan M Syatibi. *Pergeseran Literatur: Pondok pesantren salafiyah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2006.
- Baltes, Paul B., Jacqui Smith, dan Ursula M. Staudinger. "Wisdom and Successful Aging." *University of Nebraska Press* 39 (1992).
- Bartram, Dave, Gian Vittorio, Ronald K. Hambleton, Lutz F. Hornke, dan Jan Ter Laak. *Encyclopedia of Psychological Assessment*. London: Sage Publications, 2003.
- Bogdan, R.C, dan SK Biklen. *Qualitative Research For Education an Introduction to Theori and Methods*. London: Allyn and Bacon. Inc, 1998.
- Bogdan, R.C, dan Steven J Taylor. *Pengantar Metode Kualitatif, Pendekatan Fenomenologi Pada Ilmu-Ilmu sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Bogdan, Robert. C, dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon. Inc, 1982.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kedua. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Chaerunisha, Siti Nurul, Purwo Sri Suracmatiningsih, dan Syarifuddin Gassing. "Optimization Mursala Waterfall in Improving Community Potency, Welfare through Local Wisdom in Central Tapanuli Regency." *International Journal of Science and Research* 7, no. 8 (2018).
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publication, 1998.
- . *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4 ed. United States: Sage Publications, Inc, 2014.
- Daft, Richard L. *Management*. Twelfth edition. United states of America: Cengage Learning, 2014.
- Deal, Terrence E, dan Allan A Kennedy. *Corporate Culture : The Rites and Rituals of Corporate Life*. Addison: Wesley Publishing Company Inc, 1982.
- Departemen Agama RI. *Al-quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Cahaya Qur'an, t.t.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- D.I. Yogyakarta, Balai Pelestarian Nilai Budaya. “Sekilas Tentang Masyarakat Pandhalungan.” Diakses 21 Maret 2020. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta>.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Efendi, Nur. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Emil. “Kabupaten Pasuruan Punya Batik Khas.” Diakses 20 Agustus 2019. <https://www.pasuruankab.go.id>.
- Erfina, Ema. *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren*. Surabaya: Imtiyaz, 2018.
- Fauzi, Ahmad. “Manajemen Pendidikan Islam Di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis,” t.t. ap.fip.um.ac.id > 2017/12 Ahmad-Fauzi.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Gezon, Lisa, dan Conrad Kottak. *Culture*. New York: McGraw-Hill Education, t.t.
- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren berwawasan lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2003.
- Griffin, Ricky W. *Management*. Eleventh edition. South Western: Cengage Learning, 2011.
- Hafit, Nor Intan Adha, Azizan Asmuni, Khairuddin Idris, dan Nor Wahiza Abdul Wahat. “Organizational Culture And Its Effect On Organizational Innovativeness in Malaysian Higher Education Institution.” *International Academic Research Journal of Sosial Science* 1, no. 2 (2015): 118–24.
- Hanafi, m. Syadeli. “Budaya Pesantren Salafi: Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Propinsi Banten.” *Al Qalam* 35, no. 1 (Juni 2018): 103–25. <https://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v35il.382>.
- Hersey, Paul, dan Ken Blanchard. *The Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*. Third Edition. USA: Prentice Hall, 1977.

- Hidayat, Ainurrahman, Mohammad Ali Al Humaidy, dan Siti Azizah. "Ontologi Relasi Dalam Tradisi Budaya Masyarakat Madura." *Nuansa* 9, no. 1 (Juni 2012).
- Hodgetts, Richard M, dan Fred Luthans. *International Management*. Third. Singapore: McGraw-Hill Education, 1997.
- Ibnu Khaldun, Muhammad. *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Al -Kautsar, 2011.
- REPUBLIKA.co.id. "Indonesia Memiliki Rekam Jejak Baik Hadapi Isu Kemanusiaan," 19 Desember 20018. <https://www.republika.co.id>.
- "Isu-isu kemanusiaan," 6 April 2019. <https://Kemlu.go.id>.
- Jb, Masroer Ch. "Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 9, no. 1 (Juli 2015): 38–61.
- Junaidi, Febi, Isah Cahyani, dan Yulianeta. "The Internalization of Character Education Values for Students in Islamic Boarding School." *International Journal of Science and Research* 7, no. 2 (2018).
- Kabupaten Jember, Pemerintah daerah. "Labako,Tarian eksotis penuh gemulai." Diakses 21 Maret 2020. jemberkab.go.id.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Koentjaraningrat, Budhisantoso, J Danandjaya, Parsudi Suparlan, E.K.M Masinambow, dan Anrini Sofion. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984.
- Lincoln, Yona S, dan Egon G Guba. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publication, 1985.
- Maarif, Syamsul. *Pesantren inklusif berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Mahmud Arif. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Majid, Nurkholis. *Bilik- Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mangunjaya, Fachruddin. *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Marzuki. "Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh." *El harakah* 16, no. 2 (2014): 216.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS XX. Jakarta: INIS, 1994.

- Mas'ud, Abdur Rahman. *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Mead, Margaret. *Culture and Commitment: A Study of the Generation Gap*. New York: Natural History Press, 1970.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3 ed. Beverly-hills: Sage Publication, 2014.
- Moleong, Ixey J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ms, Erwin Arsadani. "Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa." *Esensia* Xiii, no. 2 (t.t.): 2012.
- Mubarok, Muhammad Shofi. "Kepemimpinan Pendidikan dalam prespektif Enam Sistem Nilai Prof. Dr. Ahmad Sanusi." *Insania* 20, no. 2 (Juli 2015).
- Muhaimin, A.G. *The Islamic Traditions Of Cirebon Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. Australia: ANU E PRESS, 1995.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nikpour, Amin. "The Impact of Organizational Culture on Organizational Performance: The Mediating Role of Employee's Organizational Commitment." *International Journal Of Organizational leadership* 6 (2017): 65–72.
- Nisa', Khoirul Mudawinun. "Glokalisasi: Membangun Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Pada Pondok Modern." *An-Nuha* 5, no. 1 (2018).
- Noor, Farish A, Yoginder Sikand, dan Martin Van Bruinessen. *The Madrasa In Asia Political Activism and Transnasional Linkages*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008.
- Nurdin, Abidin. "Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh." *El harakah* 18, no. 1 (2016): 45.
- Nurdin, Ali. "Tradisi Komunikasi Di Pesantren." *Karsa Vol 23 No 2 Desember 2015* 23, no. 2 (2015): 275–94.
- Nurrohman Abd. Hannan, dan Abd Hannan. "EF, Islam dan Kearifan lokal (Perspektif Teologis Hubungan antara Agama dan Budaya di Kampung Naga)." *Jurnal al-Tsaqafa* 14, no. 02 (t.t.): 2017.

- Padan, Afri ST, Budi Setiawan, Aminudin Afandhi, dan Bagyo Yanuwidi. "Local Wisdom Practices in Rice Paddy Farming and Its Impact on Regional Food Security in Pulau Sapi Village, Malinau, North Kalimantan." *International Journal of Science and Research* 8 Issue 5, May 2019, no. 5 (t.t.): 2019.
- "PDPP (Pangkalan Data Pondok Pesantren)." Diakses 18 Februari 2020. <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>.
- Pengurus Pondok Pesantren Putri Ali Ba Alawi Kencong Jember, t.t.
- "PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 2014 TENTANG PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM," t.t.
- "Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan." Diakses 12 Oktober 2019. <https://kelembagaan.risetdikti.go.id>.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Putra Daulay, Haidar. *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, Madrasah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001.
- Rahardjo, Mudjia. Ed. *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- Raharjo, Dawam. *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Rahyono, F.X. *Kearifan Budaya Dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009.
- Risiro, Joshua, Doreen Tshuma T, dan Alphious Basikiti. "Indigenous Knowledge Systems and Environmental Management : A Case Study of Zaka District, Masvingo Province, Zimbabwe." *International Journal of Academic Resaeach in Progressive Education and Development* 2, no. 1 (Januari 2013): 19.
- Robbins, Stephen P, dan Mary Coulter. *Management*. 13 ed. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016.
- . *Management*. Eleventh edition. United states of America: Pearson Education, t.t.
- Robbins, Stephen P, dan Timothy A Judge. *Organizational Behavior*. Fifteenth edition. United states of America: Pearson Education, 2013.

- Sauri, Sofyan, dan Dasim Budimansyah. "Nilai kearifan Lokal Pesantren dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri." *NIZHAM* 3, no. 2 (t.t.): 21.
- Schein, Edgar H. *Organizational Culture and Leadership*. San Fransisco: Jossey-Bas, 2004.
- Schermerhorn JR, John R., dan Daniel G. Bachrach. *Management*. Fourteenth Edition. Hoboken: Wiley, 2020.
- Shils, Edward. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1981.
- Sholeh, Badrus. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2007.
- Shore, Crish, dan Stephen P Nugent. *Elite Cultures: Anthropological Perspective*. London: Routledge, 2002.
- Silaya, Thomas M., dan Ludia Siahaya. "Local Wisdom Communities in Forest Resources Management in Mountainous of Manusela, North Seram." *International Journal of Science and Research* 7, no. 5 (2018).
- Soebahar, Abdul Halim. *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS*. Jakarta: RajaGravindo Persada, 2013.
- . *Modernisasi Pesantren : Studi transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Subandi. "Menderadikalisasi Faham Radikal Melalui Pendidikan Multikultur Dan Karakter Lokal Di Lampung." *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, Desember 2017.
- Subhan, Arif. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara modernisasi dan identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan prraktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Penerbit Imtiyaz Surabaya, 2011.
- Suhartono, Rizki Mustika. "Local Wisdom of Sultanate of Buton Governance to Create Democratic Governance of Baubau." *International Journal of Science and Research* 8, no. 4 (2019).
- Sukarno. *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Interpena, 2012.

- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suswandari. *Kearifan Lokal etnik Betawi (Mapping Sosial-Kultural Masyarakat Asli Jakarta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Sutrisno, Edy. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Syahrum, Andi, Ida Aju Brahmasari, dan Riyadi Nugroho. "Effect of Competence, Organizational Culture and Climate of Organization to the Organizational Commitmen, Job Satisfaction and the Performance of Employees in the Scope of Makassar City Government." *International Journal of Business and Management Invention* 5, no. 4 (April 2016): 52–64.
- Syarifah, dan Wahyudi. "Sinergitas Islam Dan Budaya Dalam Kearifan Lokal." *Tawshiyah* 11, no. 1 (2016).
- Taylor, E. B. *Primitive Culture*. Vol. 1. New York: Cambridge University Press, 1871.
- Thohir, Mudjahirin. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: FASINDO PRES, 2006.
- Tohopi, Ridwan. "Tradisi Perayaan Isra' Mi'raj Dalam Budaya islam Lokal Masyarakat Gorontalo." *El harakah* 14, no. 1 (2012): 135–55.
- Tunstall, W.B. *Cultural Transition at AT&T*. Sloan: Management Review, 1983.
- "Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren," 2019.
- "United Nation, Advancing Sustainable Development Goals in Indonesia," 18 Februari 2020. <http://un.or.id>.
- UUD 1945 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Setelah Perubahan (AMANDEMEN I, II, III, IV) Disertai Kabinet Kerja 2014-2019*. Surabaya: Zara Publisher, 2014.
- Wahid, Abdur Rahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Wahid, Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2010.
- Warto. "Budaya Gadget di Pondok Pesantren Mitra IAIN Puewokerto." *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (Oktober 2017): 346. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i2.2017.pp346-364>.

- Wibowo, Agus, dan Gunawan. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Winick, Charles. *Dictionary of Anthropology*. Ames, Iowa: A Littlefield Adams & CO, 1956.
- Wyssocka, A S. *Theoris of Regional and Local Development. Bulletin of Geography , Sosio-Econimic*,. Poland: University of Silesia, t.t.
- Yukl, Garry. *Leadership in Organization*. Kelima. Jakarta: PT Indeks, t.t.
- Yukl, Gary A. *Leadership in Organizations*. Eighth edition. United states of America: Pearson Education, t.t.
- Zainal, Veitzhal Rivai, Muliaman Darmansyah Hadad, dan Mansyur Ramly. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP#ES Anggota IKAPI, 1994.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo* 19, no. 2 (2011).





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

No : B-865/In.20/PP.00.9/2/03/2019
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Ponyusanaan Tugas Akhir Studi

29 Mei 2019

Kopada Yth.

1. Pengasuh Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil
2. Pengasuh Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : SYARIFATUL MARWIYAH
NIM : 0841916015
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : Program Doktor
Judul : Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember
Promotor : Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd.
Co-Promotor : Dr. H. Aminullah, M.Ag.
Waktu Penelitian : 1 Tahun Terhitung Mulai Terbitnya Surat ini.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006

SURAT BUKTI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil memberikan keterangan kepada:

Nama Lengkap : Syarifatul Marwiyah
Asal/TTL : Institut Agama Islam Negeri Jember/ Sidoarjo, 19 Juni 1984
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Masalah Penelitian : Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember

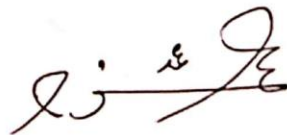
Yang bersangkutan adalah benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil sejak 6 Maret 2018 s/d 5 April 2020 untuk melengkapi persyaratan penyelesaian Disertasi.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bangil

Pada Tanggal : 5 April 2020

Pengasuh Pondok Pesantren Putri Salafiyah,



AGUS. H. MUH. HAMZAH BAIHAQY



**PONDOK PESANTREN
ALI BA'ALAWY PUTRI
KENCONG – JEMBER**

Jl. KH. Jauhari Zawawi 04, Telp. 082313683342, Kencong Jember KP. 68167

SURAT BUKTI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember memberikan keterangan kepada:

Nama Lengkap : Syarifatul Marwiyah
Asal/TTL : Institut Agama Islam Negeri Jember/ Sidoarjo, 19 Juni 1984
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Masalah Penelitian : Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember

Yang bersangkutan adalah benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember sejak 24 April 2018 s/d 5 April 2020 untuk melengkapi persyaratan penyelesaian Disertasi.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Kencong

Pada Tanggal : 5 April 2020

Pengasuh Pondok Pesantren Ali Ba'alawi,




K. H. SHOLAHUDDIN MUNSHIF

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Apa saja hal yang melatarbelakangi berdirinya pondok pesantren ?
2. Apa maksud atau tujuan berdirinya pesantren ?
3. Bagaimana peran pesantren dalam mewujudkan tujuan atau visi pesantren ?
4. Apa saja pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diberikan oleh pesantren ?
5. Bagaimana hubungan pesantren dengan masyarakat ?
6. Bagaimana hubungan pesantren dengan pemerintah ?
7. Perilaku dan hubungan apa saja yang diperlukan oleh warga pesantren ?
8. Apa saja faktor yang membuat budaya pesantren itu berkembang ?
9. Mulai kapan kiai mengembangkan budaya-budaya pesantren itu ?
10. Siapa saja yang menjadi aktor dalam mengembangkan budaya pesantren ?
11. Di mana saja budaya pesantren itu dikembangkan ?
12. Apa alasan budaya pesantren itu dikembangkan ?
13. Bagaimana cara mengembangkan budaya pesantren ?
14. Berapa banyak budaya pesantren yang dikembangkan ?
15. Nilai apa yang bisa dikembangkan dari budaya pesantren ?
16. Nilai apa yang bisa ditransmisikan dari budaya pesantren ?
17. Bagaimana pesantren memenuhi kebutuhan santri ?
18. Sejak kapan musala dan fasilitas-fasilitas lain didirikan di pondok pesantren ?
19. Nilai yang bisa diambil dari adanya fasilitas-fasilitas yang ada di pesantren ?

20. Sejak kapan istilah pendopo dan nama wali songo digunakan untuk nama kompleks di pondok pesantren ?
21. Nilai dari nama dan plakat walisongo untuk nama kompleks pesantren ?
22. Apa saja kitab kuning, karya pengasuh, dan ustadzah pondok pesantren ?
23. Sejak kapan karya-karya itu diterbitkan ?
24. Siapa yang membuat karya tersebut ?
25. Di mana tempat karya itu diterbitkan ?
26. Mengapa pondok pesantren membuat karya tersebut ?
27. Bagaimana proses penerbitan karya tersebut ?
28. Berapa banyak karya yang sudah diterbitkan oleh pondok pesantren ?
29. Nilai yang bisa dikembangkan dari karya yang diterbitkan pondok pesantren ?
30. Apa definisi santri ?
31. Kapan santri masuk ke pondok pesantren ?
32. Siapa saja yang menjadi santri di pondok pesantren ?
33. Bagaimana cara santri belajar di pondok pesantren ?
34. Berapa jumlah santri di pondok pesantren ?
35. Nilai yang bisa diambil dari seorang santri pondok pesantren ?
36. Apa definisi makam ?
37. Sejak kapan makam itu ada di pondok pesantren ?
38. Makam siapa saja yang ada di pondok pesantren ?
39. Di mana makam itu berada ?
40. Mengapa di pondok pesantren itu didirikan makam ?

41. Ada berapa makam yang ada di pondok pesantren ?
42. Nilai yang bisa diambil dari adanya makam di pondok pesantren ?
43. Apa definisi simbol ?
44. Sejak kapan simbol itu dibuat ?
45. Siapa yang membuat simbol tersebut ?
46. Dimana letak simbol/logo pesantren ?
47. Mengapa memakai simbol tersebut ?
48. Nilai apa yang diambil dari sebuah logo pondok pesantren ?
49. Apa slogan dari pondok pesantren ?
50. Kapan slogan itu dibuat ?
51. Siapa yang membuat slogan tersebut ?
52. Mengapa kiai memakai slogan tersebut ?
53. Bagaimana santri memaknai slogan tersebut ?
54. Ada berapa slogan yang dipakai oleh pondok pesantren ?
55. Nilai yang bisa dikembangkan dari slogan pondok pesantren ?
56. Apa itu seremoni ?
57. Mulai kapan seremoni itu ada ?
58. Siapa pencetus pertama kegiatan seremoni ?
59. Di mana tempat diadakannya seremoni tersebut ?
60. Mengapa kegiatan seremoni itu diadakan ?
61. Bagaimana santri menyikapi adanya kegiatan seremoni ?
62. Berapa banyak seremoni yang ada di pondok pesantren ?

63. Nilai apa yang bisa diambil dan dikembangkan dari adanya seremoni di pondok pesantren ?
64. Apa saja yang ada di dalam ritual ?
65. Mengapa santri harus dibiasakan menjalankan sholat wajib berjama'ah, sholat Sunnah, sholat ghaib dan tadarus al-Qur'an ?
66. Bagaimana cara mendisiplinkan santri yang masih belum terbiasa merutinkan sholat wajib berjama'ah, sholat Sunnah, sholat ghaib dan tadarus al-Qur'an ?
67. Nilai apa saja yang bisa diambil dari sholat wajib berjama'ah, sholat Sunah, sholat ghaib dan tadarus al-Qur'an ?
68. Apa saja piket kebersihan lingkungan dan *roan* ?
69. Sejak kapan piket kebersihan lingkungan dan *roan* ini diberlakukan ?
70. Siapa saja yang terlibat piket kebersihan lingkungan dan *roan* ?
71. Di area mana saja dilakukan piket kebersihan lingkungan dan *roan* ?
72. Mengapa ada piket kebersihan lingkungan dan *roan* di pondok pesantren ?
73. Bagaimana pendapat santri tentang piket kebersihan lingkungan dan *roan* ?
74. Berapa banyak orang di setiap piket kebersihan lingkungan dan *roan* ?
75. Nilai apa yang bisa dikembangkan dari kegiatan piket kebersihan lingkungan dan *roan* ?
76. Nilai apa yang bisa ditransmisikan dari kegiatan piket kebersihan lingkungan dan *roan* ?
77. Pendidikan apa saja yang ada di pondok pesantren ?

78. Sejak kapan kajian kitab kuning, sekolah tingkat MID-MTs-MA dan sekolah Negeri, EBTA, Tes baca kitab, praktik mengajar itu ada di pondok pesantren ?
79. Siapa saja yang terlibat dalam pendidikan tersebut ?
80. Di mana tempat berlangsungnya pendidikan tersebut ?
81. Mengapa di pondok pesantren ada kajian kitab kuning, sekolah tingkat MID-MTs-MA dan sekolah Negeri, EBTA, Tes baca kitab, dan praktik mengajar ?
82. Bagaimana proses pendidikan di pondok pesantren ?
83. Berapa banyak santri yang terlibat kegiatan pendidikan tersebut ?
84. Apa itu ekstrakurikuler?
85. Mulai kapan ekstrakurikuler itu ada di pondok pesantren ?
86. Siapa saja yang terlibat dari kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren ?
87. Di mana tempat diadakan ekstrakurikuler di pondok pesantren ?
88. Mengapa di pondok pesantren ada ekstrakurikuler ?
89. Bagaimana pengaruh adanya ekstrakurikuler di pondok pesantren ?
90. Ada berapa banyak kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren ?
91. Hal apa yang mendasari/melatarbelakangi kegiatan kontrolan di pondok pesantren ?
92. Mulai kapan kontrolan itu diberlakukan di pondok pesantren ?
93. Siapa saja yang terlibat kegiatan kontrolan di pondok pesantren ?
94. Mengapa harus ada kontrolan di pondok pesantren ?
95. Bagaimana reaksi santri saat diterapkan kontrolan di pondok pesantren ?
96. Dari mana ide awal kegiatan kontrolan di pondok pesantren berasal ?

97. Berapa banyak jenis kontrolan yang ada di pondok pesantren ?
98. Nilai apa yang dikembangkan dari adanya kontrolan di pondok pesantren ?
99. Apa itu tugas ?
100. Apakah tujuan diberlakukannya tugas di pondok pesantren ?
101. Sejak kapan di pondok pesantren ada tugas ?
102. Siapa saja yang terlibat dalam tugas di pondok pesantren ?
103. Di mana sajakah santri melaksanakan tugas ?
104. Mengapa pondok pesantren memberlakukan tugas untuk santrinya ?
105. Bagaimana santri menyikapi sebuah tugas yang diadakan oleh pondok pesantren ?
106. Berapa banyak pondok pesantren yang ditempati oleh santri tugas ?
107. Nilai apa yang dikembangkan dari tugas di pondok pesantren ?
108. Apa itu *muhadharah* ?
109. Apakah tujuan diadakannya kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren ?
110. Berapa kali dalam satu minggu *muhadharah* di pondok pesantren ?
111. Siapa saja yang ada dalam kegiatan *muhadharah* itu ?
112. Di mana tempat *muhadharah* dilaksanakan ?
113. Mengapa pondok pesantren mengadakan kegiatan *muhadharah* ?
114. Nilai apa yang diambil dari diadakannya kegiatan *muhadharah* ?
115. Apa itu *sosialan* ?
116. Apakah tujuan diberlakukannya *sosialan* di pondok pesantren ? ?
117. Kapan *sosialan* di pondok pesantren diterapkan ?

118. Siapa yang menjadi pencetus diterapkannya *sosialan* ?
119. Mengapa pondok pesantren ada *sosialan* ?
120. Bagaimana reaksi santri saat diterapkan *sosialan* di pondok pesantren ?
121. Bagaimana proses evaluasi kegiatan *sosialan* yang ada di pondok pesantren ?
122. Berapa banyak jenis *sosialan* ?
123. Nilai apa yang bisa diambil dari *sosialan* ?
124. Apa hal yang mendasari dilakukannya rapat bulanan ?
125. Kapan dilakukannya rapat bulanan ?
126. Apa saja yang dibahas dalam rapat bulanan pondok pesantren ?
127. Siapa saja yang terlibat di dalam rapat bulanan pondok pesantren ?
128. Di mana dilakukannya rapat bulanan pondok pesantren ?
129. Mengapa diadakan rapat bulanan di pondok pesantren ?
130. Nilai yang bisa diambil dari kegiatan rapat bulanan pondok pesantren ?
131. Apa saja kegiatan yang diadakan pondok pesantren untuk memperingati *agustusan* ?
132. Siapa yang terlibat dalam memperingati *agustusan* ?
133. Mengapa pondok pesantren memperingati *agustusan* ?
134. Bagaimana santri menyikapi peringatan *agustusan* tersebut ?
135. Berapa banyak kegiatan yang dilakukan dalam memperingati *agustusan* ?
136. Nilai apa yang bisa diambil dari memperingati *agustusan* di pondok pesantren ?
137. Apa itu *muwaddaah*?

138. Kapan *muwaddaah* itu dilaksanakan ?
139. Siapa saja yang mengikuti *muwaddaah* di pondok pesantren ?
140. Di mana *muwaddaah* itu dilaksanakan ?
141. Mengapa *muwaddaah* itu dilaksanakan ?
142. Bagaimana proses acara *muwaddaah* itu berjalan ?
143. Nilai yang diambil dari acara *muwaddaah* di pondok pesantren ?
144. Apa itu *haflah akhir al sanah* ?
145. Apa tujuan diadakannya *haflah akhir al sanah* ?
146. Siapa saja yang terlibat dalam acara *haflah akhir al sanah* ?
147. Mengapa *haflah akhir al sanah* selalu ada di pondok pesantren ?
148. Bagaimana serangkaian acara *haflah akhir al sanah* di pondok pesantren berlangsung ?
149. Apa itu haul ?
150. Kapan acara haul itu dilaksanakan ?
151. Siapa saja yang ikut menghadiri acara haul ?
152. Mengapa haul di pondok pesantren itu harus ada ?
153. Nilai apa yang bisa diambil dari acara haul ?

Artefak



K.H. Abdurrochim Rohani



K.H. Choiron Husen



K.H. Harisun Baihaqi



Plakat Pesantren

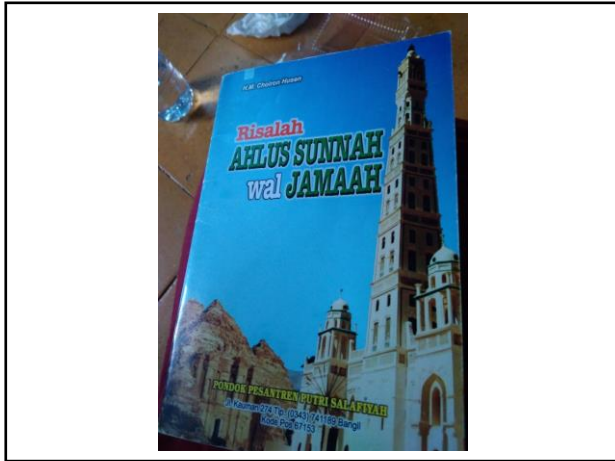


Musala

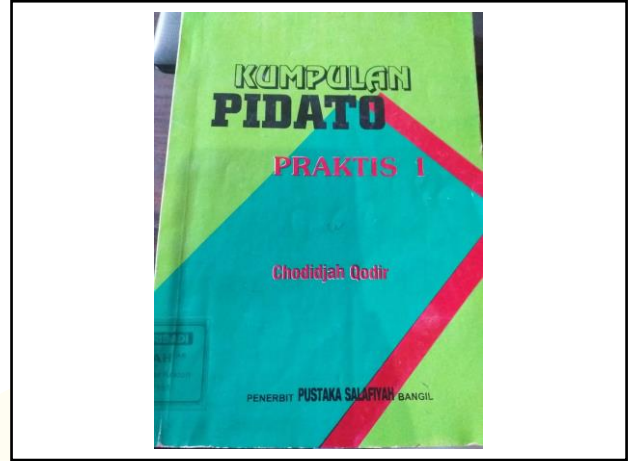


Makam

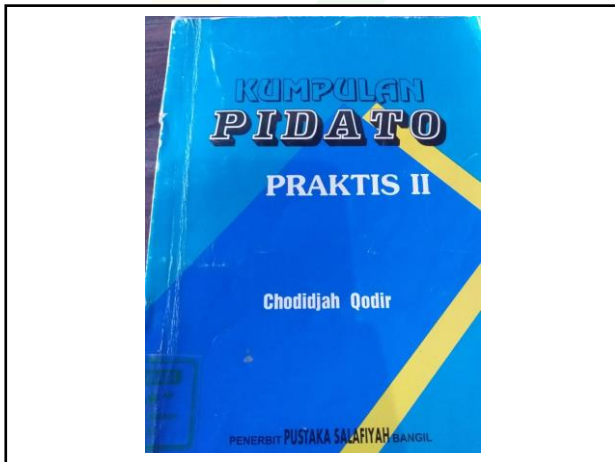
Artefak



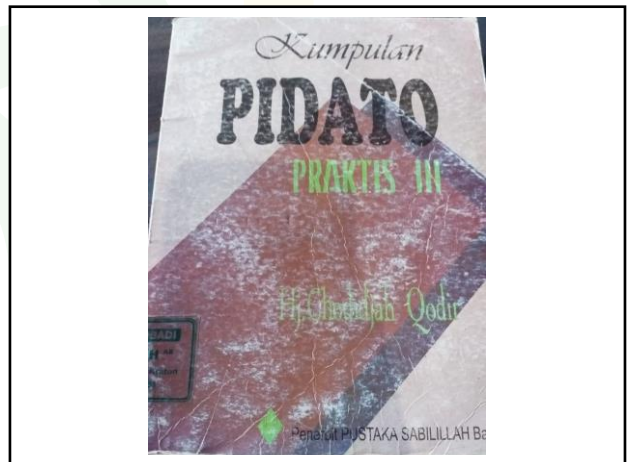
Karya ustadz Choiron Husen



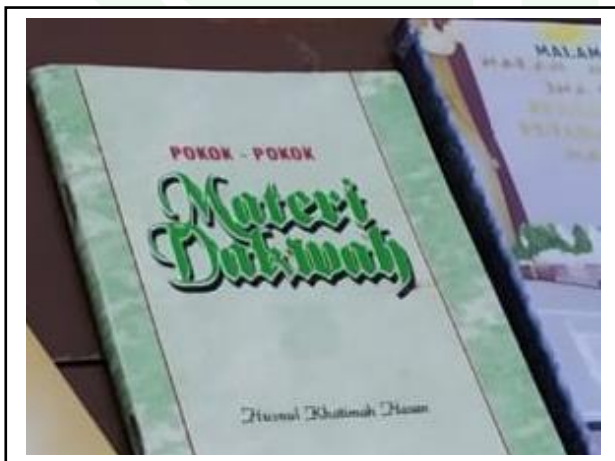
Karya ustadzah Chodidjah Qodir



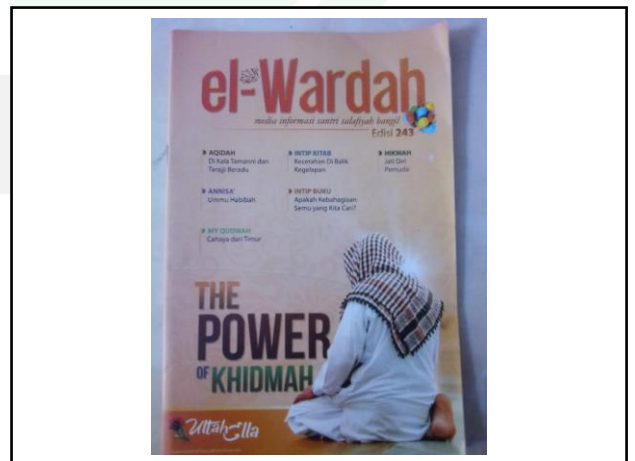
Karya ustadzah Chodidjah



Karya ustadzah Chodidjah



Karya Ustadzah Husnul Khotimah Hasan



Buletin 'El-Wardah

Artefak



Piala Penghargaan



Piagam Penghargaan



CD ROM/Dokumentasi



Poster Wirid



MADING



Antri di koperasi

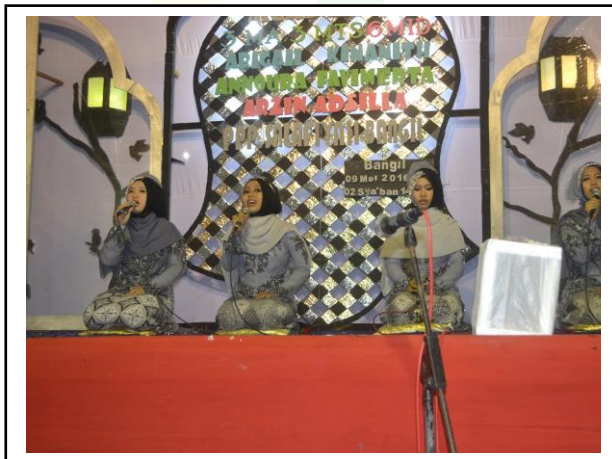
Budaya yang merupakan *local specific* Di PPP Salafiyah Bangli



Kumpulan & Muhadarah



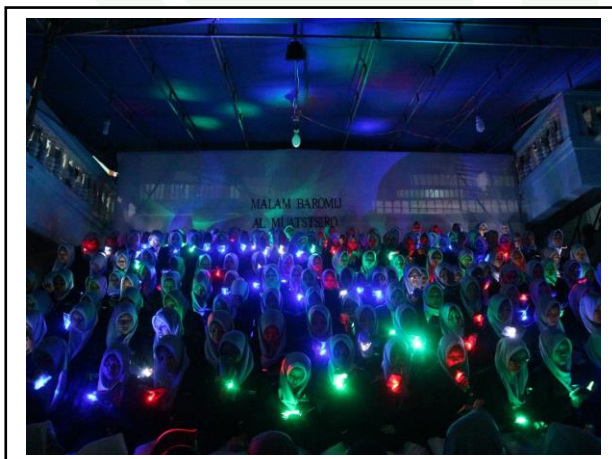
Rapat Bulanan



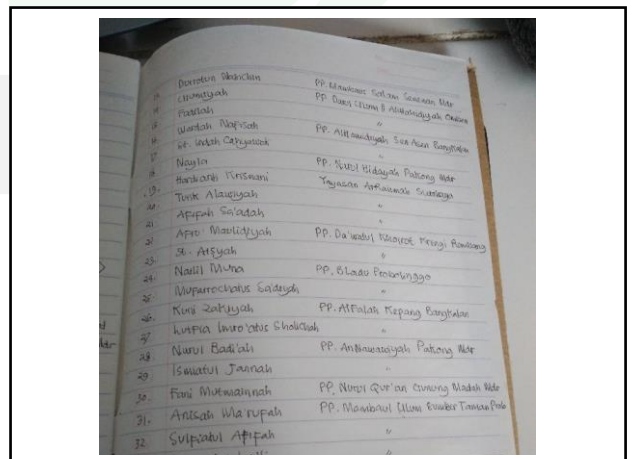
Muwaddaah



Idul Adha



Haflah Akhir Sanah



Daftar Tugas

SEJARAH PONDOK PESANTREN PUTRI SALAFIYAH KAUMAN 274 BANGIL

PPP Salafiyah Bangil adalah lembaga pendidikan Islam khusus mendidik remaja putri didirikan oleh KH. Abdur Rohim Rohani pada tahun 1957 M. PPP Salafiyah Bangil adalah realisasi dari sebuah gagasan besar dari KH. Abdur Rahim Rohani dalam mendidik dan membina kaum perempuan. Sebelum mendirikan pondok pesantren putri Salafiyah KH. Abdur Rohim meminta restu kepada Habib Abu Bakar Bin Husain as-Segaf merupakan salah satu ulama' Arab yang disegani di pada waktu itu. Beliau juga meminta restu kepada Habib K.H. Wahab Hasbulloh Jombang dan KH. Mahrus Lirboyo Kediri. Bahkan, beliau juga meminta kepada KH. Mahrus Ali untuk meletakkan batu pertama di lokasi pembangunan tersebut.

Berbicara tentang pesantren, pada umumnya pondok pesantren diperuntukkan untuk santri putra dan santri putri yang ingin memperdalam ilmu-ilmu agama Islam. Berbeda halnya dengan Pondok Pesantren Putri Salafiyah yang terletak di Jalan Kauman Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Pondok Pesantren Salafiyah didirikan oleh KH. Abdur Rohim Rohani pada tahun 1957 M. Adapun yang melatarbelakangi adalah tidak banyak wanita yang mahir dalam berdakwah atau berpidato dalam perayaan hari besar Islam, jarang pula mereka yang menguasai, memperdalam dan memiliki kemahiran dalam membaca kitab dan bahasa Arab. Selain itu banyaknya permintaan yang datang dari masyarakat kepada KH. Abdur Rahim Rohani untuk dibuatkan naskah pidato yang akan mereka sampaikan dalam berbagai event Islami, seperti Maulid Nabi SAW., Isro' Mi'roj, dan lain sebagainya. Dan dengan senang hati beliau membantu mereka semata-mata *lii'lai kalimatillah*. Dari sinilah timbul keinginan untuk mendirikan pondok

pesantren khusus putri yang diharapkan mampu mencetak seorang Daiyah yang mampu berdakwah di tengah masyarakat, yang terpelajar serta semangat dalam membaca kitab.

Adapun bentuk upaya beliau untuk membuktikan bahwa santri memiliki penguasaan dalam membaca kitab dan berdakwah adalah mengadakan *Haflah Akhir Sanah* yang dihadiri para wali santri, *masyayikh* dan para pengasuh pondok pesantren baik dari dalam maupun dari luar kota. Kemudian beliau menyuruh santrinya untuk membaca kitab di depan para undangan. Setelah menyimak bacaan kitab para santri, para *masyayikh* merasa kagum dan bahagia atas kemahiran mereka karena ilmu tersebut jarang dikuasai serta di perdalam oleh wanita terlebih pada zaman ini.

Diantara keluhuran ahlak beliau yang patut diteladani adalah suka melakukan riyadhoh, terbuka, suka menolong, tidak mengharapkan bantuan orang lain dan suka memberikan kebahagiaan kepada orang lain. Beliau juga sangat terbuka kepada siapa saja baik dari kalangan santri maupun masyarakat yang meminta fatwa atau bimbingan tentang berbagai persoalan hidup terutama masalah keagamaan atau hal-hal yang lain yang belum berhasil mereka pecahkan. Bahkan beliau berpesan pada santrinya bila ada orang yang ingin bertanya tentang suatu permasalahan sementara beliau masih tidur, agar mengetuk pintu kamar beliau sampai beliau bangun. Begitu pula bila salah seorang santri mendapat kiriman uang lewat wesel, maka beliau lebih suka memberikan sendiri kiriman tersebut agar santri yang bersangkutan bahagia.

Adalah K.H. Abdurrahim Rohani, putra pertama dari pasangan Ahmad Rohani dan ibu Hj. Rahmah. Beliau lahir tahun 1334 H/1913 M di desa Kauman Tengah Bangil Pasuruan. Dan wafat pada usia 64 tahun tepatnya pada 10 Muharram tahun 1397 H/1977 M. Di masa muda, beliau menimba ilmu di pesantren Siwalan Panji yang diasuh oleh KH. Chozin. Kemudian melanjutkan perguruan beliau ke PP Tremas Pacitan yang diasuh oleh KH. Dimiyati. Perjuangan beliau untuk menimba ilmu tidaklah mudah, butuh usaha yang keras untuk bisa bertahan dalam rantauan beliau mencari ilmu. Diantaranya adalah beliau memenuhi sendiri semua biaya yang beliau butuhkan dalam mencari ilmu. Sebuah kisah yang mengharukan ketika bekal beliau sudah menipis beliau pergi ke kota Malang untuk bekerja sebagai penjahit sepatu mengumpulkan sedikit demi sedikit hasil cucuran keringat beliau untuk digunakan sebagai bekal beliau dalam menimba ilmu. Bila beberapa bulan kemudian bekal beliau sudah mulai menipis lagi beliau akan kembali bekerja yang hasilnya akan digunakan sebagai bekal beliau dan begitu seterusnya.

Sepulang dari Tremas, beliau kembali di Bangil dan berdakwah di sana. Beliau menikah dengan ibunya Umi Kultsum dan dikarunia 3 putra yaitu KH. Harisun Baihaqi, Ibunya Chilyatun Nisa' Khoiron dan Ibunya Istiqomah Zubair. Kendati beliau sudah terhitung sebagai orang yang alim, beliau tetaplah menjadi pribadi yang sangat rendah hati. Tak henti-hentinya beliau berjuang dengan penuh kesungguhan dalam meningkatkan kualitas PPP Salafiyah ini dengan menambah materi-materi pelajaran. Terlebih lagi dalam bidang ilmu alat atau tata bahasa Arab (Nahwu, shorof, I'lal) dan berusaha untuk memberikan pemahaman yang begitu mendalam sampai para santri benar-benar menguasainya. Beliau juga

mendatangkan guru bahasa Arab orang yang pertama kali mengajar bahasa arab secara khusus yaitu Ust. Salim Irfan.

Diantara keluhuran ahlak beliau yang patut diteladani adalah suka melakukan riyadhoh, terbuka, suka menolong, tidak mengharapkan bantuan orang lain dan suka memberikan kebahagiaan kepada orang lain. Beliau juga sangat terbuka kepada siapa saja baik dari kalangan santri maupun masyarakat yang meminta fatwa atau bimbingan tentang berbagai persoalan hidup terutama masalah keagamaan atau hal-hal yang lain yang belum berhasil mereka pecahkan. Bahkan beliau berpesan pada santrinya bila ada orang yang ingin bertanya tentang suatu permasalahan sementara beliau masih tidur, agar mengetuk pintu kamar beliau sampai beliau bangun. Begitu pula bila salah seorang santri mendapat kiriman uang lewat wesel, maka beliau lebih suka memberikan sendiri kiriman tersebut agar santri yang bersangkutan bahagia.

Diantara keluhuran ahlak beliau yang patut diteladani adalah suka melakukan riyadhoh, terbuka, suka menolong, tidak mengharapkan bantuan orang lain dan suka memberikan kebahagiaan kepada orang lain. Beliau juga sangat terbuka kepada siapa saja baik dari kalangan santri maupun masyarakat yang meminta fatwa atau bimbingan tentang berbagai persoalan hidup terutama masalah keagamaan atau hal-hal yang lain yang belum berhasil mereka pecahkan. Bahkan beliau berpesan pada santrinya bila ada orang yang ingin bertanya tentang suatu permasalahan sementara beliau masih tidur, agar mengetuk pintu kamar beliau sampai beliau bangun. Begitu pula bila salah seorang santri mendapat kiriman uang lewat wesel, maka beliau lebih suka memberikan sendiri kiriman tersebut agar santri yang bersangkutan bahagia.

Kepemimpinan KH. Abdur Rahim Rohani dilanjutkan oleh KH. Choiron Chusain beliau adalah menantu dari KH. Abdur Rahim Rohani yang dinikahkan dengan neng Chilyatun Nisa' Pada hari Sabtu tanggal 6 September 1968. Dengan pernikahan ini KH. Choiron yang lebih suka dipanggil dengan sebutan ustadz semakin dekat dengan KH. Abdur Rohim dan lebih banyak mencurahkan ide-ide beliau pada sang mertua mengenai pengembangan pesantren. KH. Choiron Chusain lahir di Bangil 18 Agustus 1939 M, bertepatan dengan tahun 1357 H. Sejak masa kanak-kanak beliau senang belajar agama, membaca sejarah para nabi, biografi ulama', dan lain-lain. Di Madrasah Ibtida'iyah NU (MINU). Beliau termasuk siswa yang rajin dan disiplin. Pendidikan dasar itu diselesaikan pada tahun 1954. Selesai belajar di MINU Bangil, K. Chusain ayahnya menginginkan sang putra belajar di pondok pesantren yang di senangnya saat itu yaitu pondok pesantren "Bahrul Ulum" Tambak Beras Jombang. Bersama Ustadz Nur Cholis Musytari beliau berangkat untuk menempuh ilmu di sana. Di Tambak Beras inilah Ustadz Khoiron mengkaji berbagai disiplin ilmu agama; tafsir, fiqh dan hadits.

Merasa kurang terhadap ilmu agama beliau memulai kembali pengembaraan beliau untuk mencari ilmu. Kali ini pondok pesantren yang beliau pilih adalah sebuah pondok pesantren di daerah Bendo Pare Kediri yang diasuh oleh KH. Chayat. Pada tahun 1959 beliau berkhidmah lagi ke pondok "Wahdatut Thulab" Lasem yang diasuh oleh KH. Baidlowi. Beliau lebih suka mengistilahnkannya "*berkhidmah*" dari pada pergi "*mondok*", "Sebab di situ saya tidak mengaji. Saya hanya *keluyuran*, mencuci pakaian kyai, mengisi kamar mandi, dan pijat-pijat beliau" ungkap beliau. Dan beliau lebih suka dipanggil ustadz

daripada kyai, “Saya belum pantas dipanggil kyai.” Kata beliau merendah pada suatu kesempatan wawancara.

Tahun 1971, beliau ditakdirkan oleh Allah untuk naik haji yang pertama. Di Makkah, tidak semata-mata menunaikan ibadah haji, namun digunakan pula untuk mengaji pada syekh asal padang bernama Syekh Yasin Isa al-Fadangi. Disinilah beliau mengkaji kitab “*Asaanid Al-Kutub Alhaditsiyyah Assab’ah*”, yaitu kitab yang membahas tentang hadits-hadits shohih tujuh imam dan *Muwattho’* karya Imam Malik. Sebenarnya pada tahun 1987, beliau ingin berangkat lagi bersama dua orang puteranya, isteri, dan ibu nyai Abdur Rohim, mertua beliau. Namun Allah menghendaki lain. Beliau dipanggil oleh Allah SWT. dalam usia 48 tahun. Bertepatan pada hari Selasa 29 Desember 1987, pada saat itulah beliau dimakamkan. Bukan hanya santri seribu dua ratus dan keluarga beliau saja yang menangis pada waktu itu karena ditinggalkan, tapi juga lebih dari seribu pelayat yang ikut berduka cita sedalam-dalamnya.

Sejak tahun 1965, beliau sudah aktif di Syuriah NU Cabang Bangil bagian kader. Disamping berkhotbah di masjid-masjid, beliau adalah tumpuan kaum muda untuk memberikan ceramah. Sesuai dengan disiplin beliau yaitu Ahlussunnah Wal Jama’ah. Salah satu teman akrab beliau, KH. Nur Cholis Musytari mengakui bahwa Ustadz Khoiron merupakan salah satu kader syuriah yang berhasil. Dakwah beliau didengarkan oleh kalangan orang tua dan muda, bukan hanya di tanah kelahirannya, namun juga di berbagai pelosok Jawa Timur. Bukan itu saja, beliau juga mengasuh rubrik Bahtsul Masa’il di majalah AULA milik Nahdlatul Ulama Jawa Timur.

Setiap hari-hari besar Islam, apalagi bulan Ramadhan, beliau mengisi pengajian remaja masjid di berbagai tempat bahkan sampai di luar kota seperti Masjid Lawang Malang. Beliau juga rutin mengisi pengajian di berbagai instansi pemerintah seperti pengadilan Negeri Pasuruan dan Polsek Kecamatan Bangil pada awal tahun tujuh puluhan. Beliau juga mendirikan PPAB (Pengajian Pemuda Ahlus Sunnah wa Al-jama'ah Bangil) yakni sebuah perkumpulan pemuda Bangil yang mengkaji materi-materi Ahlus Sunnah wa Al-jama'ah. Pusat dari kegiatan ini adalah musholla waqof PPAB yang letaknya berdekatan dengan lokasi pondok pesantren putri Salafiyah. Sekarang ini musholla PPAB diasuh oleh saudara dari keturunan Ustad Khoiron dan Salafiyah membantu. Beliau juga mengisi pengajian pagi yang diikuti masyarakat umum dan santri di musholla Salafiyah sendiri karena menggantikan KH. Abdur Rahim Rohani melakukan ibadah haji, namun usai KH. Abdurrahim Rohani datang dari ibadah haji, masyarakat minta agar ustad Khoiron juga mengisi pengajian tersebut. Sedangkan di pondok Salafiyah sendiri ustadz mengajar tafsir, *Fathul Mu'in*, *Adzkar Nawawi*, *Hikam*, dan *Abi Jamroh*. Materi-materi berat tersebut diajarkan pada siswi kelas 5 dan kelas 6 MID, serta diajarkan pada sahabat AMIDI (Alumni Diniyah).

Pengasuh generasi ketiga adalah KH. Harisun Baihaqi putra pertama KH. Abdur Rahim Rohani. Beliau meneruskan perjuangan dalam mengembangkan PPP Salafiyah Bangil mulai tahun 1987 M – 2019 M. Beliau lahir pada tahun 1950 M. Beliau menempuh pendidikan di pondok pesantren Tambak Beras Jombang. Beliau juga berguru kepada KH. Baidhowi Lasem, Habib Muhammad Baabud Lawang Malang, juga menimba ilmu di pondok pesantren yang berada di Kencong Kediri. Beliau Wafat pada hari Sabtu 20 April 2019 M/ 15 Sya,ban 14440 H. Beliau adalah

sosok yang sederhana. Beliau adalah orang yang tidak ingin dikenal sebagai seorang kyai yang memiliki banyak santri, bahkan beliau enggan dicium tangan. Beliau adalah orang yang iklas dan tulus dalam menjalankan amanah sebagai pengasuh PPP Salafiyah. Beliau adalah orang yang dermawan suka berbagi makanan kepada para santri, memberi minuman kepada semua santri, membantu juru parkir di depan pondok pesantren. Pernah suatu ketika beliau diberi uang 2000 atas jasa parkir mobil, dan dengan rendah hati beliau menerima dan mengucapkan terimakasih. Beliau sering berpesan kepada para santri untuk birrul walidain dan berhati-ati “*seng ati-ati*”. Slogan beliau yang terkenal adalah “*Belajaro seng mepeng aku seng dungakno*”.

Beliau dekat dengan masyarakat terutama yang tinggal di sekitar pesantren karena menganggap masyarakat sekitar adalah keluarga yang membantu mengawasi para santri. Dalam majlis taklim beliau jarang mengisi pengajian kerana menurut beliau ada bagian tersendiri yang bertanggung jawab. Beliau juga dekat dengan Habib Hasan Baharun pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Lughoh Wadda`wah Bangil karena Habib Hasan pernah mengontrak di sebelah PPP Salafiyah. Sampai sekarang keturunan dari Habib Hasan Baharun tetap memberi perhatian kepada perkembangan PPP Salafiyah.

Pengasuh generasi keempat, adalah K.H. Muhammad Hamzah beliau adalah putra sulung dari K.H. Harisun Baihaqi. Beliau dilahirkan pada tahun 1980. Beliau mengenyam pendidikan di pondok pesantren Langitan Lamongan, kemudian dilanjutkan ke pondok pesantren Pethuk Kediri.

**SUSUNAN PENGURUS PUSAT
PONDOK PESANTREN PUTRI SALAFIYAH
KAUMAN 274 BANGIL**

PERIODE 1439-1440 H./2018-2019 M.

PENGASUH	: KH. MUCHAMAD HAMZAH BAIHAQIE
PENASEHAT	: 1. IBU NYAI HJ. HILYAH AR. 2. IBU NYAI HJ. ISTIQOMAH AR. 3. IBU NYAI HJ. NUR HIDAYATI
KETUA	: 1. USTD. NIKMAH WAFIROH 2. USTD. DEWI NAFISAH
SEKERTARIS	: 1. USTD. UMMI SALAMAH 2. USTD. UMDATURROBICH
BENDAHARA	: PENGASUH 1
KEAMANAN	: 1. USTD. UMMU HABIBAH 2. USTD. UMMU SALAMAH
PENDIDIKAN	: 1. USTD. SYARHIYAH 2. USTD. MUKARROMAH
KOPERASI (Koordinator)	: 1. USTD. UMMU SALAMAH 2. USTD. ASHFIYATUL FALAHAH 3. USTD. NAYLAL UMNIYAH
KESEHATAN (Koordinator)	: 1. USTD. BIDAYATUL HASANAH
PEMBANGUNAN	: 1. USTD. PUTRI AISYAH 2. USTD. ZAHRO' FAUZI
SOSIAL (Koordinator)	: USTD. ZAHRO' FAUZI
KEUANGAN	: USTD. DURROH NASICHAH
EL WARDAH (Koordinator)	: USTD. NING ABIDAH BAIHAQIE

7. Seksi Sosial : 1. Robi'ah 7. Zida Maghfiroh
2. Zamilatul Aminah 8. Amirotul Fuadiyah
3. Uyunur Rohmah 9. Nur Ziana Walidah
4. Imro'atus Sholihah 10. Thoyyibah F
5. Zakiyah Fatimah 11. Choirun Nisa'
6. Zariroh
8. Seksi Kebersihan : 1. Rotsul Fikriyah 7. Khilyatun Nisa'
2. Ainun Masfuroh 8. Elok Faiqoh Nabila
3. Asmaul Husna G2 9. Siti Jamilah
4. Ikhlasun Niyah 10. Dewi Farah A.
5. Nayyiroh Muayyadah 11. Sholichah Qonita
6. Rohmatul Hasanah
9. Seksi Perlengkapan : 1. Hainunah Inabah 7. Safira Nur Diana
2. Diana Nadhifah 8. Luthfia Luthfi
3. Shela Rizqiyah 9. Luthfiyah 16
4. Dinda Muhimmatul 10. Khilmiyah
5. Lailil Maghfiroh 11. Siti Wardah L. S.
6. Aisyah Afifah 12. Inayatul Qudsiyah
10. Seksi Listrik : 1. Himmatul Fuada 3. Nur Imamah
2. Masruroh Muslimin 4. Lailatun Naimah
11. Seksi Seterika : 1. Fatimah Qotrun N. 4. Lailatul Fadhillah
2. Nabila 5. Afiyah
3. Qonitatillah
12. Seksi Sanyo
a. Luar : 1. Hilmiatus Sholihah 4. Ning Mabruroh
2. Siti Munawwaroh 5. Nur Aini Salsabila
3. Amirotul Faiqoh 6. Salbilatul K.

- b. Bagian Selatan : 1. Diana Qomariyah 3. Nur Alina P.
2. Lailatul Fitriyah
- c. Bagian Dalam : 1. Nur Laila 3. Luluk Mukarromah
2. Umi Lathifah
13. Seksi Konsumsi : 1. Mahtumal Hasanah
2. Siti Muawanah
14. Seksi Telephone : 1. Nurul Islamiyah U.J 4. Dzul Afiyatul M.
2. Mursyidah Izzah 5. Mardhotillah
3. Fatimah Atik 6. Lu'lu'ul Fakhriyah
15. Seksi Dokumenter : 1. Nailur Rofi'ah 3. Itaus Sakinah
2. Rofiqol Maula
16. Seksi Elektro : 1. Jamilah Awaliyah 3. Masruroh Zaini El
2. Alifah Ummah
17. Seksi Pembangunan : 1. Choiriyatun 5. Hayati Ghufron
2. Roudhotus Syarifah 6. Rosita F.Z
3. Atiqoh Diana 7. Nabila Kamiliyah
4. Laili Rahmatul Maulidia 8. Izzatul Ma'rifah
18. Seksi Perpustakaan : 1. Helza Tsuruyyah 4. Naimah Zubair
2. Asyiatul Ridho Al-Baidho' 5. Alifah Millah
3. Mamlu'ul Ilmiah

PENGURUS CABANG

Komplek A

Ketua	:	Mufia Karerina
Sekretaris	:	Maskunah Izzah
Bendahara	:	Luluk Munawwaroh
Kebersihan	:	1. Robiatul Adawiyah 2. Miftahul Aini
Ketua Kamar	A 1	: Nashihatun Nabila
	A 2	: Lailatul Ghurro'
	A 3	: Winda Nuril Karimah
	A 4	: Siti Khodijah
	A 5	: Imroatul Fadhilah
	A 6	: Salwa Ibrahim
	A 7	: Fajriyah
	A 8	: Rifdatul Millah

Komplek B

Ketua	:	Kumriyah
Sekretaris	:	Nur Hamidah
Bendahara	:	Nuril Maula
Kebersihan	:	1. Ahla Ainul Akmalia 2. Indah Minanil Maula
Ketua Kamar	B 1	: Zida Himayatul Aula
	B 2	: Fina Akmalia Rosyidah
	B 3	: Sa'diyah
	B 4	: Luaili'
	B 5	: Dzati Masrifatul Ummah
	B 6	: Laila Majda

B 7 : Naufa Tafuza Akila

B 8 : Nur Izza

Komplek C

Ketua : Aliyatul Himmah

Sekretaris : Faiqotul Laili Mauliya

Bendahara : Azmi Umamah

Kebersihan : 1. Anna Haula
2. Adelia Fani'ma Uqbaddar

Ketua Kamar C 1 : Nailul Muna

C 2 : Ummu Aiman

C 3 : Anifatul Mufidah

C 4 : Faizah Fika A.

C 5 : Anis Fitriyah

C 6 : Riskiyah Muhsinah

C 7 : Nikmatul Ula Nanda

Komplek D

Ketua : Herlina

Sekretaris : Ummi Kultsum

Bendahara : Salsabila Firdaus

Kebersihan : 1. Siti Soimatul Wardah
2. Ilvi Nur Diana

Ketua Kamar D 1 : Ainul Marhamah

D 2 : Siti Zulaikho

D 3 : Nabila Agustin R.

D 4 : Siti Gadis Selamita

D 5 : Nurul Amaniyah

D 6 : Maria Ulfa

D 7 : Khurin Inin

Komplek E

Ketua	:	Khorizah
Sekretaris	:	Nuhda Akmalia
Bendahara	:	Hasinah
Kebersihan	:	1. Sahrhun Nabila 2. Mery Aimmatul
Ketua Kamar E 1	:	Chifdiah Maisaroh
E 2	:	Izzatul Millah
E 3	:	Mar'ah Qonitatillah
E 4	:	Nadhifah Hasanah
E 5	:	Maziyatul Hasanah
E 6	:	Nur Laila

Komplek F

Ketua	:	Hilda Muthi'ah Maula
Sekretaris	:	Ilmatul Mufidah
Bendahara	:	Faqi'atul Badi'ah
Kebersihan	:	1. Afifah Mazi 2. Karimah Mujtaba
Ketua Kamar F 1	:	
F 2	:	Rosyiah Chizam
F 3	:	I'anatun Nisa'
F 4	:	Nurul Ilmiah
F 5	:	Hilyatul Zahiro
F 6	:	Zelfi Zuaro'
F 7	:	Miftahul Fatihah
F 8	:	Wilfa Rizqiyah O.

Komplek G

Ketua	:	Ni'matul Aliyah
-------	---	-----------------

Sekretaris : Dewi Fatimah
Bendahara : Ruwaidah
Kebersihan : 1. Atika Sabrina
2. Siti Mufidah

Ketua Kamar G 1 : Imdadul Faiha'
G 2 : Husniatul Mukarromah
G 3 : Rafida Sukmawati
G 4 : Khodijah Kubro
G 5 : Churin In
G 6 : Imroatul Qonita
G 7 : Syafa'ah

Komplek H

Ketua : Unsy Nadrotul Maula
Sekretaris : Kamilatul Millah
Bendahara : Manzilatul Rohmah
Kebersihan : 1. Nur Maulidiyah
2. Nuril Izzah

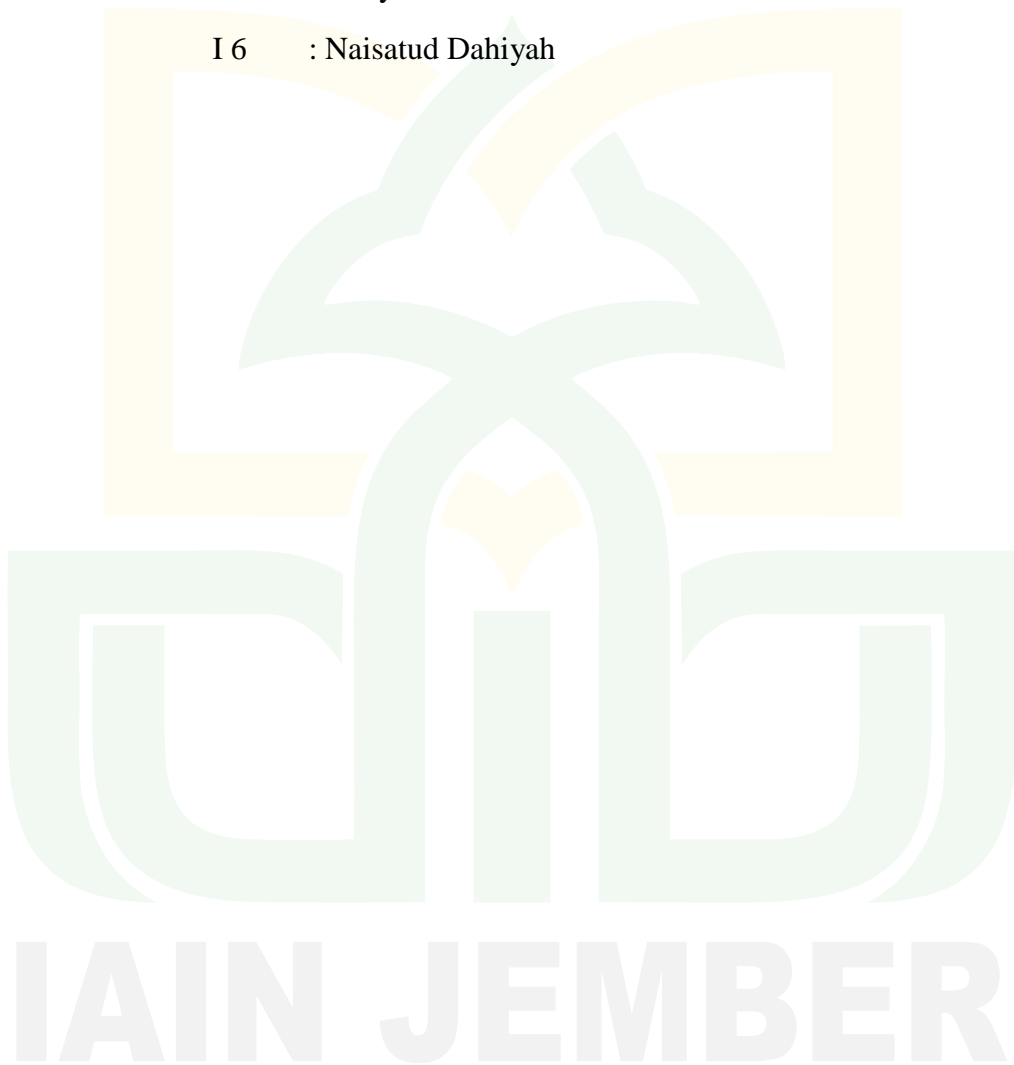
Ketua Kamar H 1 : Rabi'atul Adawiyah
H 2 : Muflihatul Mukarromah
H 3 : Fatimatuz Zahro' Naim
H 4 : Aisyah Rasyid
H 5 : Maria Ulfa
H 6 : Anisah Hikmiyah

Komplek I

Ketua : Luluk Lathifah
Sekretaris : Shofiatul Mar'ah
Bendahara : Manzilatul Mufidah

Kebersihan : 1. Ghanimah Sa'adah
2. Dewi Surroyah Millati

Ketua Kamar I 1 : Lailatul Mufarrohah
I 2 : Nailatul Hidayah
I 3 : Hayyi' Lanan Min Amrina R.
I 4 : Salsabila Abidatur Baar
I 5 : Maryana Ulfa
I 6 : Naisatud Dahiyah



**JADWAL PIKET PENJAGA TELEPHONE
PONDOK PESANTREN PUTRI “SALAFIYAH“**

Kauman 274 Bangil (0343)741189

MASA KHIDMAH 1440-1441

PAGI

Sabtu Dzati Farhatika	Ahad Rofiqoh Maula	Senin Ning Mabruroh	Selasa Hasinah
Rabu Ilmatul Mufidah	Kamis Mahtumal Hasana	Jum'at Maskunatul Izzah Huril Maula Nur Laila Rohmatul Ummah A.	

MALAM

Sabtu Alfayta Lutvah Fadilatur Rizkiyyah	Ahad Durroh Nasihah Umdaturrobich	Senin Dewi Nafisah	Selasa Putri Aisyah Ashfiyatul Falahah
Rabu Ummi Salamah Roliya Rahma Wardani	Kamis Ummu Salamah	Jum'at Zahro' Fauzi Nailal Umniyah Bidayatul Hasanah	

IAIN JEMBER

JADWAL PIKET PENJAGA KANTOR
PONDOK PESANTREN PUTRI “ SALAFIYAH “

Kauman 274 Bangil (0343)741189

MASA KHIDMAT 1440-1441 H.

Bagian Pagi

Sabtu Roudhotus Syarifah Ummi Kultsum	Ahad Faqiah Badiyah Fina Nihayah M	Senin Helza Tsuroyya Faiqoh Himmah	Selasa Fatimah Zakiyah Ahlamul Mahmudah
Rabu Elok Faiqoh Nabila Aisyatur Ridho A.	Kamis Mufia Karerina E. Mamlu’ul Ilmiyah	Jum’at Unsy Nahdrotul m. Hilda Muthiatul M. Khorizah Nayyiroh Muayyadah	

Bagian Sore

Sabtu Mukarromah	Ahad Dewi Nafisah	Senin Ummi Salamah	Selasa Durroh Nasihah
Rabu Putri Aisyah	Kamis Umdaturrobich	Jum’at Fadilatur Rizkiyah Roliya Rahma W.	

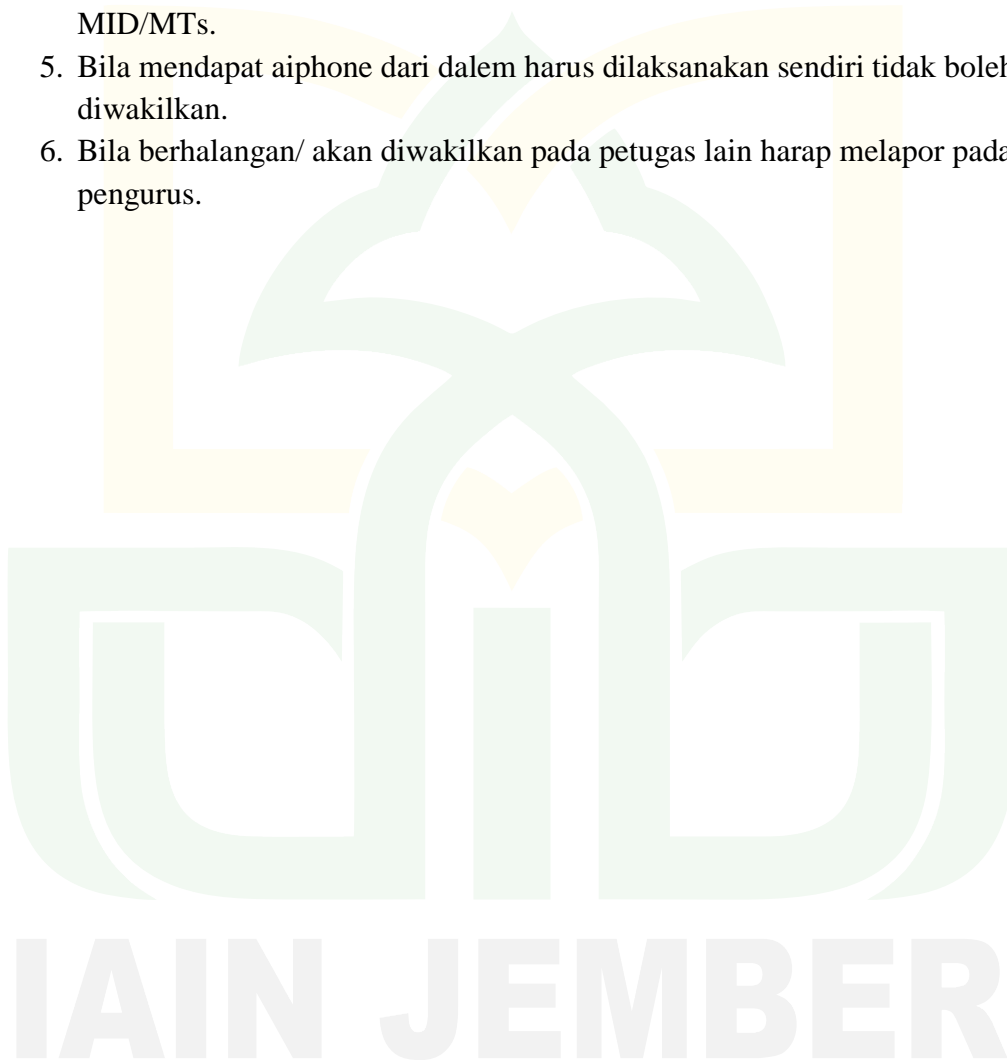
Tugas Penjaga Kantor

1. Datang setelah tadarus.
2. Membersihkan kantor dan halaman.
3. Meneyeleksi pengirim yang tidak membawa kartu pengirim atau yang mencurigakan.
4. Mengatur parkir mobil (bila diperlukan).
5. Mengontrol pengirim yang bertempat di kelas dalam dan musholla tamu (luar kantor pondok).
6. Mematikan sound system setelah selesai memanggil.
7. Menutup kantor selama jam sekolah MID/MTs berlangsung.
8. Melaporkan pelanggar (yang tidak bisa diatasi) kepada sie keamanan.
9. Menyerahkan surat kabar, wesel, paket dan surat masuk pada pengurus.

10. Menyerahkan barang temuan pada pengurus

Hal-hal yang harus diperhatikan

1. Selain penjaga piket dilarang berada di kantor panggilan (kecuali sudah mendapat izin dari pengurus)
2. Dilarang memanggil/mengumumkan saat berlangsung pelajaran/pengajian yang diasuh oleh KH. Harisun atau Neng Hj. Istiqomah.
3. Dilarang mengumumkan kursus /pelajaran yang telah ditentukan waktunya.
4. Dilarang memanggil siswi untuk menemui pengirim pada jam pelajaran MID/MTs.
5. Bila mendapat aiphone dari dalem harus dilaksanakan sendiri tidak boleh diwakilkan.
6. Bila berhalangan/ akan diwakilkan pada petugas lain harap melapor pada pengurus.



JADWAL TA'LIM MTs-MA SALAFIYAH

No	NAMA	BIDANG STUDY	TSANAWIYAH				ALIYAH			J U M L A H
			P	I	II	III	I	II	III	
1.	Ust. H. Muchamad Hamzah	Fiqh			12		8			2
		Tarekh Tasyri'				8				8
2.	Ust. H. M. Cholil Thosim	Ushul Fiqh			8					8
3.	Ust. Drs. H. Muslich	Ilmu Pendidik				4			8	2 0
		Geografi					4			
		PKn						4		
4.	Ust. DR. H. Atim Subeki, MHI, MPdI	Bhs. Inggris			8				4	2 0
		Ilmu Pendidik						4		
		SKI							4	
5.	Ust. H. Usama	Hadits			8	8				2
		Nahwu					8			4
6.	Ustd. Hj. Maryam Thoha	Hadits						8	8	2
		Fiqh							8	4
7.	Ustd Hj. Nur Hayati	Tafsir						8	8	2
		Aswaja						4	4	4
8.	Ust. M. Udairi Hasyim, SPd.	Bhs. Indonesia					4		4	2
		Sosiologi					8	8	4	8
9.	Ust. Achmad Yusuf	Ilmu Tafsir						8		2 4
		Siyasah							8	
		Faroid			8					
10.	Ustd. Syarhiyah	Nahwu							8	2
		Balaghoh					8	8		4
11.	Ustd. Nur Azizah, S.Ag	Bhs. Inggris	10							2
		Pkn		4	4		4		4	6
12.	Ust. H. Moh. Zuchri, S.Ag	Siyasah					8	8		2
		Tarekh			8					4
13.	Ust. H Abdullah Masrur	Ilmu Hadits			8					1
		Tarekh Tasyri'					8			6
14.	Ust. H. M. Huda, SPd., MPd.	Bhs. Inggris		8			8			1 6
15.	Ustd. Badi'ah Rif'ah, SPd.	Tafsir				8				2 4
		Bhs. Indonesia			4			4		
		Ushul Fiqh					8			
16.	Ust. Samsul Hadi	Akhlaq	10							2
		Bhs. Indonesia	5	4		4				7

		Pkn				4				
17.	Ustd. Hj. Suriyah Munadi	Balaghoh							8	2
		Ilmu Mantiq						8	8	4
18.	Ustd. Hilmiyah, S.Ag	Tauhid							8	2
		Tarekh Tasyri'						8		4
		Hadits					8			
19.	Ust. Zaki Mubarak	Fiqh				12				2
		Hadits		8						4
		Qowaidul Fiqih					4			
20.	Ustd. Qurrotul Aini, S.Pd.I	Tauhid			12	8				20
21.	Ust. H. Khoirun	Fiqh						8		8
22.	Ustd. Hj. Abidah, S.S.	Bhs. Inggris				8		8		16
23.	Ustd. Nur Lailah, S.Pd.I	Ushul Fiqh		8						2
		Ilmu Hadits	10	8						6
24.	Ust. Anshar Prayudhi, S.Pd, M.Pd.I	Ilmu Pendidik						8		1
		SKI				4				2
25.	Ustd. Durrotun Nafisah, S.Pd.I	Bhs. Arab				8	8			2
		Akhlaq				8				4
26.	Ust. H.Hasbullah, S.Pd.I	Ilmu Tafsir							8	1
		Ushul Fiqh				4				2
27.	Ust. H. Rofiq	Nahwu						8		8
28.	Ust. H. Abdurrochim	Fiqh	15	8						2
		Qowaidul Fiqh				4				7
29.	Ust. Zainul Ilmi	Ushul Fiqh	5							2
		Qowaidul Fiqh		8						1
		Akhlaq			8					
30.	Ustd. Hj. Sholichah	Bhs. Arab						8	8	2
		Tauhid					8			4
31.	Ustd. Zainiyah, S.Th.I	Tafsir						8		2
		Tauhid						8		4
		Ilmu Hadits				8				
32.	Ust. H. Akyas Zubair	Qowaidul Fiqh			4					4
33.	Ust. Suhari	Tarekh Tasyri'							8	8
34.	Ustd. Ni'mah Wafiroh	Tafsir			8					2
		Balaghoh				12				0
35.	Ustd. Dewi Nafisah	Nahwu				8				2
		Bhs. Arab		12						0
36.	Ustd. Mukarromah	Nahwu		8						2
		Tauhid	15							3
37.	Ustd. Ummi Habibah	Bhs. Arab			12					2
		Tarekh	10							2
38.	Ustd. Ummu Salamah	Bhs. Arab	15							

		Nahwu			8						2 3
39.	Ust. Kholid Dahlan	Tafsir	15								1 5
40.	Ustd. Ummi Salamah	Tauhid		12							2
		Shorof	10								2
41.	Ustd. Putri Aisyah	Hadits	10								18
		Tarekh		8							
42.	Ustd. Durroh Nasihah	Nahwu	15								23
		Akhlaq		8							
43.	Ustd. Alfayta Luthfah	Tafsir		8							13
		Pkn	5								
44.	Ustd. Mufidatul Islamiyah	Shorof		8							8



JADWAL TA'LIM UST/USTD MID SALAFIYAH

TAPEL 1440 – 1441

1. Ust. H. Hamzah (20 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Fatimah Zakiyah	Inafatul Ummah		Feqih 5	Feqih 6	
II	Fina Nihayah	Muhfia Karirena		Feqih 5	Feqih 6	
III	Hilda Muti'ah	Aisyah Ridho				
IV	Itaus Sakinah					

3. Ustd. Hj. Istiqomah (10 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I					N. Ibad 5b	N. Din 6b
II					N. Ibad 5d	N. Din 6a
III				N. Ibad 5e	N. Ibad 5a	N. Din 6d
IV				N. Din 6c	N. Ibad 5c	N. Din 6e

4. Ustd. Hj. Nur Hidayati (20 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Hadits 3a	Hadits 6b	Hadits 3c	Hadits 6d		Hadits 6c
II	Hadits 3b	Hadits 6a	Hadits 3e	Hadits 6e		Hadits 6d
III	Hadits 3d	Hadits 6e	Hadits 3a	Hadits 6a		Hadits 3e
IV	Hadits 3c	Hadits 6c	Hadits 3b	Hadits 6b		Hadits 3d

5. Ustd. Hj. Alfiyah (20 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Nahwu 6d	Nahwu 6d	Nahwu 6a		Feqih 4e	Feqih 4b
II	I'rob 6c	I'rob 6d	I'rob 6a		Feqih 4d	Feqih 4a
III	Nahwu 6e	Nahwu 4b	Nahwu 6b		Feqih 4c	Feqih 4d
IV	I'rob 6e	I'rob 4c	I'rob 6b		Feqih 4a	Feqih 4e

6. Ustd. Hj. Badriyah Anang (8 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Kasyifah 6e			Ahlaq 6a		Qiroah 5c
II	Ahlaq 6c			Ahlaq 6b		Qiroah 5a
III	Kasyifah 6e			Ahlaq 6c		Qiroah 6c
IV	Kasyifah 6e			Ahlah 6e		Qiroah 6a

7. Ustd. Hj. Umi Kultsum (20 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Nahwu 5b		Nahwu 5a	Nahwu 4a	Nahwu 5e	Nahwu 4d
II	I'rob 5b		I'rob 5a	I'rob 4a	I'rob 5e	I'rob 4d
III	Nahwu 4e		Nahwu 5c	Nahwu 5d	Nahwu 4b	Nahwu 4c
IV	I'rob 4e		I'rob 5c	I'rob 5d	I'rob 4b	I'rob 4c

8. Ustd. Hj. Habibah (15 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	N. Ibad 4a	Majalis 5b	N. Ibad 4c		Ahlaq 4c	
II	N. Ibad 4e	Majalis 5c	N. Ibad 4d		Ahlaq 4e	
III	N. Ibad 4b	Majalis 5a	Ahlaq 4a		Ahlaq 4d	
IV		Majalis 5d	Ahlaq 4b		Ahlaq 5e	

9. Ustd. Hj. Mahmudah Syukur (15 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I			Alqur'an 5c	N. Ibad 6e	Tajwid 4a	Alqur'an 5a
II			N. Ibad 6c	Tajwid 4c	Tajwid 4b	Alqur'an 5d
III			Tajwid 4d	N. Ibad 6d	N. Ibad 6b	Alqur'an 5e
IV			Tajwid 4e	N. Ibad 6a	Alqur'an 5b	

10. Ustd. Badriyah Mas'ud (12 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I			N. Din 4b		Ahlaq 3d	Ahlaq 3b
II			N. Din 4c		Ahlaq 3a	Uqud 4b
III			Uqud 3e		Uqud 4a	Ahlaq 3c
IV			Uqud 4e		Uqud 4c	Ahlaq 3e

11. Ustd. Hj. Aisyah Anang (15 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I				B. Arab 3b	Mahfudzoh 2c	B. Arab 3d
II			Mahfudzoh 2b	B. Arab 3b	Mahfudzoh 2a	B. Arab 3d
III			Mahfudzoh 2e	B. Arab 3e	B. Arab 3c	B. Arab 3a
IV			Mahfudzoh 2d	B. Arab 3e	B. Arab 3c	B. Arab 3a

12. Ustd. Sunichah (20 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	B. Arab 6a	Hadits 5a	B. Arab 6b	B. Arab 6c		Hadits 5d
II	B. Arab 6a	Hadits 5b	B. Arab 6b	B. Arab 6c		Hadits 5e
		Hadits 5b				Hadits 5e
III	B. Arab 6d	Hadits 5d	B. Arab 6e	Hadits 5c		
IV	B. Arab 6d	Hadits 5c	B. Arab 6e	Hadits 5a		

13. Ustd. Hj. Nur Hayati (15 jam) Wali kelas 6c

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I				Aswaja 6b	Tauhid 5d	Aswaja 6a
II			Tauhid 5e	Aswaja 6d	Tauhid 5a	Aswaja 6e
III			Tauhid 5b	Tauhid 5b	Aswaja 5e	Tauhid 5d
IV			Tauhid 5a	Tauhid 5c	Aswaja 6c	Tauhid 5c

14. Ustd. Hj. Maryam Thoha (20 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tauhid 6b	Tauhid 6e	Ahlaq 5d		Ahlaq 5a	Ushul F. 6d
II	Tauhid 6e	Tauhid 6c	Tauhid 6d		Ahlaq 5b	Ushul F. 6b
III	Tauhid 6c	Tauhid 6b	Ushul F. 6a		Ushul F. 6e	Ahlaq 5c
IV	Tauhid 6a	Tauhid 6a	Ushul F. 5a		Tauhid 6d	Ahlaq 5e

15. Ustd. Hj. Mahmudah Asy'ari (10 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I		Ahlaq 2d	Ahlaq 2c		Ahlaq 2a	
II		N. Ibad 3c	Ahlaq 2e		Ahlaq 2b	
III		N. Ibad 3a			N. ibad 3b	
IV		N. Ibad 3e			N. Ibad 3d	

16. Ustd. Hilmiyah (16 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Hadits 4e	Tarikh 6c		Hadits 4e	Hadits 4e	
II	Hadits 4b	Tarikh 6e		Hadits 4d	Hadits 4d	
III	Hadits 4c	Tarikh 6a		Hadits 4a	Tarikh 6c	
IV	Hadits 4a	N. Din 5b		Hadits 4b	Tarikh 6e	

17. Ustd. Lilik Jumaiyah (11 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Ahlaq 1a				Ahlaq 1b	Ahlaq 1e
II	Ahlaq 1b				Ahlaq 1c	Imla' 1d
III	Ahlaq 1d				Ahlaq 1e	Ahlaq 1c
IV					Ahlaq 1d	Ahlaq 1a

18. Ustd. Fakhrun Nisa' (16 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I		Nahwu 3a	Nahwu 3d	Nahwu 3d	Nahwu 3e	
II		I'rob 3a	I'rob 3d	Nahwu 3e	I'rob 3e	
III		Nahwu 3c	Nahwu 3b	Nahwu 3b	N. Din 4e	
IV		I'rob 3c	Nahw 3c	I'rob 3b	Nahwu 3a	

19. Ustd. Zakiyah (16 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Shorof 4b	Tarikh 5c	Tarikh 5e		Uqud 3c	
II	Shorof 4a	Kasyifah 5a	Tarikh 5d		Uqud 3d	
III	Tarikh 5a	Shorof 4e	Shorof 4c		Kasyifah 5c	
IV	Tarikh 5b	Shorof 4d	Kasyifah 5b		Kasyifah 5d	

20. Ustd. Malichah (12 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I			Tarikh 3a	Tarikh 3e	Tarikh 3a	
II			Tarikh 3b	Tarikh 3c	Tarikh 3b	
III			Tarikh 3c	Tarikh 3d	Tarikh 3e	
IV			Tarikh 3d	Uqud 4e	Uqud 4d	

21. Ustd. Zinatul Mauludah (14 jam) Wali kelas 2e

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tajwid 2b	Tajwid 2e		Tajwid 2e	Do'a P	
II	Tajwid 2a	Tajwid 2d		Tajwid 2d	Imla Ie	
III	N. Din 3a	Tajwid 2a		Tajwid 2c		
IV	Tajwid 2b	Do'a P		Tajwid 2b		

22. Ustd. Hj. Suriyah (15 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I				Faroid 4c	Faroid 4b	Shorof 5e
II	Shorof 5a			Faroid 4e	Faroid 4a	Shorof 5c
III	Shorof 6b			Shorof 6e	Shorof 6c	Shorof 5b
IV	Faroid 4d			Shorof 6d	Shorof 6a	Shorof 5d

23. Ustd. Hj. Sholichah (10 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I		Tauhid 4a				Tauhid 4a
II		Tauhid 4b				Tauhid 4c
III		Tauhid 4d	Tauhid 4b			Tauhid 4e
IV		Tauhid 4e	Tauhid 4c			Tauhid 4d

24. Ustd. Lailah Badi'ah (16 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	B. Arab 5e	B. Arab 5d			B. Arab 5c	B. Arab 5b
II	B. Arab 5e	B. Arab 5d			B. Arab 5c	B. Arab 5b
III	Ushul F. 5d	Ushul F. 5b			N. Din 5d	B. Arab 5a
IV	Ushul F. 5c	Ushul F. 5e			Ushul F. 5a	B. Arab 5a

25. Ustd. Syarhiyah (20 jam) Wali kelas 6e

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Shorof 3b	Tafsir 6a	Shorof 3e		Shorof 3b	Tafsir 6a
II	Shorof 3a	Tafsir 6b	Shorof 3a		Shorof 3c	Tafsir 6c
III	Shorof 3c	Tafsir 6d	Tafsir 6c		Shorof 3d	Tafsir 6a
IV	Shorof 3d	Tafsir 6e	Tafsir 6d		Shorof 3e	Tafsir 6b

26. Ustd. Hj. Uyunur Rohmah (15 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tafsir 2a		Tafsir 6a		Tafsir 2e	
II	Tafsir 2b		Tafsir 6a		Tafsir 2c	Tafsir 2c
III	Tafsir 2d		Tafsir 6a		Alqur'an 6a	Alqur'an 6b
IV	Alqur'an 6c		Tafsir 6a		Alqur'an 6e	Alqur'an 6d

27. Ustd. Fauziyah Hanum (8 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Kasyifah 6d					Hadits 2c
II	Zubad 5d					Hadits 2b
III	Hadits 2e					Hadits 2a
IV	Hadits 2d					Kasyifah 6c

28. Ustd. Farchah Fuadah (15 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Aswaja 5d		Tafsir 4a			Tafsir 4c
II	Tafsir 4d	Aswaja 5e	Aswaja 5b			Tafsir 4e
III	Aswaja 5c	Tafsir 4c	Tafsir 4e			Tafsir 4b
IV	Aswaja 5a	Tafsir 4b	Tafsir 4d			Tafsir 4a

29. Ustd. Hj. Saidah Anisah (10 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tafsir 4d	Tafsir 3c				
II	Tafsir 4d	Tafsir 3b				
III	Tafsir 4d	Tafsir 3e		Tafsir 3a		
IV	Tafsir 4d	Tafsir 3d		Tafsir 3c		

30. Ustd. Nuriyatin (12 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Zubaid 4c			I'lal 2b	I'lal 2b	
II	Zubaid 6b			I'lal 2a	I'lal 2d	
III	I'lal 2c			I'lal 2e	I'lal 2a	
IV	I'lal 2e			I'lal 2d	I'lal 2c	

31. Ustd. Hj. Najmah Zahiroh (10 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I		Feqih 3d	Feqih 3b	Feqih 3c		
II		Feqih 3e	Feqih 3c	Feqih 3a		
III		Feqih 3b	Feqih 3d			
IV		Feqih 3a	Feqih 3e			

32. Ustd. Hj. Masruroh (10 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tafsir 5a		Tafsir 5b			
II	Tafsir 5c		Tafsir 5c			
III	Tafsir 5b		Tafsir 5d	Tafsir 5a		
IV	Tafsir 5d		Tafsir 5e	Tafsir 5e		

33. Ustd. Badi'ah Rif'ah (11 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Feqih 2d		Feqih 2e			Feqih 2b
II	Feqih 2c		Feqih 2d			Feqih 2a
III	Kasyifah 5e		Feqih 2b			Feqih 2c
IV			Feqih 2a			Feqih 2e

34. Ustd. Fathonah (8 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Shorof 2c		قراءه 6d	Shorof 2d		
II	Shorof 2e		قراءه 6e	Kasyifah 6a		
III	Shorof 2a		قراءه 6b	6b		
IV	Shorof 2b		قراءه 5d	5b		

35. Ustd. Lilik Maslachah (10 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tajwid 3c	Alqur'an 4c				Alqur'an 4e
II	Tajwid 3d	Alqur'an 4d				Tajwid 3a
III	Tajwid 3e					Alqur'an 4a
IV	Tajwid 3b					Alqur'an 4b

36. Ustd. Hj. Nur Saidah (10 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tauhid 2e	Tauhid 2c				
II	Tauhid 2d	Tauhid 2b				
III	Tauhid 2b	Tauhid 2d	Tauhid 2a			
IV	Tauhid 2a	Tauhid 4c	Tauhid 2c			

37. Ustd. Shofiyani (12 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	B. Arab 4d		B. Arab 4e	B. Arab 4d		
II	B. Arab 4c		B. Arab 4a	B. Arab 4b		
III	B. Arab 4a		Zubad 6d	B. Arab 4e		
IV	B. Arab 4b		Zubad 6a	B. Arab 4c		

38. Ustd. Hj. Umi Kulsum AR (10 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I		Feqih 1e	Feqih 1d	Feqih 1c		
II		Feqih 1d	Feqih 1e	Feqih 1a		
III		Feqih 1a	Feqih 1c			
IV		Feqih 1b	Feqih 1b			

39. Ustd. Nurul Ikromah (14 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Alqur'an 3e	Alqur'an 3b	Sj.Alqur'an 1a			
II	Alqur'an 3c	Alqur'an 3d	Sj.Alqur'an 1c			
III	N. Din 4d	Sj.Alqur'an 1b	Sj.Alqur'an 1d		Alqur'an 3a	
IV	F. Jawad 4c	Kasyifah 6d	Sj.Alqur'an 1e		Uqud 3b	

40. Ustd. Hj. Akifah Maziyah (10 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tauhid 1c	Tauhid 1a	Tauhid 1e			
II	Tauhid 1a	Tauhid 1b	Tauhid 1d			
III	Tauhid 1b	Tauhid 1c				
IV	Tauhid 1d	Tauhid 1e				

41. Ustd. Nikmah Wafiroh (16 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I		Tauhid 3e	Tarikh 4d	Tarikh 4b		Tauhid 3a
II		Tarikh 4c	Tarikh 4e	Tauhid 3d		Tauhid 3e
III		Tauhid 3d	Zubad 5a	Tauhid 3c		Tauhid 3b
IV		Tauhid 3b	Tarikh 4a	Tauhid 3a		Tauhid 3c

42. Ustd. Dewi Nafisah (16 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I		Nahwu 2b		Nahwu 2c	Nahwu 2d	Nahwu 2e
II		Nahwu 2c		I'rob 2c	Nahwu 2e	I'rob 2e
III		Zubad 6c		Nahwu 2a	Nahwu 2b	Nahwu 2d
IV		Nahwu 2a		I'rob 2a	I'rob 2b	I'rob 2d

43. Ustd. Mukarromah (12 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I		Zubad 5e		Tarikh 2a		Tarikh 2a
II		Tarikh 2e		Tarikh 2b		Zubad 3c
III		Tarikh 2b		Tarikh 2d		Tarikh 2e
IV		Tarikh 2d		Tarikh 2c		Tarikh 2c

44. Ustd. Umi Habibah (16 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tajwid 1e	Tajwid 1c	Tajwid 1c			
II	Tajwid 1d	Tajwid 1a	Alqur'an 2c	Tajwid 1b	Tajwid 1d	
III	Tajwid 1a	Tajwid 1e		Alqur'an 2b	Alqur'an 2d	
IV	Tajwid 1b	Kasyifah 6b		Alqur'an 2e	Alqur'an 2a	

45. Ustd. Ummu Salamah (14 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I		B. Arab 2a	Kasyifah 6c			B. Arab 2d
II		B. Arab 2a	Zubad 4b			B. Arab 2d
III		B. Arab 2c	Fathul Jawad 4		B. Arab 2e	B. Arab 2b
IV		B. Arab 2c	Fathul Jawad 4		B. Arab 2e	B. Arab 2b

46. Ustd. Alfayta Lutfah (12 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I		T. Ali 4b		B. Arab 1e	B. Arab 1a	
II		Zubad 4e		B. Arab 1e	B. Arab 1a	
III		B. Arab 1d		B. Arab 1c	B. Arab 1b	
IV		B. Arab 1d		B. Arab 1c	B. Arab 1b	

47. Ustd. Durrotun Nasichah (12 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	N. Din 5c	Zubad 4d	Tafsir 1b		Alqur'an 1e	
II		Zubad 4a	Tafsir 1b	Alqur'an 1a		
III	Nahwu P		Tafsir 1b	Alqur'an 1b	Alqur'an 1d	
IV	Nahwu p	T. khot 2b	Tafsir 1b	Alqur'an 1c	T. Khot 1c	

48. Ustd. Putri Aisyah (11 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I			Tafsir 1b	Tafsir 1b		Tafsir 1c
II				Tafsir 1c		Tafsir 1a
III			Tafsir 1e	Tafsir 1d		Zubad 6e
IV			Tafsir 1e	Tafsir 1e	N. Ibad 3d	Tafsi 1d

49. Ustd. Umi Salamah (12 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
-----	-------	------	-------	--------	------	-------

I	Mahfudzot 1d	T. Ali 4e		Tauhid P	Mahfudzot 1c	
II	Mahfudzot 1e			Tauhid P		
III		Zubad 5c		Mahfudzot 1a	T. Khot 2c	
IV	N. din 3e			Mahfudzot 1b	T. Khot 2d	

50. Ustd. Fadhilah Rizqiyah (11 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I		Tarikh 1b				Tarikh 1d
II			Tarikh 1b			Tarikh 1e
III		T. Ali 4a	Tarikh 1a		Tarikh 1c	Tarikh 1a
IV			Tarikh 1d		Tarikh 1e	Tarikh 1c

51. Ustd. Nailal Umniyah (15 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I		Nahwu 1d		Nahwu 1d		Nahwu 1b
II		Nahwu 1e		I'rob 1d		I'rob 1b
III	Nahwu 1c			Nahwu 1b	Nahwu 1a	Nahwu 1e
IV	I'rob 1c	Nahwu 1c		Nahwu 1a	I'rob 1a	I'rob 1e

52. Ustd. Asfiyah Falahah (11 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I					T. Khot 1d	B. Arab P
II					Imla' 1b	B. Arab P
III		T. Khot P		T. Ali 4c	Tarikh P	
IV		T. Khot 1a		N. Din 3d	Tarikh P	T. Khot 2d

53. Ustd. Umdaturobich (12 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Shorof 1b		Kasyifah 6e			Shorof 1a
II	Shorof 1c					Shorof 1c
III	Shorof 1e			Shorof 1e		Shorof 1d
IV	Shorof 1a		Imla' 2b	Shorof 1d		Shorof 1b

54. Ustd. Bidayah Hasanah (11 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Ahlaq 2d		Imla' 2a	Zubad 3a		N. Din 3c
II	Ahlaq 2d		Tajwid P			N. Din 3b
III				T. Ali 4d		T. Khot 1b
IV	T. Khot 2c			Tajwid P		

55. Ustd. Roliya Rahma (12 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I		Tafsir P	Alqur'an P	Imla' 1a		
II		Tafsir P		T. Khot 2e		
III		N. Din 5e	Imla' 2c	Alqur'an P		Zubad 3d
IV		N. Din 4a		F. Jawad 4d		Zubad 3b

56. Ustd. Zahro' Fauzi (12 jam)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I						Zubad 3e
II		Imla' 1c			Imla' P	
III		Imla' 2e	Feqih P		Zubad 5b	Shorof P
IV		N. Din 5a	Feqih P		F. jawad 4e	Shorof P

JADWAL PELAJARAN MID SALAFIYAH TAPEL 1440-1441 H.

(PERS MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Ahlaq	Tafsir	Alqur'an	Tauhid	Do'a	B. Arab
II	Ahlaq	Tafsir	Tajwid	Tauhid	Imla'	B. Arab
III	Nahwu	T. Khot	Feqih	Alqur'an	Tarikh	Shorof
IV	Nahwu	Do'a	Feqih	Tajwid	Tarikh	Shorof

(I A MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Ahlaq	Tauhid	Sj.Alqur'an	Imla'	B. Arab	Shorof
II	Tauhid	Tajwid	Alqur'an	Feqih	B. Arab	Tafsir
III	Tajwid	Feqih	Tarikh	Mahfudzot	Nahwu	Tarikh
IV	Shorof	T. Khot	Tarikh	Tarikh	I'rob	Ahlaq

(I B MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Shorof	Tarikh	Nahwu	Tafsir	Ahlaq	Nahwu
II	Ahlaq	Tauhid	I'rob	Tajwid	Imla'	I'rob
III	Tauhid	Sj.Alqur'an	Tafsir	Nahwu	B. Arab	T. Khot
IV	Tajwid	Feqih	Feqih	Mahfudzot	B. Arab	Shorof

(I C MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tauhid	Tajwid	Tajwid	Feqih	Mahfudzot	Tafsir
II	Shorof	Imla'	Sj.Alqur'an	Tafsir	Ahlaq	Shorof
III	Nahwu	Tauhid	Feqih	B. Arab	Tarikh	Ahlaq
IV	I'rob	Nahwu	Alqur'an	B. Arab	Alqur'an	Tarikh

(I D MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Mahfudzot	Nahwu	Feqih	Nahwu	T. Khot	Tarikh
II	Tajwid	Feqih	Tauhid	I'rob	Tajwid	Imla'
III	Ahlaq	B. Arab	Sj.Alqur'an	Tafsir	Alqur'an	Shorof
IV	Tauhid	B. Arab	Tarikh	Shorof	Ahlaq	Tafsir

(I E MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tajwid	Feqih	Tauhid	B. Arab	Alqur'an	Ahlaq
II	Mahfudzot	Nahwu	Feqih	B. Arab	Imla'	Tarikh
III	Shorof	Tajwid	Tafsir	Shorof	Ahlaq	Nahwu
IV	T. Khot	Tauhid	Sj.Alqur'an	Tafsir	Tarikh	I'rob

(II A MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tafsir	B. Arab	Imla'	Tarikh	Ahlaq	Tarikh
II	Tajwid	B. Arab	Tafsir	I'lal	Mahfudzot	Feqih
III	Shorof	Tajwid	Tauhid	Nahwu	I'lal	Hadits
IV	Tauhid	Nahwu	Feqih	I'rob	Alqur'an	T. Khot

(II B MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tajwid	Nahwu	Tafsir	I'lal	I'lal	Feqih
II	Tafsir	Tauhid	Mahfudzot	Tarikh	Ahlaq	Hadits
III	Shorof	Tarikh	Feqih	Alqur'an	Nahwu	B. Arab
IV	Tauhid	T. Khot	Imla'	Tajwid	I'rob	B. Arab

(II C MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Shorof	Tauhid	Ahlaq	Nahwu	Mahfudzot	Hadits
II	Feqih	Nahwu	Alqur'an	I'rob	Tafsir	Tafsir
III	I'lal	B. Arab	Imla'	Tajwid	T. Khot	Feqih
IV	Tajwid	B. Arab	Tauhid	Tarikh	I'lal	Tarikh

(II D MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Feqih	Ahlaq	Imla'	Shorof	Nahwu	B. Arab
II	Tauhid	Tajwid	Feqih	Tajwid	I'lal	B. Arab
III	Tafsir	Tauhid	Tafsir	Tarikh	Alqur'an	Nahwu
IV	Hadits	Tarikh	Mahfudzot	I'lal	T. Khot	I'rob

(II E MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tauhid	Tajwid	Feqih	Tajwid	Tafsir	Nahwu
II	Shorof	Tarikh	Ahlaq	T. Khot	Nahwu	I'rob
III	Hadits	Imla'	Mahfudzot	I'lal	B. Arab	Tarikh
IV	I'lal	Tauhid	Tafsir	Alqur'an	B. Arab	Feqih

(III A MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Hadits	Nahwu	Tarikh	Zubad	Tarikh	Tauhid
II	Shorof	I'rob	Shorof	Feqih	Ahlaq	Tajwid
III	N. Din	N. Ibad	Hadits	Tafsir	Alqur'an	B. Arab
IV	Tafsir	Feqih	Uqud	Tauhid	Nahwu	B. Arab

(III B MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Shorof	Alqur'an	Feqih	B. Arab	Shorof	Ahlaq
II	Hadits	Tafsir	Tarikh	B. Arab	Tarikh	N. Din
III	Tafsir	Feqih	Nahwu	Nahwu	N. Ibad	Tauhid
IV	Tajwid	Tauhid	Hadits	I'rob	Uqud	Zubad

(III C MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tajwid	Tafsir	Hadits	Feqih	Uqud	N. Din
II	Alqur'an	N. Ibad	Feqih	Tarikh	Shorof	Zubad
III	Shorof	Nahwu	Tarikh	Tauhid	B. Arab	Ahlaq
IV	Hadits	I'rob	Nahwu	Tafsir	B. Arab	Tauhid

(III D MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tafsir	Feqih	Nahwu	Nahwu	Ahlaq	B. Arab5
II	Tajwid	Alqur'an	I'rob	Tauhid	Uqud	B. Arab
III	Hadits	Tauhid	Feqih	Tarikh	Shorof	Zubad
IV	Shorof	Tafsir	Tarikh	N. Din	N. Ibad	Hadits

(III E MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tajwid	Tauhid	Shorof	Tarikh	Nahwu	Zubad
II	Tafsir	Feqih	Hadits	Nahwu	I'rob	Tauhid
III	Tajwid	Tafsir	Uqud	B. Arab	Tarikh	Hadits
IV	N. Din	N. Ibad	Feqih	B. Arab	Shorof	Ahlaq

(IV A MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	N. Ibad	Tauhid	Tafsir	Nahwu	Tajwid	Tauhid
II	Shorof	Zubad	B. Arab	I'rob	Faroid	Feqih
III	B. Arab	T. Ali	Ahlaq	Hadits	Uqud	Alqur'an
IV	Hadits	N. Din	Tarikh	F. Jawab	Feqih	Tafsir

(IV B MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Shorof	T. Ali	N. Din	Tarikh	Faroid	Feqih
II	Hadits	Tauhid	Zubad	B. Arab	Tajwid	Uqud
III	N. Ibad	Feqih	Tauhid	F. Jawab	Nahwu	Tafsir
IV	B. Arab	Tafsir	Ahlaq	Hadits	I'rob	Alqur'an

(IV C MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Zubad	Alqur'an	N. Ibad	Faroid	Ahlaq	Tafsir
II	B. Arab	Tarikh	N. Din	Tajwid	Hadits	Tauhid
III	Hadits	Tafsir	Shorof	T. Ali	Feqih	Nahwu
IV	F. jawab	Feqih	Tauhid	B. Arab	Uqud	I'rob

(IV D MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	B. Arab	Zubad	Tarikh	B. Arab	Hadits	Nahwu
II	Tafsir	Alqur'an	N. Ibad	Hadits	Feqih	I'rob
III	N. Din	Tauhid	Tajwid	T. Ali	Ahlaq	Feqih
IV	Faroid	Shorof	Tafsir	F. Jawad	Uqud	Tauhid

(IV E MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Hadits	T. Ali	B. Arab	Hadits	Feqih	Alqur'an
II	N. Ibad	Zubad	Tarikh	Faroid	Akhlaq	Tafsir
III	Nahwu	Shorof	Tafsir	B. Arab	N. Din	Tauhid
IV	I'rob	Tauhid	Tajwid	Uqud	F. Jawad	Feqih

(V A MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tafsir	Hadits	Nahwu	Feqih	Ahlaq	Alqur'an
II	Shorof	Kasyifah	I'rob	Feqih	Tauhid	
III	Tarikh	Majalis	Zubad	Tafsir	N. Ibad	B. Arab
IV	Aswaja	N. Din	Tauhid	Hadits	Ushul F.	B. Arab

(V B MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Nahwu	Majalis	Tafsir	Feqih	N. Ibad	B. Arab
II	I'rob	Hadits	Aswaja	Feqih	Ahlaq	B. Arab
		Hadits				
III	Tafsir	Ushul F.	Tauhid	Tauhid	Zubad	Shorof
IV	Tarikh	N. Din	Kasyifah		Alqur'an	-----

(V C MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	N. Din	Tarikh	Alqur'an	Feqih	B. Arab	
II	Tafsir	Majalis	Tafsir	Feqih	B. Arab	Shorof
III	Aswaja	Zubad	Nahwu	Hadits	Kasyifah	Ahlaq
IV	Ushul F.	Hadits	I'rob	Tauhid	N. Ibad	Tauhid

(V D MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Aswaja	B. Arab	Ahlaq	Feqih	Tauhid	Hadits
II	Zubad	B. Arab	Tarikh	Feqih	N. Ibad	Alqur'an
III	Ushul F.	Hadits	Tafsir	Nahwu	N. Din	Tauhid
IV	Tafsir	Majalis		I'rob	Kasyifah	Shorof

(V E MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
						Hadits
I	B. Arab	Majalis	N. Din	Feqih	Nahwu	Hadits

II	B. Arab	Zubad	Tauhid	Feqih	I'rob	Shorof
III	Aswaja	Tarikh	Kasyifah	N. Ibad	Tauhid	Alqur'an
IV	Ushul Feqih	Hadits	Tafsir	Tafsir	Ahlaq	-----

(VI A MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	B. Arab	Tafsir	Nahwu	Ahlaq	Feqih	Aswaja
II	B. Arab	Hadits	I'rob	Kasyifah	Feqih	N. Din
III	Kasyifah	Tarikh	Ushul F.	Hadits	Alqur'an	Tafsir
IV	Tauhid	Tauhid	Zubad	N. Ibad	Shorof	

(VI B MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Tauhid	Hadits	B. Arab	Aswaja	Feqih	N. Din
II	Zubad	Tafsir	B. Arab	Ahlaq	Feqih	Ushul F.
III	Shorof	Tauhid	Nahwu		N. Ibad	Alqur'an
IV	Kasyifah	Kasyifah	I'rob	Hadits	Tarikh	Tafsir

(VI C MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Nahwu	Tarikh	Kasyifah	B. Arab	Feqih	Hadits
II	I'rob	Tauhid	N. Ibad	B. Arab	Feqih	Tafsir
III	Tauhid	Zubad	Tafsir	Ahlaq	Shorof	
IV	Alqur'an	Hadits	Ushul F.	N. Din	Aswaja	Kasyifah

(VI D MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Kasyifah	Nahwu		Hadits	Feqih	Ushul F.
II	Ahlaq	I'rob	Tauhid	Aswaja	Feqih	Hadits
III	B. Arab	Tafsir	Zubad	N. Ibad	Tarikh	N. Din
IV	B. Arab	Kasyifah	Tafsir	Shorof	Tauhid	Alqur'an

(VI E MID)

JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	Kasyifah	Tauhid	Kasyifah	N. Ibad	Feqih	Tafsir
II	Tauhid	Tarikh		Hadits	Feqih	Aswaja
III	Nahwu	Hadits	B. Arab	Shorof	Ushul F.	Zubad
IV	I'rob	Tafsir	B. Arab	Ahlaq	Alqur'an	N. Din

DISTRIBUSI PELAJARAN MID SALAFIYAH
TAHUN PELAJARAN 1440-1441 H.

NO	NAMA	MAPEL	P	I	II	III	IV	V	VI	JML
1.	Ust. H. Hamzah	Feqih						10	10	20
2.	Ustd. Hj. Istiqomah	N. Ibad, N. Diniyah						5	5	10
3.	Ustd. Hj. Nur Hidayati	Hadits				10			10	20
4.	Ustd. Hj. Alfiyah	Feqih, Nahwu, I'rob					10		10	20
5.	Ustd. Hj. Badriyah A	Ahlaq, Kasyifah						2	10	12
6.	Ustd. Hj. Umi Kultsum	Nahwu, I'rob					10	10		20
7.	Ustd. Hj. Habibah	N. Ibad, Ahlaq, Majalis					10	5		15
8.	Ustd. Hj. Mahmudah S.	Tajwid, Alqur'an, N. Ibad					5	5	5	15
9.	Ustd. Hj. Badriyah M.	Ahlaq, Uqud, N. Din				7	5			12
10.	Ustd. Hj. Aisyah	Mahfudzot, B. Arab			5	10				15
11.	Ustd. Sunichah	Hadits, B. Arab						10	10	20
12.	Ustd. Hj. Nur Hayati	Tauhid, Aswaja						10	5	15
13.	Ustd. Hj. Maryam	Ahlaq, Tauhid, Ushul F.						5	15	20
14.	Ustd. Hj. Mahmudah A	Ahlaq, N. Ibad			5	5				10
15.	Ustd. Hilmiyah	Hadits, N. Din, Tarikh					10	1	5	16
16.	Ustd. Lilik Jumaiyah	Ahlaq. Imla'		11						11
17.	Ustd. Fahrur Nisa'	Nahwu, I'rob, N. Din				15	1			16
18.	Ustd. Zakiyah	Uqud, Shorof Tarikh, Kasyifah				2	5		9	16
19.	Ustd. Maslichah	Tarikhm Uqud				10	2			12
20.	Ustd. Z. Mauludah	Do'a, Imla', Tajwid N. Din	2	1	10	1				14
21.	Ustd. Hj. Suriyah	Faroid, Shorof					5	5	5	15
22.	Ustd. Hj. Sholichah	Tauhid					10			10
23.	Ustd. Lailah Badi'ah	B. Arab, N. Din, Ushul F						16		16
24.	Ustd. Syarhiyah	Tafsir, Shorof				10			10	20
25.	Ustd. Hj. Uyunur R	Tafsir, Alqur'an			10				5	15
26.	Ustd. Fauziyah Hanum	Hadits, Zubad, Kasyifah			5			1	2	8

27.	Ustd. Farhah Fuadah	Tafsir, Aswaja					10	5		15
28.	Ustd. Hj. Saidah Anisah	Tafsir				10				10
29.	Ustd. Nuriyatin	I'lal, Zubad			10		1		1	12
30.	Ustd. Hj. Najmah Z.	Feqih				10				10
31.	Ustd. Hj. Masruroh	Tafsir						10		10
32.	Ustd. Badi'ah Rif'ah	Feqih, Kasyifah			10			1		11
33.	Ustd. Hj. Fathonah	Shorof, Kasyifah			5			3	4	12
34.	Ustd. Lilik Maslachah	Tajwid, Alqur'an				5	5			10
35.	Ustd. Hj. Nur Saidah	Tauhid			10					10
36.	Ustd. Shofiyani	B. Arab, Zubad						10	2	12
37.	Ustd. Hj. Umi Kulsum	Feqih		10						10
38.	Ustd. Nurul Ikromah	Sj. Alqur'an, Alqur'an Uqud, F. Jawad, N. Din Kasyifah		5		5	1	2		14
									1	
39.	Ustd. Hj. Akifah M.	Tauhid		10						10
40.	Ustd. Nikmah Wafiroh	Tauhid, Tarikh, Zubad				10	5	1		16
41.	Ustd. Dewi Nafisah	Nahwu, I'rob, Zubad			15				1	16
42.	Ustd. Mukarromah	Tarikh, Zubad			10	1		1		12
43.	Ustd. Umi Habibah	Tajwid, Alqur'an Kasyifah		10	5					16
									1	
44.	Ustd. Ummu Salamah	B. Arab, F. Jawad Zubad, Kasyifah			10		2	1	1	14
45.	Ustd. Alfayta Lutfah	B. Arab, Zubad, T. Ali		10			2			12
46.	Ustd. Durroh Nasihah	Nahwu, Alqur'an T. Khot, Zubadm N. Din	2	5	1		2	1		12
47.	Ustd. Putri Aisyah	Tafsir, Zubad		10					1	11
48.	Ustd. Umi Salamah	Tauhid, Mahfudzot T. Khotm N. Din T. Ali, Zubad	2	5		2	1	1	1	12
49.	Ustd. Fadhilah Rizkiyah	Tarikh, T. Ali		10				1		11
50.	Ustd. Nailal Umniyah	Nahwu, I'rob		15						15
51.	Ustd. Asfiyah Falahah	B. Arab, Tarikh, T. Khot Imla', N. Din, T. Ali	4	3	1	1				11
			1		1	1				

52.	Ustd. Umdaturrobich	Shorof, Imla', Kasyifah		10	1				1	12
53.	Ustd. Bidayah Hasanah	Ahlaq, Tajwid, Imla' T. Khot, Zubad, N. Din T. Ali	4	2	1	3	1			11
54.	Ustd. Roliya Rahma	Tafsir, Alqur'an, Imla' T. Khot, Zubad, N. Din F. Jawad	4	1	1 1	2	1 1	1		12
55.	Ustd. Zahro' Fauzi	Shorof, Feqih, Imla' Zubad, F. Jawad, N. Din	5	1	2	1	1	2		12



TATA TERTIB PONDOK PESANTREN PUTRI
“SALAFIYAH”

Kauman 274 Bangil Telp. (0343)741189-747610

PASAL I : KEAMANAN

- AYAT
1. Harus izin bila keluar dari komplek kepada KH. Hamzah Baihaqi dan seksi keamanan.
 2. Harus berseragam bagi santri yang telah mendapat izin keluar.
 3. Dilarang membuat keributan dan keramaian.
 4. Harus melapor pada seksi keamanan bila terjadi keributan dan keramaian.
 5. Dilarang memasuki musholla ketika para jama'ah belum pulang terutama malam Selasa dan malam Jum'at ketika hendak kumpulan
 6. Dilarang membawa radio, tape recorder, tustel, hp serta alat-alat elektronik yang lain.
 7. Dilarang memakai perhiasan kecuali anting-anting dan cincin
 8. Dilarang membeli makanan diluar komplek setelah pukul 09.00 WIS
 9. Dilarang mengganggu orang lain
 10. Dilarang berhubungan dengan lain jenis yang bukan mahram.
 11. Dilarang menemui tamu pada jam sekolah dan setelah maghrib tanpa izin dari keamanan
 12. Pakaian tidak boleh melebihi batas yang ditentukan
 13. Dilarang menonton TV.
 14. Dilarang keluar komplek melebihi batas yang di tentukan.
 15. Harus kembali ke pondok tepat pada waktu yang telah ditentukan.
 16. Segenap santri dilarang memanggilkan santri lain selain di kantor pondok.

PASAL II : PENDIDIKAN

- AYAT
1. Harus mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan yang telah disahkan.
 2. Harus izin pada guru yang bersangkutan bila absen.

PASAL III : KEBERSIHAN

- AYAT
1. Sampah harus dibuang pada tempatnya
 2. Harus melaksanakan tugas bagi yang mendapat giliran kebersihan
 3. Harus menjaga kebersihan kamar, kelas, dan komplek.

PASAL IV : KESENIAN DAN KEBUDAYAAN

- AYAT
1. Harus mengikuti jam'iyah kecuali jika ada udzur

2. Harus berkumpul di tempat yang telah ditentukan bila bel berbunyi
3. Harus membaca bacaan jam'iyah dengan teratur
4. Jam'iyah harus diikuti sampai selesai

PASAL V : SANKSI-SANKSI

Pasal I ayat 1 sampai 16 : 1. Peringatan
2. Tindakan / pekerjaan
3. Skors

Pasal II ayat 1 dan 2 : 1. Peringatan
2. Perhatian
3. Tindakan / pekerjaan

Pasal III ayat 1 sampai 3 : 1. Tindakan

Pasal IV ayat 1 sampai 4 : 1. Tindakan

Bangil, 02 Februari 2017

Pengurus Pondok Pesantren Putri

Salafiyah Kauman Bangil

Ketua
Nikmah Wafiroh

Sekretaris
Umami Salamah

IAIN JEMBER

TATA TERTIB PONDOK PESANTREN PUTRI SALAFIYAH

1. Santri harus menjaga barangnya masing-masing
2. Santri harus dijemput sendiri oleh orang tua / wali santrim jika diwakilkan maka harus membawa surat keterangan dari orang tua untuk diberikan kepada Pengasuh.
3. Sebelum pulang santri harus sowan ke Dalem terlebih dahulu.
4. Santri wajib memakai seragam pondok ketika pulang dan kembali.
5. Ketika kembali ke pondok tidak diperkenankan datang lebih dari jam 17.50 (sebelum maghrib).
6. Bila sudah kembali ke pondok / berada di pondok tidak diperbolehkan ke wartel atau ke plaza.



DAFTAR TUGASAN SANTRI PPP SALAFIYAH BANGIL

*Guru MTs, MA yang baru :

1. Ust. Kholid Dahlan
2. Ustd. Umi Salamah
3. Ustd. Putri Aisyah
4. Ustd. Durroh Nasichah
5. Ustd. Alfayta Lutfah
6. Ustd. Mufidatul Islamiyah

*Guru Non Formal aktif kembali :

1. Ustd. Hj. Uswatun Hasanah Agus

*Guru yang bertugas diluar PP. Salafiyah (1440-1441 H.) berjumlah 83 di 41 Pesantren :

NO	NAMA	TEMPAT TUGAS
1.	Zahroul Batul	PP. Nurul Cholil Demangan Barat
2.	Ismiatul Masruroh	PP. Al Choliliyah An Nuroniyah Madura
3.	Khofidatur Mukarromah	PP. Al Hamidi Al Hasani Sreseh
4.	Silfi Qotrun Nada	PP. Al Hamidi Al Hasani Sreseh
5.	Nurus Saidah	PP. Roudlotul Falihin Blega
6.	Nurul Hidayah	PP. Roudlotul Falihin Blega
7.	Durrotus Sholihah	PP. Atthoybah Sampang Madura
8.	Hamimah	PP. Atthoybah Sampang Madura
9.	Horriyatul Qomaria	PP. Miftahul Ulum Ranu Pakis Klakah
10.	Laili Qurrotul Insania	PP. Miftahul Ulum Ranu Pakis Klakah
11.	St. Amaliatul Mahmuda	PP. Mambaus Salam Sanenan Madura
12.	Faiqoh Himmah	PP. Mambaus Salam Sanenan Madura
13.	Durroh Nasichah	PP. Mambaus Salam Sanenan Madura
14.	Ulumiyah	PP. Darul Ulum II Al Wahidiyah Omben
15.	Fadilah	PP. Darul Ulum II Al Wahidiyah Omben
16.	Wardah Nafisah	PP. Al Hamidiyah Sen Asen Bangkalan
17.	St. Indah Cahyawai	PP. Al Hamidiyah Sen Asen Bangkalan
18.	Nayla	PP. Nurul Hidayah Pakong Madura
19.	Hardianti Krisnani	PP. Yayasan Ar Rahman Surabaya
20.	Tutik Alawiyah	PP. Yayasan Ar Rahman Surabaya
21.	Afifah Sa'adah	PP. Yayasan Ar Rahman Surabaya
22.	Afro' Maulidiyah	PP. Da'watul Khoirot Krengi Rembang
23.	St. Aisyah	PP. Da'watul Khoirot Krengi Rembang
24.	Nailil Muna	PP. Bladu Probolinggo
25.	Mufarrochatus Sa'diyah	PP. Bladu Probolinggo

26.	Kuni Zakiyah	PP. Al Falah Kepang Bangkalan
27.	Lutfia Imro'atus Sholihah	PP. Al Falah Kepang Bangkalan
28.	Nurul Badi'ah	PP. An Nawawiyah Pakong Madura
29.	Ismatul Jannah	PP. An Nawawiyah Pakong Madura
30.	Fani Mutmainnah	PP. Nurul Qur'an Gunung Madah Madura
31.	Anisah Ma'rufah	PP. Mambaul Ulum Sumber Taman Probolinggo
32.	Sulfiatul Afifah	PP. Mambaul Ulum Sumber Taman Probolinggo
33.	Qoimatul Hadli	PP. Mambaul Ulum Sumber Taman Probolinggo
34.	Dzati Maslihatul Aisyi	PP. Al Kholiliyah Al Aziziyah Canti'an Madura
35.	St. Fatimah Istifada	PP. Al Kholiliyah Al Aziziyah Canti'an Madura
36.	Qonotatul Hafidzo	PP. Al Kholiliyah An Nuroniyah Demangan
37.	Dewi Maisyatul Musfiroh	PP. Al Ittihad Belung Poncokusumo Malang
38.	Ucik Muyassaroh	PP. Bahrul Hidayah Surabaya
39.	Nur Najma Haily	PP. Bahrul Hidayah Surabaya
40.	Nasichatul Mubarakah	PP. Hikmatul Hasanah Leces Probolinggo
41.	Qoibatul Burhaniyah	PP. Hikmatul Hasanah Leces Probolinggo
42.	Sayyidah Choirul Ummah	PP. Hikmatul Hasanah Leces Probolinggo
43.	Lalatul Badriyah	PP. Hikmatul Hasanah Leces Probolinggo
44.	Rima Iqlima Diyana	PP. Miftahul Ulum Banat II Pajaran
45.	Diana Rahmasari	PP. Miftahul Ulum Banat I Pajaran
46.	St. Nafisah	PP. Riyadhut Tulab Lekok Pasuruan
47.	Fatimah Zahro'	PP. Riyadhut Tulab Lekok Pasuruan
48.	Khoirotun Nisa	PP. Riyadhutul Hikmah Bendungan Pasuruan
49.	Jihan Muniroh	PP. Riyadhut Tulab Lekok Pasuruan
50.	Wardatun Nabila	PP. Riyadhut Tulab Lekok Pasuruan
51.	Nafisah Islamiyah	PP. Miftahul Ukum Al Yasini Areng Pasuruan
52.	Mutinimatul	PP. Miftahul Ukum Al Yasini Areng Pasuruan
53.	Mufidatun Nisa'	PP. Miftahul Ukum Al Yasini Areng Pasuruan
54.	Humdatun Nuroniyah	PP. Miftahul Ukum Al Yasini Areng Pasuruan
55.	Ida Rif'atus Sa'adah	PP. Miftahul Ukum Al Yasini Areng Pasuruan
56.	Putri Ayu Nur Safitri	PP. Ahlul Irfan Langkap Bangsalsari Jember
57.	Iklil Zuhrotul Mufarrohah	PP. Ahlul Irfan Langkap Bangsalsari Jember
58.	St. Farihatun	PP. Ahlul Irfan Langkap Bangsalsari Jember
59.	Fatimah	PP. Al Islamiyah Jorongon Leces Probolinggo
60.	St. Khodijah	PP. Ummul Quro Kropak Probolinggo
61.	Fikriatul Azizah	PP. Ummul Quro Kropak Probolinggo
62.	Ikhililah	PP. Fatahillah Ibnu Nizar Probolinggo
63.	Arfi'ah	PP. Zainul Islah Kanigaran Probolinggo
64.	Muhimmatul Hasanah	PP. Zainul Islah Kanigaran Probolinggo
65.	'Afina Ala Toatik	PP. Zainul Islah Kanigaran Probolinggo
66.	St. Aisyah	PP. Hubbul Habib Banat I Probolinggo
67.	St. Mutiatun Nafi'ah	PP. Hubbul Habib Banat I Probolinggo
68.	Zamziyatus Shofiyah	PP. Al Fatimiyah Sumenep
69.	Thoyyibah	PP. Al Fatimiyah Sumenep
70.	Ilmiyah	PP. Az Zubairi Sumber Anyar Pamekasan
71.	Mufarrochah	PP. Az Zubairi Sumber Anyar Pamekasan

72.	Jamilah	PP. Ar Rohmani Al Ishaq
73.	Anisah	PP. Syaikhona Cholil II Bangkalan
74.	Lu'luil Maknun	PP. Syaikhona Cholil II Bangkalan
75.	Farah Adabiyah	PP. Syaikhona Cholil II Bangkalan
76.	Fiki Hidayah	PP. Al Masyhuriyah Kebunan Bangkalan
77.	Fina Nihayatul Ummah	PP. Al Masyhuriyah Kebunan Bangkalan
78.	Faiqotul Himmah	PP. Darul Manan Mangmong Arosbaya
79.	Zakiyah	PP. Darul Manan Mangmong Arosbaya
80.	Hilda Zakiyah	PP. Al Maliki II Duren Dawuhan Lor
81.	Hamidah Lailatul Asyuro'	PP. Al Maliki II Duren Dawuhan Lor
82.	Anufatul Fahiroh	PP. Al Maliki II Duren Dawuhan Lor
83.	Imro'atul Karimah	PP. Al Maliki II Duren Dawuhan Lor



***PROGRAM KERJA SIE PENDIDIKAN**

PERIODE 1436 – 1437 H.

1. Mengatur jalannya pendidikan dan membagi tugas mengajar pada Dewan Guru dan siswi 3 MA
2. Mencari pengganti bagi Dewan guru dan siswi 3 MA yang izin
3. Berkonsultasi dengan pengasuh dan Kepala Sekolah bila ada dewan guru yang cuti
4. Mengatur keuangan dan kesejahteraan pendidikan
5. Mengawasi berlangsungnya pendidikan di PP. Salafiyah
6. Mencatat dan melaporkan kegiatan pendidikan
7. Bekerjasama dengan segenap pengurus sang seksi-seksi lain

Bangil, 6 Dzulqo'dah 1436 H
21 Agustus 2015 M

Nur Millah Hs

Syarhiyah

IAIN JEMBER

***LAPORAN I**
SIE KEUANGAN

• **Keuangan :**

Salso bulan lalu / 1440 H	120.029.000
Debet / Syahriyah ذوال	13.685.000
ذوالقعدة	<u>17.510.000 +</u>
	151.224.000
Kredit / Bisyaroh	<u>3.600.000 -</u>
Saldo bulan ini	147.624.000

Bangil, 9 ذوالقعدة 1440 H
12 Juli 2019 M

Ustd. Mukarromah

Syarhiyah

***LAPORAN II**
SIE KEUANGAN

• **Keuangan**

Saldo bulan lalu	147.624.000
Debet / Syahriyah ذوالحجة	<u>17.790.000 +</u>
	165.414.000
Kredit / Bisyaroh	<u>4.362.000 -</u>
Saldo bulan ini	161.052.000

Bangil, 11 ذوالحجة 1440 H
12 Agustus 2019 M

Ustd. Mukarromah

Syarhiyah

***LAPORAN III**
SIE KEUANGAN

- Guru MID Cuti Melahirkan :

Ustd. Fauziah Hanum mulai 30 September 2015/ 15 Dzulhijjah 1436 H

- **Keuangan :**

Saldo bulan lalu	436.103.500
Debet / Syahriyah محرم	<u>11.029.000</u> +
	447.132.500
Kredit dan Bisyaroh	<u>3.250.000</u> -
Saldo bulan ini	443.882.500

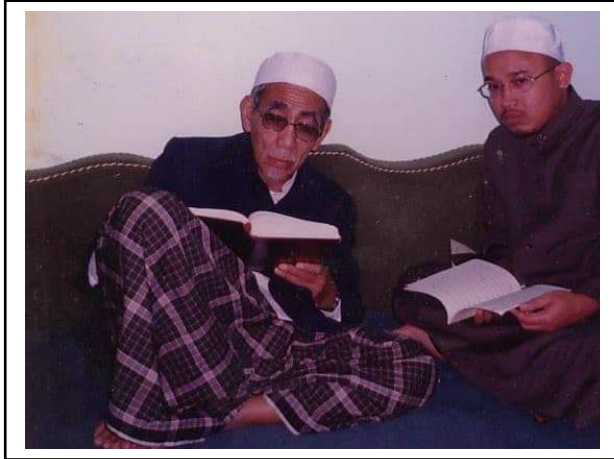
Bangil, 10 Muharrom 1437 H
23 Oktober 2015 M

Ustd. Nur Milla HS.

Syarhiyah

IAIN JEMBER

Artefak



K.H. Sholahudin Munshif Bersama
Mbah Maemoon



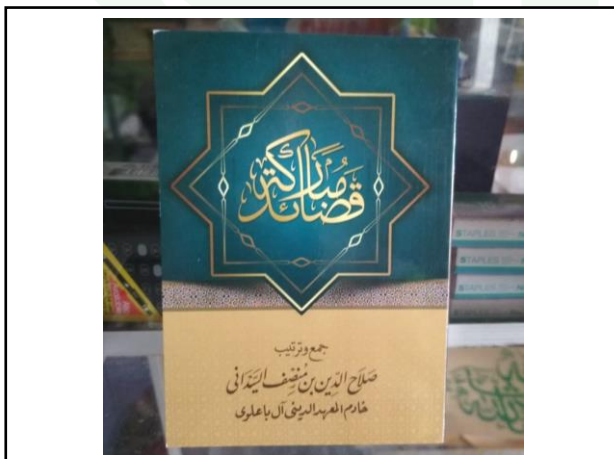
K.H. Sholahudin Munshif Bersama Abuya
Sayid Muhammad



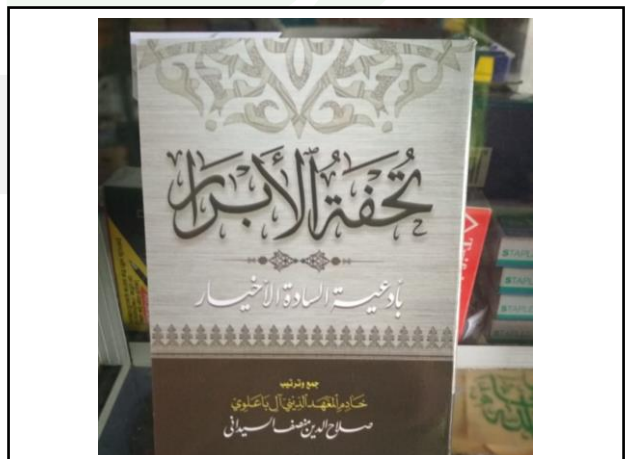
Pesantren



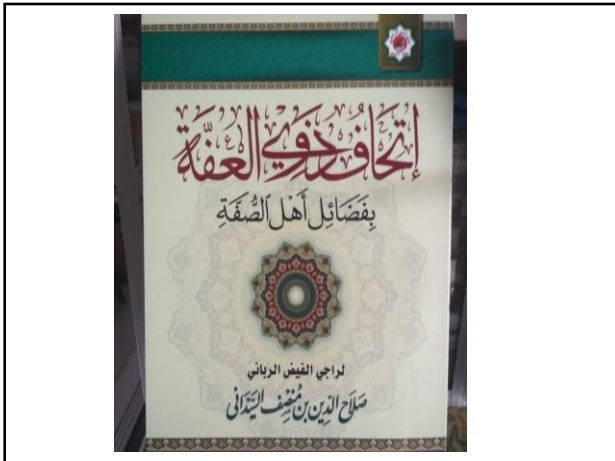
Santri



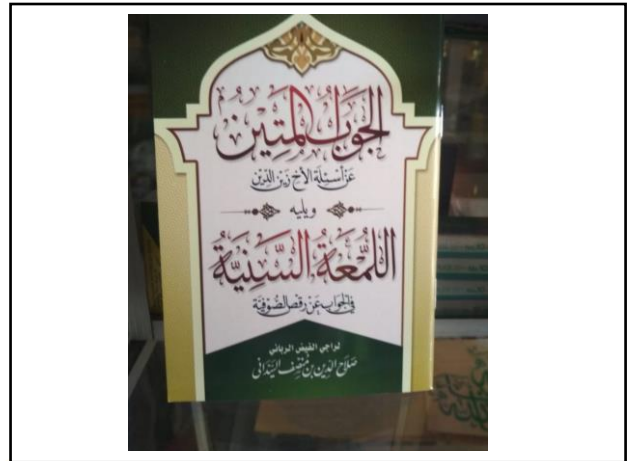
Kitab Karya K.H. Sholahudin Munshif



Kitab Karya K.H. Sholahudin Munshif



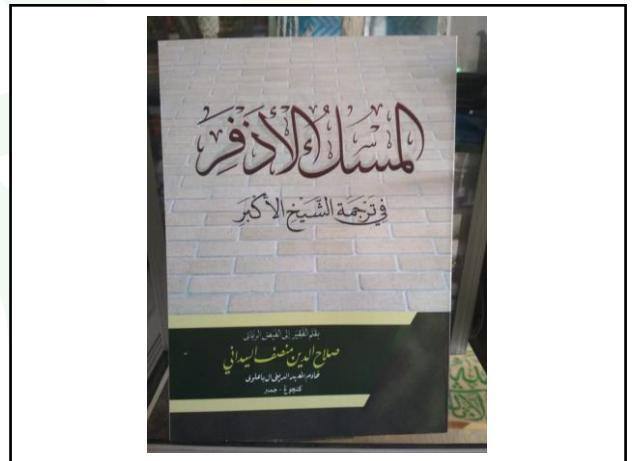
Kitab Karya K.H. Sholahudin Munshif



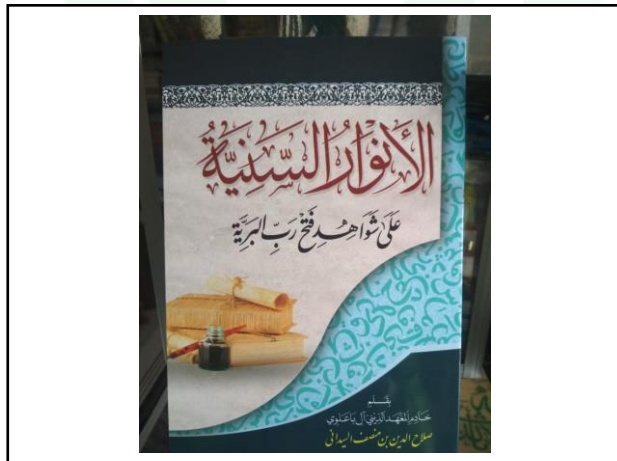
Kitab Karya K.H. Sholahudin Munshif



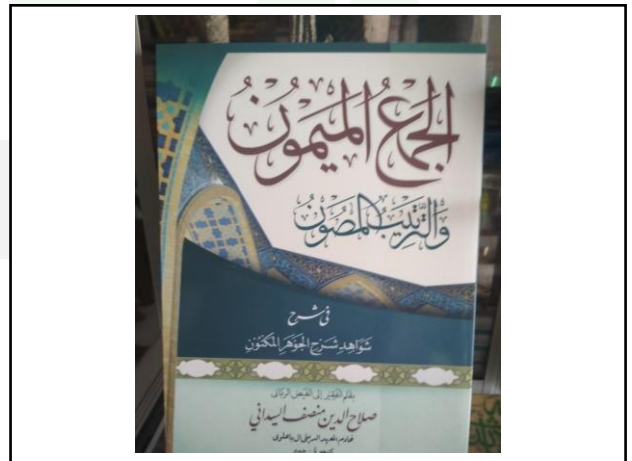
Kitab Karya K.H. Sholahudin Munshif



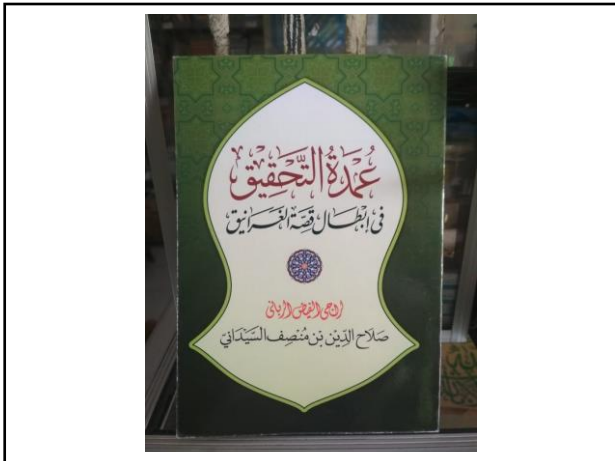
Kitab Karya K.H. Sholahudin Munshif



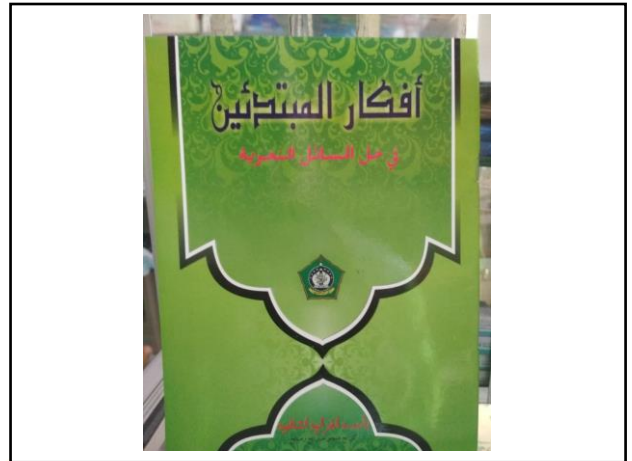
Kitab Karya K.H. Sholahudin Munshif



Kitab Karya K.H. Sholahudin Munshif



Kitab Karya K.H. Sholahudin Munshif



Kitab Karya K.H. Sholahudin Munshif



Qoshoid



Santri Mini-mini



Rauhah



Bangunan pertama PP Ali Ba'alawi

Struktur Kepengurusan Pp Ali Ba alawy Putri

Masa Khidmah 1440 - 1441 H

PENGASUH - PENASEHAT
ABUYA KH. SHOLAHUDDIN
MUNSHIF - IBU HJ. UMAMAH
SADID

Ketua
Dh'ur Roun
Aisyah Rodliya

Sekretaris
Ulf Amimah
Fadlilatus
Syarifah

Bendahara
Rima Nasibah
Khilda Fitriyah
Umni Habibah

KEBERSIHAN

Jxzatur 1
Rohmah

Callatul 2
Muloohharoh

Nabila 3
Angellina

St. Rojiqoh 4

St. Robi'ah 5

Keamanan

Aisyah Rodliyah
Ilyu Indah Imin
Amalia Syahida
Nur Latifatul F
Fadlilatus Syarifah
Nur Aini (Klakak)
St. Durotun Nafisah
Muawanah (Paleran)

Dina Aliyah
Putri Sisilia
Khodijah Alhamid
Puji Astutik
Lilis Wahyuni
Yulia Rahmasari
Fira 'Atiyyah
Umi Salamah
Aisyah R Alhabsyi
Azima Alhasni
Fildza Sabrina J

Kesehatan

Ms. Nafisah
Azzahra Alaydrus

Pengairan

Sevi Nurul Balis
Mufidatul Maulida
Rosikhoh Hikmah
Nur Aini

Pendidikan

Kitab

Utfl' Bihia
Istifadah
Naily Mawaddatur R
Chalyatun Nafisah

Takror

Istifadah
Utfl' Bihia
Rosikhoh Hikmah A
Chafidotul Murtafi'ah

Al-Qur'an

Musyrifatul Muniroh
Ni'matus Sholihah
Innaly Huroiza
Asifah Nuril J

Jama'ah

Taujatul Musarrofiah
Faidatur Rosyidah
Musyrifatul Muniroh
Artifah Chilma
Naifa Khoirun Nisa

Ms. Nafisah
Sylfa Indana
Umi Fatimah

Koperasi

Ilyu Indah Imin
Nurul Inayah
St. Mufarrihatul
Fitroh Kamila

PENDIDIKAN

No	Jenis pelanggaran	Ta'ziran			
1.	Tidak membawa do'a belajar	Berdiri 10 menit			
2.	Tidak membawa kitab	Berdiri 15 menit			
3.	Membawa buku selain pelajaran	Jabel			
4.	Tidak mengikuti kegiatan	1x alpa = 1x hataman			
		2x alpa = 2x hataman			
		3x alpa = 3x hataman + sowan			
5.	Berbohong dalam perizinan	5 poin	Poin 1-7	Berdiri membaca dalail	5 menit
6.	Telat kegiatan	1 poin	Poin 8		10 menit
7.	Ramai / ngobrol	1 poin	Poin 15		15 menit
8.	Membuka aurat	1 poin	Poin 20		20 menit
9.	Tidur mapan	1 poin	Poin 25		25 menit
10.	Tidak memakai cadar	1 poin	Poin 30		30 menit
11.	Tidak memakai kaos kaki	1 poin			
12.	Duduk selonjor	1 poin			

KEAMANAN

Peraturan	Pelanggaran	Ta'zir
<p>Setiap santri harus memiliki buku izin pulang. Ketika akan pulang/pergi, santri harus izin secara berurutan. Mendapatkan tanda tangan ketua kamar, pengurus, serta pengasuh & langsung pada tujuan. Ketentuan izin pulang yang diperbolehkan (selain hari libur) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. sakit (setelah mendapat keterangan dokter) 2. walimah <ol style="list-style-type: none"> a. al'ursy <ol style="list-style-type: none"> 1. kedua orang tua (maksimal 3 hari) 2. saudara kandung (maksimal 3 hari) 3. paman / bibi kandung (maksimal 1 hari, apabila terseleksi) b. haji dan umroh (maksimal 1 hari) <ol style="list-style-type: none"> 1. kedua orang tua 2. saudara kandung 3. kakek dan nenek kandung 3. musibah <ol style="list-style-type: none"> a. wafat <ol style="list-style-type: none"> 1. kedua orang tua (maksimal 7 hari / kebijakan pengasuh) 2. saudara kandung (maksimal 3 hari) 3. kakek dan nenek kandung (maksimal 1 hari) b. sakit parah <ol style="list-style-type: none"> 1. kedua orang tua (kebijakan pengasuh) 2. kakek dan nenek kandung (maksimal 1 hari) 4. kepemerintahan (maksimal 1) <ol style="list-style-type: none"> 1. admins ktp 2. pemilihan presiden, dll 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ izin langsung kepada pengasuh ▪ pulang tidak sesuai ketentuan yang diperbolehkan ▪ molor 	<p>Membaca 15 Juz Alquran</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ 1 hari = 1 hataman ▪ > 3 hari = tidak pulang
<p>Menjalin <i>ukhuwwah</i> sesuai syari'at</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ lgbt (lesby-gay-bisexual-transgender) ▪ mandi bersama ▪ tidur dalam satu selimut ▪ cipika cipiki by lip ▪ ketentuan/pasaran/surat menyurat 	<p>3 hataman, tidak pulang</p>

<p>Kriteria pakaian yang diperbolehkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. sederhana dan sesuai dengan syari'at 2. untuk baju potongan, bagian depan dan belakang 3 cm dibawah pantat 3. kapasitas maksimal : <ul style="list-style-type: none"> • 7 pasang baju harian • 2 baju tidur • 2 mukenah & sajadah 4. Cadar polos tanpa hiasan, warna hitam atau warna seragam yang boleh digunakan di madrasah 5. Mukenah harus terusan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ memakai pakaian berikut : <ol style="list-style-type: none"> 1. terbuat dari kain kaos ex: kain korea, jersey 2. transparan / nerawang 3. ketat / press body 4. berkerut 5. menyerupai laki – laki seperti sarung gajah duduk, kemeja / hem 6. baju dengan rompi terpisah 7. tidak menutup pantat 8. lengan pendek atau ukuran $\frac{3}{4}$ 9. kerudung pasmina ▪ memakai jaket/semacamnya diluar jam malam 	Mengganti pakaian saat itu juga
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ memakai cadar dengan hiasan asli atau hiasan tangan baik berupa nama, gambar atau lainnya ketika keluar ▪ meminjam mukenah lebih dari 3 hari ▪ meminjam pakaian orang lain 	3 waqi'ah
<p>Berpenampilan sederhana dan syar'i</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ memakai, memiliki dan menyimpan make up atau aksesoris yang berlebihan ex: eyeshadow, lipstick, eyeliner, mascara, kalung, gelang, cincin, minyak wangi dll 	Dijabel dan dibuang (perhiasan emas dikembalikan)
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ semiran 	Dipetal, 3 hataman, lalu sowan
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ ber <i>henna</i> 	Dihapus sampai bersih
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ style rambut terlalu pendek (tidak bisa diikat), menyerupai laki – laki, atau tidak sesuai adat muslimah 	5000 sholawat nariyah
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ tidak berkerudung rapi yakni tidak memakai klip dan sejenisnya mulai area pengiriman sampai arah barat ▪ berkerudung hits, punuk unta, masya,dll 	teguran
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ berkuku panjang 	Dipotong saat itu juga
<p>Setiap santri harus berada di wilayah masing - masing</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nonggo/masuk kamar santri lain tanpa ada instruksi (kepentingan pesantren) 	3 kahfi
<p>Jual beli hanya boleh melalui koperasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ menitip, memesan, membeli barang kepada selain petugas koperasi 	11 yasin dan waqi'ah
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ membeli barang di assunniyyah ▪ membelikan barang titipan santri pesantren lain (ketika hal ini bertentangan dengan peraturan pesantren yang bersangkutan) 	Membaca al kahfi

	▪	
Apabila tamu membawa hp, santri mendapat keringanan <i>intifa'</i> apabila 1. status tamu adalah keluarga 2. digunakan di dalam pengiriman 3. hanya untuk telfon / vc dengan keluarga dan mahromnya	▪ menggunakan hp diluar pengiriman ▪ menggunakan hp alumni/teman ▪ selfie, foto bersama teman (meskipun saat liburan) ▪ menjalin hubungan dengan <i>ajnaby</i> by phone	hataman
Komunikasi dengan keluarga harus melalui petugas. Telepon khusus santri jauh, santri yang sama sekali tidak dikirim, atau yang kedua orang tuanya bekerja diluar jawa)	▪ menggunakan hp yang ditinggalkan pulang keluarga di pesantren {membawa hp}	3 hataman, tidak pulang
	▪ tamu memutar lagu – lagu / nyanyian yang mengandung alat malahi	teguran
	▪ menitip sms/telfon pada teman	7 waqiah
Santri diperbolehkan menemui tamu diluar jam kegiatan pesantren	▪ menemui tamu ketika kegiatan	Sesuai kegiatan yang ditinggal
	▪ ikut menemui teman yang dikirim ▪ tidak bercadar dan berkaos kaki ketika ada <i>ajnaby</i>	11 yasin
Mahrom di pondok putra hanya boleh menjenguk 1 bulan sekali. Setelah izin dan mendapat stempel dari pengasuh, meskipun baru datang dari rumah	▪ menemui tamu tidak di dalam pengiriman yang telah disediakan	Dipersilahkan pindah
	▪ menemui / bertegur sapa dengan <i>ajnaby</i> ▪ menemui mahrom tanpa mendapat izin dari pengasuh	Tidak pulang
Batas mandi 2x sehari, di dalam kamar mandi yang ditentukan	▪ mandi di tempat yang tidak ditentukan ▪ mandi lebih dari 2x ▪ mencuci di kamar mandi	Sholat tasbih 4 rokaat
Jam malam :	▪ tidak bercelana	21 waqi'ah
▪ santri wajib masuk ke dalam ruangan dan menutup semua pintu ketika bel pertama (pukul 22.00wib)	▪ memakai baju tidur tidak pada waktunya ▪ berada di luar ruangan setelah bel pertama	15 menit Sholawat fatih
▪ wajib bercelana ketika tidur, dengan ketentuan : • batas akhir pukul 24.00 wib • panjang celana minimal dibawah lutut • celana difungsikan seperti pakain bagian dalam	▪ tidak tidur saat bel kedua ▪ petugas jaga malam tidur mapan / tidur melebihi pukul 23.15 wib	Sholat tasbih
▪ baju tidur boleh dikenakan sejak bel pertama sampai sebelum adzan subuh ▪ wajib menghidupkan semua lampu ▪ wajib tidur pada saat bel kedua (pukul 23.00 wib) ▪ minimal ada 7 orang anggota yang tidur di dalam kamar petugas jaga malam mulai beroperasi pada pkl 23.00wib		

Setiap santri harus menjaga <i>muru'ah</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ berkata kotor (misuh) ▪ kdp (kekerasan dalam pesantren) ▪ mencuri 	Tidak pulang
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ menyanyi ▪ ghosob 	Membaca minimal 5 juz alquran
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ ramai berlebihan, terutama diatas pk1 22.00 wib 	Sholat tasbih
Dilarang membawa, menyimpan dan memiliki <ul style="list-style-type: none"> ▪ barang elektronik ▪ buku bacaan yang bersifat merusak dan mengganggu proses belajar ▪ barang yang tidak sesuai dengan <i>muruah</i> santri dsbg 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ membawa barang elektronik, memory card, flash disk dll ▪ membawa dan membaca majalah, novel, koran, komik ▪ menulis cerita cinta, menulis lirik lagu, kata cinta untuk ajnabi, tulisan berisi hal negatif/tidak pantas ▪ menyimpan foto ajnabi, gambar yang tidak pantas, foto tanpa kerudung, foto bercelana ▪ menyimpan atau menempelkan foto mahram / foto pribadi pada tempat strategis (nadhom, tuhfah, buku, album yang dibuat umum dll) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dijabel lalu dibuang/bakar (memory dikembalikan ketika boyong) ▪ hataman
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ menyimpan barang bertuliskan nama ajnabi 	41 yasin

KEBERSIHAN

Pelanggaran	Ta'ziran
Meletakkan barang tidak pada tempatnya (<i>keleleran</i>)	Dicatat, jika melebihi batas tidak pulang
Tidak mencuci	Baju dijatuhkan saat hari penjatuhan
Membuang sampah sembarangan atau mengotori tempat	Menyapu / mencuci lelangan
Mengotori, merobek, atau merusak fasilitas umum seperti menempeli pintu lemari dengan stiker	Mengganti jika rusak

JAMA'AH

no	pelanggaran	ta'zir
1	menata shof tidak pada waktunya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 1 – 2 [teguran] ▪ 3 – 5 [tartil 3 waqi'ah + do'a] ▪ 6 – 10 [tartil 5 yasin + do'a] ▪ 11 – 20 [tartil 2 alkahfi + do'a] ▪ 21 – 30 [tartil 4x Kahfi] ▪ 30 + Sowan
2	adzan belum bermukenah	
3	tidak menempti shof ketika pembacaan qoshoiid	
4	telat burdah	
5	menatakan shof orang lain	
6	tidak maju ketika shof kosong	
7	telat jama'ah sunnah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 1 – 2 [teguran] ▪ 3 – 5 [tartil 3 yasin+ do'a] ▪ 6 – 10 [tartil 1 juz] ▪ 11 – 20 [tartil 1 juz + 2 yasin] ▪ 21 – 30 [tartil 1 juz + 4 yasin]
8	telat jama'ah fardlu (1 roka`at) / telat puasa	Tartil 1 juz per 1 roka`at
9	berbicara ketika kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ peringatan ▪ 2 – 9 [mencari 5 pelanggar sejenis selama 2 hari tartil 1 juz, apabila tidak dapat] ▪ 10 – 19 [tartil 1 juz + 2 yasin] ▪ 20 – 30 [tartil 1 juz + 4 yasin]
10	tidak jama'ah fardlu, tahajjud, dan dhuha	<ul style="list-style-type: none"> ▪ sholat taisir minimal 30 menit ▪ 4x sowan
11	tidak sholat fardlu, tahajjud, dan dhuha	<ul style="list-style-type: none"> ▪ sholat taisir minimal 30 menit + tartil 2 waqi'ah ▪ 4x sowan
12	tidak membawa tufah, dalail ,qosoid, atau tidur mapan, bersandar, senggowang	Berdiri
13	tidak mau berdiri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 1 – 5 [tartil 3 yasin + do'a] ▪ 6 – 10 [tartil 1 juz] ▪ 11 – 20 [tartil 1 juz + 2 yasin] ▪ 21 – 30 [tartil 1 juz + 4 yasin]

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI



- Nama : Syarifatul Marwiyah, M.Pd.I
- NIDN : 2119068401
- Tempat/Tanggal Lahir : Sidoarjo 19 Juni 1984
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Status Perkawinan : Kawin
- Agama : Islam
- Golongan / Pangkat : IIIc/ Penata
- Jabatan Akademik : -
- Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Al-Falah As-Sunniyyah (INAIFAS) Kencong Jember

- Alamat Kantor : Jl.Semeru No.9 Kencong Jember Kode Pos 68167
Telp./Faks. : 0336-324249
- Alamat Rumah : Ponjen Lor RT 002 RW 002 Kencong Jember
Telp./Faks. : 081336930285
- Alamat e-mail : 2119068401@inaifas.ac.id

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal

- MI Al-Hikmah Buduran Sidoarjo, 1990-1996
- MTs Al-Khoziny Buduran Sidoarjo, 1996-1999
- MA Al-Khoziny Buduran Sidoarjo, 1999-2002
- Strata S1, Pendidikan Agama Islam STAI Al-Khoziny Buduran Sidoarjo 2003-2007
- Strata S2, Program Pasca Sarjana STAI Al-Khoziny Buduran Sidoarjo 2009- 2011.
- Strata S3, Program Doktor IAIN Jember 2016- 2020.

2. Pendidikan non formal

- Pondok Pesantren Salafiyah Bangil 1996-2003

RIWAYAT PEKERJAAN

- a. Instansi Tempat Bekerja : IAI Al-Falah As-Sunniyyah Kencong Jember
- b. Status Tenaga Pendidik/Dosen : Dosen Tetap Yayasan (DTY) sejak tahun 2007
- c. Mata Kuliah Yang di Ampu sekarang : Ilmu Pendidikan Islam (IPI)
- d. Jabatan Fungsional Dosen : Lektor
- e. Alamat Kantor : Jln Semeru 9 Kencong Jember 68167
- Telp. (0336)324249

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota Tim	Sumber Dana
2011	Kepemimpinan Nyai di Pesantren	Ketua	Mandiri
2012	Korelasi penerapan bos buku dengan motivasi belajar siswa di MTs al-Muawanah Larangan Candi Sidoarjo.	Ketua	Mandiri
2014	Struktur administrasi untuk masjid desa wonokerto kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang.	Ketua	Mandiri
2012	Konsep pendidikan berbasis kecakapan hidup		

DATA AKADEMIK

Pelatihan, Seminar dan Lokakarya yang diikuti

No	Nama Pelatihan/Seminar/Lokakarya	Instansi Pemberi Sertifikat/Piagam	Tahun
01	International Seminar "EDUCATION FOR DEVELOPMENT AND SUSTAINABLE HUMANITY"	Postgraduate School of IAIN Jember	2018
02	Workshop Penyusunan Proposal Penelitian, Pengabdian dan Penulisan Artikel Untuk Jurnal Bereputasi Nasional dan Internasional	Institut Agama Islam Al-Falah As-Sunniyyah Kencong Jember	2019
03	Workshop Metodologi Penelitian Responsif Gender	Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Jember	2019

04	الندوة العلمية الولىة "مكانة التصوف في التعاليم الأكاديمية في عصر ما بعد الحقيقة"	Institut Agama Islam Al-Falah As-Sunniyyah Kencong Jember	2019
05	International Joint Seminar "ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT in the IR 4.0 ERA: PROSPECT and CHALLENGES"	Posdgraduate School of IAIN Jember, Indonesia & Fatoni University, Thailand	2020
06	International Joint Seminar "ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT in the IR 4.0 ERA: PROSPECT and CHALLENGES"	Posdgraduate School of IAIN Jember, Indonesia & Faculty of Educational Studies, Universiti Putra Malaysia	2020
07	International Joint Seminar "ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT in the IR 4.0 ERA: PROSPECT and CHALLENGES"	Posdgraduate School of IAIN Jember, Indonesia & Kolej Islam Teknologi Antarbangsa, Pinang Malaysia	2020

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Organisasi kemahasiswaan :

- Organisasi Intra : Ketua IPMA (Ikatan Penulis Mahasiswa Al-Khoziny) 2005-2006

2. Organisasi kepemudaan :

- Ketua Remaja Musholla Al-Amin Sidoarjo 2005-2006

IAIN JEMBER